



MILIK DFF. P. DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SEJARAH MASA REVOLUSI FISIK DAERAH RIAU

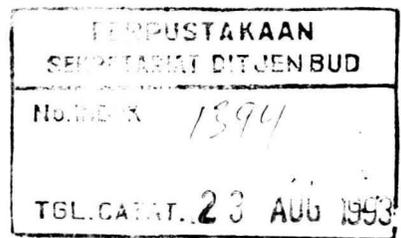
SEJARAH MASA REVOLUSI FISIK DAERAH RIAU

Direktorat
Kebudayaan

.814
AR
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEJARAH
MASA
REVOLUSI FISIK
DAERAH RIAU



MILIK DEP. P DANK
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SEJARAH MASA REVOLUSI FISIK DAERAH RIAU

Editor : **Drs. Soenjata Kartadarmadja**
Sutrisno Kutoyo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1979 / 1980

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah *Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Riau Tahun 1979 / 1980*.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Dra. Marleily R. Asmuni, Drs. Suwardi MS, Drs. Anwar Syair, Drs. Umar Amin, Drs. Ahmad Yunus dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Prof. Dr. Haryati Subadio, Drs. Abdurachman Suryomihardjo, Drs. A.B. Lopian, Sutrisno Kutoyo, Drs. M. Soenjata Kartadarmadja, Drs. Mardanas Safwan, Drs. Anhar Gonggong, Dra. Sri Sutjiatiningsih, Masjkuri, dan Drs. Frans Hitipeuw.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 28 Januari 1982
Pemimpin Proyek

dto.

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589

Sambutan

Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Riau

Pengembangan kebudayaan nasional yang utuh, dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai sebagaimana tersimpul dalam sila-sila Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam UUD 1945 atas dasar kebudayaan-kebudayaan daerah.

Oleh karenanya, Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau dilaksanakan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional itu. Di samping itu, tujuan lain yang ingin dicapai ialah untuk penyediaan data dan informasi kebudayaan bagi keperluan pelaksanaan penentuan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Setelah melalui suatu proses evaluasi dan editing, naskah hasil inventarisasi itu diterbitkan dalam bentuk buku. Tentu saja dengan diterbitkannya buku ini, dikandung keinginan untuk menempatkannya sebagai salah satu unsur yang mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Sebagai suatu hasil inventarisasi, tindak lanjut dalam penelitian akan merupakan pula usaha penyempurnaan yang berguna bagi kepentingan ilmu yang berkadar ilmiah. Kemudian, sasaran ganda yang dapat pula dicapai ialah bahan apresiatif bagi masyarakat pendukungnya dan bahan pengenalan yang dapat memperkokoh jiwa kesatuan nasional bagi kita bersama. Perlambang kebhinnekaan kebudayaan kita yang beragam.

Kehadiran buku ini di tengah kita, telah melibatkan banyak pihak yang berpartisipasi. Dimulai dari pencatatan data oleh Tim Daerah yang terdiri para Dosen Universitas Riau, Seniman dan tenaga teras dari Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Riau sendiri, berlanjut evaluasi dan editing oleh Tim Pusat, di samping beberapa kemudahan yang diperdapat dari Pemerintah Daerah pada waktu pengumpulan data dan informasi.

Atas segala bantuan dan partisipasi itu, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kami.

Semoga kehadiran buku ini memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih.

Pekanbaru, 31 Maret 1982
Kepala Kantor Wilayah
Departemen P dan K Propinsi Riau

dto

Drs. Soejatta
NIP. 130430070

DAFTAR ISI

	Halaman
LAPORAN PELAKSANAAN	
Pengantar	v
Sambutan	vii
Daftar Isi	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN PENELITIAN	6
B. MASALAH	6
C. RUANG LINGKUP	8
D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN	9
E. HASIL AKHIR	10
BAB II. KEADAAN DI DAERAH RIAU PADA MASA PEME- RINTAHAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 — 1945). . . .	12
A. BIDANG PEMERINTAHAN	12
1. <i>Susunan Tata Pemerintahan</i>	12
2. <i>Batas Wilayah Administrasi Daerah</i>	13
3. <i>Bentuk Pemerintahan</i>	14
4. <i>Pejabat-pejabat Yang Memegang Pemerintahan</i> ..	15
B. BIDANG SOSIAL BUDAYA	16
1. <i>Pendidikan</i>	16
2. <i>Seni Budaya</i>	17
3. <i>Agama dan Aliran Kepercayaan</i>	18
4. <i>Kesehatan Masyarakat</i>	18
C. BIDANG KEHIDUPAN EKONOMI	19
D. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN ORGANISASI POLITIK/SOSIAL	20
1. <i>Gerakan Tiga A</i>	20
2. <i>Riau Syuu Sangi Kai</i>	21
3. <i>Keimin Bunka Syidosyo</i>	22
4. <i>Organisasi Kepemudaan</i>	22
5. <i>Riau Syuu Hokokai</i>	22
6. <i>Fujinkai</i>	23
7. <i>Media Massa</i>	23
8. <i>Organisasi Kemeliteran</i>	23
9. <i>Romusha</i>	24

BAB III. KEADAAN DI DAERAH RIAU SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN	26
A. KEGIATAN MASYARAKAT YANG RELEVAN DENGAN ATAUPUN YANG MERUPAKAN AWAL DARI PROSES KEMERDEKAAN (REVOLUSI FISIK)	
1. <i>Berita Proklamasi Kemerdekaan</i>	26
2. <i>Pengibaran Bendera Sang Merah Putih</i>	28
3. <i>Pembentukan KNI</i>	31
B. PEMBENTUKAN PEMERINTAH RI DI RIAU	33
1. <i>Sikap Pasukan Jepang</i>	33
2. <i>Hambatan-hambatan Bagi Pemerintah</i>	35
3. <i>Partisipasi Masyarakat</i>	37
C. PEMBENTUKAN ORGANISASI KEMILITERAN (PERJUANGAN BERSENJATA) DI DAERAH RIAU	41
1. <i>Perebutan Kekuasaan dari Jepang di Daerah Riau</i>	41
2. <i>Timbulnya Organisasi Kemiliteran dan Per- juangan BKR di Daerah Riau</i>	43
3. <i>Partisipasi Masyarakat</i>	51
D. KEDATANGAN TENTARA SEKUTU DAN TENTARA NICA DI DAERAH RIAU	53
1. <i>Sikap Masyarakat</i>	53
2. <i>Akibat-akibatnya</i>	56
BAB IV. PERJUANGAN DI DAERAH	58
A. MASA SEBELUM AKSI MILITER BELANDA I	58
1. <i>Keadaan Sosial Ekonomi</i>	58
2. <i>Kegiatan Militer</i>	59
B. MASA AKSI MILITER BELANDA I	65
C. MASA AKSI MILITER BELANDA II	67
1. <i>Serangan Belanda ke Pekanbaru</i>	68
2. <i>Serangan Belanda ke Bengkalis</i>	69
3. <i>Serangan Belanda ke Tembilahan dan Kuala Enok</i>	72
4. <i>Serangan Belanda ke Rengat</i>	75
5. <i>Serangan Belanda ke Siak Sri Indrapura</i>	77
6. <i>Perang Gerilya</i>	78

D. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN BERBAGAI KEJADIAN BERSEJARAH TINGKAT NASIONAL	86
E. PERJUANGAN MASYARAKAT PADA BERBAGAI BIDANG KEGIATAN/KEHIDUPAN	89
1. <i>Tata Pemerintahan</i>	89
2. <i>Sosial Ekonomi</i>	92
3. <i>Pers dan Radio</i>	94
4. <i>Pendidikan</i>	95
5. <i>Kegiatan Kewanitaan</i>	96
6. <i>Palang Merah Indonesia</i>	96
7. <i>Sosial Budaya</i>	97
BAB V. KEADAAN DI DAERAH RIAU MENJELANG AKHIR REVOLUSI KEMERDEKAAN (REVOLUSI FISIK)	98
A. MASA MENJELANG PERSETUJUAN KMB	101
B. SIKAP MASYARAKAT TERHADAP CITA-CITA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA	108
C. KEGIATAN MASYARAKAT PADA BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN	117
D. PELAKSANAAN HASIL KMB DI DAERAH RIAU	122
BAB VI. KESIMPULAN	125
DAFTAR BACAAN	133
DAFTAR INFORMAN	136
<i>Lampiran I</i>	147
<i>Lampiran II</i>	150
<i>Lampiran III</i>	152
<i>Lampiran IV</i>	155
<i>Lampiran V</i>	157

BAB I PENDAHULUAN

Agar Supaya terdapat gambaran yang jelas dari Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) Daerah Riau, maka pada pendahuluan ini akan diuraikan secara garis besar latar belakang perkembangan Bidang administrasi pemerintahan wilayah Riau. Dengan mengetahui perkembangannya, akan didapat gambaran yang riil dari daerah Riau terutama mengenai perubahan struktur tata pemerintahan, sosial budaya, ekonomi serta bagaimana kaitannya dengan daerah lain.

Untuk itu akan digambarkan bagaimana perkembangannya mulai dari pertama kali timbulnya Kerajaan Riau sampai terbentuknya Daerah Tingkat I Riau ini.

Nama Riau pertama kali dalam sejarah muncul pada permulaan abad ke 16, yaitu sesudah direbutnya kota Malaka oleh Portugis pada tahun 1511. Raja Malaka Sultan Mahmud Syah I setelah lari ke Johor lalu memindahkan pusat kerajaannya ke daerah Kepulauan Riau, yaitu ke pulau Bintan dengan nama *Kerajaan Melayu Riau*. Daerah kekuasaan kerajaan Melayu Riau itu meliputi Tanah Semenanjung Melayu, Singapura dan Kepulauan Riau.

Semenjak kepindahannya ke Bintan, Sultan Mahmud Syah I tidak henti-hentinya berusaha untuk merebut kembali Malaka dari tangan Portugis. Namun usahanya itu tidak membawa hasil. Sebaliknya Portugis dibawah Pimpinan Fransisco de Sa berhasil memukul Bintan pada tahun 1526. Sambil mengundurkan diri dan menghimpun kekuatannya kembali Sultan bersama pengikutnya memindahkan kekuatannya ke pedalaman Riau Daratan yakni ke Kampar. Karena itu sesudah ia meninggal, ia dijuluki nama *Marhum Mangkat di Kampar*. Demikianlah dalam pertentangan antara Kerajaan Melayu Riau dengan Portugis sering Sultan memindahkan pusat kerajaannya dari Johor – Bintan - Kampar – Johor dan kembali ke Bintan.

Sementara itu bangsa Belanda sudah mulai pula mengembangkan pengaruhnya di Indonesia. Untuk menghadapi saingannya terutama Portugis, Spanyol dan Ingeris, maka perusahaan-perusahaan dagang Belanda menyatukan perusahaannya di bawah satu nama yaitu *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602. Agar supaya mereka mendapatkan monopoli dagang, mereka haruslah menyingkirkan lawan-

lawannya. Pada tahun 1641 Portugis berhasil diusir dari Malaka oleh Belanda. Meskipun pada mulanya Belanda sudah berjanji bila Malaka dapat direbutnya dari Portugis, maka kota Malaka akan dikembalikan Belanda kepada Sultan Mahmud. Akan tetapi karena letak kota pelabuhan Malaka yang strategis baik segi militer maupun segi ekonomi, maka Belanda tidak mau menepati janjinya itu. Kota Malaka yang terletak di pantai Barat Semenanjung Melayu, yaitu di Selat Malaka merupakan kunci lalu-lintas pelayaran antara Barat dan Timur. Sejak itu timbul pulalah ketegangan antara Kerajaan Melayu Riau dengan Belanda.

Dalam pada itu terjadilah hubungan yang semakin erat antara daerah Riau dengan Semenanjung Melayu. Perhubungan itu semakin erat bukan saja karena merupakan satu daerah kerajaan, akan tetapi hubungan itu semakin dijalin erat oleh adanya perkawinan, baik antara keluarga raja maupun antara penduduk sendiri. Pada masa itu terjadi pula penyebaran pengaruh Islam yang semakin intensif dan ditunjang oleh kerajaan.

Disamping itu Kerajaan Melayu Riau tetap mengkonsolidasi dirinya kedalam dengan memperkuat wibawanya terhadap daerah - daerah pengaruh di Semenanjung Melayu, Kampar, Rokan dan Indragiri.

Namun karena tekanan terus-menerus dari pihak Belanda, maka Kerajaan Melayu Riau semakin mundur, apalagi Belanda semakin berkuasa di laut. Kemudian Kerajaan Indragiri mulai melepaskan diri dari Kerajaan Melayu pada tahun 1669 dan disusul oleh Kerajaan Siak pada tahun 1721.

Ketegangan dengan Belanda mencapai puncaknya pada tahun 1784 dengan terpaksa Sultan menandatangani perjanjian yang dikenal dengan nama *Tractaat Altroos dureende getrouwe vriend en bond genootschap* pada tanggal 10 Nopember 1784 yang berisi 14 fasal, yang pada pokoknya pengajuan terhadap kekuasaan Belanda.

Berangsur-angsur Belanda mulai menanamkan kekuasaannya di bumi Riau. Pada tahun 1858 Kerajaan Siak dipaksa menandatangani perjanjian dengan Belanda dan kemudian Kerajaan Indragiri pada tahun 1838. Dan selanjutnya kepada hampir semua raja-raja atau sultan-sultan di Riau disodorkan ikatan-ikatan baik yang berupa "*Lange Contract* maupun *Korte Verklaring*".

Sewaktu terjadi perang di Eropah, Belanda bersekutu dengan Perancis. Karena Perancis berlawanan dengan Inggeris, maka semua jajahannya di Asia direbut oleh Inggeris. Tapi dengan diadakannya Traktat London 1814, maka semua bekas jajahan Belanda terpaksa dikembalikan oleh Inggeris kepada Belanda. Sejalan dengan itu resmi pulalah Kerajaan Melayu Riau terbagi dalam dua daerah pengaruh antara daerah Kerajaan Melayu Riau yang di bawah pengaruh Inggeris dengan Kerajaan Melayu Riau yang di bawah pengaruh Belanda. Daerah kuasa Inggeris di sebelah Barat berbatas dengan Selat Malaka dan di sebelah Selatan berbatas dengan

pulau Singapura. Sedangkan di sebelah Selatan dan pulau Sumatera adalah masuk daerah pengaruh Belanda.

Sebenarnya pulau Singapura adalah daerah pengaruh Belanda, tapi oleh Raffles kemudian dibelinya kepada Tengku Husin yang dinobatkan Thomas Stamford Raffles menjadi Sultan Kerajaan Melayu Riau yang baru, pada tahun 1819. Tindakan Raffles ini mendapat protes keras dari Belanda. Akan tetapi pulau Singapura tetap berkembang dengan pesat di bawah koloni Inggris. Pertikaian itu baru berakhir dengan diadakannya Tractat London 1824, di mana Belanda mengakui Singapura sebagai milik Inggris.

Meskipun demikian, perhubungan tradisional antara Semenanjung Melayu, Singapura dengan daerah Riau tetap berlangsung. Dalam hal ini Belanda tidak begitu ketat menghalanginya.

Kepada raja-raja di Riau tetap diberikan hak untuk menjalankan pemerintahan sendiri sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Pemerintah Belanda hanya memberikan kontrol atau pengawasan saja. Dan rakyat sendiri tidak merasakan, bahwa mereka itu diperintah oleh Belanda. Dalam kehidupan sehari-hari yang berlaku adalah norma adat istiadat yang ada, di samping adanya hukum agama. Raja adalah kepala adat dan pemerintah. Dalam urusan agama, raja/sultan dibantu oleh Khadi Besar yang mengurus hal-hal seperti mesjid, surau-surau, pendidikan agama, perkawinan, warisan, baitulamal dan lain sebagainya. Kecuali itu raja dan sultan tidak dibolehkan menangani keamanan atau militer.

Disamping pemerintahan yang dikuasai secara tidak langsung ada pula daerah Riau yang dikuasai secara langsung. Karena itu di zaman pemerintahan Hindia Belanda terdapat dua macam pemerintahan :

1. Swapraja dengan *zelfbestuuren en Landschapen (indirect)*
2. *Rechtsstreeks bestuurgebied (direct)*

Jumlah kerajaan (*zelfbestuur*) yang ada di Riau ialah 14 buah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kerajaan Siak Sri Indrapura
- b. Kerajaan Pelalawan
- c. Kerajaan IV Koto
- d. Kerajaan Rokan Kiri
- e. Kerajaan Kunto Darussalam
- f. Kerajaan Rambah
- g. Kerajaan Kepenuhan
- h. Kerajaan Tambusai
- i. Kerajaan Gunung Sahilan
- j. Kerajaan Singingi
- k. Kerajaan Logas

- l. Kerajaan Kampar
- m. Kerajaan Kuantan
- n. Kerajaan Indragiri

Daerah yang diperintah secara langsung adalah :

Kepulauan Riau (*Riouw Archipel*), Reteh, Mandah, Gaung, Kateman, Ulu Teso, Pucuk Kuantan, Indragiri, Bengkalis, dan Bangkinang.

Daerah Riau sekarang ini oleh Belanda dibagi dalam 3 daerah administrasi pemerintahan Belanda yakni :

1. Daerah *Residentie Riouw en Onderhoorigheden* dengan ibukotanya Tanjung Pinang. Daerah ini dibagi dalam *afdeeling Riouw Archipel* dan *afdeeling Indragiri*;
2. *Afdeeling Bengkalis* dengan ibukotanya Bengkalis yang menjadi bagian dari *Gouvernements Soemtras Oost kust* yang berpusat ke Medan;
3. *Onderafdeeling Bangkinang* yang menjadi bagian dari *Gouvernements Soemtras West kust*.

Pembagian daerah administrasi ini tidak mengalami perubahan sampai tahun 1942 yaitu sampai masa pendudukan Jepang.

Sesudah Pemerintah Hindia Belanda dikalahkan oleh Jepang, daerah Riau oleh Jepang dibagi dalam dua daerah kekuasaan yaitu :

- a. Keresidenan Riau (Riau Shu) terdiri dari daerah daratan Riau dan pulau-pulau di pesisir Timurnya. Riau Shu beribukota di Pekanbaru.
- b. Kepulauan Riau di luar Mandah, Gaung, Kateman dan Anak Serka dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Jepang yang berpusat di Singapura dan oleh Jepang disebut *Syonanto* (Kota Selatan).

Sesudah Jepang kalah dan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, maka Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian pada tanggal 19 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia memutuskan dalam musyawarahnya yaitu membagi Indonesia dalam 8 Propinsi yang masing-masing dikepalai oleh seorang gubernur. Pulau Sumatera dijadikan propinsi yang berpusat di Medan.

Daerah Riau Shu dan Riau Kepulauan dijadikan satu Keresidenan yang berpusat di Pekanbaru. Keresidenan Riau dibagi dalam 4 Kabupaten yakni :

- 1) Kabupaten Pekanbaru ibukota Pekanbaru
- 2) Kabupaten Bengkalis ibukota Bengkalis
- 3) Kabupaten Indragiri ibukota Rengat
- 4) Kabupaten Kepulauan Riau ibukota Tanjung Pinang

Setelah pemulihan kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949, di daerah Riau mulai dijalankan UU 1948/22 sebagai penyempurnaan pemerintahan daerah. Sejak itu Keresidenan Riau dimasukkan dalam Propinsi Sumatera Tengah bersama-sama dengan Jambi dan Sumatera Barat dengan ibukota Bukittinggi. Riau dibagi dalam 4 Kabupaten yakni :

- a) Kabupaten Kampar ibukota Pekanbaru
- b) Kabupaten Bengkalis ibukota Bengkalis
- c) Kabupaten Indragiri ibukota Rengat
- d) Kabupaten Kepulauan Riau ibukota Tanjung Pinang

Berdasarkan undang-undang darurat nomor 19 tahun 1957 yang kemudian menjadi undang-undang nomor 61 tahun 1958 ditetapkan oleh Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia pembentukan daerah Swatantra Tingkat I Riau yang mula-mula beribukota di Tanjung Pinang. Setelah tahun 1960 ibukota pindah ke Pekanbaru sampai sekarang.

Daerah Tingkat I Riau dibagi dalam 5 daerah Tingkat II yakni : Bengkalis, Kampar, Indragiri, Kepulauan Riau dan Kotapraja Pekanbaru.

Sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri 1965/18 tentang Pemerintah Daerah dan UU nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah Pekanbaru dari Kotapraja dirubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II. Kemudian Kabupaten Indragiri dibagi dua menjadi Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir.

Pada tahun 1979 ini kota Dumai dikembangkan menjadi kota administratif setingkat Kotamadya. Dengan demikian pada masa ini daerah Riau terdiri dari :

- (1) Kabupaten Kampar
- (2) Kabupaten Bengkalis
- (3) Kabupaten Indragiri Hulu
- (4) Kabupaten Indragiri Hilir
- (5) Kabupaten Kepulauan Riau
- (6) Kotamadya Pekanbaru
- (7) Kota Administratif Dumai

Daerah Tingkat I Riau luasnya meliputi 271.092 Km² yang terdiri dari Riau Daratan dan Riau Kepulauan (pulau-pulau yang terletak di sebelah pantai timurnya). Luas daratannya adalah 94.562 Km² dan lautan kira-kira 176.530 Km². Panjang garis pantainya adalah 1.800 mil. Secara geografis Riau berbatasan dengan :

Barat dengan Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sumatera Timur.
Utara dengan Selat Malaka, Singapura dan Laut Cina Selatan.
Selatan dengan Propinsi Jambi dan Selat Karimata.
Timur dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Malaysia Timur.

A. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau ialah untuk menggali, mengumpulkan, mencatat, meneliti, mengolah sumber sejarah di daerah Riau dan kemudian menyusun bahan-bahan sejarah tersebut menjadi satu naskah Sejarah Tematis Daerah Riau Zaman Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) untuk dijadikan bahan pelengkap Sejarah Nasional yang merupakan pencerminan konsep-konsep yang relevan dengan tujuan dan sasaran pola kebijaksanaan Kebudayaan Nasional.

Untuk mendapatkan bahan yang terperinci, diperlukan penelitian yang menyeluruh, sehingga hasil penelitian itu dapat merupakan bahan-bahan untuk menyusun naskah Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) Daerah Riau (1945 -- 1949).

Dalam menyusun materi Sejarah Riau Tematis ini, sejauh mungkin penggarapannya disesuaikan dengan cakupan tugas (TOR). Artinya perlu pengungkapan yang mendalam tentang zaman itu. Meskipun penulisan berpedoman kepada TOR, namun dalam penyusunan yang ditulis adalah sebagaimana adanya, yaitu disesuaikan dengan suasana daerah Riau.

Dengan adanya inventarisasi dan dokumentasi sejarah daerah ini berarti telah disadari akan pentingnya arti perjuangan rakyat di seluruh pelosok tanah tumpah darah yang kita cintai ini. Dan sesungguhnya bahwa perjuangan kemerdekaan itu tidak saja terjadi di daerah Jawa, tapi di mana mana di bumi Indonesia ini rakyat bersatu padu melawan penjajahan untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara. Perang kemerdekaan telah menumbuhkan semangat juang, dan menghargai sifat kepahlawanan. Dengan mengungkapkan kembali nilai-nilai yang luhur itu dapatlah nanti dijadikan pendorong serta alat bagi pembinaan generasi muda yaitu generasi penerus yang melanjutkan cita-cita bangsa dan negara.

B. MASALAH

Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) merupakan sebagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai kesejarahan yang sangat penting. Dalam masa itulah bangsa Indonesia membuktikan kesetiannya kepada nusa dan bangsa. Demi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat bersedia mengorbankan apa saja, dan tekad itu telah meminta bakti pengorbanan jiwa dari pahlawan-pahlawan yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Semangat juang yang sudah dirintis oleh pahlawan-pahlawan nasional di zaman Pergerakan Nasional mencapai puncaknya di zaman Revolusi Fisik ini. Semua unsur dan semua lapisan rakyat bersatu padu menghadapi

musuh kolonialis Belanda. Dalam masa inilah kehidupan bangsa dan negara benar-benar diuji, karena itu dalam masa yang begitu pendek itu terjadi bermacam-macam masalah atau tantangan yang bukan melemahkan semangat juang rakyat, malah menjadi minyak yang semakin menyalakan. Karena itu dapat dikatakan, bahwa waktu itulah terjadi penggalangan kehidupan bangsa dan negara, termasuk penyusunan negara dan penataan bangsa serta nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Proses perjuangan kemerdekaan nasional bangsa Indonesia terjadi di seluruh Indonesia, termasuk Riau. Tentu saja proses perjuangan itu berbagai-bagai corak dan ragamnya yaitu sesuai dengan keadaan daerah. Dalam hal ini akan terlihat nanti dalam isi naskah Sejarah Daerah Riau ini. Seperti diketahui di daerah Riau di jaman Hindia Belanda banyak sekali terdapat kerajaan-kerajaan. Akan tetapi di zaman Revolusi tidak pernah terjadi Revolusi Sosial seperti halnya di Sumatera Timur, meskipun daerah ini berbatasan. Tetapi di zaman Revolusi di Riau pernah terjadi pertempuran antara penduduk Riau dengan Cina yang memakan banyak Korban. Peristiwa yang terjadi di Bagansiapi-api ini sempat dicampuri oleh kekuatan Cina dari luar negeri. Dan ini perlu diungkapkan karena masalah ini akan mempunyai rentetan di kemudian hari.

Daerah Riau perairan banyak sekali terdapat pulau-pulau, baik yang kecil maupun yang besar.

Sebelah Utara daerah Riau berbatas dengan Selat Malaka, Malaysia Barat, Singapura, dan Laut Cina Selatan. Karena itu letak Riau sangat strategis yaitu di jalur lalulintas pelayaran antara Barat dan Timur maupun antara Utara dan Selatan. Hal itu menyebabkan daerah Kepulauan sangat banyak mendapat pengaruh dari luar terutama Cina. Barangkali karena kedudukannya yang sulit dijangkau itu, menyebabkan daerah ini pada zaman revolusi tidak banyak memegang peranan.

Tapi suatu keuntungan ialah senjata dapat diseludupkan melalui pulau-pulau tersebut untuk mensuplai pejuang-pejuang di Riau Daratan.

Untuk mendapatkan suatu pengertian yang mendalam mengenai zaman ini, perlu sekali diadakan penelitian yang luas, mendalam dan terperinci. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, peneliti terbentur dengan masalah waktu, tenaga, komunikasi yang sukar, di samping biayanya terbatas. Meskipun demikian peneliti menyadari, bahwa tugas ini sangatlah penting, maka peneliti berusaha mencari tokoh-tokoh sejarah ataupun pelaku-pelaku sejarah yang benar-benar relevan dengan penulisan ini.

Masalah lain yang dihadapi oleh tim peneliti adalah bahwa penelitian ini menyangkut periode zaman Pendudukan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan. Dalam periode itu banyak sangkut pautnya dengan manusia Indonesia atau penduduk Riau yang sampai sekarang masih hidup. Tentu

saja masing-masing pelaku sejarah mempunyai kesan-kesan tersendiri mengenai peristiwa pada masa ini. Sedangkan dalam penulisan sejarah, kita selalu berhadapan dengan dua hal yakni fakta dan interpretasi. Meskipun sudah diusahakan mengadakan pemilihan dan seleksi secermat mungkin namun peneliti tidak dapat terhindar dari kepribadiannya (subjektivitas), meskipun itu di luar kemauannya sendiri.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi tematis Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) di daerah Riau yang akan disusun meliputi segi-segi kehidupan :

1. pemerintahan
2. kenegaraan
3. ekonomi
4. seni budaya
5. pendidikan
6. agama
7. organisasi masyarakat
8. kepemudaan
9. kewanitaan
10. pers
11. dan lain-lain.

Semua segi kehidupan ini kemudian dijalin dalam pendekatan historis dengan menggambarkan perkembangannya secara sistematis dan kronologis mulai tahun 1942 sampai tahun 1949.

Agar pembahasan materi benar-benar bersifat kedaerahan, penelitian difokuskan secara regiosentrisme. Dan untuk dapat menjangkau seluruh wilayah administrasi daerah Riau, penelitian dilakukan di beberapa lokasi yang benar-benar dapat menjangkau semua sumber yang diperlukan, terutama yang menyangkut dengan sejarah perjuangan fisik. Setelah dilakukan musyawarah antar anggota Tim, diputuskan ada 5 lokasi yang akan diteliti yakni :

- a. Kabupaten Bengkalis
- b. Kabupaten Kampar
- c. Kabupaten Indragiri Hulu dan Hilir
- d. Kotamadya Pekanbaru
- e. Penelitian perpustakaan di Jakarta dan wawancara dengan beberapa tokoh Sejarah Riau yang sekarang berdomisili di Jakarta.

D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang prosedur penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Daerah Riau Zaman Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) 1945 — 1949 ini, akan diuraikan tahap-tahap kerja tim sejak mula sampai tersusunnya naskah ini ialah sebagai berikut :

1. Pada tanggal 11 — 19 Juni 1979 Ketua Tim Aspek Sejarah Daerah mengikuti "*Pekan Pengarahan Tenaga Peneliti Daerah*" yang diadakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Cisarua Bogor.
2. Pada tanggal 4 — 10 Agustus 1979 semua anggota tim mendapat pengarahan dari Pimpinan Proyek IDKD Riau 1979/1980 di Pekanbaru.
3. Pada tanggal 6 — 9 Agustus 1979 pengarahan anggota tim oleh Ketua Aspek Sejarah Daerah dan sekaligus mengadakan rapat untuk membicarakan tugas-tugas selanjutnya. Dalam rapat diambil keputusan sebagai berikut :
 - a. Pembagian tugas ke lapangan
 - b. Pembagian tugas menulis draft
 - c. Perincian biaya lapangan dan penulisan
 - d. Penginventarisasian nama dan alamat informan
 - e. Membagikan buku pedoman penelitian (TOR).
4. Tugas ke lapangan :
 - a. Dra. Marleily Asmuni ke Jakarta dan Pekanbaru dilaksanakan selesai "*Pekan Pengarahan Tenaga Peneliti Daerah*" dan dilanjutkan di Pekanbaru pada bulan September dan Nopember 1979.
 - b. Drs. Suwardi MS ke Kampar dan Pekanbaru dari bulan September sampai dengan Nopember 1979.
 - c. Drs. Ahmad Yusuf ke Bengkalis dan Pekanbaru dari bulan September sampai dengan Nopember 1979.
 - d. Drs. Umar Amin ke Indragiri dari September sampai dengan Nopember 1979.
 - e. Drs. Anwar Syair ke Jakarta bulan September 1979

Sebelum turun ke lapangan oleh ketua Tim dibagikan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara.

5. Mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) Daerah Riau yang sebahagian sudah dicari oleh ketua tim di Jakarta, dan kemudian ditambah dengan literatur-literatur di daerah Riau.

6. Dalam melaksanakan penelitian, Tim berpedoman kepada garis-garis yang telah ditentukan dalam TOR ialah untuk menggali, mencatat, mengumpulkan data sejauh dan seluas mungkin.
7. Setiap anggota membuat laporan hasil penelitiannya dan kemudian dikirimkan kepada setiap anggota Tim aspek Sejarah.
8. Setelah semua data masuk, lalu Tim mengadakan rapat dan diskusi. Pertama-tama Tim mengadakan penilaian terhadap data yang sudah terkumpul itu. Kemudian terhadap fakta yang telah diuji itu dilakukan seleksi sesuai dengan metoda sejarah.
9. Pengumpulan data diadakan dengan mengadakan wawancara dengan informan-informan atau tokoh sejarah yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut, mengumpulkan sumber-sumber dari naskah-naskah yang relevan yaitu melalui studi perpustakaan, foto copy, menyalin dan meringkas atau dengan jalan membelinya, dan bila memungkinkan mengadakan observasi langsung ke tempat-tempat bersejarah itu.
10. Setelah semua anggota selesai melaporkan hasil ke lapangan, Tim mengadakan rapat untuk mengadakan diskusi-diskusi tentang data-data tersebut. Untuk menentukan fakta-fakta diperlukan suatu ketelitian yang tinggi, karena itu Tim mengadakan seleksi terhadap fakta yang sudah diuji dengan syarat-syarat metoda sejarah. Dari fakta-fakta yang sudah diuji kebenarannya itu, lalu disusunlah menjadi satu kisah yang merupakan satu kesatuan yang harmonis dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan dalam pola penelitian.
11. Masing-masing anggota Tim mendapat tugas untuk menulis draftnya yang pembagiannya sebagai berikut:
 - a. Dra. Marleily Asmuni : Bab I dan Bab VI
 - b. Drs. Suwardi MS : Bab II dan Bab III (A dan B)
 - c. Drs. Umar Amin : Bab III (C dan D)
 - d. Drs. Anwar Syair : Bab IV
 - e. Drs. Ahmad Yusuf : Bab V.
12. Bulan Desember 1979 semua draft selesai ditulis, kemudian oleh Ketua Tim Dra. Marleily Asmuni disusun kembali menjadi naskah "Sejarah Revolusi Kemerdekaan (Revolusi Fisik) Daerah Riau 1945 — 1949)".

E. HASIL AKHIR.

Naskah ini pada akhirnya merupakan hasil kerjasama antara berbagai pihak. Naskah aslinya digarap oleh suatu Tim Penyusun di Daerah Riau, yang penggarapannya mengikuti pola dan kerangka seperti ditentukan oleh

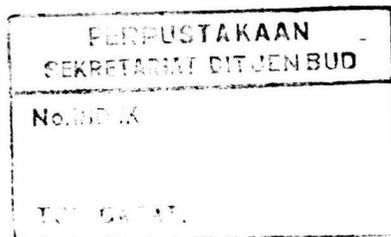
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Pusat. Selanjutnya terhadap naskah ini diadakan penyempurnaan dan penelitian serta penilaian bersama, baik oleh Tim dari Pusat (IDKD) maupun oleh Tim penyusun di daerah Riau. Hasil penyempurnaan dan penilaian itulah yang dijadikan pedoman untuk lebih menyempurnakannya lagi dalam pekerjaan editing..

Sedangkan mengenai pekerjaan editing itu sendiri kegiatannya diarahkan kepada beberapa segi, yaitu materi atau bahan, kebahasaan dan pendekatan. Segi materi didasarkan pada hasil penilaian, sedang segi kebahasaan diperhatikan beberapa hal seperti : ejaan, istilah dan keterbacaan. Dalam menulis sejarah daerah, kiranya pendekatan regiosentris merupakan cara yang wajar dan dari naskah ini dapatlah dikemukakan bahwa para penyusun sudah berusaha mendekati permasalahannya dengan cara demikian.

Selanjutnya naskah ini hendaknya dipandang sebagai pembuka jalan atau perintisan ke arah penelitian, penginventarisasian pendokumentasian serta penyusunan sejarah daerah yang lebih baik dengan berbagai kemungkinan yang lebih kaya, lebih beragam dan lebih memenuhi sasaran.

Perlu juga dikemukakan, bahwa meskipun di dalam naskah ini hal-hal yang mengenai sejarah nasional masih kelihatan, namun hendaknya dilihat, sebagaimana dikemukakan oleh Tim penyusunnya sendiri, dalam hubungannya dengan latar belakang peristiwa ataupun konteks permasalahan kesejarahan. Sebaiknya bahan - bahan mengenai sejarah daerah itu sendiri akan merupakan bahan yang berguna untuk menyusun sejarah nasional pada masa Revolusi Kemerdekaan.

Hasil akhir ini secara keseluruhan dapat dipandang telah sesuai dengan *Terms of Reference* (Cakupan Tugas) sebagaimana dijabarkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.



BAB II KEADAAN DI DAERAH RIAU PADA MASA PEMERINTAHAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 — 1945)

A. BIDANG PEMERINTAHAN

1. *Susunan Tata Pemerintahan*

Menjelang masuknya Jepang di Riau, yaitu antara tahun 1938 dan tahun 1942, Riau merupakan suatu Keresidenan dengan tiga buah *afdeeling*: Bengkalis, Indragiri dan Tanjung Pinang.

Bangkinang dan sekitarnya merupakan bagian dari daerah *Soematra's West koost* (Sumatera Barat), yaitu sebagai *onderafdeeling* dari Afdeeling Lima Puluh Kota dengan ibukota Payakumbuh. Pemerintah Jepang membagi dua daerah Riau, Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Riau Daratan meliputi daerah Afdeeling Bengkalis, Afdeeling Indragiri, Afdeeling Bangkinang, dan pulau-pulau di pesisir Sumatera menjadi daerah *Riau Syuu*. Kepala Pemerintahan *Riau Syuu* disebut *Cokan* (Gubernur Militer) berkedudukan di Pekanbaru sebagai ibukota. Riau Syuu mulanya terdiri dari tiga *Bun* dan pada saat-saat akan berakhirnya kekuasaan Jepang menjadi 4 *Bun*, yaitu termasuk Bangkinang *Bun*. *Bun* terdiri atas *Gun-Gun*. Pemerintahan *Bun* merupakan pemerintahan yang setingkat dengan Afdeeling dengan kepalanya Asisten Residen. Sekarang setingkat dengan Kabupaten. Pemerintahan *Gun* setingkat dengan *Onderafdeeling* atau setingkat dengan Kewedanaan. *Gun* terbagi atas *Ku* atau setingkat Kecamatan. Kepala Pemerintahan *Bun* disebut *Bunsuco*. Kepala Pemerintahan *Gun* disebut *Gunco* dan Kepala Pemerintahan *Ku* disebut *Kuco*.

Daerah Riau terdiri dari 4 *Bun*, 16 *Gun* dan 67 *Ku*. *Riau Daratan dan Kepulauan masing-masing mempunyai Gun dan Ku*. *Riau Syuu* terdiri dari 12 *Gun* dengan sebanyak 50 *Ku*, *Bintan* To 4 *Gun* dengan sebanyak 17 *Ku*.

Riau Syuu terdiri dari *Bun* dan *Gun* yaitu : Pekanbaru *Bun* terdiri dari 4 *Gun* yaitu : Pekanbaru, Siak, Pelalawan dan Pasir Pengaraian. Bengkalis *Bun* terdiri dari 3 *Gun* yaitu Bengkalis, Selatpanjang dan Bagansiapi-api. Indragiri *Bun* terdiri dari 4 *Gun* yaitu Rengat, Tembilahan, Talukkuantan dan Singingi.

Kemudian menjelang berakhirnya kekuasaan Jepang, Bangkinang menjadi bagian *Riau Syuu*, maka Bangkinang menjadi salah satu *Bun* dengan Guna adalah Bangkinang dan Pasir Pengaraian. Riau Kepulauan bekas Afdeeling Tanjung Pinang merupakan bagian dari pemerintahan Jepang di Singapura (*Syonanto Kabitai*).

Pemerintahan setingkat dengan Keresidenan disebut *Bintan To* dengan kepalanya seorang Residen. Bekas daerah *District hoofd* (Kewedanaan) dikepalai oleh seorang *To Co* (Penguasaan Pulau). Masing - masing daerah *To* adalah Tanjung Pinang *To*, Tanjung Balai Karimun *To*, Dabo Singkep *To* dan Tarempa *To*. Bekas daerah *Onderdistrict hoofd* (*Amir* = Camat) menjadi daerah yang disebut *Gun* yang dikepalai seorang *Gunco*. Pemerintahan negeri atau desa, kepalanya disebut *Sonco* Hal ini berlaku baik di *Riau Syuu* maupun di *Bintan To*.

2. Batas Wilayah Administrasi Daerah

Daerah Riau Daratan merupakan daerah *Riau Syuu* dengan batas sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan daerah Lima Puluh Kota (Sumatera Barat)
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka (*Syonan To Kabitai*)
- Sebelah Utara berbatasan dengan Sumatera Utara dan Sumatera Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Jambi.

Daerah *Bintan To* berbatasan sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Malaka.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan dan Selat Karimata.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Singapura.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Karimata.

Batas masing-masing *Bun* adalah sebagai berikut :

Pekanbaru *Bun* sebelah Barat berbatas sampai kilometer 19 yaitu dengan Bangkinang *Bun*. Sebelah Timur berbatas dengan Bangkinang *Bun* yaitu dengan daerah Kulim. Sebelah Utara dengan Bengkalis *Bun* yaitu dengan Sungai Siak. Sebelah Selatan dengan daerah Bangkinang *Bun* yaitu daerah Tangkerang (Kampar Kiri).

Bengkalis *Bun* berbatas sebagai berikut :

Bagian Barat dengan Sumatera Timur dan bagian Timur dengan Selat Malaka. Sedangkan bagian Selatan dengan Bangkinang *Bun*, Pekanbaru *Bun* dan Indragiri *Bun*.

Indragiri *Bun* berbatas sebagai berikut :

Bagian Barat dengan Bangkinang *Bun* dan Sumatera Barat. Bagian Timur

dengan Selat Malaka dan Jambi. Sedang Bagian Selatan dengan Jambi. Serta Bagian Utara dengan Bangkinang Bun dan Pekanbaru Bun.

Bangkinang Bun berbatas sebagai berikut : Bagian Barat dengan daerah Sumatera Barat; Bagian Timur dengan Bengkalis Bun dan Pekanbaru Bun; Bagian Selatan dengan Indragiri Bun sedang bagian Utara dengan Sumatera Utara (untuk jelasnya lihat peta Residensi Riau 1938—1942).

Daerah-daerah Mandah, Gaung, Kateman dan Anak Serka sebelum Jepang menjadi bagian Afdeeling Tanjung Pinang. Pada masa pemerintahan Jepang menjadi daerah Riau Syuu. Keadaan *Riau Syuu* antara 1942 — 1945 dapat dilihat pada peta.

3. Bentuk Pemerintahan.

Dengan menyerah kalahnya Pemerintahan Hindia Belanda kepada kekuasaan Jepang, maka mulailah Jepang menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Berbeda dengan Pemerintahan Hindia Belanda, zaman Pemerintahan Jepang di Riau (Sumatera) berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Militer Jepang Tentara Kedua Puluh Lima dengan pusatnya di Bukittinggi. Daerah Propinsi Riau sekarang ini pada masa itu dibagi atas dua daerah kekuasaan yaitu Riau Daratan (*Riau Syuu*) dan Singapura (*Syonanto*) menjadi pusat Pemerintahan Militer di daerah Selatan.

Daerah Kepulauan Riau (*Bintan To*) dengan pusat Tanjung Pinang terdiri dari daerah-daerah Kepulauan Riau, maka dibentuk pemerintahan langsung di bawah kekuasaan *Syonanto Kabitai* atau Kekuasaan Militer Angkatan Laut. Statusnya adalah Keresidenan Daerah Riau Daratan atau Riau Syuu dengan status Keresidenan dan berada di bawah kekuasaan militer Angkatan Darat. Walaupun bentuk pemerintahan adalah militer tetapi untuk mengambil hati rakyat dibentuk pula Badan Perwakilan Rakyat yang disebut *Cuo Sangi In* (*Badan Pertimbangan Pusat*) yang berkedudukan di Bukittinggi. Di Pekanbaru dibentuk *Riau Syuu Sangi Kai* (*Badan pertimbangan Daerah Keresidenan*).

Pemerintahan dilengkapi pula dengan departemen-departemen yaitu :

- a. *Soomubu* adalah urusan pemerintahan umum dengan pimpinan *Soomubu Co*.
- b. *Keimubu* adalah Kepolisian dan Keamanan dipimpin oleh *Keimubu Co*
- c. *Zaimubu* adalah urusan Keuangan dipimpin oleh *Zaimubu Co*.
- d. *Sangyoobu* adalah Bagian Ekonomi, Industri, Pertanian, Kehutanan, dan Perdagangan dipimpin oleh *Sangyoobu Co*.
- e. *Kootsubu* adalah bagian Perhubungan dipimpin oleh *Kootsubu Co*.

Kootsubu terbagi atas bagian-bagian :

- 1) Pekerjaan Umum disebut *Dobukuka*
- 2) Pelayaran dan Perkapalan disebut *Suiroka*

- 3) Lalulintas Darat disebut *Rikuroka*
- 4) Urusan Perburuhan dan Romusya disebut *Romukanrika*
- 5) Urusan Perminyakan, Energi dan Penggerak Kendaraan disebut *Aburoka*

Masing-masing bagian (*Ka*) dipimpin oleh pejabat Jepang berpangkat Kaco (*Katyō*).

- a) Bagian Pendidikan dan Agama berada di bawah Pemerintahan umum (*Somubuco*) disebut *Bunokyoko*
- b) Bagian Pengadilan dan Kejaksaan berdiri sendiri
- c) Bagian Penerangan dan Propaganda termasuk Percetakan, berada dibagian *sendekan* dengan pejabat disebut *Sendehanco* ¹⁾

4. *Pejabat-pejabat yang memegang pemerintahan.*

Secara menyeluruh nama pejabat-pejabat tersebut belum didapatkan, akan tetapi sebagian dapat disebutkan di bawah ini :

Pejabat tertinggi di *Riau Syuu* disebut *Cokan* (Gubernur Militer) yaitu Makino Zusaburo berpangkat Brigadir Jenderal. Gubernur Militer tunduk kepada Sumatera Gun Sei Kanbu di Bukittinggi.

Jabatan Residen Bintang To dipegang oleh G. Yogi. Pejabat-pejabat departemen, bagian dan urusan pada umumnya dijabat militer Jepang. Demikian pula halnya jabatan *Bunsuco*. Jabatan *Gunco*, *Kuco* dan *Sanco* dipegang oleh bangsa Indonesia.

Diantara nama-nama *Gunco* tersebut adalah :

Gunco Pekanbaru	: Dt. Wan Abdurrahman
Gunco Bengkalis	: Dt. Amad, Kuco adalah Nursaman
Gunco Talukkuantan	: Syamsuddin dan Kuco Kuantan adalah Muhd. Sirin dan Badu Arab
Pejabat Jepang	: Obe Yoshi
Gunco Pasir Pengaraian	: M. Syarif
Gunco Bagansiapi-api	: B.A. Muchtar
Gunco Selatpanjang	: Serni dan T. Abu Bakar
Gunco Tembilahan	: M. Zen dan Kuco adalah R. Majid
Gunco Pelalawan	: Cik Agus.

Kepangkatan yang diberikan kepada bangsa Indonesia masing-masing adalah :

1) Wawancara dengan Saidina Ali, Kapten Purnawirawan TNI Angkatan Darat di Pekanbaru, pada tanggal 15 September 1979.

<i>Toku Minggri</i>	— I
<i>Futsuri</i>	— II
<i>Koin</i>	— III
<i>Yoonin</i>	— IV

Diantara yang berpangkat *Toku Minggri* adalah :

Abbas Saleh, Aminuddin, Rajamin, Agus Ramadhan, T.N. Siregar, A. Malik, Siahaan, Bustamam, R. Yusuf Surya Atmaja dan lainlain.

Kepala Perdagangan dan Ekonomi adalah *Samyo Bucu* Harada.

B. BIDANG SOSIAL BUDAYA

1. Pendidikan

Sudah merupakan ciri khas dari pemerintahan militerisme dan Totaliter Jepang bahwa semua aspek kehidupan manusia harus dikuasai. Dalam bidang sosial budaya dilakukan penanaman semangat militer Jepang (*Nippon Zaesin*) yang mengandung kepribadian Jepang dan semata-mata untuk kepentingan kemenangan Jepang dalam perang Asia Timur Raya (*Daitoa Senso*) .

Penanaman kebudayaan Jepang dilakukan melalui pendidikan dengan cara sangat intensif. Untuk itu di Pekanbaru diangkat seorang pejabat Jepang sebagai Inspektur Pendidikan yang bertugas mengawasi dan mengontrol kegiatan pendidikan dan sosial budaya lainnya termasuk agama.

Dalam pendidikan dilakukan **penanaman disiplin** oleh Jepang kegiatan menghormati *Tenno Heika* dilakukan dengan jalan menghadap ke matahari terbit (Tokyo), dikenal dengan istilah *Seikere*. Kemudian setiap hari dilakukan *Taiso* (senam) dan latihan baris-berbaris yang diiringi dengan lagu-lagu irama Jepang. Kewajiban *Taiso* dan *Seikere* juga untuk para pegawai di samping anak-anak sekolah.

Bahasa Jepang (*Nippon Go*) merupakan mata pelajaran pokok yang harus dipelajari, baik anak sekolah maupun pegawai. Mata pelajaran lain tidak begitu penting. Sebaliknya Jepang berusaha mempergunakan Bahasa Indonesia sekedar untuk berkomunikasi khususnya pada saat-saat permulaan Jepang masuk. Juga semua sekolah mempergunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda dihapuskan. Kemudian secara berangsur-angsur di sekolah-sekolah dianjurkan berbahasa Jepang dan selanjutnya merupakan kewajiban untuk berbahasa Jepang. Pada sekolah atau kursus yang diselenggarakan Jepang seperti pada Sekolah Minyak *Naka Sumatora Sekiyu Kogio - Gakko* di Air Molek (Indragiri) setiap murid harus berbahasa Jepang, jika ketahuan berbahasa Indonesia dihukum.

Secara umum pendidikan meneruskan sekolah jaman Belanda tetapi dengan sistem pendidikan Jepang. Sekolah tidak berjalan lancar. Keadaan ini disebabkan kesulitan hidup, kekurangan guru, dan di desa-desa anak-anak dikerahkan untuk bertani membantu orang tuanya.

Sekolah agama pun sebagian besar ditutup. Tingkatan sekolah yang ada ialah *Syogakko* (Sekolah Rendah = SD), *Cugakko* (SMP), Sekolah Lanjutan Atas (*Jookyo Shihangakkoo*) untuk Sumatera Tengah di Batusangkar dan tempat lain di pulau Jawa atau Singapura. Selain itu diberikan pendidikan militer seperti: *Heiho*, *Gyugun* di Pekanbaru dan daerah lainnya serta Pendidikan Pamongpraja (*Rensai Gakko In*), Sekolah Kejuruan Pertukangan dan Sekolah Guru (*Sogakko*). Selain itu ada pemuda Riau yang sempat masuk sekolah opsir di Bukittinggi. Lulusan sekolah ini diberi pangkat Letnan II (*Soi*). Pemuda Hasan Basri dari Siak adalah lulusan sekolah tersebut.

Untuk melatih kader pimpinan, pemerintah dan kemasyarakatan disebut *Gunseikanbu*. Untuk Sumatera terdapat di Batusangkar. Murid-muridnya dari daerah Syu termasuk dari Riau Syu ada 6 orang yang sempat dididik pada *Gunseikanbu* Batusangkar di antaranya H.A.H. Datuk Tunggal.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di Air Molek didirikan Sekolah Minyak (*Naka - Sumatora - Sekiyu - Kogio Gakko*) untuk wilayah Sumatera Tengah. Murid sekolah ini berkisar 140 orang satu angkatan. Pada Sekolah Minyak ini diajarkan selain soal kemiliteran, juga diberikan teknik seperti teknik pemboran minyak, telegrafis, dan lain-lain.

Sekolah ini sempat menyelesaikan satu angkatan setelah satu tahun diberi pendidikan. Lulusan ini dipekerjakan pada daerah pemboran minyak seperti di Minas dan Duri dengan diberi pangkat militer, prajurit sampai kopral. Salah seorang dari lulusan sekolah ini adalah Raja Hamzah dengan pangkat kopral.

Untuk bidang pertanian didirikan pendidikan pertanian di Pekanbaru yang dikenal dengan Sekolah Lambau. Bagi Jepang sekolah merupakan media untuk menanamkan cita-cita *Dai Toa Senso* (Perang Asia Timur Raya). Oleh karena itu teori perang, ekonomi perang, dan semangat kemerdekaan ditanamkan kepada setiap orang yang diberikan pendidikan.

2. Seni Budaya.

Seni budaya penduduk boleh dikatakan tidak berkembang. Seni budaya yang tumbuh adalah lagu-lagu dan tarian Jepang yang mengandung semangat perjuangan. Lagu kebangsaan Jepang *Kimigoyo* dan mars perjuangan harus dapat dilagukan oleh setiap orang. Lagu-lagu itu menjadi lagu wajib di sekolah.

Pada bioskop-bioskop diputar film Jepang atas usaha badan propaganda (*Seidenhan*) maupun film-film dokumenter. Memperluas pemakaian bahasa dan tulisan Jepang (*Hiragana* dan *Katakana*). Dalam hal ini bagi mereka yang pandai bahasa Jepang diberikan insentif, khususnya pegawai yaitu :

- a. Tingkat I diberi hadiah 3 rupiah ditambah bintang hijau.
- b. Tingkat II diberi hadiah 6 rupiah ditambah bintang merah.
- c. Tingkat III diberi hadiah 10 rupiah ditambah bintang kuning.

Kepandaian berbahasa Jepang merubah status seseorang dalam masyarakat. Bagi yang terpandai diberi kesempatan sekolah ke Jepang diantaranya : Syarif Sagala. Melalui kesusastraan dikembangkan perasaan cinta Jepang dengan menyebarkan cerita rakyat Jepang seperti *Momotaro*. Cerita keagungan Tenno Heika harus dipelajari.

3. Agama dan Aliran Kepercayaan.

Perkembangan agama dan aliran kepercayaan penduduk mendapat kekangan. Setiap dakwah agama harus diselipkan uraian tentang penghormatan pada Kaisar *Tenno Heika*. Para alim ulama harus setia kepada *Tenno Heika*. Menurut Jepang *Tenno Heika* merupakan keturunan dewa matahari (*Amitarasu Omi Kami*). Alam pikiran rakyat diarahkan untuk turut percaya kepada *Tenno Heika*. Untuk mendekati para pemuka agama, sering diadakan musyawarah alim ulama (1943). Musyawarah ini dilaksanakan di bawah tekanan Jepang. Dalam musyawarah itu *Riau Syuu cokan* menyampaikan kepada para alim ulama keinginan orang Jepang supaya mensukseskan Perang Asia Timur Raya. Sesudah musyawarah ulama-ulama itu harus mengucapkan ikrar dan sekaligus menanda tangani ikrar itu. Kepada mereka diberikan hadiah rokok "*Koa*" dan sepotong kain untuk pakaian.

Akibat pengekangan dalam bidang agama ini pernah terjadi insiden antara Jepang dengan pemeluk agama Islam. Pada tahun 1944 terjadi di *Labuhan Tangga Kecil* (Bagansiapi-api) yaitu terbunuhnya *Junsa* Jepang bernama M. Tambunan. Insiden ini terjadi karena Jepang melarang takbir pada hari raya Idul Fitri. Rakyat marah dan langsung menggrebek kantor Polisi Jepang langsung membunuh komandannya M. Tambunan.

4. Kesehatan masyarakat

Keadaan kesehatan masyarakat sangat buruk. Penyakit menular berkembang pesat. Dan yang paling terkenal ialah penyakit kulit yang disebabkan oleh hama tuma yaitu kudis, prambusia, malaria dan

sebagainya. Karena obat-obatan tidak ada rakyat kembali menggunakan obat-obat tradisional (cendawan dipanaskam).

Untuk mengambil ikan dengan mudah di sungai, Jepang sering menggunakan dinamit. Akibatnya air sungai mengandung racun yang mendatangkan kematian bagi penduduk. Pada masa itu sering orang menemukan mayat-mayat penduduk di sungai-sungai atau di jalanan. Ada yang mati karena penyakit menular dan ada pula oleh karena mati kelaparan.

C. BIDANG KEHIDUPAN EKONOMI

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bahwa segala segi kehidupan pada masa itu dikuasai oleh Jepang. Begitu juga halnya dengan kehidupan perekonomian di mana Jepang melaksanakan monopoli dan kerja paksa.

Seluruh rakyat dikerahkan untuk bertani/berladang terutama bertanam bahan makanan (padi) yang akan digunakan Jepang dalam persiapan perangnya. Bila rakyat telah panen, maka Jepang langsung merampasnya dan menyimpannya di gudang-gudang mereka. Rakyat hanya kebagian sekedarnya saja yaitu cukup untuk tidak mati saja. Untuk menjaga supaya padi tidak disembunyikan rakyat, maka lumbung-lumbung padi rakyat selalu diperiksa. Akibat tekanan dan penderitaan ini pernah rakyat mengadakan perlawanan bersenjata, seperti yang terjadi di Tembilahan dan Pasir Pengaraian yaitu daerah penghasil beras utama di Riau.

Perdagangan dan industri berada di tangan maskapai Jepang (*Kaisha*). *Nippon Tanmin Kaisha* (Pengumpulan kulit kayu bakau dan tanaman buah jarak). *Mitsui Bussan Kaerishiki Kaisha* (monopoli ekspor kopra)²⁾. Untuk kepentingan perdagangan dan industri, Jepang mendirikan Bank (*Shomin Ginko*) yang menggunakan mata uang Jepang. Pada mulanya mata uang Jepang dengan uang Belanda 1:1. Tetapi karena setiap Butai mencetak uang sendiri, maka inflasi laju dengan cepat.

Industri/tambang yang dibangun adalah yang berhubungan dengan perang. Di Tampan dan Buatan dibangun industri kapal kayu. Di Minas dan Air Molek, Jepang mencoba mengadakan pemboran minyak. Kemudian di Logas diadakan tambang emas dan batu bara. Industri-industri langsung dilaksanakan oleh militer Jepang (*Butai*).

Untuk kebutuhan bahan makanan seperti beras, gula, ikan asin, minyak kelapa dan pakaian untuk pegawai-pegawai disalurkan melalui koperasi (*Kumiai*) dengan kupon. Kepala perdagangan (ekonomi) ialah Harada dan Saidina Ali sebagai juru bahasanya.

2) Wawancara dengan Thoha Hanafy Mayor Purnawirawan TNI Angkatan Darat di Pekanbaru, pada tanggal 8 Nopember 1979.

Jalur perekonomian utama pada masa pendudukan Jepang adalah dengan Sumatera Barat dan Singapura. Dari Sumatera Barat dimasukkan bahan makanan, terutama untuk daerah Riau Daratan. Untuk daerah Riau Kepulauan, bahan makanan juga didatangkan dari Singapura secara seludupan.

Hasil hutan diekspor oleh maskapai Jepang. Pengangkutan barang-barang tersebut dengan kapal laut melalui pelabuhan Pekanbaru, Dumai, Rengat, dan Tanjung Pinang. Jepang mencoba untuk mengadakan perkebunan kelapa sawit di Okura Siak, di Pasir Pengandian serta Air Molek. Tapi belum dapat berproduksi sampai kekalahan Jepang.

Untuk kebutuhan pengangkutan batu bara Jepang membangun jalan kereta api dari *Tanjung Rhu* (Pekanbaru/melalui Logas ke Sijunjung). Pembuatan jalan kereta api itu menimbulkan korban *romusha* yang tak terhitung jumlahnya, dan peristiwa itu seakan neraka yang tak terlupakan dalam Sejarah Riau dan Indonesia umumnya.

Selain itu Jepang memaksa rakyat menanam pohon jarak untuk keperluan minyak pesawat terbang. Kebutuhan rakyat lainnya seperti pakaian sangat menyedihkan. Rakyat mempergunakan goni, kulit terap, dan karet untuk pakaian. Untuk penerangan (lampu) rakyat menggunakan damar/karet.

Pada pokoknya keadaan ekonomi saat itu sangat merosot dan kehidupan rakyat sangat sulit.

D. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN KEGIATAN ORGANISASI POLITIK/SOSIAL

1. Gerakan Tiga A

Gerakan Tiga A di Riau sama dengan daerah-daerah lain dan pembentukannya hampir bersamaan dengan Pusat serta peraturannya tidak berbeda dengan Pusat. Gerakan Tiga A ini di Riau tersebar sampai ke desa-desa. Penyebarannya melalui tokoh-tokoh yang telah diangkat oleh Jepang dengan pangkat *Futsuri* (F). Pemuka rakyat ini yang terdiri dari Thoha Hanafy, Umar Usman, Umar Amin Husin, H.A. Rauf, Achmad Gemuk, Djuseh komandan F dari Malaya dan temannya yang kemudian menjadi anggota Polisi RI, Abbas Saleh, Jusuf Surya Atmaja, Rajain, Agus Ramadhan, T.H. Siregar, A. Malik, Siahaan, Bustamam dan lain-lain propagandaris Jepang.

Pada mulanya pemuka-pemuka masyarakat ini yang baru setengah matang politik (*political unarrive*) merasa terpesona dengan propaganda Jepang yang muluk-muluk antara lain :

- a. Membebaskan Indonesia dari tangan Belanda.
- b. Memberikan hak merdeka dengan didahului Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu cunbi coosakai*) di mana hak legislatif, eksekutif berada di tangan rakyat.
- c. Saling menghormati antara dua bangsa yang senasib dan sepenenderitaan.
- d. Jepang bukan ingin menjajah Indonesia tapi hanya menduduki sementara. Jepang bersedia melatih dan memberi bimbingan untuk mendapat pemerintahan sendiri.
- e. Jepang memberi kemerdekaan beragama kepada rakyat Indonesia, terutama bagi penganut-penganut Islam, dengan bukti mempesona dibacakan ayat-ayat Qur'an setiap sore di Tokyo, *Hoassa Kyoki* dan sebagainya yang melunakkan hati rakyat Indonesia yang sudah demam kebebasan dan kemerdekaan.

Atas dasar itulah Jepang dengan mudah mendapatkan daerah Indonesia. Karena semua itulah tokoh-tokoh rakyat Riau terperosok melibatkan diri dengan *Fuji Wara Kikan Konnici Butai Sakura (F.member)*.

Untuk mencapai suatu kemerdekaan bangsa memang harus dibeli dengan pengorbanan yang besar sekali.

Demikianlah sekelompok pemimpin muda daerah Riau ini karena situasi dan kondisi yang ingin mencapai kemerdekaan terpaksa mengikuti kemauan massa.

Hal-hal demikianlah yang menyebabkan kedatangan Jepang disambut dengan gembira oleh rakyat. Oleh Jepang, Thoha Hanafy dijadikan juru bahasa dan tugas yang sama sewaktu Mayor *Lengly* komandan Sekutu yang datang ke Pekanbaru untuk mengurus tentang penyerahan Jepang³⁾

2. Riau Syuu Sangi Kai

Sebagai kelengkapan pemerintah militer Jepang di Sumatera, dibentuk pula *Cuo Sangi In* berpusat di Bukittinggi. Dari Riau terpilih Umar Usman dan Orang Kaya Jamil sebagai anggotanya, dan Mohd. Syafe'i (*INS Kayutanam*) sebagai Ketua. Untuk tingkat daerah dibentuk *Riau Syuu Sangi Kai*. Badan ini merupakan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dengan anggotanya sebanyak 27 orang. Anggota dewan ini diambil dua orang dari tiap-tiap Gun. Golongan minoritas Cina mempunyai wakilnya pula di dewan tersebut.

Riau *Syuu Sangi Kai* dipimpin oleh seorang Ketua dan Wakil Ketua. Masing-masing adalah : Aminuddin sebagai ketua, R. Yusuf Surya Atmaja sebagai wakil ketua, Abbas Saleh dan Wan Ghalib sebagai *Syoki* (Sekretaris).

3) Thoha Hanafy, *Ibid*.

Pada hakekatnya *Riau Syuu Sangi Kai* ini bukan badan legislatif, tetapi digunakan Jepang untuk mendekati rakyat dalam melaksanakan keinginan pemerintahnya. Anggota tidak dapat mengemukakan pendapat untuk membela kepentingan rakyat. Jika mereka berani, mereka langsung diinterogasi oleh *Kenpetai*. Abdurrah pernah dibawa ke *Kenpetai* Jepang. Anggota-anggota *Riau Syuu Sangi Kai* antara lain ialah : Muhammad Yaman (Taluk), R.A. Rahim (Tembilahan), Abdurrah (Bagansiapiapi), Aminuddin (Pekanbaru), R.M. Slamet (Selatpanjang), H.A.H. Dt. Tunggal (pernah sebagai *stenografies Verslag over* dalam sidang-sidang *Riau Syuu Sangi Kai*).

3. *Keimin Bunka Syidosyo*

Keimin Bunka Syidosyo pada umumnya mendapat tanggapan dari masyarakat, terutama oleh guru-guru dan siswa-siswa di daerah Riau. Tokoh kebudayaan yang aktif adalah : Johor, Sagala, Soeman Hs dan lain-lain.

4. *Organisasi Kepemudaan*

Di Riau dibentuk badan kepemudaan yang dinamakan *Riau Syuu Seinendan*. Dalam suatu rapat besar, yang dihadiri oleh berbagai golongan pemuda, pejabat-pejabat pemerintahan Jepang, dibentuklah organisasi pemuda di mana H.A.H. Dt. Tunggal sebagai Ketua Umum. Pemimpin harian ialah Raden Amin dan lain-lain. Pelatih olah raga, pertahanan keamanan dan bahaya udara ialah Bahrum Azhar.

Bentuk organisasinya terdiri dari staf pimpinan yang diketuai oleh Ketua Umum *Seinendan* yang dilengkapi dengan seksi-seksi latihan, keamanan, kerja gotongroyong, sosial budaya (seni, pertunjukan dan penerangan). Badan ini dibentuk di pusat pemerintahan daerah *Riau Syuu* dan rencana juga akan dibentuk di daerah-daerah *Gun* dan *Ku* tetapi belum sempat lagi disempurnakan Jepang sudah menyerah. Untuk keamanan kampong dibentuk *Keibodan* (pembantu Polisi)

5. *Riau Syuu Hokokai*

Kalau di Jawa dibentuk *Jawa Hokokai*, maka di daerah Riau dibentuk *Riau Syuu Hokokai*. Tujuan dari badan ini ialah menghimpun tenaga dan kekuatan dari semua golongan masyarakat dalam berbagai bidang kegiatan. Anggotanya meliputi pemimpin-pemimpin masyarakat, seperti pemuda, wanita, dan lain-lain. Dalam badan ini H.A.H. Dt. Tunggal jadi kepala seksi kepemudaan dan juga duduk dalam seksi agama dan penerangan.

6. *Fujinkai*

Seperti juga halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, di Riau juga terdapat organisasi wanita *Fujinkai* yang merupakan satu-satunya wadah untuk wanita yang dibolehkan oleh Jepang. Organisasi ini bertujuan untuk membantu pejabat-pejabat berbangsa Indonesia untuk menyukseskan Perang Asia Timur Raya. Sesuai dengan itu maka di tiap-tiap daerah, organisasi ini dipimpin oleh istri-istri pejabat bersangkutan.

7. *Media Massa*

Masa pendudukan Jepang media massa langsung ditangani oleh Jepang dan tidak dibolehkan adanya media massa swasta (rakyat). Di Pekanbaru media massa dilaksanakan oleh Badan Penerangan/Propaganda Jepang yang disebut Sendenhan, senden (propaganda) yang dikepalai oleh orang Jepang. Sendenhan Riau ini mempunyai mesin cetak sendiri yang menerbitkan *Riau Koko* dan *Riau Shinbun*⁴⁾. Salah seorang wartawan Indonesia yang aktif dalam sendenhan ini adalah Abu Bakar Abduh. Surat kabar ini beredar ke seluruh daerah daratan Riau yang langsung disebarkan melalui pemerintah-pemerintah daerah.

Jadi zaman pendudukan militer Jepang ini tidak terdapat surat kabar nasional. Wartawan-wartawan Indonesia hanya bekerja sebagai pegawai dan sama sekali tidak mempunyai pengaruh. Dan pada masa ini seluruh persurat kabaran di Sumatera (*Sumatera Shinbun Kai*) ialah di bawah penerangan tentara (*Gunseikanbu* bagian *Hodobu*). Isinya sebagian besar adalah mengenai berita-berita kenenangan Jepang atau berita yang bersifat propaganda yang memuji-muji pemerintah dan militer Jepang⁵⁾. Sebaliknya ialah berita tentang kekalahan pihak SEKUTU.

Supaya rakyat tidak bisa mendengar berita lain, maka semua radio rakyat disita oleh pemerintah militer Jepang, sehingga hubungan dengan luar terputus sama sekali.

8. *Organisasi Kemiliteran*

Sejak kekalahan Jepang mulai tampak, Jepang mulai merobah taktiknya yaitu mencoba untuk memakai tenaga pemuda-pemuda Indonesia untuk memenangkan perangnya. Mulailah pemuda-pemuda di Riau dilatih dalam berbagai ladan organisasi kepemudaan seperti *Seinendan* (Barisan Pemuda), *Keibodan* (*Barisan Bantu Polisi*), dan *Bagodan* (Keamanan Kampung = Hansip). Di Pekanbaru pasukan

4) Wawancara dengan Wan Ghalib di Pekanbaru, tanggal 21 dan 23 September 1979.

5) H. Soebagio I.N. *Sejarah Pers Indonesia, Museum Pusat, hal. 44*

Bagodan dilatih oleh M. Jamin yang menjabat *Keisatshuco* (Kepala Polisi Wilayah).

Karena tuntutan yang makin mendesak pemerintah militer Jepang terpaksa membentuk organisasi militer. Di Riau Kepulauan dibentuk *Gyu Tai* (Tentara Pengawal Pulau) yang dipersenjatai dengan lengkap. Mereka dilatih di Singapura. Sampai akhir masa pendudukan Jepang terdapat sejumlah 600 orang *Gyu Tai* yang berpusat di Tanjung Pinang. Seluruh personilnya terdiri dari pemuda-pemuda Indonesia yaitu mulai dari pangkat prajurit sampai ke perwiranya. Kecuali beberapa Jepang yang bertugas sebagai pembina.

Selain itu ada pula beberapa orang pemuda-pemuda Riau yang dilatih sebagai *Gyu Gun* di Bukittinggi. Di antaranya adalah Hasan Basri tamat 11 Juni 1945 dengan pangkat *Gyu Shoi* (Letnan II), *Hei Ho* Kapten Mahmud dan D.I. Panjaitan, *Kai Gun* (Angkatan Laut Jepang) Soebrantas S. (Gubernur Riau sekarang) dan Tugimin (Polisi) ⁶⁾.

Mengetengahkan situasi masa pendudukan Jepang di Kepulauan Riau, maka catatan mengenai Barisan *Gyu Tai* seyogyanya diungkapkan secara wajar, karena dari kalangan itulah kemudian tumbuh dan berkembang kader-kader pejuang yang militan untuk menegakkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Kepulauan Riau pada masa revolusi fisik.

Patut diketahui, bahwa antara Komandan Batalyon *Gyu Tai* (*Gyu Tai Co*) dengan pimpinan Peta (*Gyu Gun* - Tentara Pengawal Tanah Air) di *Syonan To* dan Malaya terjalin hubungan yang cukup erat. Hal ini ternyata kelak di mana Kepala Staf *Malaya Gyu Gun*, Mayor Abdul Manaf menggabungkan diri ke dalam Batalyon Kepulauan Riau (dibentuk di Pekanbaru pada awal tahun 1946 dan berpangkalan di daerah Indragiri dipimpin oleh R.H. Mohd. Yunus) dan melakukan aksi-aksi bersenjata ke daerah Kepulauan Riau yang diduduki Belanda. Mayor Abdul Manaf tewas pada pertengahan tahun 1947 di Alai Tanjungbatu Kundur dalam operasi melawan Belanda.

9. *Romusya*

Romusya adalah tenaga-tenaga yang oleh Jepang disebut tenaga "Sukarela" tetapi dalam kenyataannya adalah tenaga kerja paksa, yang dikerahkan Jepang di bidang pembangunan untuk keperluan perang. Mereka terdiri dari rakyat Indonesia yang didatangkan dari Pulau Jawa. Jumlah yang pasti tidak ada catatan tetapi menurut taksiran tidak kurang dari 100.000 orang. Di samping *romusya* yang didatangkan dari Jawa, ada

6) Wawancara dengan Hasan Basri, Letnan Kolonel Purnawirawan TNI Angkatan Darat di Jakarta, pada tanggal 24 Juni 1979.

pula *romusya lokal* yang dipekerjakan untuk jangka waktu pendek yang disebut *Kinrohosi*, yaitu semacam pekerja rodi di zaman Belanda. Mereka ini diambil dari tiap-tiap Ku rata-rata 100 orang, dan apabila mereka dikembalikan diganti pula dengan tenaga baru. Romusya-romusya dikerahkan untuk membuat jalan kereta api dari Pekanbaru melalui Logas menuju Sijunjung (Sumatera Barat). Sepanjang *trace* ini diadakan tempat-tempat pemusatan tenaga yang terdiri dari bedeng-bedeng tempat penampungan *romusya*. Mereka dikerahkan bekerja melampaui kesanggupan manusia. Sebagai imbalan mereka mendapat makan nasi campur sagu, terkadang pakai garam atau ikan asin. Akibatnya tentu hampir seluruhnya menjadi sakit ditambah pula dengan tidak berpakaian dan banyak diantaranya bertelanjang bulat. Karena terus menerus kelaparan maka untuk pengisi perut mereka tidak pilih-pilih lagi sampai-sampai bangkai tikuspun mereka makan.

Mereka yang sakit tidak mendapat perawatan dan yang paling tragis, tidak pula mendapat makan. Semboyan Jepang adalah; Yang tak bekerja tak berhak makan. Karena itu supaya dapat makan biarpun sakit terpaksa juga bekerja. Tentulah tenaga sakit ini prestasinya tidak memuaskan Jepang dan berakibat mendapat siksaan di luar batas perikemanusiaan sehingga ribuan jumlahnya yang mati akibat siksaan kejam tersebut. Mereka yang sakit ini dan tak dapat bangun lagi ditanam hidup-hidup bersama mayat-mayat korban lainnya yang jumlahnya setiap hari ratusan.

Banyak diantaranya yang mencoba melarikan diri, tetapi karena keadaan fisik mereka sudah merupakan mayat berjalan, mereka mati disepanjang jalan. Setiap hari orang menjumpai mayat-mayat *romusya* ini di emper toko, kaki lima atau di bawah rumah penduduk.

Logas terkenal sebagai neraka buatan Jepang. Jumlah korban manusia mencapai puluhan ribu orang. Keganasan dan kekejaman yang dilakukan Jepang di Logas ini sungguh-sungguh di luar perhitungan manusia. Pekerja-pekerja yang terhimpit batu atau tanah longsor, yang sedang menjerit-jerit minta tolong tidak diberikan pertolongan, malahan batu atau tanah tersebut diledakkan dengan dinamit berikut mereka yang terhimpit tadi sehingga tulang-tulang dan dagingnya beterbangan merupakan serpihan-serpihan. Berapa banyaknya korban yang terjadi tidaklah dapat dihitung.

Romusya-romusya lokal dikerahkan untuk berkinrohosi mengerjakan perluasan jalan dan lapangan terbang Pekanbaru, membuat jalan baru dari Dalu-Dalu sampai ke Kota Pinang (Sumatera Utara) dan membuat jembatan kayu Rantau Berangin dan Danau Bingkuang. Banyak di antara mereka ini tidak kembali lagi ke kampung masing-masing dan menjadi korban sepanjang jalan atau di hutan-hutan waktu melarikan diri.

BAB III

KEADAAN DI DAERAH RIAU SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN

A. KEGIATAN MASYARAKAT YANG RELEVAN DENGAN ATAUPUN YANG MERUPAKAN AWAL DARI PROSES KEMERDEKAAN (REVOLUSI FISIK).

1. *Berita Proklamasi Kemerdekaan*

a. Pekanbaru

Berita Proklamasi itu menimbulkan kegoncangan rakyat di Pekanbaru, salah seorang telegrafis/operator PTT yaitu ; Sa'ari dan Azwar Apin menerima berita dengan *xo* (nota) dari Bukittinggi yang mengatakan bahwa 17 Agustus 1945 Indonesia telah merdeka. Begitu menerima berita, berteriaklah ia kepada temannya yang berada di loket depan "*Bung ini yang penting*" Oleh pemuda PTT berita itu diteruskan kepada : R. Slamet, R. Yusuf, Dt. Mangku, Amir Hamzah, R. Supeno, Ahmad Suka dan lain-lain. Mulai saat itu pemuda PTT memakai tanda merah putih di dada sebelah kiri. Hari-hari berikutnya diterima instruksi dari AM - PTT dari Bandung ¹⁾.

b. Tembilahan

Berita Proklamasi Kemerdekaan pertamakali di Riau diterima adalah melalui kantor pembantu Tembilahan, yaitu pada tanggal 25 Agustus 1945. Berita itu didengar oleh Yuito, Kepala PTT Tembilahan dan Said Husin juru tulis *Guncho* melalui radio telegrafis.

Oleh kedua orang ini berita itu segera diberitahukan kepada teman-teman dengan cara berbisik-bisik dan dengan amat berhati-hati sekali. Hal ini disebabkan karena Jepang masih ditakuti rakyat dan para pemimpin di Tembilahan masih dalam keadaan kebingungan sebagai akibat tekanan dan penindasan Jepang. Baru saja Jepang mengadakan penindasan di Parit Baru yang menyebabkan gugurnya beberapa orang rakyat.

Orang-orang yang diberitahukan oleh Juito antara lain ialah : Adnan Kasim Kepala Polisi Tembilahan, Albanik Wakil Kepala Polisi, Sunipahar dan Abdul Muis Hajad. Akhirnya para pemuda tersebut bersama teman-

1) Hasil rekaman wawancara dengan Basrul Jamal, (*Arsip Nasional Jakarta*).

teman lainnya tanggal 10 September 1945 menyiarkan berita Proklamasi itu melalui media sandiwara dengan tema cerita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Untuk menyebarkan berita itu sampai ke desa terpencil dikirim utusan antara lain Albanik, Sunipahar, Abdul Muis Hajad.

c. Selatpanjang

Pada pertengahan bulan Agustus 1945 di Selatpanjang kesibukan orang Jepang yang bekerja pada perusahaan *Kaisat syu cho Ataka sangie Kabushiki kaisa, Kasho kabushiki kaisa* dan lain-lain semuanya berangkat ke Pekanbaru. Sementara itu kegiatan penduduk keturunan Cina bergembira mendengar berita Jepang telah menyerah kepada Sekutu. Dalam keadaan yang demikian, Mas Slamet menerima telegram dari Pekanbaru supaya bergerak dalam usaha menyusun perjuangan. Kemudian menyusul lagi telegram dari Tembilahan yang menyatakan bahwa Indonesia sudah merdeka.

d. Siak Sri Indrapura

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diterima Sultan Siak. Tetapi berita itu belum resmi. Untuk itu dikirim utusan yaitu O.K.M. Jamil ke Pekanbaru bulan Oktober 1945. Setelah diterima resmi berita tersebut, maka pada tanggal 28 Nopember 1945 Sultan Siak Sri Indrapura yaitu Sultan Sjarif Kasim II mengirim kawat kepada Presiden R.I. Ir. Sukarno yang isinya menyatakan kesetiannya kepada pemerintah dan berdiri teguh di belakang Bung Karno dan Bung Hatta. Pernyataan setia Sultan Siak ini disambut dengan bergelora oleh seluruh rakyat Kerajaan Siak.

e. Bangkinang

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah diketahui oleh masyarakat Bangkinang melalui penempelan teks Proklamasi di Kantor Muhammadiyah Bangkinang pada tanggal 23 September 1945. Berita itu mungkin datang dari Bukittinggi. Yang sempat membaca pamflet tersebut ialah Mahmud Marzuki dan H. Mohd. Amin. Setelah itu kedua tokoh tersebut pergi ke kantor pos dan telegrap untuk menemui *Botok* (Kepala Kantor Pos). Rupanya *Botok* telah mengetahui berita Proklamasi Kemerdekaan, tetapi tidak berani menyiarkannya.

f. Talukkuantan

Berita Proklamasi itu menimbulkan kegoncangan rakyat di Talukkuantan. Sebagian masyarakat menerima berita dari petugas-petugas yang bekerja di kantor pos Talukkuantan dan ada pula yang menerima berita melalui orang-orang yang datang dari Sumatera Barat. Sementara itu Aminuddin, Ketua *Riau Syuu Sangi Kai* datang ke Talukkuantan dan menyampaikan berita Proklamasi itu dalam suatu rapat.

g. Pasir Pengaraian

Pada akhir Agustus 1945 di Pasir Pengaraian telah diterima berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui kantor pos Pasir Pengaraian.

h. Bagansiapi-api

Pada akhir bulan Agustus 1945 tersiar berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Bagansiapi-api melalui orang-orang yang datang dari Medan, Pekanbaru, dan Payakumbuh. Pembawa berita tersebut adalah M. Idrus, Nahar Sidik, Bungsu, A. Karim Said dan lain-lain.

i. Pelalawan

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diterima di Pelalawan melalui T.S. Sagaf Usman dan Muhd. Tol pada tanggal 29 Agustus 1945. Mereka itu adalah pegawai Kantor *Guncho* Pelalawan yang datang dari Pekanbaru. Sejak diterimanya berita tersebut di kantor-kantor sudah sibuk berbicara soal kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan oleh Sukarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

T.S. Sagaf juga membawa sepucuk surat dari Agus Ramadhan Kepala Bagian Keuangan pada kantor *Riau Syu Cokan* untuk *Gunco* Pelalawan Cik Agus. Isi surat itu adalah Indonesia telah merdeka dan supaya di Pelalawan dikibarkan bendera Merah Putih dan segera menurunkan bendera Jepang. Instruksi selanjutnya segera menyusul.

Demikianlah tersiarnya berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di seluruh Riau yang akhirnya sampai meluas ke pelosok-pelosok.

2. Pengibaran Bendera Sang Merah Putih

Tersiarnya berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dan di daerah Riau baru diterima pada akhir bulan Agustus 1945. Tindak lanjut dari penerimaan berita tersebut oleh pemuka masyarakat umumnya dan pegawai yang bekerja pada kantor pemerintah diambil tindakan spontan untuk mengibarkan bendera Sang Merah Putih. Pengibaran Sang Merah Putih tersebut sejalan dengan diterimanya berita Proklamasi itu di masing-masing daerah dan tempat.

a. Pekanbaru

Pemuda PTT setelah menerima berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia langsung berunding dan memperhitungkan segala kemungkinan dan diambil suatu keputusan bulat, bahwa Merah Putih harus segera

dikibarkan di Gedung PTT Pekanbaru. Kepada Tuan Syakai Kepala PTT dikirim pemuda Abuslim untuk menyatakan, bahwa tanggal 15 September 1945 di Gedung PTT akan dikibarkan bendera Merah Putih secara resmi. Ternyata pembesar Jepang ini melarang dan mengancam "*Awas Nippon masih bersenjata lengkap*"²⁾. Kemudian dijawab oleh Abuslim "*kami bukan minta izin, tetapi hanya memberitahukan*". Dalam rangka pengibaran bendera Merah Putih diundang seluruh jawatan yang ada di Pekanbaru untuk menghadiri upacara resmi yang sederhana itu. Kain merah dan putih yang didapat untuk bendera tersebut dijahit oleh Salidar kakak perempuan Basrul Jamal (pegawai PTT)³⁾ dan pada malam tanggal 15 September 1945 bendera itu dipasang di atas gedung PTT dengan selubung. Setelah barisan Angkatan Muda PTT, seluruh karyawan PTT dan seluruh undangan, termasuk Tugimin dari Kepolisian siap dengan disaksikan oleh masyarakat, maka upacara dimulai jam 13.30. Pimpinan upacara adalah Basrul Jamal dan Abuslim yang memberikan sedikit penjelasan maksud dari upacara tersebut. Kemudian selubung bendera di atas atap dibuka dengan diiringi lagu Indonesia Raya untuk pertamakalinya secara resmi bergema di Pekanbaru. Sebagaimana diketahui pada saat itu belum semua orang dapat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Tidaklah mengherankan dalam menyanyikan lagu itu ada bagian kalimat yang belum diketahui yang terdengar hanyalah suara yang bergema. Barulah pada kalimat "*Indonesia Raya merdeka-merdeka*", kata-katanya terdengar dengan jelas.

Tindakan spontan tersebut mendapat sambutan hangat dari seluruh lapisan masyarakat. Malam harinya bertempat di kantor *Gunco* oleh para pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat diadakan pertemuan untuk membahas sekitar proklamasi, mempertahankannya serta langkah-langkah selanjutnya yang akan ditempuh serta resiko yang akan dihadapi.

Setelah berdiskusi secara mendalam, diputuskan suatu kebulatan tekad untuk mengadakan upacara resmi mengibarkan Sang Merah Putih. Para Pemuda dan pemimpin masyarakat berikrar berani memikul resiko akan segala akibat yang akan timbul. Demikianlah pada tanggal 16 September 1945 bertempat di kantor *Riau Syu Cokan* Pekanbaru, diadakan rapat umum dengan mengibarkan sang saka merah putih.

Oleh Raden Surya Atmaja dan Bustamam dalam rapat umum tanggal 16 September 1945 diuraikan sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kepada masyarakat Riau, terutama yang berada di Pekanbaru dianjurkan untuk tetap berdiri dan membela kemerdekaan Indonesia.

Sementara itu *Ken Bu Ho* Tugimin (dari Kepolisian) mendiskusikan tentang proklamasi kemerdekaan itu di kalangan Kepolisian antara lain

2) *TPPSR, (Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau), 1977, hal 430.*

3) *Basrul Jamal, Ibid.*

Saleh Ismail, Amir Husin dan Jasman. Kepada Kepala Polisi *Keisatsu Co* Ono berita proklamasi itu disampaikan juga. Tugimin dengan berani telah mengangkat dirinya sendiri untuk memimpin Polisi Indonesia di Pekanbaru. Karena *Keisatsu Co* Ono adalah seorang Jepang yang terpelajar dan tahu akan perjuangan bangsa Indonesia tidak menghalangi pengangkatan itu. Dua pertiga dari polisi-polisi yang berada di Pekanbaru pada waktu itu dapat dipengaruhi Tugimin. Segera Tugimin dan kawan-kawannya bermaksud mengibarkan bendera Sang Sangka Merah Putih di muka kantor Kepolisian Pekanbaru. Kejadian ini menimbulkan sedikit insiden. Tugimin berani mengambil tindakan demikian, setelah yakin bahwa dua pertiga dari anggota polisi Pekanbaru berada dipihaknya dan betul-betul republiken. Tindakan selanjutnya ialah menguasai gudang senjata Jepang di daerah Simpang Tiga. Tindakan dari pemuda-pemuda PTT dan Kepolisian yang revolusioner ini kemudian diikuti oleh masyarakat. Hampir tiap rumah yang ada di Pekanbaru waktu itu mengibarkan bendera Merah Putih. Dari saat itulah beberapa orang pemuda mulai berkumpul untuk mencari informasi agar dapat mengadakan kontak dengan pemerintah pusat di Jakarta.

b. Tembilahan

Berita Proklamasi kemerdekaan yang diterima di Tembilahan, sebagai tindak lanjutnya pada tanggal 12 September 1945 para pemuda, tokoh dan pemimpin masyarakat Indonesia di Tembilahan mengadakan rapat. Maksudnya untuk bertukar pikiran membicarakan masalah proklamasi. Setelah membahas secara mendalam, bahwa bahaya dari pihak Jepang setiap saat dapat mengancam, melahirkan suatu kebulatan tekad untuk mengadakan upacara resmi mengibarkan bendera Merah Putih. Para pemuda dan pemimpin rakyat menyanggupi memikul tanggung jawab terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Tekad ini juga didukung oleh H. Sidik orang tua yang berjiwa pejuang.

c. Selatpanjang

Setelah ada kepastian tentang berita kemerdekaan Republik Indonesia, maka diadakanlah persiapan-persiapan dengan mengambil keputusan pengibaran bendera Merah Putih di Selatpanjang pada tanggal 17 Oktober 1945. Pengibaran bendera ini ditakukan dalam suatu upacara yang diikuti oleh anggota masyarakat. Bendera Merah Putih telah berkibar di seluruh tempat, baik di kantor-kantor, sekolah dan di rumah penduduk. Upacara tersebut sekaligus merupakan peringatan bulan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia itu. Rakyat bertekad, siapa yang berani menurunkan bendera tersebut akan dipertahankan, sekalipun menundaki korban jiwa.

d. Bangkinang

Pengibaran bendera Merah Putih di Bangkinang dan sekitarnya (daerah Lima Kota) pada tanggal 30 September 1945. Keterlambatan pengibaran ini karena Kepala Polisi Bangkinang Yamamoto mengancam rakyat. Tokoh-tokoh seperti Mahmud Marzuki dan H. Mohd. Amin telah mengadakan rapat tanggal 25 September 1945 untuk persiapan pengibaran bendera, namun secara diam-diam tokoh-tokoh tersebut menyiarkan Proklamasi ke desa-desa.

e. Talukkuantan

Berita Proklamasi diterima resmi melalui Dr. Ilyas dan Abd. Rauf yang diutus mengecek ke Sumatera Barat, maka pada tanggal 6 Oktober 1945 setelah mendapat dukungan dari Kepala Polisi Talukkuantan Mohd. Djamin yang sebelumnya Kepala Polisi Pekanbaru barulah bendera Merah Putih dikibarkan di Talukkuantan.

f. Pasir Pengaraian

Pada akhir Agustus 1945 telah dikibarkan bendera Merah Putih di Kantor Pos Pasir Pengaraian. Keesokan harinya baru berkibar di seluruh kantor di Pasir Pengaraian.

g. Bagan siapi-api

Pengibaran bendera Merah Putih di Bagansiapi-api juga pada akhir bulan Agustus 1945. Pengibaran bendera Merah Putih ini menimbulkan perang dengan Cina, yang terkenal dengan peristiwa bendera Bagansiapi-api. Karena orang Cina bukan mengibarkan Merah Putih, tetapi mengibarkan bendera Kuo Min Tang. Demikian pula terjadi di Kubu, Bagan siapi-api

h. Pelalawan

Pada tanggal 30 September 1945, tepat jam 10.00 waktu setempat diadakanlah upacara pengibaran bendera Merah Putih di Pelalawan di muka kantor *Gunco*. Upacara ini dihadiri oleh Tengku Said Harun, seluruh pegawai pemerintah, kepolisian, Bogodan serta pemuda dan masyarakat.

Keadaan pengibaran bendera Merah Putih di Riau tidak serentak, tetapi berkisar pada bulan Agustus dan Oktober 1945. Pengibaran bendera itu ada yang berjalan lancar, tetapi ada pula yang menimbulkan korban jiwa seperti di Bagansiapi-api.

3. Pembentukan KNI

Pada tanggal 18 September 1945 dibentuk pula di Pekanbaru KNI yang bertugas mendampingi Residen Riau dalam menjalankan roda pemerintahan.

Susunan dan Personalia KNI Daerah Riau adalah :

Ketua	:	Raden Yusuf Surya Atmaja
Wakil Ketua I	:	Agus Ramadhan
Wakil Ketua II	:	Raden Slamet
Wakil Ketua III	:	Abu Bakar Abduh
Sekretaris I	:	Amat Suka
Sekretaris II	:	Amir Hamzah Dt. Tunggal
Bendahara	:	Yacub Akasah
Anggota	:	Dt. Mangku, Arifin Lubis, Ny. Dr. Azir, Tugimin, H. Abdurrauf, Bustamam, Syarif, Mahmud dan lain-lain.

Kemudian KNI diperluas dengan dibentuk Badan Pekerja. Anggota-anggotanya adalah : Umar Usman, Agus Ramadhan, Dt. Mangku, Arifin Lubis, Umar Amin Husin, Jamal Lakosutan, Raden Slamet. Ketua adalah R. Yusuf Surya Atmaja.

Di daerah-daerah dibentuk pula KNI seperti di bawah ini :

a. Bangkinang

Pada tanggal 10 Oktober 1945 Dibentuk KNI dengan susunan Pengurus sebagai berikut :

Ketua I	:	Mahmud Marzuki
Ketua II	:	Jamad Dt. Jolelo
Sekretaris I	:	Zakaria Dt. Putih
Sekretaris II	:	M. Nasir
Bendahara	:	Botok
Anggota	:	H.M. Amin, Abdurrahman, Yacub Dt. Bandaro Mudo, Dr. Setirjo, Rifai, dan lain-lain.

b. Talukkuantan

Pada tanggal 11 Oktober 1945 diresmikan KNI di Talukkuantan dengan susunan pengurusnya sebagai berikut :

Ketua	:	Dr. Ilyas
Sekretaris	:	Oemar Abdullah
Anggota	:	Haji Abdurraoef, Maridin (Polisi), F. Simanjuntak (Kepala PTT), Supangkat (Pertanian), Muhd. Yaman, Abdul Muluk.

Beberapa hari kemudian jabatan Ketua digantikan oleh Oemar Amin Husin.

c. Baserah

Di Baserah dibentuk pula KNI dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua	:	Haji Ismail Umar
Sekretaris	:	Sarmin Abrus
Kuangan	:	H. Mohd. Nur Rauf
Anggota	:	H. Zaini, Jaafar Thaher, Khatib Sutan, dan lain-lain

B. PEMBENTUKAN PEMERINTAH RI DI RIAU

1. Sikap Pasukan Jepang

Berita kekalahan bala tentara Jepang yang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu 15 Agustus 1945 tersiar di daerah Riau pada akhir bulan Agustus 1945. Berita ini diyakini kebenarannya karena sikap orang Jepang yang kelihatannya gelisah dan mencucurkan airmata.

Di dalam suatu pertemuan yang diadakan untuk seluruh pegawai bertempat di gedung bioskop Happy Pekanbaru, *Riau Syu Chokan* (Gubernur Militer Jepang) yang bernama *Makino Susha Buro* mengumumkan dengan resmi, bahwa peperangan Asia Timur Raya dihentikan oleh *Tenno Heika* untuk menghindarkan jatuhnya korban sia-sia yang lebih banyak di pihak Jepang akibat jatuhnya bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Bagaimana kelanjutan pemerintahan di Indonesia akan dijelaskan kemudian. Pengumuman tersebut disampaikan dengan muka yang sangat muram khususnya di Pekanbaru. Setelah pengumuman resmi itu disampaikan, berita tersebut tersiar luas yang diketahui oleh rakyat dalam waktu yang hampir bersamaan. Berita ini diterima oleh rakyat dengan sikap yang penuh keragu-raguan, dan "Siapa yang akan menggantikan Jepang, apakah Belanda atau Inggeris".

Sikap Pemerintah militer Jepang terhadap proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia amat negatif. Tindakan mereka sudah digariskan oleh pihak Sekutu (Allied Forces), bahkan tentara Jepang digunakan oleh Sekutu untuk menindas arus kemerdekaan yang sedang membakar semangat⁴⁾.

Walaupun ada bantuan atau rasa simpati dari Jepang itu bukanlah sikap resmi dari Jepang sendiri tapi semata-mata atas nama pribadi orang-orang Jepang itu sendiri.

Di dalam keadaan *vacuum* itu penduduk bangsa Cina (*Kuo Min Tang*) mengibarkan bendera Cina, karena mereka menganggap yang berhak menggantikan pemerintah Jepang adalah Cina, karena Cina adalah salah

4) Wawancara dengan Thoha Hanafy, Mayor Purnawirawan TNI Angkatan Darat di Pekanbaru, 8 Nopember 1979.

satu negara yang menjadi anggota Sekutu yang menang perang. Karena itu orang-orang Cina mengibarkan bendera *Kuo Min Tang* di rumah-rumah, kapal-kapal atau tongkang-tongkang milik Cina. Kapal-kapal dan perahu-perahu milik Cina tak mau lagi diperiksa oleh *duane/bea cukai* atau polisi serta tidak singgah di pelabuhan-pelabuhan dan kampung-kampung yang dilewatinya. Akibatnya terputuslah hubungan dari satu kampung ke kampung yang lain. Terjadilah pula beberapa insiden di pasar bawah Pekanbaru gara-gara orang Cina menaikkan bendera mereka.

Di samping itu orang-orang Belanda yang bebas dari tawanan, menyebarkan pula berita-berita, bahwa mereka akan mengambil alih kembali kekuasaan dan mengatur pemerintahan di Riau khususnya. Di dalam suasana yang tak menentu dan tidak pasti tentang berita proklamasi 17 Agustus 1945 yang diumumkan oleh Soekarno Hatta di Jakarta, telah meluas terdengar di kalangan rakyat.

Pada mulanya berita ini diterima oleh rakyat dengan perasaan lega tetapi belum mendapatkan penjelasan-penjelasan yang pasti. Untuk mendapatkan kepastian dari berita proklamasi itu dikirimlah beberapa orang utusan, antara lain : Abdul Malik, Bustamam, untuk menemui tokoh pergerakan di Bukittinggi yaitu Muhd. Syafei dan Adi Negoro. Akan tetapi mereka kembali ke Pekanbaru dalam keadaan bingung karena kepastian belum juga diperoleh. Suasana yang tidak menentu dan tidak pasti itu berlangsung selama lebih kurang setengah bulan.

Dalam keadaan demikian bekas-bekas pegawai Belanda diantaranya Aminuddin (Kepala Penjualan Candu dan Garam), Abdul Karim Keishi (Polisi Jepang) dan Seke Israil Kai Bu Ho dari Kepolisian mengadakan hubungan dengan bekas-bekas pembesar Belanda yang berada dalam kamp tawanan Jepang.

Ada pula berita secara berbisik-bisik dari orang Jepang yang secara pribadi dan bukan atas nama pemerintah. Soekarno sudah memproklamkan kemerdekaan di Jawa kenapa Sumatera belum juga? Pemimpin Sumatera waktu itu adalah Muhd. Syafei ketua *Chuo Sangi In* di Bukittinggi. Dari pihak militer Jepang sudah mendapat instruksi dari sekutu bahwa Jepang harus menyerahkan senjata.

Namun demikian secara sembunyi-sembunyi ada pula Jepang merasa simpati dan memberikan senjatanya kepada kita.

Pada akhir September 1945 tentara Sekutu yang bertugas sebagai RAPWI (*Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internirneers* = Rehabilitasi tawanan-tawanan perang Sekutu dan Interniren) datang untuk

mengurus dan mengembalikan tawanan-tawanan perang. Sebelum kedatangan tentara Sekutu tersebut, oleh pesawat Angkatan Udara Inggris (*Royal Air Force*) telah didrop perbekalan-perbekalan sebagai bantuan terhadap orang-orang Belanda dengan mendaratkan tiga pesawat terbang pemburu di lapangan Simpang Tiga Pekanbaru.

Tentara Sekutu yang datang ke Pekanbaru ini dipimpin oleh Mayor Lengley. Bangsa Belanda yang turut sebagai pemenang dalam perang berusaha sekuat tenaga untuk menguasai Indonesia kembali dengan membonceng tentara Sekutu, NICA (*Nederlands Indische Civil Administration*) mulai menduduki Tanjung Pinang. Kemudian mereka mendarat pula di Pekanbaru dengan bertopeng sebagai tentara Sekutu. NICA ini mengumpulkan teman-teman sebangsanya yang sudah kurus kering akibat ditawan Jepang selama 3,5 (tiga setengah) tahun. Pada mereka dibagikan perlengkapan-perengkapan senjata.

2. Hambatan-hambatan Bagi Pemerintah

Demikianlah kedatangan tentara Sekutu membawa angin baru bagi para tawanan secara beramai-ramai keluar dari kamp-kamp tawanan tersebut dan berdemonstrasi di sepanjang kota Pekanbaru. Mereka bebas berkeliraran dan bertingkah laku sebagai tuan besar kembali. Dalam waktu yang singkat bekas tawanan Belanda ini telah berubah menjadi tentara yang bersenjata lengkap.

Pada waktu timbang terima antara Jepang dengan pihak Sekutu, di kantor Kepolisian dikibarkan oleh pihak Sekutu bendera Belanda. Atas perintah Tugimin kepada *Keisatsu Co* Ono bendera Belanda itu diturunkan kembali dan mengumumkan, bahwa Pimpinan Kepolisian Wilayah adalah Tugimin, kemudian bendera Sang Saka Merah Putih untuk pertama kalinya dikibarkan di kantor Polisi. Beberapa orang dari anggota kepolisian tidak sepaham dengan tindakan Tugimin, diantaranya Kesei Takdare, yang kemudian melarikan diri minta perlindungan Sekutu.

Seperti telah disebutkan terdahulu, bahwa Sang Saka Merah Putih telah berkibar di kantor *Riau Syu Cokan*, tetapi pengibaran itu tidak dapat berlangsung lama karena Sekutu memerintahkan kepada Jepang untuk menurunkan bendera tersebut.

Semula para pemuda timbul amarahnya dan akan menghantam Jepang karena berani menurunkan bendera tersebut. Akan tetapi setelah dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak, bahwa Jepang tidak perlu dilawan, bahkan harus diajak berkawan karena banyak yang diharapkan dari mereka, seperti senjata dan perlengkapan militer lainnya. Berdasarkan pertimbangan itu para pemuda menempuh jalan lain, yaitu menaikkan

kembali Sang Saka Merah Putih di kantor *Riau Syu Cokan* pada tengah malam buta. Mansyurdin, Misman, Toha Hanafy, dan lain-lain dengan cara sembunyi-sembunyi dan merangkak-rangkak (merayap) menaikkan kembali Sang Merah Putih di kantor *Riau Syu Cokan* dengan dikawal oleh tentara Jepang. Rupanya tentara Jepang sudah memihak kepada pemuda. Pada tiang bendera ditulis dengan tinta merah kalimat yang berbunyi, "AWAS SIAPA MENURUNKAN MAUT" dengan gambar tengkorak bertuliskan *SERIKAT HANTU KUBUR*, suatu organisasi pemuda yang bergerak pada malam hari.

Kalimat-kalimat dan gambar tengkorak itu diberikan oleh Albanik yang baru saja datang dari Tembilahan, sedangkan Toha Hanafy yang membuat benderanya. Sejak saat itu Jepang tidak mau lagi menurunkannya, dan berkibarlah terus bendera Sang Saka Merah Putih di kantor *Riau Syu Cokan* yang akhirnya nanti menjadi Kantor Residen Riau RI.

Dalam keadaan yang diliputi ketegangan ini tiba-tiba suasana menjadi gempar karena pemuda-pemuda PTT menyebarkan surat-surat salinan kawat Gubernur Sumatera Republik Indonesia T. Mohd. Hasan dari Medan yang ditujukan kepada Aminuddin yang pro Belanda. Kawat pertama berisi penunjukan Aminuddin sebagai Residen Riau Republik Indonesia. Kawat-kawat lainnya berisi instruksi-instruksi penting sebagai konsekwensi dari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Pemuda-pemuda PTT terpaksa menyebarkan salinan-salinan kawat ini karena Aminuddin mendiamkan kawat penting yang diterimanya. Apa alasan Aminuddin mendiamkan kawat tersebut kurang jelas, tetapi sikapnya yang demikian telah memperkuat dugaan, bahwa ia telah berpihak kepada Belanda. Selain itu diketahui pula, bahwa ia mengadakan hubungan dengan orang-orang Belanda yang berada dalam tahanan Jepang. Tindakan Aminuddin tersebut telah merangsang para pemuda untuk segera meminta ketegasan dari Aminuddin.

Pemuda secara berkelompok bergerak menuju ke rumah Aminuddin, dan kebetulan Aminuddin muncul ke kantor Cokan dan terus dicegat oleh para pemuda. Secara spontan Aminuddin didesak untuk memberi ketegasan, apakah dia bersedia melaksanakan instruksi Gubernur Sumatera atau minta waktu beberapa jam untuk bertemu dengan pemuka rakyat lainnya. Sesudah diadakan pertemuan, Aminuddin mengatakan, bahwa ia tidak sanggup menerima jabatan Residen Riau tersebut. Pertemuan bubar tanpa ada satu keputusan apapun.

Calon Residen harus segera ditentukan karena perjuangan memerlukan pimpinan. Pilihan jatuh kepada Abd. Malik yang pada waktu itu masih

menjabat *Gun Co* di Pekanbaru. Wan Ghalib dan R.S. Soempeno langsung menuju ke kantor Abd. Malik dan mendesaknya supaya bersedia menjadi Residen Riau. Kemudian muncul pula pemuda-pemuda lain dengan desakan yang sama agar Abd. Malik bersedia menjadi Residen tersebut. Abd. Malik minta waktu untuk berpikir, tetapi para pemuda tidak memberi kesempatan lagi yang akhirnya Abd. Malik menerima jabatan tersebut. Kemudian langsung dikirim kawat oleh pemuda PTT kepada Gubernur Sumatera, T. Mohd. Hasan di Medan dan besoknya datang kawat persetujuan yang menunjuk Abd. Malik menjadi Residen Riau. Aminuddin mulai ketakutan dan makin mendekatkan diri kepada Belanda. Para pemuda semakin curiga dan menganggapnya sebagai pengkhianat. Ia didatangi malam-malam dan Aminuddin ditembak tetapi tidak mati. Besok paginya ia diselamatkan oleh Belanda ke Padang.

Hambatan terhadap penaikan bendera Merah Putih nampaknya terjadi di mana-mana seperti di Lubuk Ambacang, Jepang selalu melakukan intimidasi kepada bangsa kita. Pada saat akan dinaikkan bendera di Lubuk Ambacang tanggal 1 Oktober 1945, Jepang mengatakan "kalau mau menanggung tetesan darah, naikkanlah, kalau tidak sanggup menanggung resiko, jangan dinaikkan".⁵⁾ Alasan Jepang karena khawatir akan timbul insiden antara rakyat dengan tentara Jepang. Perlu diulas, bahwa Lubuk Ambacang merupakan stasiun kereta api yang menghubungkan Muaro Sijunjung dengan Tanjung Rhu (Pekanbaru). Karena itu di Lubuk Ambacang ditempatkan satu batalyon tentara Jepang dengan pembesar-pembesarnya antara lain Horokatecho, Okunotecho dan Minotecho.⁶⁾

3. *Partisipasi Masyarakat*

Memang semangat pemuda-pemuda sedang bergelora dan karena itu diperlukan ketertiban. Oleh karena itu perlu segera dibentuk pemerintah Republik Indonesia yang akan melanjutkan dan mengatur perjuangan. Atas saran Abd. Malik, para pemuda dan pemuka masyarakat mengadakan pertemuan pada malam harinya. Hadir antara lain Raden Yusuf Surya Atmaja, Bustaman, Raden Slamet, Dt. Mangku, Raden Soepeno, Ahmad Soeko, Wan Ghalib, dan lain-lain. Pada pertemuan berikutnya diputuskan untuk mengusulkan pengangkatan Abd. Malik sebagai Residen dan Raden Yusuf Surya Atmaja sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia. Usul ini dikawatirkan kepada Gubernur Sumatera. Pada tanggal 14 September 1945, Abd. Malik resmi menjadi Residen Riau berkedudukan di Pekanbaru, menggantikan Aminuddin yang tidak pernah aktif.

Residen Abd. Malik segera membentuk staf pemerintahan Riau sebagai berikut :

5) Wawancara dengan Rasu Dt. Paduko Rajo, di Lubuk Ambacang, 22 September 1945.

6) Rasu Dt. Paduko Rajo, *Loc Cit.*

Wakil Residen : B.A. Muchtar, Bupati yang diperbantukan
Kepala Jawatan PU : Raden Yusuf Surya Atmaja
Kepala Keuangan : Agus Ramadhan
Kepala Kesehatan : Dr. Azir
Kepala Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan : J o h o r
Kepala Polisi Keresidenan : Cik Agus

Struktur pemerintahan pada saat permulaan proklamasi merupakan lanjutan dari struktur yang diadakan oleh pemerintah pendudukan Jepang, hanya tingkatannya diturunkan satu tingkat. *Riau Syu Cokan* digantikan oleh Residen, *Gun Syu Co* oleh Asisten Residen kemudian menjadi Bupati. *Gunco* digantikan oleh kepala pemerintahan dan kemudian menjadi Wedana, *Kuco* menjadi Camat, *Sonco* menjadi Penghulu.

Urutannya adalah sebagai berikut :

Residen

Bupati

Wedana

C a m a t

Penghulu/Kepala Negeri

Keresidenan Riau yang dahulu terbagi tiga *Afdeeling* kemudian menjadi Kabupaten, terdiri dari Kabupaten Pekanbaru, Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Indragiri. Sedangkan Kabupaten Kepulauan Riau diduduki oleh Belanda dan dijadikan *Kabupaten Bayangan*.

Daerah Bangkinang dan sekitarnya kembali masuk bahagian Sumatera Barat. Pada permulaannya yang ditunjuk menjadi Bupati untuk :

Pekanbaru adalah Dt. Wan Entol, kemudian digantikan oleh Dt. Wan Abdurrahman.

Bengkalis adalah Dt. Achmad

Indragiri adalah E. Ali Dt. Bendahara.

Dalam taraf-taraf permulaan kekuasaan dipegang oleh KNI, karena wewenang KNI menyempurnakan dan menyusun aparat pemerintah. Sedang Residen hanya merupakan lambang pemerintah Republik Indonesia. Dengan persetujuan KNI pada bulan September 1945 dibentuk pula suatu *Badan Penerangan Riau (BAPRIR)* dipimpin oleh Abu Bakar Abduh dan Wan Ghalib. Badan Penerangan ini dijadikan terompet untuk menyampaikan segala hal yang menyangkut kepentingan menegakkan Republik. Oleh Badan Penerangan ini bersama PTT didirikan pemancar radio, yang merupakan pemancar radio pertama di Riau.

BAPRIR membuat dan menyebarkan pamflet-pamflet serta poster-poster

perjuangan, menyiarkan instruksi-instruksi penting, menulis dinding-dinding sebagai tempat untuk meminta penjelasan dan tuntunan.

Peranan Kantor Penerangan sangat penting karena waktu itu sangat diperlukan masyarakat khususnya dalam pemupukan semangat dalam masa revolusi. Kantor-kantor pemerintah lainnya yang telah ada pada waktu Jepang langsung menjadi Kantor Republik Indonesia, tetapi belum ada kegiatan-kegiatan administratif, karena semua pegawainya terlibat dalam kegiatan-kegiatan revolusi kemerdekaan. Semua kegiatan pemerintahan terpusat pada Kantor Komite Nasional Indonesia dan Badan Penerangan.

Atas perundingan KNI dengan Jepang yang diwakili *So Mu Bucu*, Kantor *Riau Syu Cokan* diambil alih dan dijadikan Kantor Residen Riau Republik Indonesia sehingga kegiatan KNI pun dipindahkan ke kantor tersebut.

Semua Kantor-kantor pemerintah yang ada dijadikan jawatan-jawatan dan langsung berada di bawah Residen. Di samping itu dibentuk pula kantor-kantor baru, Badan Penerangan dijadikan Jawatan Penerangan dipimpin oleh Amat Suka dan diadakan pula suatu *Kantor Urusan Pemuda (KUP)* yang dipimpin oleh Wan Ghalib. Kantor-kantor ini juga dibentuk secara vertikal ke bawah yaitu di Kewedanaan-kewedanaan.

Penyempurnaan di bidang pemerintahan ini terus-menerus diadakan dan kekuatan-kekuatan yang tadinya terpusat di tangan Komite Nasional Indonesia, telah dialihkan ke tangan Residen beserta stafnya.

Tidak lama kemudian timbullah perbedaan pendirian antara Komite Nasional dan Residen beserta stafnya yang kemudian meningkat merupakan konflik. Komite Nasional Indonesia mensinyalir, bahwa staf Residen telah mulai memperkuat klikenya yang dianggap tindakan mengotori kemurnian revolusi. Hal ini diperkuat lagi, setelah oleh Gubernur Sumatera didatangkan T. Hanafiah sebagai wakil Residen. T. Hanafiah tersebut oleh Residen beserta stafnya tidak diberikan tempat dan tugas, sehingga T. Hanafiah hanya "menganggur" dalam jabatannya, sedangkan tugas dan kedudukan wakil Residen dipegang oleh Bupati B.A. Muchtar.

Konflik ini meningkat dengan ditahannya beberapa orang anggota BP KNI oleh Residen, sehingga organisasi-organisasi pemuda yang tadinya tidak mau ikut campur akhirnya terpengaruh pula. Karena organisasi-organisasi pemuda waktu itu memegang massa rakyat, maka organisasi pemuda-pun berusaha mengatasi keadaan. Tetapi pada tiap-tiap rapat yang diadakan, pemuda-pemuda selalu diintimidasi oleh kliik Residen, yang pada waktu itu disebut dengan "4A" A. Malik, B.A. Muchtar, Cik Agus dan Agus Ramadhan.⁷⁾

7 Wawancara dengan H. Umar Usman di Jakarta tanggal 20 Juni 1979.

Oleh karena itu mau tidak mau, para pemuda terpaksa mengadakan front untuk menentang Residen Cs karena KNI sudah tidak berdaya. Kompromi tidak bisa di capai lagi, para pemuda hanya menunggu saat yang tepat untuk mengambil tindakan terhadap staf Residen dan kalau terpaksa juga terhadap Residen.

Sementara itu Residen Abd. Malik dengan staf beserta dengan keluarga masing-masing dengan menggunakan kapal pemerintah (yang baru dapat disita dari orang asing yang masuk tanpa izin) pergi ke Bagansiapi-api, karena pemimpin-pemimpin Bagansiapi-api sebagian besar ingin masuk Sumatera Timur. Untuk menguatkan mereka supaya tetap bergabung dengan Riau, kepergian mana dianggap oleh pemuda-pemuda sebagai perjalanan berfoya-foya di saat revolusi sedang mendidih. Kapal Residen beserta rombongan tersebut di perairan Bagansiapi-api dicegat oleh kapal patroli Belanda dan diseret ke Belawan, yang pada waktu itu telah dikuasai oleh Belanda dalam agresi I. Residen dan rombongannya ditawan di Medan, dan berkat bantuan Walikota Medan, mereka dibebaskan dan kembali ke Bukittinggi. Peristiwa tersebut dianggap oleh para pemuda sebagai uluran tangan dari Tuhan, karena dengan peristiwa tersebut, Residen Abd. Malik beserta stafnya telah dikeluarkan dari Riau. Dengan demikian maka langkah yang diambil oleh pemuda dengan secepatnya adalah mencegah kembalinya Residen Abd. Malik beserta stafnya ke Riau. Untuk itu disusun suatu delegasi untuk menghadap Gubernur Muda Sumatera Tengah D. M. Jamil serta Panglima Devisi Banteng di Bukittinggi. Delegasi ini antara lain terdiri dari Nurmana dan Wan Ghalib dari Pemuda, Mahmud, Akasah, Haji Bakar Sulaiman dari partai-partai.

Sementara delegasi berangkat, para pemuda mendesak KNI untuk mengadakan sidang kilat. Semua mendukung misi tersebut. Tuntutan tersebut diterima oleh Gubernur Muda dan Residen Abd. Malik beserta stafnya ditempatkan pada Gubernur Muda Sumatera Tengah. Dengan demikian maka tugas Residen Riau dijalankan oleh Wakil Residen T. Hanafiah. Tetapi jabatan tersebut dipegang T. Hanafiah tidak lama. Dengan tidak diketahui apa sebabnya sewaktu T. Hanafiah menjalankan cutinya ke luar daerah, ia tidak kembali lagi ke Pekanbaru, dan jabatan Residen diteruskan oleh Dt. Wan Abdurrahman selaku pejabat Residen Riau. Tidak lama didatangkan Residen baru yaitu R.M. Sutoyo yang semula menjabat Residen Jambi.

Pemerintah disusun kembali dan kantor Residen mulai dilengkapi sesuai dengan fungsinya. Jawatan-jawatan diaktifkan sesuai dengan tugas masing-masing termasuk pula para Bupati, Wedana dan Camat.

Kota Pekanbaru yang mula-mula berstatus *plaatselijk fonds* ditingkatkan menjadi *Haminte (Gemeente)*, kemudian menjadi Kotapraja

dalam lingkungan Kabupaten Pekanbaru yang pada mulanya dipimpin oleh seorang Camat dengan sebutan Camat Kota.

Keresidenan Riau pada waktu itu secara defacto sudah berotonomi, karena sumber keuangannya sudah diatur sendiri. Dan KNI sudah dirobah menjadi DPR Keresidenan Riau. Anggota DPR ini telah dipilih oleh rakyat, akan tetapi terdiri dari wakil-wakil partai yang ada di Pekanbaru, orang-orang terkemuka dan utusan dari Kewedanaan. DPR ini mempunyai Badan Pekerja, yang bertugas mendampingi dan bersama-sama Residen menjalankan pemerintahan sehari-hari.

Anggota Badan Pekerja tersebut terdiri dari :

Umar Usman, Umar Amin Husin, Dt. Mangku, Basrul Jamal dan Raden Slamet.

Penyempurnaan pemerintahan berjalan terus dan bermacam-macam eksperimen diadakan untuk menyesuaikan diri dengan negara hukum dan demokrasi.

C. PEMBENTUKAN ORGANISASI KEMILITERAN (PERJUANGAN BERSENJATA) DI DAERAH RIAU.

1. Perebutan Kekuasaan dari Jepang di Daerah Riau.

Rakyat Riau sejak Jepang menyerah kalah kepada tentara Sekutu tidak pernah absen dalam memberikan sahamnya untuk menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Mungkin karena keadaan geografisnya yang strategis, menguntungkan bagi setiap kekuatan yang bertarung, di samping alamnya yang kaya raya dengan bahan potensial untuk perang, seperti minyak bumi, karet, di samping kopra dan ikan lautnya yang melimpah ruah, selalu kekuatan terpusat di daerah ini.

Demikian pula dengan Jepang, kekuatan Angkatan Daratnya berganda jumlahnya, di samping bersebaran stasion-stasion Angkatan Lautnya yang tersebar di pulau-pulau.

Walaupun mereka sudah kalah perang, namun mereka masih memamerkan kekuatan (*show of force*) terhadap pemuda-pemuda dan rakyat sipil Riau yang sedang bergelora semangat kemerdekaannya.⁸⁾

Di mana-mana terjadi pertempuran kecil yang terpencar-pencar, misalnya di Bangkinang terjadi insiden antara pemuda kita dengan tentara Jepang. Di samping itu terjadi pula penyerangan terhadap tentara Jepang di Danau Bengkuang yang akan pergi ke Bangkinang. Tiga tentara Jepang dapat dibunuh dan alat senjatanya dapat dirampas. Insiden lain lagi yaitu

8) Wawancara dengan Thoha Hanafy, *Ibid.*

penyerangan terhadap Kepala Polisi Jepang Yamamoto. Akibatnya tentara Jepang yang bermarkas di luar kota menjadi ganas. Mereka menangkap pemimpin pemuda yang dianggap Jepang menjadi biang keladi peristiwa itu yaitu : Kepala Polisi dari pihak kita Albanik dan pemimpin pemuda Mahmud Marzuki. Rakyat yang mereka tangkap diikat bersama-sama dan Jepang menembakkan mitraliur, mortir ke udara. Akibat tindakan Jepang itu ada rakyat yang mati, karena terkena pecahan mortir.

Keganasan Jepang ini menyebabkan rakyat di Bangkinang mengungsi ke hutan-hutan atau pergi ke kampung-kampung di luar kota Bangkinang. Untuk menyelesaikan persoalan ini, maka KNI Riau mengirim utusan ke Bangkinang di bawah pimpinan H.A.H. Dt. Tunggal, 6 orang polisi pengawal dan beberapa orang anggota rombongan. Utusan berusaha untuk menjumpai pemimpin pemuda kita yang ada di Bangkinang dan bersama-sama pergi ke Stanum untuk berunding dengan Jepang.

Tentara Jepang sebanyak 10 truk telah siap untuk bertempur dengan pemuda kita. Pada saat itu H.A.H. Dt. Tunggal datang bersama rombongan ke Stanum yang kebetulan ketemu dengan 10 truk tentara Jepang itu. Spontan komandan tentara Jepang memerintahkan anggota pasukannya tiarap dan menghadapkan senjata kepada rombongan H.A.H. Dt. Tunggal. Nampaknya mereka menduga yang datang itu adalah musuh mereka. Setelah jarak \pm 10 meter, komandan tentara Jepang berdiri, dan H.A.H. Dt. Tunggal memberi hormat. Kemudian disodorkan kepada komandan itu surat perintah jalan utusan kantor penghubung Indonesia Jepang di Pekanbaru (*Koohooan*). Isinya menjelaskan, bahwa kedatangan utusan itu untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi antara para pemuda dengan Jepang.

Setelah diketahui maksud kedatangan utusan itu, maka air muka komandan Jepang menjadi cerah dan langsung memerintahkan prajuritnya masuk mobil. Komandan Jepang minta supaya pemuda Indonesia di daerah Riau jangan mengganggu Jepang, karena mereka sudah menyadari bahwa telah kalah dan juga mereka menganggap dirinya telah mati. Mereka juga mengatakan akan membalas apabila diserang atau diganggu. Utusan kita mengatakan supaya tentara Jepang jangan diganggu atau jangan terjadi lagi insiden karena emosi para pemuda, maka diharap tentara Jepang masuk ke dalam tangsi. Kebutuhan bahan makanan dan sayuran akan didatangkan ke tangsi itu dan biaya ditanggung Jepang sepenuhnya.

Ada berita bahwa 27 orang polisi bergabung dengan Belanda di Bangkinang dan masuk ke kamp Belanda di Stanum. Akibat kejadian itu, Hasan Basri memerintahkan R.Subrantas, S. Sarjono dan Mahmud memimpin pasukan ke Bangkinang. Karena Belanda nampaknya ingin memancing permusuhan, maka terjadi pertempuran antara pasukan kita

dengan Belanda. Belanda mendapat bantuan Jepang, sebab ternyata dalam pertempuran itu gugur beberapa orang Jepang sebagai bukti nyata ⁹⁾.

Untuk membalas kematian tentara Jepang itu, maka Jepang minta bantuan sepasukan *Battery Artillery*. Albanik dan Tugimin ditangkap dan ditahan Jepang di markas *Kenpetai* di Pekanbaru.

Di Rantau Berangin, sewaktu tentara Jepang akan menyeberang terjadi pembunuhan terhadap beberapa orang Jepang, atas perintah Maarifat. Senjata-senjata pemuda bertambah. Pembunuhan itu terjadi, karena Jepang berusaha mengawal tentara Belanda yang akan pergi ke Padang. Atas peristiwa itu, maka orang Jepang menjadi naik pitam dan Jenderal Mayor Takoshahi yang berkedudukan di Bukitinggi atau dikenal *Sumatara No Tora* (Harimau Sumatera) mengeluarkan ultimatum, jika senjata yang dirampas tidak dikembalikan dalam waktu 2 x 24 jam, maka kota Pekanbaru akan digempur ¹⁰⁾.

Jepang memperkuat pertahanan untuk mengepung kota Pekanbaru. Hal ini merupakan ancaman atas kekuatan pertahanan kita dalam kota. Untuk mengurangi ketegangan itu, para pemuda mengadakan pertemuan kilat dengan Komite Nasional Indonesia, dan membicarakan langkah apa yang harus diambil untuk mengatasi hal itu. Pertemuan memutuskan untuk mengutus beberapa orang dengan membawa tugas berunding dengan Jepang. Delegasi dipimpin oleh Raden Yusuf Surya Atmaja (Ketua KNI Riau). Pada saat utusan kita datang ke kamp Jepang di Pekanbaru (Km 3), kebetulan Jenderal Mayor Takoshahi sedang pergi ke Singapura dan delegasi kita diterima oleh wakilnya. Antara kedua belah pihak terdapat persetujuan, bahwa delegasi boleh menyerahkan senjata yang telah rusak asal kewajiban dipenuhi. Wakil Jepang itu berjanji, apabila Takoshahi telah datang ke Pekanbaru akan menyampaikan bahwa penyerahan telah selesai dilaksanakan.

Sekembalinya delegasi ke markas, Pemuda Indonesia berusaha mencari senjata yang tidak lagi berfungsi. Sayang satu senjatanya tidak dijumpai, karena itu diserahkan saja dua buah bayonet sebagai ganti senjata itu. Kemungkinan bisa diterima permufakatan demikian adalah kecakapan delegasi membicarakan langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi ketegangan situasi itu.

2. *Timbulnya Organisasi Kemiliteran dan Perjuangan BKR di Daerah Riau.*

9) Wawancara dengan H.A.H. Di. Tanggal, 25 Oktober 1979

10) TPPSR, *Ibid*, hal. 464.

a. Pemuda Republik Indonesia

Adanya proklamasi mengakibatkan perlunya Wadah pemuda untuk mempertahankan mengisi kemerdekaan itu. Karena itu pemuda-pemuda yang telah mendapat latihan kemiliteran Jepang (bekas *Gyu Gun*, *Hei Ho*, dan *Kai Gun*) membentuk suatu organisasi yang bernama *PEMUDA REPUBLIK INDONESIA* (PRI), dan kemudian dilanjutkan di tingkat Kewedanaan, Pekanbaru dipimpin, Abu Jamal, Sukana, Thoha Hanafy, Welsing Panjaitan, Raden Yusuf Surya Atmaja dan lain-lain. Semua bekas *Gyu Gun*, *Hei Ho* dan *Kei Gun* menjadi anggota PRI itu ¹¹⁾

Pembentukan PRI itu sejalan dengan pembentukan KNI Riau. Sampai bulan Oktober 1945 PRI dan KNI di seluruh daerah Riau Daratan telah selesai dibentuk pengurus-pengurusnya, terdiri atas :

Ketua Umum	:	Basrul Jamal
Ketua Keamanan	:	Zalik Aris
Anggota	:	A. Razak Ali Saiman Jamin Sukana Thoha Hanafy Usman Pohan Ali Rasyid Mansurdin. ¹²⁾

Sementara itu dibentuk pula gerakan *Black Cat (Kucing Hitam)* dan *Hantu Kubur* oleh Tugimin, Rivai Bungsu, Burmawi dan lain-lain. Gerakan itu berada di bawah PRI dan gerakan itu bertujuan membersihkan oknum-oknum yang anti kepada Republik Indonesia. Kepolisian membentuk organisasi pula di bawah pimpinan Jasman, Hutapea, Silalahi dan Margo. Semua organisasi itu bersatu dan berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

PRI adalah alat kekuasaan perjuangan yang dipersenjatai dengan bambu runcing, tombak, pedang, keris, kelewang, dan pisau. PRI memiliki semangat juang yang tinggi, karena satu-satunya induk organisasi yang dipersenjatai. PRI didukung oleh semua unsur yang ada dalam masyarakat, karena itu PRI berjuang dengan alat senjata yang sederhana tetapi penuh dedikasi yang tinggi.

Setelah diketahui Hasan Basri kembali ke Siak Sri Indrapura, karena kesatuan *Gyu Gun*-nya dibubarkan, para pemuda meminta supaya Hasan Basri bersedia memimpin PRI, dan ternyata dia menerima permintaan itu, serta datang ke Pekanbaru.

11) *Ragi Buana*, No. 21, Oktober 1965, hal. 5.

12) *TPPSR*, *Op cit*, 462.

Kemudian 47 orang pemuda dari Angkatan Laut (*Kei Gun*) antara lain: A. Thalib, R. Subrantas S, Suwito, Himran Saheman, Sarjono, Wijono, Lasno, Arfiatmin, Raja Yani dan lain-lain. Mereka meninggalkan kapal dan merusakkan mesinnya sebelum mereka meninggalkannya. Para Pemuda dari Angkatan Laut itu bergabung dengan PRI yang ada di daratan antara lain: Arifin Achmad, Amir Hamzah, Zalik Aris, Abu Bakar Abduh, Tugimin, mendirikan Pemuda Indonesia (PI) dan kemudian bergabung dengan PRI.¹³⁾

Yahya Atan yang tergabung dalam Pemuda Indonesia berkata kepada semua pemuda itu, supaya mau menandatangani dengan darah masing-masing sebagai pernyataan sumpah bersama yang dibuat saat itu yaitu "mereka akan membela kemerdekaan mati-matian". Yahya Atan, Arifin Achmad dan para Pemuda lainnya berusaha mengobarkan semangat juang rakyat yang pantang menyerah. Mereka secara maraton menyusuri daerah Talukkuantan, Rengat dan Tembilahan.

Semenjak PRI dipegang Hasan Basri, maka perjuangan tidak lagi terletak di tangan para pemuda saja, tetapi telah menjadi perjuangan rakyat semesta. Hasan Basri tidak saja dipercayai untuk memimpin PRI itu, tetapi juga telah mendapat kepercayaan dari Komite Nasional Indonesia. Penyatuan beberapa unsur pemuda di atas merupakan langkah utama untuk menggerakkan perjuangan rakyat semesta di daerah Riau.

b. Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR)

Pada tanggal 22 Agustus 1945 dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Jakarta. Tugas BKR adalah menyelenggarakan keamanan dan ketertiban dalam negeri serta merebut kemerdekaan dari tangan Jepang. BKR Riau dipimpin Hasan Basri sebagai komandan yaitu seorang bekas anggota *Gyu Gun* dengan pangkat Letnan II (*GyuShoi*) Kepala Staf Umum ditunjuk D.I. Panjaitan¹⁴⁾ Wakil Pemimpin BKR adalah Mansyurdin, Mahmud sebagai pelatih dan Thalib sebagai komandan pasukan.

Anggota-anggota BKR Riau terdiri dari pemuda-pemuda bekas tentara Jepang dari *Gyu Gun*, *Hei Ho*, *Kei Gun*, *Yokiokan Rigako*, *Koakurenso*,. termasuk juga sebagai anggota orang-orang sipil yang telah mendapat latihan kemiliteran Jepang.

Lahirnya organisasi kemiliteran ini mendapat sambutan masyarakat, terutama para pemuda. Banyak pemuda dan pelajar meninggalkan kantor, sekolah, maupun sawah ladangnya untuk menggabungkan diri dan berjuang mempertahankan kemerdekaan. Di Tembilahan sejumlah 50

13) *Ibid*, hal 463

14) *Ragi Buana, Ibid*, hal 5

orang pemuda menjadi pasukan istimewa untuk mengawal kota dan daerah Tembilahan, dengan pimpinan Albanik dan Mohammad Boya.

Pada bulan Nopember 1945, organisasi-organisasi pemuda Indonesia dan PRI Riau bergabung dengan BKR sesuai dengan instruksi Pemerintah Pusat. Hal ini berarti bahwa BKR-lah satu-satunya wadah kemiliteran yang berfungsi sebagai alat perjuangan bersenjata dan merupakan tentara resmi Republik Indonesia. BKR bertugas menjaga keamanan rakyat dan daerah Riau. BKR ini terdiri atas 3 batalyon dengan susunan Komandannya sebagai berikut :

Koordinator BKR	: Hasan Basri
Batalyon Pekanbaru	: D.I. Panjaitan
Batalyon Bengkalis	: Arifin Achmad
Batalyon Indragiri	: Thoha Hanafy 15)

Dalam usaha perebutan Kepulauan Riau dari tangan Belanda dibentuk pula *Batalyon Kepulauan Riau* dengan komandannya R.H.H. Yunus. Pembentukan BKR ini secara merata dibentuk di Riau. Di Siak Sri Indrapura, Sultan Syarif Kasim II bersama permaisuri T. Maharatu, secara resmi membentuk Barisan Keamanan Rakyat dan Sultan langsung menyematkan tanda pangkat kepada anggota pasukan BKR Siak.

Sebagai bukti keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat, maka organisasi-organisasi politik dan sosial membentuk laskar rakyat sendiri-sendiri yaitu :

- *Sabillah* dari Masyumi di Pekanbaru
- *Rasyidi* dari PERTI di Pekanbaru
- *Hisbullah dari Muhammadiyah di Pekanbaru*
- *Barisan Harimau Kubu* dari MTKAAM (*Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau*) dan Dt. Harun Syah
- *Tentara Merah Indonesia* dari PKI

Senjata-senjata yang mereka pergunakan belum seberapa banyak. Untuk mendapatkan senjata, BKR dan organisasi politik serta sosial berusaha menyelami senjata yang dibuang Jepang ke sungai Siak. Apabila mereka dapat lalu diperbaiki dan digunakan sebagai alat persenjataan. Latihan-latihan BKR/PRI dan organisasi-organisasi lain secara intensif terus-menerus dilakukan di tanah lapang Bukit Pekanbaru. Bermacam-macam corak uniform yang berlatih di lapangan bola kaki itu dengan senjata yang mereka punyai. Kebanyakan senjata api yang mereka miliki hanya 2 atau 3 pucuk saja, selebihnya bambu runcing, kelewang, dan pedang.

15) TPPRS, *Op cit*, hal. 462



c. BKR menjadi TKR

Dengan dekrit Presiden tanggal 5 Oktober tahun 1945 yaitu maklumat nomor 6 tentang TKR, maka dibentuk *Tentara Keamanan Rakyat* (TKR). Pembentukan ini dengan maksud untuk memperkuat perasaan keamanan umum. Tujuan pembentukan TKR adalah :

- 1). Mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945
- 2). Berperang bila diserang
- 3). Menghentikan semua offensif tepat pada saat menerima *cease fire order* dari atasan
- 4). Cinta damai dan cinta Kemerdekaan
- 5) Tetap siap sedia dan waspada ¹⁶⁾

Menurut Keputusan Markas Tertinggi TKR pusat pada tanggal 5 Nopember 1945, maka TKR memakai tanda pangkat *Kenpetai* Jepang.

TKR baru terbentuk di daerah Riau pada bulan Januari 1946, yang merupakan penjelmaan dari BKR. TKR Riau tergabung dalam Resimen IV dari Devisi III Banteng yang berkedudukan di Bukittinggi. Untuk memperlengkapi personalia Resimen IV, dipilih tenaga-tenaga yang sesuai menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Tenaga teknis kemiliteran diambil dari bekas anggota *Gyu Gun, Hei Ho, dan Kei Gun*. Untuk tenaga staf militer diambil dari pemuda-pemuda yang telah pernah mendapat latihan kemiliteran Jepang seperti dari pegawai sipil, pelajar bahasa Jepang, pelajar Sekolah Teknik Jepang, dan para siswa Pamong dari Batusangkar.

Dari tenaga-tenaga itu akhirnya terbentuklah Staf Resimen IV sebagai berikut :

Komandan Resimen IV	: Letkol Hasan Basri
Kepala Markas Umum	: Mayor Thoha Hanafy
Ajudan Komandan Resimen	: Kapten Syarif Syamsuddin
Sekretariat	: Letnan Endut Gani Letnan Ishak Sunaryo
Keuangan	: Letnan I Mustafa Bang. Letnan Samian Jamian Lenan Haji Gani Letnan Mohammad Zein Sersan Mayor Malik

16) Wawancara dengan Haji Mal Amin, tanggal 24 - 9 - 79.

Siasat Perang	: Letnan I Hutapea Letnan Yahya Sersan Tarmizi K
Pendidikan	: Mayor Munaf Letnan Ahmad Suka Sersan Urip
Staf Penghubung	: Kapten R. Ardiwinata Letnan I Bismar Siregar Letnan Jamil Syah Letnan Mohammad Syah
Kesehatan	: Kapten Dr. Mugni Mayor Dr. Pruhuman Letnan Muchtardin Letnan Sawito
Pengangkutan	: Kapten Saidina Ali Letnan Nazaruddin Sersan Syahbuddin Sersan Nazar Kopral Kasim
Seksi Markas	: Lenan Abu Hasan Letnan Jamin Rusdi Letnan Ismail Ginting
Persenjataan	: Letnan Datuk Gampeno Alam Sersan I Bijo
Polisi Tentara (PT)	: Kapten Mansuridin Letnan I Jamhur Jamin Letnan Basri Ismail dan lain-lain.

Setelah Staf Resimen IV terbentuk, kemudian disusun Batalyon-batalyon lengkap dengan personalianya sebagai tenaga-tenaga tempur yang akan ditempatkan di daerah-daerah yang penting ditinjau dari sudut taktik dan strategi. Tahap permulaan dapat dibentuk sebanyak 4 Batalyon dengan kompi-kompinya.

Susunan batalyon dan stafnya sebagai berikut :

Batalyon I di Pekanbaru :

Komandan : Mayor D.I. Panjaitan
Staf : Kapten Delian Sagala, Letnan I Abdul Muis, Letnan I Kumala Pohan, Letnan I Bahrum Azhar, Letnan Yunan Lubis, Letnan Mahmud, Letnan Nursal, Letnan Anwar Diman, Sersan Munaf.

Batalyon II di Bengkalis :

Komandan : Mayor Arifin Achmad
Staf : Letnan Abu Hasan, Letnan I T. Masnur, Letnan Razali, Letnan Rajajoni, Letnan F. Arnan, Letnan Karim Said, Letnan T. Bahrin, Sersan Rahman.

Batalyon III di Rengat :

Komandan : Mayor Yusuf Nur
Staf : Kapten Sumbaria, Kapten Marsidi, Kapten Arsyad Abdis, Letnan Mohd. Boya, Letnan Sameru, Letnan Heru, Sersan Marjono, Sersan R. Mit Niat, Sersan Atan B.

Batalyon IV di Pekanbaru :

Komandan : Kapten Iskandar
Staf : Kapten Saidina Ali, Letnan I Subrantas, Letnan I Masnur, Letnan I Sutarno, Letnan Abu Anwar, Letnan T. Sayang, Letnan Sutarmin.

Polisi Tentara : : Sersan Mayor Nahar Effendi, Sersan Mayor Yacoub Yahya.

Kecuali Batalyon-batalyon itu, dibentuk juga kesatuan-kesatuan lain seperti *Kesatuan Kepolisian* dengan komandannya Inspektur Polisi Tingkat I Silalahi, *Kompi Angkatan Laut* dengan komandannya Letnan I Abdul Muthalib dan *Kompi Angkatan Udara* dengan komandannya Letnan I Sukoco.

Karena Indragiri merupakan daerah perairan dan pintu gerbang daerah Riau Daratan yang diduduki Belanda, dibentuk satu seksi Angkatan Laut di Tembilahan. Komandannya ditunjuk Letnan Sunipahar dan dibantu oleh Letnan II "Haneda". 17)

d. TKR Batalyon Talukkuantan

Pada tanggal 1 September 1945 dibentuk satu Badan Keamanan Rakyat (TKR) yang anggotanya berjumlah 1000 orang. BKR Talukkuantan beranggotakan dari bekas *Gyu Gun, Hei Ho, Kai Gun* dan lain-lain. Pembentukan itu dipelopori oleh pemuda H.A. Rauf, A. Rahman Khatib, H. Mohd. Amin, Musmil, Rajain Khatib dan lain-lain. Dari kalangan orang tua dipelopori oleh Jamal Lakosutan, Umar Amin Husin dan Raja Yamin. 18).

Pada mulanya diorganisir dalam organisasi PRI Talukkuantan yang juga diketuai oleh H.A. Rauf, yang menghadiri Kongres Pemuda seluruh Indonesia di Jawa pada bulan Nopember 1945 dan berakhir tanggal 10 Nopember '45.

Sekembali H.A. Rauf dari Kongres, maka diadakan rapat umum di Talukkuantan untuk menyampaikan laporan kongres. Dalam rapat itu disampaikan juga laporan BKR kecamatan-kecamatan. Rapat umum dipimpin Umar Amin Husin dan Jamal Lakosutan. H.A. Rauf menyampaikan hasil kongres, terutama mengenai situasi perjuangan rakyat di Indonesia dan mandat yang diterimanya dari Jenderal Urip untuk membentuk sekurang-kurangnya satu Batalyon TKR di Rantau Kuantan. Atas landasan ini H.A. Rauf bersama pemuka-pemuka masyarakat dan para pemuda membentuk Batalyon TKR di Kuantan. Pada tanggal 1 Desember 1945, TKR — BKR di Kuantan dibubarkan dan menggabungkan diri dalam TKR Rantau Kuantan dengan pimpinan :

Komandan	: Mayor H.A. Rauf
Kepala Staf	: Letnan I Raja Ewa
Keuangan	: Pembantu Letnan I Syamsuddin
Persenjataan	: Pembantu Letnan I A. Rahim
Kepala Polisi (PT)	: Letnan II Intan Husin

Batalyon ini dilengkapi dengan 3 kompi.

Tanggal 15 Juni 1946 diadakan permusyawaratan antara Komandan Resimen IV di Pekanbaru dengan Komandan Batalyon Rantau Kuantan di

17) "Haneda" adalah seorang bekas Perwira Jepang yang memihak pemerintah Republik Indonesia.

18) Wawancara dengan Umar Usman, di Jakarta, tanggal 20 Juni 1979.

Talukkuantan. Permasalahannya yaitu sekitar menertibkan organisasi kemiliteran antara Resimen IV dengan Batalyon Kuantan. Musyawarah menghasilkan, bahwa untuk kepentingan perjuangan proklamasi 17 Agustus 1945, maka terhitung mulai tanggal 15 Juni 1946 dinyatakan Batalyon di Kuantan bergabung dengan Resimen IV di Pekanbaru di bawah pimpinan Letkol Hasan Basri.¹⁹⁾

3. Partisipasi Masyarakat

Rakyat pada masa pendudukan Jepang dalam keadaan melarat, karena hasil pertaniannya diambil untuk kepentingan Jepang. Juga Jepang memaksa agar setiap daerah menyediakan tenaga sukarela yang dipekerjakan secara paksa di proyek-proyek pemerintah Jepang.

Pada saat rakyat menerima berita proklamasi Indonesia merdeka, maka secara spontan dan siap sedia rakyat mempertahankan kemerdekaan itu.

D.I. Panjaitan dalam suatu hasil wawancara oleh wartawan Ragi Buana beberapa hari menjelang kematiannya berkata :

"Sementara itu pihak Jepang tidak tinggal diam, mereka berusaha menghalang-halangi gerakan massa ini dengan bayonet terhunus, tank-tank serta patroli-patroli mereka berkeliaran sekeliling kota, sedang pihak kami sendiri tidak mempunyai sepucuk senjatapun.

..... Dalam saat-saat seperti inilah dapat saya persaksikan sendiri betapa benar mata rakyat dan pemuda-pemuda yang heroik tersebut, ibarat api yang menyala-nyala dan dengan disertai semangat yang membaja dan menggemuruh meneriakan pekik "merdeka atau mati".

Massa penuh membanjiri kota Pekanbaru selama beberapa hari terus-menerus memenuhi kota sambil menyanyikan lagu-lagu perjuangan yang patriotik dan slogan-slogan merdeka atau mati".

Tukang-tukang jahit menunjukkan sikap partisipasinya. Mereka dengan segala senang hati tanpa bayar beramai-ramai menjahit bendera merah putih untuk dikibarkan di toko-toko di sekitar Pasar Bawah Pekanbaru. Disiplin rakyat ternyata sangat tinggi, pada saat-saat

Ragi Buana No. 21, 1965, D.I. Panjaitan Pahlawan Revolusi.

19) Wawancara dengan Hasan Basri, Letkol Purnawirawan TNI Angkatan Darat, tanggal 19 Juni 1979 di Jakarta.

pengepungan kompi Jepang di Pekanbaru yang dikoordinir D.I. Panjaitan. Bahkan digambarkan kepatuhan itu oleh D.I. Panjaitan merupakan pengepungan yang berhasil melucuti senjata. Rakyat melaporkan apa saja yang mereka dapati, bahkan sikat gigi yang diambil dari kompi Jepang juga dilaporkan.²⁰⁾ Rakyat tidak mau lagi tunduk kepada Jepang, bahkan berani melawan kehendak Jepang.²¹⁾

Di Bangkinang dan daerah lain, rakyat secara ikhlas menyediakan sumbangan makanan secara sukarela demi menegakkan kemerdekaan. Secara sadar dan rela berkorban untuk kepentingan kemerdekaan. Boleh dikatakan seluruh lapisan masyarakat memberikan partisipasi yang besar untuk mendukung perjuangan kemerdekaan bangsa.

Berita proklamasi terdengar di Bengkalis tanggal 9 Oktober 1945 secara pasti dari radio Surabaya. Malam itu juga para pemuda Bengkalis menyusun langkah perjuangan :

- a. Menyebarkan berita Indonesia merdeka itu ke seluruh lapisan masyarakat.
- b. Rapat umum, sekaligus membentuk *Angkatan Pemberontak Indonesia (API)*.

M. Nurdin Yusuf diangkat sebagai pemimpin API dan sejak saat itu Kabupaten Bengkalis dinyatakan menjadi bagian negara Republik Indonesia.²²⁾

Peranan pemuda sebagai benteng pertahanan front terdepan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak disangsikan lagi. Pada saat pembentukan Pemuda Republik Indonesia, Badan Keamanan Rakyat dan Tentara Keamanan Rakyat dipelopori dan anggotanya juga dari golongan pemuda.

Bahkan organisasi sosial dan politik membentuk lasykar-lasykar rakyat yang menopang perjuangan PRI, BKR, dan TKR. Partisipasi lasykar itu dalam perjuangan jelas bahu membahu dengan PRI, BKR, dan TKR. Untuk melengkapi persenjataan mereka, secara berlomba-lomba mendapatkan senjata Jepang yang ditenggelamkan di sungai Siak. Semangat perjuangan tidak pernah kendur, walaupun terdapat tekanan-tekanan Jepang maupun tentara Sekutu.

Bangkitnya rasa harga diri pada masyarakat ditambah dengan semangat anti perjuangan yang memang dipompakan oleh Jepang untuk

20) Ragi Buana, *Op cit*, hal. 6.

21) Wawancara dengan Sudirman, di Pekanbaru, tanggal 2 Nopember 1979.

22) Wawancara dengan M. Nurdin Yusuf di Bengkalis tanggal 13 Nopember 1979.

kepentingan mereka, namun sekarang senjata telah makan tuan. Segala sarana yang dimiliki oleh Jepang seperti badan legislatif, eksekutif dan latihan-latihan militer pun golongan pemuda kini benar-benar digunakan untuk kepentingan bangsa yang punya pengaruh besar dalam masyarakat, baik di kota maupun di desa-desa.

D. KEDATANGAN TENTARA SEKUTU DAN TENTARA NICA DI DAERAH RIAU

1. Sikap Masyarakat

Setelah dua bulan Indonesia merdeka, di Selatpanjang diadakan upacara peringatan bulan ke dua kemerdekaan RI. Sekitar jam 11.00 siang datang ke Selatpanjang dua kapal perang Inggris dan berlabuh di pelabuhan Selatpanjang. Seorang Opsir Inggris dan beberapa orang prajuritnya bersenjata lengkap turun ke darat. Kedatangan tentara Inggris itu disambut oleh Cina, bahkan mereka datang ke rumah Kapten Cina Kang Coang Pa, serta mereka dijamu makan di sana.

Beberapa saat kemudian datang utusannya menemui Mas Slamet di Kantor Badan Aksi Kemerdekaan Indonesia. Mas Slamet diundang ke kapal perang Inggris untuk membicarakan sesuatu persoalan. Opsir itu menanyakan tentang pemerintah, keamanan dan bahan makanan. Spontan Mas Slamet menjawab, bahwa pemerintah telah ada yaitu Republik Indonesia dan keamanan serta makanan terjamin. Mas Slamet juga menolak bantuan yang ingin diberikan Inggris.

Opsir Belanda didampingi oleh tentara Belanda yang berseragam putih memancing dengan beberapa pertanyaan mengenai sejauh mana kekuatan penuda kita untuk mempertahankan kemerdekaan.

Selama Mas Slamet berada di atas kapal perang Inggris, rakyat dengan rasa cemas menantikan kabar selanjutnya. Akhirnya Mas Slamet turun dari kapal perang itu. Rencana Inggris dan Belanda akan menyusun pemerintahan di Selatpanjang, dapat digagalkan oleh Mas Slamet. Merah Putih tetap berkibar di Selatpanjang ²³⁾

Setelah penyerahan Jepang kepada Sekutu, maka semua tawanan Jepang bekas tentara Inggris, India dan Belanda, dipersenjatai Jepang atas perintah pihak Sekutu. ²⁴⁾

Tawanan Jepang di Pekanbaru, Bangkinang dipersenjatai Jepang juga. Para tawanan itu berkeliaran di kota Pekanbaru, bahkan dengan senjata

23) *TPPSR, Op Cit, hal. 442 — 443*

24) *Ragi Buana, Op Cit, hal. 7*

yang mereka terima, secara demonstratif bertingkah sebagai penguasa Belanda kembali.

Tentara Sekutu dan NICA pertamakali menginjakkan kaki di daerah Riau ialah di Tanjung Pinang. Pada akhir bulan September 1945 Lady Morentbatten (isteri dari Admiral Lord Mountbatten) beserta rombongan yang dipimpin Mayor Langley sampai di Pekanbaru. Mereka datang dengan sebuah kapal perang Inggris dengan bertugas mengurus pengembalian tawanan perang atau RAPWI (Rehabilitation Allied Prisoners of war and Interners = rehabilitasi tawanan perang Sekutu dan interniren). Sebelum kedatangan Sekutu itu, pesawat Angkatan Udara Inggris RAF (*Royal Air Force*) telah mendrop bahan perbekalan untuk orang Belanda bekas tawanan perang Jepang.

Setelah kedatangan rombongan isteri Mountbatten itu, dibentuk suatu "leasson office" Sekutu di Pekanbaru, bermarkas di "Syonanto Hotel". Bersama-sama tentara Sekutu itu ikut membonceng tentara NICA yang juga tinggal di hotel tersebut.

Sesampainya di Pekanbaru tentara NICA mengumpulkan orang Belanda bekas tawanan Jepang dan mereka dipersenjatainya dengan tujuan untuk menegakkan kekuasaan Belanda kembali. Untuk daerah Riau timbang terima antara Jepang dengan Sekutu dilakukan di kantor Polisi Pekanbaru. Pada saat timbang terima itu, Belanda menaikkan bendera Belanda. Perbuatan ini menimbulkan amarah pemuda-pemuda kita. Atas perintah Tugimin kepada *Kesatsu Co Margo*, bendera Belanda diturunkan kembali dan diganti dengan bendera Merah Putih. Di samping itu diumumkan pula, Kepala Polisi Wilayah adalah Tugimin. Pengangkatan Tugimin tidak disetujui polisi Jepang, karena itu *Kesei Takdore* minta perlindungan kepada Sekutu.

Tindak tanduk tentara NICA dan Sekutu menimbulkan perasaan amarah pemuda-pemuda. Segala perbuatan tentara NICA itu mendapat tantangan dari masyarakat Riau.

Pada mulanya di hotel itu dikibarkan bendera Inggris. Para pemuda tidak berbuat apa-apa, karena *RAPWI* yang berkantor di hotel itu hanya bertugas untuk pemulangan bekas-bekas tawanan.²⁵⁾ Sekutu merubah nama hotel itu menjadi "Mountbatten Hotel"²⁶⁾. Pendudukan, pengibaran bendera Inggris dan perobahan nama hotel itu belum menimbulkan marah rakyat. Beberapa lama kemudian, bendera Belanda dinaikkan di hotel itu. Melihat hal itu amarah rakyat tidak dapat ditahan lagi.

25) Ragi Buana, *Loc Cit*, hal. 7

26) Mohammad Basori, "Peristiwa Mountbatten Hotel", *Berita Buana*, Kamis dan Jumat, 9 dan 10 Desember 1976.

Secara spontan rakyat beserta pemuda dengan menggunakan senjata apa saja telah berkumpul di markas PRI di gedung *Sihan Gakko* (sekarang Sekolah Dasar di Km 0,5). Dengan komando Hasan Basri sebentar saja seluruh gedung Mountbatten Hotel sudah dikepung oleh rakyat. Melihat keadaan yang gawat itu tentara Inggris dan Belanda melarikan diri ke kamp Belanda di Tangkerang dengan dikawal oleh pasukan militer Jepang.

Kemudian datang seorang utusan tentara Jepang minta berunding. Oleh rakyat, Hasan Basri ditunjuk untuk melakukan perundingan. Hasan Basri lalu menghubungi ketua KNI Raden Yusuf Surya Atmaja dengan dibantu oleh Thoha Hanafy dan Saiman Jamian sebagai penterjemah, dilakukanlah perundingan.

Selama berunding itu di luar tidak henti-hentinya terdengar pekikan "merdeka" oleh rakyat. Peristiwa terjadi di Jalan A. Yani Pekanbaru sekarang, yaitu antara Gereja Katholik dengan kantor Kodim. Pasukan Jepang dengan senjata siap bertahan didekat gereja dan pasukan Indonesia dengan bersenjatakan senjata-senjata Jepang hasil curian polisi, tombak, bambu runcing dan sebagainya bertahan di depan kantor Kodim (dahulu rumah D.I. Panjaitan).

Dalam perundingan itu, Mayor *Langley* (Inggris) berjanji akan mengungsikan tentara Belanda dalam waktu 15 hari ke Padang, dan sementara itu tentara Jepang akan tetap tinggal di Pekanbaru untuk menjaga keamanan.

Selesai perundingan, Hasan Basri dan kawan-kawannya diantar oleh Jepang dengan mobil menuju Hotel Mountbatten yang terletak antara gereja dengan Kodim.

Luapan semangat rakyat sudah tidak bisa dibendung lagi. Dengan pekikan merdeka yang gemuruh dan ucapan Allahhu Akbar, rakyat menyerbu Mountbatten Hotel. Bendera Inggris diturunkan dan bendera Belanda dirobek Birunya, sedangkan Merah Putih yang tinggal dinaikan kembali dengan iringan pekikan merdeka !.

Tentara Jepang terpaksa tidak dapat berbuat apa-apa. Barangkali mereka sudah kehilangan semangat atau memang mereka ngeri mendengar ribuan rakyat yang sedang meluap perasaan nasionalnya. Penyerbuan itu terjadi pada tanggal 18 Nopember 1945.

Dalam penyerbuan itu para pemuda menjumpai dokumen-dokumen, surat-surat bangsa kita bekas pegawai-pegawai tinggi Belanda yang

melamar kembali pada bekas majikannya agar diterima lagi sebagai pegawai Belanda yang mereka anggap akan berkuasa kembali.

Kesetiaan rakyat dan pemuda terhadap pimpinannya terlihat dari penerimaan atas ucapan Hasan Basri yang menyuruh bubar karena hari sudah magrib. Dengan spontan mereka memekikkan merdeka dan bubar dengan tenang setelah berhasil menduduki Mountbatten Hotel.

Setelah 5 hari Abd. Malik sebagai Residen Riau yang pertama dilantik, maka Mountbatten Hotel diganti namanya menjadi "*Hotel Merdeka*". tetapi pada agresi Belanda kedua hotel itu dibumi hanguskan. Sekarang di tempat tersebut telah berdiri toko-toko bertingkat.

Hasil penyerbuan ke Mountbatten Hotel itu adalah merebut senjata, pemancar radio (zender) dan dokumen-dokumen berharga. Salah satu diantaranya, rencana tentara Sekutu yang hendak memutuskan hubungan antara Sumatera Utara dengan bagian Selatan. Memblokir perhubungan dengan Singapura dengan cara menduduki Kepulauan Riau, Bukittinggi dan Padang.

Dengan penyerbuan ke Mounbatten Hotel, berarti para pemuda telah memiliki modal keberanian yang tangguh untuk menghadapi bangsa asing yang memiliki persenjataan lengkap.

Penyerbuan berikutnya ke Kamp Belanda di Km 3 Tangkerang. Ke Kamp Belanda ini sering diadakan penyerbuan, dan penyergapan tentara Belanda yang ada di jalanan dan di rumah-rumah mereka.

2. Akibat-akibatnya

Akibat tindakan-tindakan yang dilancarkan para pemuda kita, maka tentara Belanda dan Sekutu merasa tidak aman tinggal di Pekanbaru. Sesudah sebulan dari peristiwa Mountbatten Hotel, Tentara Sekutu dan Belanda meninggalkan Pekanbaru dan berangkat ke Padang. Di Pekanbaru tinggal menjaga keamanan adalah tentara Jepang. Tentara Jepang makin lama makin bertambah, karena tentara Jepang yang di daerah-daerah yang ada di Sumatera Tengah dan Tapanuli, berkumpul di Pekanbaru. Di Rantau Berangin telah terjadi sengketa antara pemuda dengan orang Jepang, yang berawal ketika tentara Jepang mengawal penyeberangan tentara Sekutu di Rantau Berangin. Orang-orang Jepang itu dibunuh semuanya dan dihanyutkan di Batang Kampar. Akibatnya terjadi penahanan pejuang-pejuang Indonesia oleh *Kenpetai* Jepang, termasuk Mohd. Amin, Albanik, dari Kepolisian.

Jepang telah waspada dengan membuat kubu-kubu pertahanan di tiap-tiap persimpangan jalan dan tiap-tiap pojok untuk menanti kemungkinan terjadi balasan dari pejuang Indonesia. Pasukan panzer Jepang dengan tentara lengkap tiap jam mondar-mandir dengan senjata terhunus.

Di Pintu Angin, komplek rumah-rumah pegawai, Jepang melepaskan tembakan-tembakan meriam sebanyak 11 kali yang diiringi dengan rentetan senapan mesin. Tidak seorang manusia melintas di tengah-tengah kota Pekanbaru, semua bertahan di tempat masing-masing.

Setelah Residen Abd. Malik menerima kurir Jepang yang meminta agar Hasan Basri datang untuk berunding dengan tentara Jepang. Hasan Basri didampingi oleh Komisariss II Polisi Sudarto. Dengan berjalan kaki kedua pejuang ini datang ke markas *Koetai* atau sekarang kantor Kelaksaan. Dalam markas *Koetai* telah menanti Komandan Pertahanan Jepang Mayor Kobayoshi. Komandan itu dengan penuh semangat memaparkan peristiwa serangan Indonesia antara dengan mereka meminta agar serangan itu jangan terjadi lagi. Sebaliknya pasukan Jepang ditarik dari penjagaan, sebagai realisasi perundingan Hasan Basri dan Sudarto dengan Kobayoshi.

Pada keesokan harinya diadakan lagi perundingan di kantor Residen antara Residen Riau dengan tentara Jepang itu. Dari perundingan tersebut didapat kata sepakat, bahwa B.A. Muchtar Bupati yang diperbantukan pada kantor Residen diangkat sebagai ketua penghubung Indonesia dengan Jepang, berkantor di kantor CPM sekarang.

Detik-detik terakhir dari keberangkatan tentara Jepang ke Tokyo, banyak senjata Jepang yang kita terima dari tangan Jepang secara sukarela. Kolonel Hanada beserta anak buahnya pulang ke negaranya. mereka dengan berlinang air mata meninggalkan Pekanbaru.

Setelah habis semuanya tentara Jepang pergi ke negaranya, maka di Pekanbaru dibentuk *Batalyon Risel* dari TNI yang dipimpin Mayor D.I. Panjaitan. Batalyon ini adalah Batalyon I sebagai pasukan teras Resimen V Riau. Kompi-kompi Batalyon ini pula yang secara bergilir ikut bertempur di front Padang.

BAB IV

PERJUANGAN DI DAERAH

A. MASA SEBELUM AKSI MILITER BELANDA I

Pada Bab terdahulu sudah dijelaskan bagaimana kegiatan dan kesibukan rakyat di daerah Riau dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dan menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi, karena Belanda sebagai bekas penjajah pasti bertekad menegakkan dan melanjutkan kolonialismenya kembali di Indonesia.

Pemerintahan daerah serta organisasi kemiliteran segera dibentuk. Begitu pula Palang Merah, dapur umum dan sebagainya segera dipersiapkan. Seluruh rakyat berpartisipasi, dan dada rakyat seakan-akan terbakar oleh semangat dan patriotisme yang menyala-nyala.

Suasana demikian terlihat nyata di seluruh daerah Riau, terutama di Riau Daratan dan pulau-pulau yang berdekatan dengan daratan Sumatera. Riau kepulauan pada masa penjajahan Jepang termasuk daerah kekuasaan Angkatan Laut Jepang yang berpusat di Singapura, maka anggota Sekutu yang bertugas di sana adalah pasukan-pasukan Australia, yang pada pertengahan bulan September 1945 sudah melaksanakan tugasnya, sehingga rakyat Riau Kepulauan tidak dapat berbuat banyak.

Pada pertengahan bulan September 1945, pasukan Australia sudah menduduki kota-kota Tanjung Pinang, Tanjung Balai Karimun, Dabo Singkep, Tarempa dan lain-lain, serta diboncengi oleh tentara dan pegawai-pegawai sipil Belanda (NICA). Mereka bersikap angkuh dan berlagak seperti tuan-tuan besar terhadap rakyat. Kedatangan mereka tidak mendapat perlawanan karena memang tidak ada kesempatan untuk mempersiapkan diri. Kepulauan Riau dikuasai dan dijadikan pangkalan oleh Belanda untuk mempersiapkan serangan ke Riau Daratan khususnya dan ke daratan Sumatera pada umumnya.

1. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan kesehatan rakyat yang sudah parah pada zaman Jepang, masih berkelanjutan pada permulaan kemerdekaan. Obat-obatan masih langka, sehingga penyakit menular masih berjangkit dan cukup banyak memakan korban. Namun Jawatan Kesehatan sudah semakin aktif dan dijiwai oleh semangat pengorbanan dalam perjuangan, sedikit demi sedikit keadaan seperti tersebut di atas dapat diatasi.

Bahan makanan yang merupakan persoalan utama waktu pendudukan Jepang, mulai banyak terdapat di pasar-pasar. Gudang-gudang persediaan Jepang dijebol oleh rakyat sehingga banyak bahan makanan diperoleh rakyat. Begitu juga hasil-hasil pertanian sudah mulai dipasarkan lagi.

Dengan makin teraturnya pemerintahan Keresidenan Riau, persoalan bahan makanan ini merupakan usaha pertama yang diurus secara serius. Pada Kantor Residen ada bagian yang bernama *Kantor Urusan Kemakmuran*. Kantor tersebut mengadakan persediaan beras dengan jalan membelinya dari Sumatera Barat dan dibagi-bagikan kepada pegawai dan rakyat dengan sistem kupon. Sementara itu para pedagang di Riau ikut menggiatkan ekonomi dengan mengeksport hasil pertanian rakyat, terutama karet dan mengimpor bahan-bahan keperluan rakyat. Dengan demikian rakyat semakin giat bertani dan kesejahteraan mulai meningkat. Tidak kelihatan lagi rakyat memakai kulit kayu, dan pakaian compang-camping dan umumnya rakyat sudah dapat berpakaian layak. Lasykar-lasykar yang ada bahkan sanggup melengkapi diri sendiri dengan pakaian seragam.

Lapangan terbang dan pelabuhan kapal laut Pekanbaru pada masa ini menjadi ramai, karena kota ini menjadi tempat suplay barang luar ke Sumatera. Ekspor dari Pekanbaru langsung ke Singapura melalui jalan/jalur yang berbahaya karena langsung akan berhadapan dengan marinir Belanda. Akan tetapi melalui kepulauan yang jumlahnya banyak itu motor-motor boat kecil ukuran 20 — 30 ton dapat lolos. Supaya suara mesin tidak kedengaran di tekan ke dalam air. Dengan demikian daerah-daerah dapat disuplay baik makanan maupun senjata.

Begitu juga lapangan terbang Simpang Tiga sangat memegang peranan masa ini. Pelabuhan ini pernah disingahi pada waktu itu oleh Bung Karno, Bung Hatta, H. Agus Salim, dan Amir Sarifuddin. Pelabuhan udara ini juga memegang peranan dalam hubungan ke luar negeri (India), Siam dan daerah lainnya, yang ada hubungan dengan Indonesia. Halim Perdana Kusumah juga pernah melalui Pekanbaru, begitu juga dengan Hadi Sucipto.¹⁾

2. Kegiatan Militer.

Belanda menjadikan Kepulauan Riau sebagai basis untuk merebut daratan Sumatera. Induk pasukan mereka ditempatkan di Tanjung Pinang. Dari pangkalan-pangkalan yang ada di Kepulauan Riau itu mereka dengan aktif mengadakan patroli dalam rangka memblokode ekonomi dan mempersempit ruang gerak Republik Indonesia. Namun sampai agresi Militer Belanda ke II, mereka belum mengadakan serangan ke daratan Sumatera.

1) Wawancara dengan Hasan Basri, Letkol Purnawirawan TNI Angkatan Darat di Jakarta, 9 Juni 1979.

Untuk menghadapi kekuatan Belanda tersebut, maka konsentrasi pasukan-pasukan Resimen IV Riau, dititik beratkan pertahanannya di samping pesisir timur daerah Riau.

Sampai saat agresi militer Belanda ke II di Indonesia yaitu pada tahun 1948, Belanda tidak pernah mengadakan serangan dalam usaha merebut kota-kota di Riau. Sebaliknya justru pasukan-pasukan kita dari Resimen IV Riau yang aktif mengadakan serangan-serangan ke kota-kota di Riau Kepulauan dan daerah-daerah atau pulau-pulau yang dianggap strategis. Selain dari keinginan untuk merebut daerah-daerah tersebut, juga dimaksudkan untuk memancing agar Belanda mengendorkan blokadanya. Dengan demikian maka perahu-perahu layar pasukan-pasukan kita dapat melewati blokade Belanda, sehingga berhasil memasukkan perlengkapan perang dan lain-lain kebutuhan dengan selamat.

Pada tahun 1946, dilaksanakan penyerbuan ke Kepulauan Riau yang dipimpin oleh Mayor Manaf. Sasaran penyerbuan ialah Tanjung Batu, Tanjung Balai Karimun, dan Tanjung Pinang. Pasukan berangkat dari Selatpanjang dengan tujuan pertama Tanjung Batu. Sebelum sampai di Tanjung Batu terjadi pertempuran dengan patroli Belanda. Dalam pertempuran itu banyak korban yang diderita oleh pasukan Mayor Manaf, tetapi untungnya Mayor Manaf dan beberapa orang anak buahnya sempat menyelamatkan diri ke pulau Penyalai. Akan tetapi kapal mereka dapat dirampas oleh Belanda. Dengan berintikan pasukan yang selamat, Mayor Manaf menyusun kekuatannya kembali untuk meneruskan rencana menyerbu ke Tanjung Batu

Setelah siap, segala perencanaan dan persiapan, merekapun berangkat dan berhasil mendarat di Tanjung Batu. Kedatangan pasukan Mayor Manaf disambut baik oleh rakyat. Akan tetapi dalam suatu jamuan makan yang diadakan oleh rakyat, pasukan Mayor Manaf disergap oleh pasukan Belanda yang rupanya telah direncanakan oleh kaki tangan Belanda. Dalam sergapan itu banyak anggota pasukan kita yang gugur termasuk Mayor Manaf sendiri.

Serangan lain juga dilakukan oleh pasukan kita yaitu terhadap pos-pos Belanda di pulau Penuba. Pasukan kita berangkat dengan kapal dari Tembilahan Indragiri Hilir dipimpin oleh Andres Kilak dan wakilnya Abdurrachman. Namun dalam pertempuran yang terjadi pihak Belanda terlalu kuat, bukan saja karena keunggulan persenjataannya, tetapi juga karena keadaan medan yang menguntungkan. Andres Kilak dan Abdurrachman gugur sebagai pahlawan.

Tembak menembak dengan patroli-patroli Belanda berjalan terus seperti yang terjadi di Sungai Apit, Tanjunglayang, Kayu Aro, Sungai Lalang dan lain-lain. Satu penyerangan yang berhasil dilakukan oleh

pasukan kita ialah penyerangan ke Tanjungkilang pada tanggal 20 Juli 1946.

Tanjungkilang terletak di pulau Durai merupakan salah satu pos bagi motor-motor patroli Belanda. Pasukannya di daratan berkekuatan satu peleton dan sewaktu-waktu dapat mereka tambah dari Tanjung Batu yang tidak jauh letaknya dari pulau tersebut. Motor-motor dan perahu-perahu layar yang melakukan perdagangan barter dari Indragiri ke Singapura harus melalui pulau Sandam yang berdampingan dengan pulau Durai itu. Oleh sebab itulah, maka pihak Belanda giat sekali mengadakan patroli di lautan sekitar pulau tersebut guna mencegah dan merampas motor-motor dan perahu kita. Mereka mengetahui, bahwa banyak diantara motor-motor itu membawa senjata api yang didatangkan dari Singapura untuk perlengkapan militer kita.

Front terdepan tentara kita ialah Sungai Guntung Kateman dengan kekuatan satu kompi. Komandan kompi nya Letda M. Boya. Pos-pos pengawalannya meliputi Perigiraja, Tanjungranga, Khairiyah Mandah, Igal dan Anak Serka. Kemudian Letda Boya dipindahkan ke Tembilahan dan sebagai gantinya ditempatkan kompi lain yaitu kompi Lettu Abdurrachman Chatib.

Untuk memimpin penyerangan tersebut ditugaskan Kapten Muchtar yang dikirim atas perintah Komandan Batalyon III di Rengat. Dalam penyerbuan itu Kapten Muchtar membagi kekuatan pasukannya menjadi lima kelompok :

- a. Regu pertama dipimpin oleh Kapten Muchtar sebagai komando umum dengan mempergunakan motorboat Lucky. Regu ini bertugas pula mencegah patroli Belanda di lautan.
- b. Regu ke dua dipimpin oleh Lettu Abdurrachman Chatib dengan mempergunakan empat buah sampan dengan tugas menyerbu dari arah Timur.
- c. Regu ke tiga dipimpin oleh Lettu Sarjono dengan mempergunakan tiga buah sampan dengan tugas menyerbu dari jurusan selatan.
- d. Regu ke empat dipimpin oleh Letda M. Boya dengan mempergunakan empat buah sampan dengan tugas menyerbu dari jurusan selatan.
- e. Regu ke lima dipimpin oleh Letda Sunipahar dengan mempergunakan tiga buah sampan, bertugas menyerbu dari utara.

Jam berangkat ditetapkan jam 17.00 tanggal 19 Juli 1946. Setelah saatnya tiba, mereka berangkat dengan penuh semangat menuju medan laga. Motorboat Lucky yang merupakan motor komando, menarik/menggandeng sampan-sampan di mana anggota-anggota pasukan siap siaga mempertaruhkan jiwa dan raganya. Regu-regu itu akan dilepaskan oleh motorboat komando setelah berada di laut sekitar Tanjungkilang.

Kira-kira jam 24.00, pasukan kita sampai di daerah Tanjungkilang dan semua regu selamat mendarat sampai kepada posisi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada jam 01.00 malam itu juga serangan dilancarkan dari segala penjuru. Serangan mendadak ini sangat mengejutkan musuh, namun dengan persenjataan yang serba lengkap mereka menangkis serangan itu dengan gencar. Betapa hebatnya pertempuran yang terjadi, sehingga Belanda yang mendapat serangan dari berbagai jurusan itu menjadi terdesak.

Menjelang matahari terbit musuh mengundurkan diri menuju arah ke Telaga Tujuh satu pos pertahanan mereka di ujung selatan pulau. Dalam pertempuran malam hari itu seorang prajurit ALRI bernama H. Manap gugur dan jenazahnya langsung dikirim dengan perahu ke Sungai Guntung. Pada pagi harinya motorboat Lucky merapat dan tidak lama antaranya pasukan Letda M.Boya datang menggabungkan diri. Penaikan bendera Sang Saka Merah Putih dilakukan. Setelah upacara pengibaran bendera, Kapten Muchtar memerintahkan pasukan gabungan itu bergerak maju ke Telaga Tujuh. Di Telaga Tujuh ternyata kekuatan musuh adalah dua peleton ditambah dengan beberapa buah motor patroli. Begitu pasukan kita berada di pertengahan pulau, langsung mendapat serangan dari musuh yang mengambil posisi di satu persimpangan jalan. Tembak-menembak berlangsung dalam jarak 150 meter. Seorang anggota pasukan kita terkena tembakan, yaitu Sersan Harun Kalele. Tembak menembak berlangsung selama tiga jam, dan kedua pasukan tidak ada yang berani maju mendekati. Waktu itu dapat terlihat seorang musuh jatuh terpelanting ketika hendak menggantikan kawannya menangani senapan mesin. Sementara itu motorboat Lucky telah pula terlibat dalam pertempuran di perairan di depan Tanjungkilang dengan beberapa buah motor patroli Belanda. Tembakan 12,7 kita hanya terdengar selama ±10 menit dan kemudian lenyap.

Senapan mesin musuh terus saja memuntahkan pelurunya selama lebih kurang satu jam. Ternyata dalam pertempuran ini pihak kita banyak menderita korban. Kapten Muchtar sendiri dan empat orang prajurit gugur sewaktu menangani 12,7 yang diletakkan di atas dek motorboat tanpa perlindungan. Yang luka-luka empat orang dapat ditawan musuh.

Pada jam 14.00, siang hari pasukan yang bertempur di darat sudah mulai menyelamatkan pasukan masing-masing. Begitu pertempuran berhenti barulah dirasakan keletihan dan kelaparan. Pasukan kita tidak punya makanan sebab waktu pendaratan terpaksa berjalan di air pada celah-celah pohon bakau sehingga persediaan makanan menjadi rusak. Sedang penduduk Tanjungkilang telah diungsikan oleh pihak musuh dengan membawa semua bahan makanan yang ada. Sementara itu persediaan pelurupun sudah habis, maka pada malam harinya pasukan kembali ke Sungai Guntung. Tetapi Let. Sarjono bersama prajurit Dermawan dan Sulai tetap tinggal

menjelajahi pulau itu. Pada hari ke tiga sewaktu dalam perjalanan pulang mereka bertiga tertangkap di tengah lautan dan terpaksa menyerah oleh karena dalam keadaan lapar dan letih.

— Pesawat B-25 musuh ditembak jatuh. ²⁾

Pada tanggal 2 Juni 1946, sebuah kapal terbang Belanda B-25 secara demonstratif terbang sangat rendah dengan ketinggian 100 meter di atas lapangan terbang km. 13 Pekanbaru. Mereka di sana mundar-mandir selama 20 menit sambil terbang rendah sekali. Sedang lapangan terbang telah lama dipersiapkan penuh dengan lobang-lobang pertahanan di sekitar dan di atas landasan itu sendiri secara *kamuflase* sebaik-baiknya. Pihak Belanda tidak mengetahui atau tidak menduga sama sekali bahwa lobang-lobang pertahanan itu selalu diisi oleh prajurit-prajurit dari Kie IV Batalyon saya sendiri. Dalam keadaan terbang demikian rendah yang secara demonstratif kapal terbang Belanda B-25 ini mengeluarkan kamera-kamera dan mengadakan opname. Demikianlah pada menit ke-18 pesawat terbang tersebut terbang lebih rendah lagi di atas landasan setelah hilir mudik, maka tanpa tedeng aling-aling serta dengan penuh keyakinan, Sersan Abd. Manap segera menembak dengan karaben mousernya, tembakan mana tepat mengenai kepala pilot tersebut.

Karena sudah terbang sangat rendah, mungkin tidak sempat lagi untuk beraksi dalam cock-pitnya, hidung pesawat tersebut terjungkir sambil menabrak satu sarang senapan mesin penangkis serangan udara yang terdiri dari beton hingga pesawat tersebut hancur. Sesudah terjungkir di tanah, awak-awak pesawat udara itupun sebanyak delapan orang di antaranya enam orang berbangsa Belanda dan dua orang berbangsa Indonesia, masih sempat mengadakan perlawanan dengan menembakkan senapan mesin 12,7 dari pesawat terbang tersebut, ke arah pasukan kita. Akan tetapi tembakan-tembakan gencar dan hebat ini tidak kita hiraukan dan membiarkan mereka menembak terus sambil mengendap hingga semua senapan mesin mereka diam. Karena tembakan-tembakan mereka tidak beroleh jawaban, maka ke-8 orang awak-awak pesawat tadi berlompatan keluar sambil memegang stengun di tangan siap untuk bertempur untuk kemudian mengambil posisi stelling di sekitar pesawat terbang yang hidungnya telah hancur itu.

Tiada berapa lama antaranya, kepada pasukan kita komando serbu segera diberikan, maka serta merta seluruh pasukan yang berjumlah 200 orang itu serentak menyerbu tempat stelling musuh dari segenap penjuru dan membunuh seluruh awak pesawat itu tadi. Pilotnya seorang berpangkat Mayor yang kena tembakan Sersan Abd. Manap tadi tepat mengenai pelipis sebelah kiri tembus sampai ke sebelah kanan. Semua awak pesawat mati

2) Ragi Buana, No. 21, Oktober 1965, wawancara dengan DI. Panjaitan

ditusuk karena meluapnya amarah anggota-anggota pasukan kita. Satu dari dua orang Indonesia dari pesawat itu tadi sempat pula berlaku licik yakni dengan menaruhkan dirinya di bawah dua mayat temannya dan sewaktu anggota-anggota pasukan kita memijak-mijak mayat-mayat itu, rupa-rupanya terpijak pula bagian perut orang yang berlaku licik tersebut hingga tanpa sadar ia berteriak, rupanya ia masih hidup untuk kemudian ditawan. Mayat ke tujuh orang musuh itu seluruhnya dikuburkan di kota Pekanbaru dengan upacara militer penuh. Cincin Mayor Belanda tersebut, barangkali cincin kawannya masih ada pada saya sampai dengan Agresi Militer Belanda ke-II yang saya maksudkan tadinya untuk mengirimkannya kepada isterinya sesudah perang kemerdekaan selesai, akan tetapi sayang pada tahun 1948 cincin tersebut hilang di hutan daerah Riau.

Dapat diceritakan pula, di mana agak mengherankan, karena sesudah pesawat terbang B-25 itu tadi tersangkut dan hidungnya hancur, tetapi tidak terbakar. Dengan demikian semua dokumen yang ada di pesawat itu dapat kita baca di mana pesawat B-25 itu rupanya berangkat dari Australia menuju Medan. Pesawat berisikan peti-peti dan barang-barang, kelambu-kelambu militer dan perlengkapan lainnya yang beralamatkan PMC Medan (*Plaatselijke Militaire Commandant Medan*). Antara lain kedapatan juga uang Nica di dalam sebuah peti sebanyak 1½ juta gulden, yang sebagian kita pamerkan/lekatkan di dinding kota untuk dikenal rakyat.

Sesudah kejadian ini, pada tanggal 6 Juni 1946 (empat hari sesudahnya) datang lagi dua buah pesawat terbang jenis Mustang menembaki lapangan terbang tersebut. Sebelumnya, enam buah senapan mesin 12,7 bekas persenjataan B-25 yang telah tertembak itu telah dipasang instelling sebagai pertahanan serangan udara dari lapangan tersebut. Dengan senjata-senjata 12,7 inilah pesawat-pesawat Mustang itu ditembaki hingga satu diantaranya dengan jelas kami lihat dengan penuh asap melarikan diri ke arah Tanjung Pinang (laut).Belakangan kami dengar kabar dari para nelayan di kepulauan, bahwa pesawat tersebut jatuh ke laut dekat Tanjung Pinang. Penulis sejarah militer Belanda mungkin dapat mengkonfirmir kejadian ini. Sampai sekarang masih menjadi tanda tanya dalam hati, bagaimana mungkin di dalam waktu satu jam oleh pasukan dan rakyat, Pesawat B-25 tersebut telah habis bersih dipreteli hingga yang tinggal hanya dua buah mesinnya saja. Baling-balingnyapun tidak tahu entah kemana pergi. Dinamo kecil dari pesawat itu dengan ditambah kawat-kawat listrik di sana sini mempunyai jasa yang besar sekali sebagai pembangkit api di dapur asrama sampai dengan akhir tahun 1948.

Karena hasil pertempuran ini, batalyon kami mendapat penghargaan khusus dari Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin dan Panglima Besar Sudirman untuk mana diutus Kepala Staf Umum Komando Sumatera Kolonel Mohd. Nuh ke Pekanbaru menyampaikan tanda penghargaan

tersebut dan menjadikan pangkat Sersan Abd. Manap menjadi Letnan Muda. Uang Nica sebanyak 1½ juta gulden yang didapat dari pesawat turut diserahkan pada beliau bersama-sama dengan tawanan tentara Belanda. Dia ini lama menjadi anggota pengawal pribadi Jenderal Mayor Suharjo Harjowardoyo, akan tetapi akhirnya kami dengar kabar kembali lari memihak pada Belanda tatkala Belanda menduduki kota Palembang.

B. MASA AKSI MILITER BELANDA I

Pada tanggal 21 Juli 1947 jam 00.00 Belanda memulai aksi militernya yang disebut sebagai agresi Belanda I. Ini merupakan pelanggaran terhadap gencatan senjata yang telah disetujui dalam perjanjian Renville.

Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa Riau Kepulauan telah diduduki Belanda mulai bulan September 1945. Semenjak itu Riau Kepulauan dijadikan basis oleh Belanda untuk persiapan merebut daratan Sumatera. Dalam rangka itu Belanda memperkuat patroli-patrolinya di pesisir timur Sumatera, khususnya pada selat dan laut yang ramai dilalui oleh pelayaran dagang maupun usaha penyelundupan legal oleh rakyat maupun tentara kita. Dengan menggiatkan patroli-patroli itu, maka mereka bermaksud memblokir perjuangan dan perekonomian khususnya untuk daerah Riau.

Jadi dalam masa aksi Militer Belanda I itu, belum ada usaha mereka untuk menyerbu daratan Riau.

Keadaan demikian, memberikan kesempatan kepada pemerintah dan militer kita di Riau Daratan untuk mengkonsolidasi kekuatan, menyempurnakan dan melengkapi peralatan seperti dijelaskan di bawah ini.

1. BKR menjadi TKR

Seperti telah diketahui, bahwa pemerintah pusat Republik Indonesia setelah melihat perkembangan situasi yang semakin gawat yaitu dengan mendaratnya tentara Sekutu pada tanggal 19 September 1945 di Tanjung Priok Jakarta, menyadari perlunya suatu kekuatan bersenjata untuk menjaga tetap berditinya negara Republik Indonesia. Dengan keluarnya maklumat Pemerintah Republik Indonesia nomor 6 tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) maka di Riau pada bulan Januari 1946 terbentuklah TKR sebagai penjelmaan BKR. TKR Riau tergabung dalam kesatuan Resimen IV, yang merupakan bagian Devisi Banteng yang berkedudukan di Bukittinggi.

Organisasi serta personalia Resimen IV TKR Riau (lihat halaman 47).

Perubahan terus berlangsung dengan ditambahkan satu batalyon lagi serta perubahan komandan-komandan batalyon sebagai berikut :

Batalyon I, berkedudukan di Pekanbaru

Komandan Batalyon ; Mayor D.I. Panjaitan.

- Batalyon II , berkedudukan di Bengkalis
Komandan Batalyon ; Mayor Arifin Achmad
- Batalyon III , berkedudukan di Rengat
Komandan Batalyon ; Mayor Yusuf Nur.
- Batalyon IV , berkedudukan di Pekanbaru
Komandan Batalyon ; Mayor Usman Pohan.
- Batalyon V , berkedudukan di Pekanbaru
Komandan Batalyon ; Mayor Ali Rasid.

Pada tanggal 31 Maret 1946, berdasarkan surat pengangkatan *Kepala Markas Umum TKR Sumatera* Jenderal Suharjo Harjowardoyo nomor 25, dilantiklah semua pejabat dan anggota Resimen IV.

Setelah di Sumatera dibentuk Dewan Pertahanan/Panglima pada tanggal 3 Juli 1946, maka bersamaan dengan itu Divisi III Banteng, dirobah menjadi Divisi IX Banteng, dengan demikian maka resimen di Riau menjadi : Resimen IV Divisi IX Banteng.

Perubahan nama dari BKR kepada Tentara Keamanan Rakyat (TKR) terjadi pada tanggal 7 Januari 1946 dengan Penetapan Pemerintah No.2/SD menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Tetapi dua minggu kemudian yaitu pada tanggal 25 Januari 1946 dengan Penetapan Pemerintah No.4/SD, Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Kemudian TRI pada tanggal 3 Juni 1947 dirubah menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Sampai tanggal 5 Mei 1947 di seluruh daerah Riau terdapat ± 3.500 orang TKR yang terdiri dari 5 Batalyon.

Organisasi kemiliteran di Riau terus mengalami penyempurnaan. Pada waktu Presiden Republik Indonesia memerintahkan tentang penyederhanaan susunan ketentaraan beserta penurunan pangkat setingkat lebih rendah dari semula dihitung mulai tanggal 20 Maret 1947, maka Resimen IV direorganisasi pula, sehingga menjadi tiga Batalyon dengan perincian sebagai berikut :

- Batalyon I , berkedudukan di Pekanbaru; dengan komandan :
Kapten Arifin Achmad
- Batalyon II , berkedudukan di Bengkalis dengan komandan :
Lettu Iskandar Martawijaya.
- Batalyon III , berkedudukan di Rengat, dengan komandan :
Kapten Mara Halim Harahap.

Sedangkan Komandan Resimen IV, tetap Hasan Basri (Mayor setelah Ra/Re).

Demikianlah keadaan organisasi militer Riau sampai pada masa Aksi Militer Belanda Ke-II. Pada masa Aksi Militer Belanda Ke-II yaitu tanggal 2

Maret 1949, Mayor Akil Prawiradireja, mulai memegang Komando Operasi di daerah Riau dan membentuk Brigade Mobile Angkatan Perang Riau dengan pasukannya yang disebut *Mobile Troop* (MT).

2. Menembus Blokade

Pada masa agresi Belanda ke-I ini, seperti dijelaskan terdahulu bahwa Belanda hanya melakukan kegiatan patroli yang intensif di perairan Riau, Sungai Siak, Sungai Indragiri, Sungai Kampar dan lain-lain. Namun pembelian senjata ke luar negeri yang bukan saja untuk kepentingan ketenteraan di daerah Riau tetapi juga untuk seluruh Devisi Banteng, tidak terpengaruh oleh serangan pihak Belanda maupun atas patroli-patroli yang mereka lakukan, dan hal ini berlangsung terus biarpun adanya rintangan dari pihak Belanda. Pembelian senjata itu dilakukan ke Singapura dan Malaya dengan beribu akal dan daya sehingga blokade ekonomi itu dapat diterobos. Pembelian tersebut dilakukan secara gelap, karena pemerintah Inggris di Singapura dan Malaya tidak menyokong perjuangan Republik Indonesia dan di sana sedang berlaku undang-undang darurat mengancam dengan hukuman mati bagi barang siapa yang membawa senjata api tanpa izin. Dengan bantuan dari organisasi gerakan bawah tanah di Singapura, pemuda-pemuda Indonesia, diantaranya Wan Ayang Anwar, Saleh Nambul dan lain-lain, berkali-kali dapat menyelundupkan senjata ke luar dari Singapura dan Malaya.

Suatu hal yang tidak akan terlupakan pula adalah bantuan yang diberikan oleh Mayor Gutler, seorang veteran Angkatan Darat Inggris di Singapura. Atas jasa-jasanya, sekalipun imbalan penukarannya dengan karet, dia mensuplay Resimen IV dengan senjata-senjata berat seperti 12,7 yang diambilnya dari *Changi Point*. Dia sendirilah yang membawa senjata itu dengan menggunakan motorboat melalui Tanjung Pinang dan Tembilahan kemudian menyerahkan kepada pasukan Resimen IV di Rengat.

C. MASA AKSI MILITER BELANDA II

Aksi Militer Belanda II dimulai pada tanggal 18 Desember 1948, karena pada tanggal tersebut Dr. Beel sebagai Wakil Tinggi Mahkota Belanda di Indonesia tiba-tiba menyatakan bahwa Netherland tidak lagi terikat oleh perjanjian Renville dan serentak di seluruh Indonesia mengadakan serangan umum terhadap wilayah Republik Indonesia. Menjawab serangan umum Belanda ini, Pemerintah Republik Indonesia mengumumkan, negara dalam keadaan perang.

Sehari kemudian Panglima Komando Jawa pada tanggal 20 Desember 1948 mengeluarkan satu instruksi yaitu : MBKD No. 1 tentang perintah dan pelaksanaan sistem perang gerilya oleh tentara kita. Instruksi ini kemudian

terkenal dengan sebutan "*Bybel Gerilya*" *) Demikianlah di mana saja di seluruh Indonesia yang diduduki Belanda, bangsa kita melaksanakan perang gerilya.

Dalam Aksi Militer ke-II ini Belanda menyerang Riau dari dua jurusan. Dari laut Kolonel Trebel dengan pasukannya sejumlah dua batalyon berangkat dari Tanjung Pinang. Kota-kota yang menjadi sasarannya ialah Bengkalis, Selatpanjang, Bagansiapi-api, Siak Sri Indrapura, Tembilahan, Rengat, Air Molek dan sebagainya. Gerakan kapal perang ini dilindungi oleh pesawat-pesawat tempur Mustang.

Dari darat, pasukan Belanda datang dari Sumatera Barat yaitu Brigade V Erp. Pasukan ini dengan kendaraan darat melalui jalan Payakumbuh — Muara Mahat. Pada tanggal 27 Desember 1948, jadi 8 hari setelah serangan umum tanggal 18 Desember 1948 mereka sudah sampai di Bangkinang. Penyerbuan pasukan dari Sumatra Barat ini adalah di luar perkiraan sama sekali, karena sebelumnya diperkirakan, bahwa Belanda tidak akan mungkin menembus pertahanan pasukan yang ada di Sumatera Barat. Apalagi kalau diingat pesan Panglima Komando Sumatera yang mengatakan, tidak perlu menghiraukan pasukan-pasukan Belanda yang datang dari belakang, karena cukup dihadapi oleh pasukan yang ada di Sumatera Barat itu sendiri. Karena itu pertahanan daerah Riau dipusatkan dan diarahkan ke daerah timur, karena diperkirakan bahwa musuh akan datang dari Tanjung Pinang.

1. Serangan Belanda ke Pekanbaru

Pada tanggal 31 Desember 1948 tentara Belanda yang datang dari Sumatera Barat sudah sampai di Simpang Tiga yaitu pelabuhan udara Pekanbaru yang jaraknya lebih kurang 9 kilometer dari kota. Berhubung dengan kedatangan tentara darat Belanda itu pesawat-pesawat udara musuh melindungi dari udara dengan melakukan tembakan-tembakan terhadap kota Pekanbaru. Tetapi karena hari sudah hampir malam, Belanda tidak memasuki kota Pekanbaru.

Pada malam harinya tentara kita melakukan bumi hangus markas-markas tentara, kantor-kantor pemerintah dan bangunan-bangunan penting lainnya, agar tidak dapat dipergunakan musuh. Pasukan kitapun mengundurkan diri ke basis-basis yang telah ditentukan di sekitar Pekanbaru untuk meneruskan perang gerilya. Begitu juga staf pemerintahan, semuanya masuk hutan untuk meneruskan perjuangan.

*) "*Penjelasan Organisasi-organisasi Pangkalan Gerilya*" oleh Mayor Hasan Basri Wakil Gubernur Militer/Komando Daerah Militer Riau Selatan, 23 Maret 1949 (lihat lampiran)

Pada tanggal 1 Januari 1949 tentara Belanda telah memasuki kota Pekanbaru yang didukung oleh pasukan payung yang telah diturunkan di Simpang Tiga. Untuk menguasai kota Pekanbaru sepenuhnya, pada tanggal 4 Januari 1949, kapal perang Belanda berlabuh di pelabuhan Pekanbaru dan menurunkan pasukan KNIL sebanyak lebih kurang dua kompi dengan persenjataan lengkap. Dengan demikian kekuatan pasukan Belanda di Pekanbaru lebih dari dua kompi dengan konsentrasi sebagai berikut : satu Kompi KNIL di kampung Rintis, satu kompi di Tanah Merah, 1 pleton marinir di pelabuhan, satu detasemen *Inlichtingen Dienst* di pusat kota, satu detasemen *MTD (Motor Transport Dienst)* di kota, satu detasemen polisi Belanda di Kampung Bukit, dan satu detasemen Angkatan Udara di Simpang Tiga.

Sekalipun Pekanbaru telah diduduki Belanda, tetapi TNI mengepung Belanda dan menduduki daerah-daerah pinggir kota. Hubungan antara pasukan Belanda di Pekanbaru dengan induk pasukannya terputus, karena jalan raya antara Pekanbaru — Payakumbuh sepenuhnya dikuasai TNI. Mereka tidak pernah berhasil mengadakan hubungan lagi, hingga pengakuan kedaulatan. Di dalam kota mereka juga tidak aman karena tentara kita selalu mengadakan perang gerilya.

2. Serangan Peluru ke Bengkalis

Pada tanggal 30 Desember 1948 Belanda mengadakan serangan dari laut terhadap kota Bengkalis. Kekuatan Belanda adalah satu kompi Angkatan Laut dan KNIL di bawah pimpinan Letnan I van Helden dan Letnan De Boer. Mereka mempergunakan dua kapal perang *Fregat*, 3 kapal pendarat, dua kapal *R.P. (Rivier Patroli)* dan satu kapal barang berukuran lebih kurang 250 ton.

Kekuatan kita yang mempertahankan kota Bengkalis adalah satu kompi di bawah pimpinan Letnan Masnur, kompi markas di bawah pimpinan Endut Gani, satu Peleton markas, dan satu Detasemen Polisi Tentara.

Sistem pertahanan kita adalah mengutamakan pertahanan pantai guna membendung pasukan musuh yang hendak melakukan pendaratan, sesuai dengan instruksi Komandan Batalyon.

Belanda membuka serangan dengan menghamburkan peluru dari meriam kapal fregatnya dengan maksud menghancurkan kubu pertahanan pantai kita, serta mengamankan pendaratan yang akan mereka lakukan.

Tetapi bagaimanapun gencarnya tembakan-tembakan dari laut, tidak sedikitpun menggentarkan hati pasukan kita. Mereka berlindung di belakang tanggul-tanggul parit, sehingga terhindar dari hantaman peluru-peluru musuh. Dengan serangan dari laut saja ternyata Belanda tidak mampu memperoleh kemajuan. Karena itu mereka mempergunakan pesawat terbang Mustang. Karena pasukan kita tidak mempunyai senjata penangkis udara, maka tembakan-tembakan dari udara itu melemahkan pertahanan kita.

Setelah bertahan selama 4 jam yaitu dari jam 06.00 sampai jam 10.00, pasukan kita terpaksa menghindarkan diri, karena dijepit dari dua jurusan oleh pasukan musuh. Belanda mendaratkan pasukan di pelabuhan pabrik papan kepunyaan seorang Cina. Untuk menguasai pelabuhan tersebut musuh tertahan oleh perlawanan yang dilakukan oleh satu regu TNI, dan Belanda baru dapat mendarat setelah TNI gugur sejumlah 17 orang.

Letnan Masnur memerintahkan pasukannya menyingkir ke desa Wonosari yang terletak di sebelah utara kota Bengkalis. Dalam penyingkiran ini ada di antara pasukannya yang menuju ke Kelapa Pati dan ada ke Ketam Putih.

Letnan I Iskandar sebagai Komandan Batalyon II terkurung di hutan Bakau di seberang kota Bengkalis dan baru dapat menggabungkan diri dengan pasukannya di Wonosari tiga hari kemudian. Jadi kota Bengkalis baru dapat diduduki Belanda pada siang hari tanggal 30 Desember 1948 itu setelah melalui perjuangan sengit.

Tiga hari kemudian, Letnan Soebrantas dengan pasukannya yang berkekuatan 87 orang tiba di pulau Bengkalis dari pulau Rupat. Pasukan ini mula-mula mendarat di Misom, kemudian terus ke Kelapa Pati, sampai di Padekik dan meneruskan perjalanan sampai di Wonosari. Mereka datang dengan persenjataan lengkap diantaranya dua pucuk 12,7.

Setelah Komandan Batalyon Letnan I Iskandar, Letnan Masnur dan Letnan Soebrantas berkumpul di Wonosari, direncanakanlah penyerangan ke kota Bengkalis yang mereka namakan : Serangan balas ke Bengkalis. Rencana penyerangan ditetapkan sebagai berikut :

Pasukan Soebrantas dengan kekuatan dua Peleton menuju belakang musuh. Pasukan Masnur dan disertai Letnan Iskandar berkekuatan kurang satu kompi langsung menyerang ke pusat kota. Untuk tempat konsultasi ditetapkan persimpangan jalan Gamun, Wonosari dan Padekik. Serangan balas yang direncanakan kemudian terpaksa dibatalkan setelah diketahui, bahwa musuh menambah kekuatannya di Bengkalis menjadi satu Batalyon.

Rencana tersebut di atas baru dapat dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 1949. Sesuai dengan rencana serangan akan dimulai tepat jam

18.30 dengan sebuah tembakan mortir dari pasukan Soebrantas. Tetapi dengan tidak diduga sama sekali pada jam 18.00 pasukan Soebrantas bertemu dengan lebih kurang satu regu patroli Belanda di pinggir kota Bengkulu. Pada saat itu juga Letnan Soebrantas memerintahkan kepada **Serma Zainal pemegang mortir untuk membuka serangan. Jadi serangan dimulai lebih cepat dari rencana. Pasukan Soebrantas terus maju menuju sasaran yaitu asrama tentara Belanda. Dengan semangat tinggi pasukan Soebrantas mendesak tentara Belanda untuk ke luar meninggalkan asramanya dan menghalau seluruh penghuninya ke bengkel yang berada di tepi pantai. Disinilah pasukan lawan mengadakan pertahanan dan perlawanan, setelah mendapat bantuan tembakan dari kapal Belanda di laut.**

Sementara itu pasukan Masnur tertahan gerak majunya di daerah pasar kota Bengkulu, akibat tembakan-tembakan 12,7 dari laut yang terarah ke bagian lambung pasukannya. Demikian gencarnya tembakan musuh sehingga untuk mencapai asrama Bea Cukai diperlukan waktu tidak kurang dari 3 jam. Akhirnya pasukan Masnur dapat mengusir musuh dari kantor Bea Cukai. Sampai menjelang subuh seluruh kota Bengkulu kecuali daerah tepi pantai dapat dikuasai oleh TNI. Setelah fajar menyingsing datanglah dua buah pesawat Mustang musuh memberi bantuan. Untuk menghindari korban yang sia-sia, maka pasukan kita terpaksa menyingkir ke Padekik.

Sesudah terjadinya penyerangan yang berhasil ini, serangan kecil-kecilan selalu dilakukan terhadap Belanda di kota Bengkulu. Hal ini cukup mengganggu tentara Belanda. Tetapi pejuang-pejuang kita tidak puas dengan serangan kecil-kecilan itu, karena itu direncanakan lagi mengadakan serangan besar-besaran. Penyerangan itu akan dipimpin oleh Letnan Soebrantas dan Letnan Masnur, dibantu oleh pasukan Kiyai Darman. Rencana penyerangan ini dilakukan dalam tiga posisi.

Di sebelah kanan jalan bergerak pasukan Letnan Masnur, sedang di sebelah kiri jalan bergerak pasukan Letnan Soebrantas. Melalui jalan besar akan bergerak pasukan Kiyai Darman. Tetapi datang laporan dari penjaga pos yang terletak di persimpangan Kelapa Pati – Padekik yang melaporkan, bahwa satu peleton musuh sedang mengadakan patroli dan menuju Padekik. Demikian pasukan kita keluar dari bengkolan jalan di muka asrama TNI, Belanda telah siap mengadakan steling. Pasukan kita dihujani dengan tembakan.

Tembakan pertama telah membawa korban di pihak kita yaitu Kiyai Darman dan beberapa orang anggota pasukannya. Menghadapi kenyataan ini, maka pasukan kita yang berada di kiri dan kanan jalan segera membalas tembakan beruntun sebagai balasan, sehingga Belanda menjadi terdesak dan kacau balau. Mereka mundur ke arah kebun-kebun karet, tetapi terhalang karena kebun itu dipagar rapat. Akhirnya mereka memaksakan diri mundur melalui jalan besar yang membahayakan, karena

mereka berada di lapangan terbuka. Pasukan TNI terus mengejar sampai hari menjelang malam. Tembakan menembak serbu berlangsung terus akhirnya terjadi perang jarak dekat dan saling pancung memancung. Karena serangan yang begitu hebat, maka musuh lari kucar kacir kembali ke pangkalannya.

Setelah selesai pertempuran, ditemui mayat 3 orang musuh, salah seorang diantaranya kepalanya masih bertopi baja terlepas dari badannya. Beberapa pucuk senjata berikut pelurunya dapat dirampas, sedang dipihak kita ternyata gugur 7 orang yaitu Kiyai Darman, Kahsim, Aryono, Egol, H.Razali, Muniran dan Taib.

Semenjak itu patroli Belanda semakin diperkuat. Dengan meningkatnya kegiatan patroli Belanda itu berarti semakin sempitnya ruang gerak bagi TNI. Setelah bertahan selama satu setengah bulan bergerilya di daratan pulau Bengkalis menjelajahi negeri-negeri seperti Banten Tua, Selat Buruh dan lain-lain, pasukan TNI akhirnya hijrah ke daratan Sumatera.

3. Serangan Belanda ke Tembilahan dan Kuala Enok

Seperti halnya dengan Bengkalis, pada tanggal 30 Desember 1948, Kota Tembilahan di Indragiri Hilir mendapat serangan Belanda. Serangan dilancarkan oleh pesawat udara musuh dengan menjatuhkan bom-bom. Ini suatu pertanda, bahwa Belanda akan mengadakan serangan besar untuk merebut kota Tembilahan. Karena itu pemerintah setempat dan pimpinan tentara memerintahkan rakyat supaya bersiap-siap untuk mengungsi.

Memang benar, bahwa pada tanggal 1 Januari 1949 Belanda mengadakan serangan lagi dengan didahului oleh tembakan dan bombardir terhadap kota Tembilahan. Dari laut iring-iringan kapal musuh sudah memasuki Sungai Indragiri terdiri dari 10 buah kapal dengan dikomando oleh kapal *Tjek Hedes* kemudian menjadi Gajah Mada ALRI). Namun mereka pada waktu itu belum menggempur Tembilahan. Pada tanggal 4 Januari 1949 untuk kesekian kalinya Tembilahan yang terkenal sebagai daerah surplus padi mendapat serangan. Dari laut pada jam 14.00 muncul 4 buah kapal perang musuh yang diiringi oleh beberapa buah kapal (*Revier Patroli*) yang didahului dua buah pesawat yang langsung memuntahkan peluru-peluru mautnya ke segenap penjuru. Setelah itu barulah kapal-kapal perang Belanda melepaskan tembakan-tembakan mortir dan senapan mesin menghujani pusat kota yang mengakibatkan terbakarnya bangunan dan toko-toko.

Sekalipun TNI tidak punya senjata-senjata berat serta penangkis serangan udara, namun mereka tidak gentar dan kelihatan semangat tempur mereka tetap tinggi. Setelah tiga jam serangan laut dan udara ini berlangsung barulah Belanda dapat mendaratkan pasukannya yang terdiri

dari dua kompi KNIL dari *Pasukan Gajah Merah*. Mereka mendarat dengan menggunakan formasi U. Tetapi karena sukarnya medan yang mereka lalui memberikan keuntungan kepada TNI. TNI dapat secara teratur menyingkir sambil melepaskan tembakan guna memperlambat gerak maju lawan dan melindungi para pengungsi menjauhi daerah pertempuran.

Pada jam 17.30 praktis semua pejuang telah berada di luar kota menuju tempat pengungsian seperti Sungai Ular, Pekan Arba, dan Pekan Kamis. Sedangkan pemerintahan diungsikan ke Sungai Junjungan. Jadi ketika musuh menguasai kota, mereka tidak menjumpai seorangpun anggota TNI, kecuali beberapa polisi yang segera mereka tawan. Dalam serangan itu tidak ada korban di pihak kita.

Beberapa hari setelah Tembilahan diduduki Belanda, mereka mengadakan penyerbuan ke Perigi Raja. Pos Perigi Raja yang dipertahankan oleh satu seksi pimpinan Letda Subastian terpaksa ditinggalkan, agar jangan terjadi korban yang sia-sia menghadapi musuh yang bersenjata lengkap dan jumlah yang jauh lebih besar. Sungguhpun demikian Posnya tidak diserahkan begitu saja. Sesudah terlebih dahulu terjadi pertempuran singkat, kemudian pasukannya diperintahkan menyingkir menyeberangi sungai menuju daerah Anak Serka yang merupakan *terugval basisnya*.

Kejadian serupa dialami pula oleh pos Kuala Enok dan Pulau Kijang. Kedua pos ini dipertahankan oleh seksi yang dipimpin oleh Letda M.Boya. Dengan kekuatan yang lebih kecil dari yang menyerang, Letda M. Boya tetap berniat tidak akan melepaskan daerah yang kaya itu ketangan musuh. Letda M. Boya mengetahui betul daerah yang penduduknya terdiri dari orang Melayu, Bugis dan Banjar merupakan penduduk yang berani dan pantang menyerah, akan dapat dilangsungkan suatu perjuangan jangka panjang.

Serangan Belanda ke Kuala Enok.

Setelah Tembilahan diduduki Belanda, para pejuang kita mengadakan serangan balasan pada waktu tengah malam ketempat kedudukan Belanda di Tembilahan itu. Karena serangan balasan itu Belanda mengadakan patroli-patroli ke daerah sekitar, di mana diperkirakan para pejuang kita bemarkas dan menyusun kekuatan untuk menyerang. Dalam operasi pembersihan itu tidak kecuali kota pelabuhan kecil Kuala Enok yang pada saat itu belum diduduki Belanda, karena di kota itu terdapat pos pertahanan TNI yang dipimpin oleh Letda M. Boya dengan kekuatan 60 orang.

Pada tanggal 29 Januari 1949 Belanda dengan kekuatan satu kompi dengan menggunakan satu kapal pantai RP dan tiga buah tongkang yang

diperlengkapi dengan sampa-sampan pendarat, mengepung pos TNI di Kuala Enok. Sebelumnya selama seminggu pesawat udara musuh sudah datang menyerang yang disambut dengan tembakan 12,7 oleh pasukan kita.

Dalam penyerangan kali ini, Belanda membagi dua pasukannya. Sebagian didaratkan di depan kubu pertahanan TNI yang berada di tiga empat sepanjang kampung. Sebagian lagi didaratkan di hilir Sungai Pinang, untuk menghadang pasukan TNI yang mengundurkan diri. Sejak jam 0400, kapal RP (*Rivier Patrolie*) mulai menembaki kubu-kubu pertahanan TNI dan kampung-kampung sekitarnya. Bersamaan dengan itu dari tongkang-tongkang mereka melepaskan tembakan mortar. Karena gencarnya tembakan Belanda, TNI tidak mempunyai kesempatan melakukan tembakan balasan. Karena itu Belanda menganggap, bahwa pertahanan TNI sudah dihancurkan. Mereka segera melakukan pendaratan. Karena keadaan masih gelap, pasukan yang mendarat ini menembak secaramembabi buta setiap apa yang dilihatnya bergerak dan mencurigakan.

Melihat musuh mendarat tepat di depan kubu-kubu pertahanan TNI, maka Letda M. Boya segera memerintahkan pasukannya menembak sambil menyingkir. Jalan ini diambil, karena kekuatan yang tidak berimbang. Sekalipun demikian perlawanan yang diberikan oleh pasukan M. Boya membuat musuh maju dengan susah payah, dan kesempatan ini dapat digunakan bagi gerakan taktis selanjutnya.

Letda M. Boya tetap langsung memimpin pasukannya dalam gerakan pemindahan taktis sambil berhadapan dengan musuh. Ketika itu secara tiba-tiba pasukan lawan yang melambung dari Kuala Sungai Pinang mencegat dan menghantam pasukan M.Boya. Pertempuran semakin seru. Di satu pihak lawan memberondong, sedang pasukan kita menangkis sambil menyingkir. Saat itu pasukan M. Boya menghadapi rintangan alam yaitu sungai Perigi yang harus segera diseberangi.

Dalam keadaan yang sangat kritis, M. Boya tetap menghadang di barisan paling depan sebagai tameng bagi pasukannya sambil melakukan tembakan gencar. Setelah semua anggota pasukannya selamat sampai ke seberang barulah dia menyusul terjun menyeberangi sungai itu. Tetapi sayang, karena beratnya senjata dan perlengkapan yang dipakainya, Letda M. Boya gagal dalam usahanya. Dia menebus keselamatan teman-temannya dengan nyawanya sendiri, dia gugur sebagai pahlawan. Keesokan harinya pada jam 10.00, mayat Letda M. Boya ditemukan di sungai Perigi, tidak cedera sedikitpun. Mayat Letda M. Boya dibawa ke Sungai Rukam di pedalaman Enok dan di situ dimakamkan dengan upacara militer dengan tembakan salvo dua kali.

Kuala Enok hanyalah daerah patroli Belanda. Mereka tidak berani mendudukinya karena di situ tidak aman bagi mereka disebabkan

serangan-serangan gerilya kita. Baru setelah mengadakan pembersihan sebanyak 27 kali, mereka mendirikan pos di Kuala Enok.

4. Serangan Belanda ke Rengat

Di bagian selatan Riau, kota Rengat menjadi sasaran utama pasukan Belanda. Untuk menduduki kota Rengat ini mereka betul-betul mempersiapkan diri. Belanda menyerang kota Rengat dengan jumlah pasukan yang relatif besar, yaitu lebih dari satu kompi seperti Maguwo Yogyakarta. Hal ini disebabkan :

- a. Belanda mengira pertahanan Indragiri sangat kuat, karena selama kontak-kontak yang terjadi antara tahun 1946—1948 mereka menghadapi pasukan kita dalam perang terbuka.
- b. Adanya kilang senjata di Air Molek dan tambang minyak di Lirik.
- c. Perkiraan intelegen mereka, bahwa kekuatan TNI di Indragiri melebihi dari tempat lain di Riau, karena beberapa kali mereka berhasil menyita kapal motor yang membawa senjata.

Sebelumnya Belanda telah melakukan pengintaian dari udara mulai tanggal 2 Januari 1949 sampai 4 Januari 1949, dan pengintaian itu juga terhadap kota Air Molek dan Talukkuantan. Kemudian ketiga kota itu ditembaki dari udara.

Untuk menghadapi serangan Belanda itu, Komandan Batalyon Kapten Marah Halim Harahap telah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Diantara persiapan yang dilakukannya, antara lain, memindahkan seksi Sersan Mayor M. Zubair ke Pekanheran dengan maksud untuk menahan lawan jika terjadi serbuan terhadap tambang minyak Lirik.

Pada tanggal 5 Januari 1949 pagi hari jam 07.00, dua buah pesawat mustang Belanda dari arah Tenggara kota, langsung mengadakan tembakan dan pelemparan granat. Serangan yang serupa dilakukan juga terhadap kota Air Molek dan Talukkuantan secara bergantian. Serangan terhadap kota Rengat berjalan sampai jam 09.45. Setelah itu muncullah 7 buah pesawat Dakota berputar-putar di atas kota mencari sasaran untuk menerjunkan pasukannya. Sementara pasukan payung "Baret Hijau" mereka terjun, pesawat-pesawat Mustang mereka memuntahkan tembakan menyapu benteng-benteng TNI sepanjang Batang Kuantan dan markas Batalyon.

Pasukan TNI yang mempertahankan kota yaitu antara lain kompi Letnan Darmawel Achmad tetap bertahan tanpa gentar. Dropping pertama Belanda diterjunkan di kampung Skip. Pasukan Belanda yang mendarat itu disambut dengan gempuran hebat dari pasukan kita. Dalam pertempuran itu tentara, rakyat dan polisi bahu membahu tak kenal mundur. Akibat pertempuran itu banyak korban kedua belah pihak. Sekalipun korban di

pihak Belanda cukup besar, namun di pihak kita gugur sejumlah lebih kurang 2.000 orang. Jumlah korban yang besar ini adalah karena serangan udara yang membabi buta yang menghantam rumah-rumah penduduk serta pertempuran dari jalan ke jalan dengan tentara kita. Rakyat tidak sempat menyingkir karena letak kota Rengat yang sedemikian rupa tidak memungkinkan untuk mengadakan perlindungan.

Diantara pejabat dan anggota TNI yang gugur adalah Bupati Tulus (ayah kandung penyair Chairil Anwar), Wedana Abdul Wahab, Kepala Polisi Korengkeng, Wakil Kepala Polisi Kosen dan sebagainya.

Penyerangan Belanda ke Rengat ini betul-betul dilakukan dengan penuh kekejaman. Tidak ada perbedaan apakah itu tentara atau rakyat. Semuanya dibronjong tanpa ampun. Pada jam 16.00 sore hari itu Belanda telah dapat mematahkan perlawanan tentara kita dan pada jam 18.00 kota Rengat sepenuhnya dikuasai musuh. Keesokan harinya mereka mengumpulkan rakyat disuruh mengangkat korban berserakan dalam kota. Mayat-mayat itu dibuang ke dalam Batang Kuantan.

Bersamaan dengan penyerangan dan penerjunan pasukan payung Belanda di Rengat, di Air Molek juga terjadi penyerangan oleh Belanda. Tiga buah Dakota menerjunkan pasukan payung sebanyak lebih kurang satu peleton. Mereka melakukan tembakan membabi buta. Pasukan kita tidak berhasil menahan gerak maju mereka. Serangan Belanda tersebut membawa korban di pihak rakyat yang diperkirakan sejumlah 600 orang.

Dengan didudukinya kota Rengat dan Air Molek pertahanan kita dipindahkan ke Kelayang. Tidak lama kemudian Kelayang diduduki pula dan pertahanan kita dipindahkan ke Cerenti. Di Cerenti Kapten Marah Halim mengkonsolidasi pasukannya. Rakyat diajak berperang *jisabilillah*. Dapur-dapur umum didirikan di belakang front.

Kenyataannya Cerenti memang basis pejuang yang tangguh karena letaknya yang strategis ditinjau dari segi pertahanan dan logistik. Dari Cerenti dapat dengan mudah pasukan menyingkir ke lumbung perbekalan Ibul. Berulangkali Belanda berusaha menembus pertahanan kita di Cerenti namun dapat bertahan dengan gagah perkasa. Pertempuran terjadi siang dan malam. Di antara pertempuran yang terkenal ialah di Danau Pauh dan Siampoh. Setelah pertempuran berlangsung lama dan memakan korban yang besar di pihak Belanda, sedang di pihak kita sebanyak 15 orang gugur, maka Cerenti dapat diduduki Belanda.

Dari Cerenti melalui jalan sungai sejumlah besar serdadu Belanda dengan menaiki kapal motor mereka memudiki Batang Kuantan menuju Talukkuantan. Tembakan senapan mesin, mortir dan lain-lain tidak henti-hentinya mereka hamburkan di sepanjang perjalanan. Penghadangan dilakukan oleh pasukan TNI di tebing-tebing tinggi di belokan sungai antara

lain penghadangan di *Koto Tuo Baserah*, di Pematang Pangean, di Simandolak, Gunung Kesiangan dan sebagainya. Tapi akhirnya Belanda sampai juga di Talukkuantan pada tanggal 4 Maret 1949. Pada waktu itu kota Talukkuantan sudah dikosongkan oleh pasukan kita.

Dengan jatuhnya kota-kota di Kabupaten Indragiri, Pemerintah Republik Indonesia di Indragiri dipindahkan ke Lubuk Jambi dan dari sinilah diteruskan perang gerilya menghadapi Belanda.

5. *Serangan Belanda ke Siak Sri Indrapura*

Pada tanggal 30 Desember 1948 telah terjadi pertempuran antara patroli *KDM Siak* dengan *Voorspit* pasukan Belanda di kampung Palu yang terletak kurang lebih 2 Km di hilir Siak. Keesokan harinya terjadi lagi pertempuran dengan pasukan-pasukan Belanda yang menggunakan tiga buah kapal yang datang dari Tanjung Pinang. Kedua pertempuran itu tidak membawa akibat apa-apa terhadap kedua pasukan. Masing-masing nampak dalam mengukur kekuatan.

Pertahanan kita di Siak disusun di daerah Benteng dengan bentuk pertahanan memanjang sungai Siak mulai dari kampung Klakap sampai ke kampung Palu dan dibagi dalam 3 sektor.

Sektor kampung Palu dipimpin oleh Sersan Karim Nur. Sektor Benteng dipimpin oleh Sersan Maksun dan Sersan Ahmad Toha. Sektor Klakap berada di bawah pimpinan Abbas Jamil dengan persenjataan dua pucuk 12,7 dan dua bren serta senjata-senjata ringan lainnya.

Tanggal 4 Januari 1949 jam 09.00 Komandan Sektor kampung Palu memberikan laporan melihat 3 buah kapal datang dari Sungai Apit. Komandan tersebut menyangka, bahwa kapal-kapal itu adalah kapal dagang biasa. Tetapi ketika kapal itu melewati Sektor Benteng jelas tampak bahwa muatannya penuh dengan tentara belanda. Belanda sendiri tidak mendapat informasi di mana letak pertahanan TNI. Hanya dalam perkiraan mereka tentu pertahanan ada di perkampungan itu, padahal semua pertahanan terletak di seberang sungai. Dengan perkiraan itu, ketika iring-iringan melewati sektor-sektor tersebut, mereka hanya mengarahkan perhatian kepada Istana saja. Melihat keadaan yang menguntungkan ini, maka tidak ayal lagi komandan sektor Abbas Jamil segera membuka serangan.

Tembakan pertama ini tepat mengenai penembak meriam penangkis serangan udara yang berada di kapal terdepan yaitu kapal *Enggano*. Dengan tembakan aba-aba ini, maka segera diikuti oleh tembakan-tembakan senjata lainnya. Selama 15 menit tembakan dari pejuang kita tidak mendapat jawaban dari pihak lawan karena serangan-serangan yang tiba-tiba itu membuat panik pihak lawan. Kemudian barulah tembakan balasan datang bertubi-tubi, sehingga pasukan kita terpaksa menyingkir.

5. Perang Gerilya.

Mayor Akil yang dengan pengalamannya selama Agresi Militer Belanda ke - I di Jawa, mentrapkan pengetahuannya itu setelah disesuaikan dengan kondisi Riau yang luas itu dan sebagian besar terdiri dari rawa-rawa yang sukar untuk dilalui. Selain itu jumlah pasukan Belanda tidak sebesar seperti yang mereka kerahkan di Jawa. Untuk Riau diadakan suatu sistem di antara *Pemerintah Militer* dengan *Wherkreise*. Setelah territorial organisasi berjalan lancar, maka diadakan pula reorganisasi dan rasionalisasi seluruh ketentaraan di Riau yang berhasil diselesaikan pada bulan Maret 1949. Perubahan itu disesuaikan dengan kebutuhan pertahanan dan disesuaikan pula dengan alat perlengkapan yang ada. Seluruh Polisi, *Mobrig*, CPM, Tentara, AURI dan ALRI dilebur ke dalam *Brigade Mobile Angkatan Perang Riau* dengan syarat-syarat yang rasional. Dari kekuatan-kekuatan yang ada itu kemudian dibentuk *Mobile Troop (MT)* yang kesemuanya berjumlah 4 MT yaitu suatu bentuk gabungan dari kekuatan yang ada. Sebagai Komandan *Mobile Troop* Angkatan Perang Riau adalah Mayor Akil Prawiradireja.

Adapun Komandan tiap *Mobile Troop* sebagai berikut :

- a *Mobile Troop I* , komandannya Kapten Arifin Achmad
- b *Mobile Troop II* , komandannya Inspektur Silalahi
- c *Mobile Troop III* , komandannya Lettu Iskandar
- d *Mobile Troop IV* , Komandannya Kapten Marah

Daerah operasi MT I ialah Pekanbaru dan Sungai Apit;

MT II ialah : Bangkinang, Muara Mahat dan Kuok; MT III ialah : Bengkalis daratan Sumatera dihadapan pulau Bengkalis; MT IV ialah : Rengat, Talukkuantan dan Tembilahan.

Di antara aksi-aksi dari MT-MT tersebut di atas, akan diuraikan di bawah ini :

1) *Mobile Troop II merebut Bangkinang*

Serangan umum atas kedudukan Belanda di kota Bangkinang dilakukan oleh *Mobile Troop II* dalam bulan Maret 1949, dan dipimpin oleh komandannya yaitu Inspektur Silalahi. Serangan itu mendapat bantuan dari rakyat dan KPG (*Komando Pangkalan Grilya*) Batu Bersurat di bawah pimpinan Datuk Bandaro Sati.

Kekuatan musuh yang menduduki Bangkinang kurang dari satu kompi menempati tangsi di tepi sungai Kampar. Sungai Kampar itu digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh pasukan Belanda seperti mandi, mencuci dan sebagainya.

Rencana serangan MT II terhadap kedudukan musuh dilakukan dari dua jurusan yaitu dari arah utara sungai, sebagai serangan memikat dengan membuat kubu-kubu penyerangan di tepi Sungai Kampar menghadap tangsi Belanda yang berada di tepi sungai itu. Dari arah barat merupakan serangan pokok dengan melalui kiri-kanan jalan besar ke arah kota. Gempuran terhadap tangsi Belanda ini dilakukan, bila pasukan yang ada di utara (seberang) sungai telah terlibat dalam pertempuran.

Setelah pasukan dari arah utara yang dipimpin oleh Tugimin sampai di tepi sungai Kampar, segera membuat perkubuan penembakan yang langsung mengarah ke tempat pemandian yang biasa digunakan oleh tentara Belanda. Setelah itu tinggallah menunggu saatnya bila serangan dibuka. Dari informasi yang diterima bahwa setiap pagi tentara Belanda pergi ke tepi sungai untuk mandi, dan pada saat itulah serangan dibuka. Saat menantikan detik-detik yang menentukan itu diliputi suasana tegang yang mendebarakan.

Kira-kira jam 07.00 benarlah tampak anggota pasukan Belanda turun ke sungai yang pada saat itu airnya sedang pasang naik, maka tembakan pancingan pun segera dilakukan oleh dua orang pasukan kita yang memang telah dipersiapkan untuk tugas itu. Kemudian dengan menampakkan dirinya mereka melarikan diri ke arah pedalaman. Belanda melihat dua orang yang secara demonstratif sekali menembak ke arah mereka kemudian lari dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga Belanda merasa dihina. Tanpa ditunggu lebih lama, meluncurlah 4 buah sampan yang berisi penuh tentara Belanda bersenjata lengkap menuju ke seberang mengejar orang yang menembak mereka. Kira-kira jaraknya sampan dengan tepi sungai seperempat perjalanan lagi, saat itulah mereka dihujani dengan tembakan-tembakan pasukan kita yang sudah siap sedia menunggu kedatangan mereka. Tidak kurang dari 16 orang Belanda tercebur ke dalam sungai menemui ajalnya. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, dengan terburu-buru sampan mereka dayung ke hilir ke arah tepian di mana teman-teman mereka yang lain telah siap memberi bantuan. Tetapi mereka tidak berdaya karena dari arah barat laut terdengar tembakan-tembakan gencar yang menyebabkan mereka lari masuk tangsi menyatukan diri dengan induk pasukannya. Kiranya bersamaan dengan itu serangan pokok dari arah barat telah sampai ke dekat tangsi dan langsung membuka serangan.

Pasukan musuh terkurung dalam tangsi sambil menghamburkan peluru tidak tentu arah sebagai pelindung untuk menyelamatkan diri menyebabkan pasukan kita tidak bisa menyerbu ke dalam. Dengan demikian kedudukan musuh praktis hanya seluas tangsi, sedangkan bagian lain dari kota dikuasai TNI. Malam harinya tembakan agak mereda, tetapi menjelang subuh musuh kembali melakukan tembakan-tembakan mortir, bren, granat yang luar biasa hebatnya. Bersamaan dengan terbitnya matahari, tembakan musuh semakin mereda, akhirnya hilang sama sekali.

Karena sekian lama sepi, maka pada jam 10.00 pasukan MT II membuka serangan lagi. Tetapi tidak ada balasan, rupanya ternyata bersamaan dengan bunyi tembakan dari dalam tangsi juga digunakan mereka untuk meloloskan dengan kendaraan menuju Pekanbaru dengan membawa korban termasuk Letnan de Bruin yaitu komandan kompi mereka.

Dengan direbutnya Bangkinang, maka perlengkapan militer dan bahan makanan pun dapat dirampas. Bahan makanan hasil rampasan itu di samping dinikmati oleh pasukan kita, juga dapat dinikmati oleh rakyat yang telah kembali ke kota Bangkinang setelah dikuasai kembali oleh pasukan kita.

Diterima laporan oleh Komandan MT II di Bangkinang, bahwa pasukan Belanda yang akan merebut kembali kota Bangkinang dengan menaiki beberapa buah truk, dihadang oleh pasukan TNI di Rumbio. Tiga buah truk Belanda terbakar dan sisanya melarikan diri kembali ke Pekanbaru. Setelah penyerangan itu, untuk beberapa lama daerah antara Danau Bingsuang, Rumbio, Bangkinang sampai Muara mahat dikuasai oleh pasukan kita.

Hasil lain yang dapat dibanggakan dari perjuangan MT II ialah sewaktu menghadang pasukan Belanda yang hendak menyeberang ke Rantau Berangin dari Bangkinang. Dengan beranggotakan 12 orang yang dipimpin oleh Tugimin dengan bersenjata lengkap yang terdiri dari satu pucuk bren, 2 pucuk sten, 3 pucuk LE, 6 buah granat serta lainnya menggunakan senjata jenis Humberger 95, mulai mengadakan penghadangan jam 03.00 dinihari. Menurut instruksi bahwa penembakan akan dimulai setelah kendaraan musuh semuanya masuk daerah sasaran. Setelah menanti 8 jam, maka jam 11.00 barulah musuh muncul. Karena terburu nafsu, maka rencana mereka tidak berjalan dengan baik, walaupun situasi sangat menguntungkan. Baru saja tiga buah kendaraan musuh masuk daerah sasaran, tembakan sudah dilakukan. Akibatnya tiga buah kendaraan lawan yang masih diluar sasaran, dapat dengan segera mengetahui bahwa mereka sedang dihadang. Mereka segera memberikan bantuan kepada teman-teman mereka yang telah dihujani tembakan pasukan kita. Sekalipun musuh mempunyai kekuatan lebih satu peleton dengan persenjataan lengkap, namun tidak mengecilkan semangat pasukan kita. Ternyata pasukan Tugimin berada pada tempat yang sangat strategis, sehingga tembakan musuh tidak menemui sasaran. Setelah musuh mengadakan serangan melambung, barulah pasukan Tugimin menghindarkan diri ke arah selatan bukit Siabu. Hasil penghadangan ini ialah 14 orang musuh mati, 5 orang luka-luka berat yang kemudian menemui ajalnya juga.

Di samping itu pasukan MT II melakukan rencana penyerangan pula ke kota Pekanbaru. Hasil penyerangan itu 2 orang anggota polisi Federal dibunuh, dan dua orang tentara Belanda yang sedang mengendarai sepeda

motor juga dapat dibunuh. Walaupun dari segi peperangan pengacauan itu kurang berarti tapi secara psikologis sangat besar artinya, sebab dengan adanya pengacauan ke kota Pekanbaru, membuktikan kepada rakyat bahwa TNI masih tetap ada dan masih terus berjuang membela kemerdekaan Tanah Air. Terhadap lawan berarti bahwa tidak mudah sebagaimana teorinya untuk menaklukkan bangsa Indonesia.

2) Mobile Troop III beraksi di Sungai Pakning

Pada suatu ketika datanglah patroli Belanda ke Sungai Pakning dengan berkekuatan sejumlah dua peleton. Pasukan mereka pecah dua. Satu peleton masuk ke Sungai Pakning dan satu peleton lagi ke Bukit Batu. Kompi TNI yang mempertahankan Sungai Pakning di bawah pimpinan Letnan Masnur dengan kekuatan tiga seksi :

- Seksi I di bawah pimpinan : Syarif Harun
- Seksi II di bawah pimpinan : Amat Risman
- Seksi III di bawah pimpinan : Murad

Selain itu masih ada satu peleton istimewa di bawah pimpinan : Sersan Mayor Sudirman.

Peleton Belanda yang masuk Sungai Pakning mendapat tembakan bertubi-tubi sehingga 4 orang anggotanya mati. Peleton Belanda di Bukit Batu, setelah mengetahui bahwa teman-temannya mendapat serangan hebat, mereka segera bergerak ke Sungai Pakning memberikan bantuan. Tetapi kedatangan mereka mendapat sambutan peluru-peluru maut dari pasukan Masnur, sehingga mereka terdesak. Untung bagi mereka karena ada rumah batu kepunyaan Cina yang memberi perlindungan sehingga mereka dapat tertolong dari kehancuran total.

Serangan yang dilakukan oleh pasukan Masnur terhenti ketika anak buahnya mengetahui bahwa komandannya Letnan Masnur mendapat luka karena tembakan Belanda. Meskipun pasukannya tetap diperintahkan untuk menyerang terus namun mereka sengaja menghentikan justru karena hendak menyelamatkan jiwa komandannya. Akhirnya mereka meninggalkan Sungai Pakning, dan kota itu dapat dikuasai musuh.

Seperti disebutkan di atas bahwa ada satu peleton istimewa di bawah pimpinan Sersan Mayor Sudirman, peleton ini dibentuk dengan maksud untuk mengadakan pengacauan ke daerah musuh seperti ke Bengkalis, Selatpanjang dan sebagainya. Apabila akan mengadakan serangan ke pos Belanda, maka pimpinan akan langsung berada dibawahnya. Dalam suatu pengacauan yang pernah diadakan, Masnur mendaratkan pasukannya di Belitung. Tujuannya untuk melucuti senjata polisi Belanda yang ada di sana. Dengan penyamaran yang baik, pasukan Masnur dapat dengan selamat mendarat di pulau itu. Penyergapan yang tiba-tiba segera diadakan

terhadap polisi itu. Senjata-senjata serta uang hasil bea cukai diambil semuanya tanpa mendapat perlawanan dari musuh. Nasib yang sama dialami pula oleh pos musuh yang ada di Sungai Kambing. Uang dan senjata musuh dapat dirampas.

Dengan adanya serang-serangan itu dapatlah dibentuk kepenghuluan yang Republikain di kampung-kampung itu. Kalau tadinya penduduk di kampung masih ragu-ragu dan bertanya dalam hati, apakah perjuangan terhadap Belanda telah mati, maka dengan adanya serangan-serangan dari pasukan Masnur itu, membuat keraguan rakyat hilang lenyap dan timbullah kepercayaan bahwa TNI masih utuh dan tetap melaksanakan perjuangan.

3) Aksi-aksi Mobile Troop IV.

Sesuai dengan namanya MT IV selamanya bergerak mobil menjelajahi daerah selatan Riau, dari Lubuk Jambi, Pulau Kijang bahkan sampai ke Kuala Tungkal. Setelah Rengat dan kemudian Talukkuantan diduduki Belanda, maka perang gerilya di jalankan dari pangkalan Lubuk Jambi. Lubuk Jambi tidak dapat direbut Belanda karena pertahanan kita sangat kuat, di mana perbekalan cukup karena *terugval basis* Lubuk Ramo menghasilkan beras yang banyak.

Pusat pertahanan gerilya dipimpin oleh Kapten Marah Halim Harahap dengan Bupati Militer Umar Usman. Markas pertahanan Belanda di Talukkuantan telah mereka duduki semenjak 4 Maret 1949. Dari Talukkuantan ini Belanda mengadakan patroli-patroli ke daerah yang lebih hulu.

Pertempuran-pertempuran di daerah Talukkuantan menghadapi Belanda adalah sebagai berikut :

- a) Bulan Agustus 1949 di Mudikalo, pasukan *Singa Belukar* menyergap Belanda.
- b) Pada tanggal 1 Nopember 1949 di Lubuk Ambacang, Singa Belukar di bawah pimpinan Makam menghadang patroli Belanda.
- c) Pada tanggal 1 Nopember 1949 di Pedusunan Lubuk Jambi, pasukan *Tabah Hati* dipimpin oleh M. Syarif terlibat pertempuran dengan pasukan Belanda.
- d) Pada tanggal 5 April 1949, pertempuran di Bukit Belacan Gunung antara pasukan *Hantu Rimba* di bawah pimpinan Simpan melawan Belanda.
- e. Pada tanggal 17 April 1949, di Bukit Belacan Gunung, terjadi lagi pertempuran antara belanda dengan pasukan Hantu Rimba dipimpin oleh Kasim Dt. Joindo. Pihak kita gugur 3 orang.

- f. Pada tanggal 2 Juni 1949, di Bukit Belacan Gunung, Mobile Troop IV dipimpin oleh Kapten Marah Halim Harahap berhasil menghancurkan jeep militer Belanda dan menewaskan 15 orang pasukan Belanda.
- g. Dan lain-lain.

Di Indragiri bagian hilir, lebih kurang 100 orang pasukan TNI yang merupakan bekas pasukan dari Kuala Enok (anak buah Letnan M. Boya) mulai melakukan aksinya. Akibat patroli Belanda yang semakin intensif, maka mereka ini tidak dapat melakukan hubungan dengan induk pasukannya. Dengan menamakan dirinya Seksi Istimewa MT IV Indragiri Hilir Selatan, mereka berusaha berdiri tegak mencari tambahan personal dan membiayai diri sendiri. Kelompok ini semakin kuat setelah Kusnadi bekas perwira dalam Divisi Siliwangi bergabung dengan mereka. Kusnadi berhasil memasuki daerah ini dari Singapura. Sejak dipimpin oleh Kusnadi, kelompok istimewa ini semakin hidup dan giat melakukan gerakan-gerakan yang penting artinya untuk kelanjutan perjuangan. Salah satu kegiatan mereka adalah mengadakan "*long march*" dalam rangka "*Show of Force TNI*" kepada rakyat. Psikologis gerakan semacam ini sangat berguna untuk menambah keyakinan rakyat, bahwa perjuangan berjalan terus dan TNI masih ada di mana-mana.

Dengan perahu-perahu kecil mereka mulai melakukan gerakannya melawan arus memudiki sungai Enok dan mendarat di pasar suatu kampung di tepi sungai itu. Kemudian mereka menerobos ke Kecamatan Reteh melalui rimba yang berawa-rawa. Setelah berjalan sehari penuh mereka sampai di pos TNI Pulau Kijang. Di sini mereka mendapat tambahan kekuatan dengan bergabungnya anggota pos itu.

Guna membatasi keleluasaan gerakan gerilyawan-gerilyawan kita, Belanda terpaksa mendatangkan dua kompi bantuan untuk menyerang basis TNI di Anak Serka. Pertahanan yang dipimpin oleh Letda Subastian dapat mereka kuasai. Tetapi hal ini tidak mematikan semangat prajurit-prajurit kita. Dengan taktik menghilang dan muncul secara tiba-tiba sambil memukul lawan merupakan senjata ampuh untuk memperlemah lawan. Dalam suatu penghadangan yang dilakukan terhadap pasukan Belanda yang hendak kembali kepangkalannya, Letnan I A.W. Revet, Komandan Kompi KNIL yang menjadi PMC (*Plaatselijke Militaire Commandant*) kena tembakan gerilya kita. Walaupun tidak mati, tetapi cacat seumur hidup (pincang), karena paha kirinya kena peluru yang terbuat dari kawat telepon. Aksi-aksi yang menimbulkan banyak kerugian pada pihak musuh itu mendorong semangat gerilyawan semakin tinggi.

Demikianlah, maka akhir bulan Juli 1949 Seksi Istimewa merencanakan serangan kembali ke Tembilahan. Kebetulan pada saat rencana persiapan ini berlangsung, datanglah utusan dari MT IV, pasukan

Letda Aritonang dan pasukan Letda H. Pohan yang merupakan utusan Komandan MT IV guna mengumpulkan pasukan-pasukan yang terpencar, bertemu dengan pasukan Kusnadi. Dengan kedatangan kedua pasukan ini, maka semakin kuatlah keinginan untuk segera melaksanakan rencana serangan ke Tembilahan.

Menurut rencana, serangan itu akan dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tugas yang ditentukan untuk masing-masingnya :

- (1) Seksi Letda H. Pohan dari parit 7 langsung menyerang kubu-kubu pertahanan lawan yang terletak di depan mesjid dalam kota.
- (2) Seksi Letda Aritonang, masuk dari Sungai Ular atau menyerang kubu-kubu yang terletak di belakang komando kompi.
- (3) Seksi istimewa pimpinan Kusnadi dengan tiga regu komandonya masing-masing dipimpin oleh Sersan Tuginin P, Sersan A. Kirman dan Sersan Rasiman (kemudian diganti oleh Suratman) mendarat di muka pasar Tembilahan mengimbangi gerakan kedua seksi terdahulu.

Letda Aritonang kemudian tidak setuju dengan rencana ini. Dia tidak dapat mempercayai perkiraan mengenai pasukan lawan yang ditaksir hanya akan tinggal dua peleton dan satu detasemen Polisi Federal, karena yang lain-lainnya dikerahkan untuk mengejar kelompok gerilyawan. Juga dia tidak mempercayai keterangan mengenai letak kubu-kubu lawan sebagaimana yang dilaporkan oleh mata-mata yang ditugaskan masuk ke dalam kota untuk menyelidikinya. Karena itu dia mengusulkan suatu serangan frontal tanpa gerakan melambung. Usul ini ternyata tidak menghasilkan kemufakatan. Akhirnya Letda Aritonang bersama pasukannya menarik diri dari rencana serangan.

Karena berkurangnya satu seksi terpaksa gerakan berubah dari rencana semula. Kedua seksi yang tinggal dibagi atas dua regu. Satu regu bersenjata lengkap akan merupakan pasukan penggempur menyerang kubu-kubu pertahanan lawan, sedangkan regu-regu yang hanya diperlengkapi botol-botol bensin dan granat buatan Jepang dan Inggeris bertindak sebagai regu cadangan, bertugas membantu pasukan tempur bila terkepung dan melindungi mereka dalam gerakan menyingkir sambil melakukan bumi hangus dalam kota. Taktik yang sederhana inilah yang akan diterapkan oleh Letnan Kusnadi dan Letda H. Pohan dalam serangannya.

Hari penyerangan jatuh pada tanggal 26 Juli 1949. Setelah anggota pasukan makan sore kemudian diberi bekal makan untuk dalam perjalanan, pasukan bergerak meninggalkan markasnya. Dengan kewaspadaan yang tinggi mereka menuju Tembilahan dari arah parit 7. Jam 03.00 pasukan ini telah dapat mendekati kubu-kubu lawan yang berada dekat mesjid dan kubu-kubu yang terletak di jembatan *Sekolah Musyawarah Thutalibin* dalam jarak 50 meter tanpa diketahui lawan.

Setelah jarak dirasa cukup, Kusnadi segera memberi tanda serangan dengan pistolnya. Sekalipun regu penggempur yang dipimpinya tidak mempunyai senjata berat sebuah kecuali sten dan tomygun, namun terdorong oleh semangat nasional yang meluap, mereka telah dapat mengatasi kekurangan alat perlengkapan yang mereka punyai. Bunyi letusan senjata disertai teriakan-teriakan ala Jepang membuat tentara Belanda yang berada dalam kubu-kubu pertahanannya menjadi kacau. Mereka segera mengundurkan diri ke tengah kota dan bertahan di sekeliling markas komando kompi.

Melihat lawan mengundurkan diri ke induk pasukannya segeralah dilakukan pengejaran. Dalam pengejaran ini tiba-tiba Kusnadi dengan pasukan istimewanya melihat adanya tangsi polisi federal dekat kubu-kubu lawan di kampung Negara. Polisi yang ada dalam asramanya sebanyak 11 orang disergapi dan dilucuti. Semuanya menyerah dan senjata-senjata mereka dirampas. Senjata itu terdiri 6 pucuk sten lengkap dengan *houdebak* dan pelurunya, 5 pucuk senapan M-9 mouser, satu peti peluru sten-gun 9 mm, 45 buah kelewang yang masih utuh, satu pucuk pistol colt cap kuda dan pakaian dinas polisi.³⁾

Sebelas orang tawanan tersebut tidak diperlakukan oleh Kusnadi sebagaimana tawanan perang umumnya. Setelah mereka dilucuti lalu disuruh bergabung dengan teman-temannya di Markas Kompi. Tindakan keperwiraan dari Kusnadi ini sekalipun kelihatan hal kecil, tetapi mempunyai efek psikologis yang besar. Secara tidak langsung Kusnadi telah memperlihatkan kepada musuhnya, bahwa bagi prajurit Indonesia yang menjadi lawan baginya dalam pertempuran adalah musuh yang memegang senjata ditangannya. Terhadap mereka yang bertanggung jawab, sekalipun itu musuh besarnya maka rasa perikemanusiaan yang mendarah daging dalam jiwa sanubari bangsa Indonesia akan lebih cepat tampil ke depan mengalahkan sifat-sifat kebengisan yang hendak memperlakukan lawan secara kejam.

Sementara itu tembakan-tembakan yang datangnya dari Markas Kompi Belanda berlangsung terus. Dengan menggunakan tembakan mortir, mereka mengurung pasukan TNI sehingga ledakan-ledakannya banyak menghancurkan bangunan yang dipergunakan sebagai perlindungan. Regu cadangan yang mengetahui adanya tembakan-tembakan musuh yang diarahkan kepada regu penggempur segera memberikan bantuan. Kota, mereka bumi hanguskan sambil seluruh pasukan mengundurkan diri dari arena pertempuran. Akhirnya pada jam 06.00 WSU, pasukan TNI menyingkirkan diri. Kerugian di pihak TNI ialah seorang prajurit gugur, seorang lagi luka ringan dan seorang dalam keadaan luka ditawan Belanda

3) Kapten Zuhdi B.A. "Pertempuran di Kota Tembilahan", *Majalah Canang* No. 7, 1978.

Kerugian di pihak musuh ialah dua orang anggotanya luka parah, seorang diantaranya Sersan mayor J.H. Ruth dari bagian intel.

Serangan yang berhasil ini telah menaikkan moral dan daya tempur para pejuang. Seiring dengan itu tekad mereka untuk berjuang mati-matian semakin bertambah. Sebaliknya di pihak musuh tampak adanya kelesuan karena selalu mendapat serangan gerilyawan P.I. Dan ini terlihat jelas karena selama beberapa minggu sejak serangan mendadak itu kegiatan patroli mereka sangat jauh berkurang. Mereka baru berani meninggalkan posnya hanya bila menggunakan kapal *RP* dan *CVP* dan ini dilakukan apabila mereka mengadakan hubungan dengan pos Perigi Raja, Sapat dan Pulau Kijang.

Pasukan TNI yang menyerang Tembilihan mengundurkan diri ke basisnya di Selat Nama. Setelah beristirahat dua hari, tanggal satu Agustus 1949 serangan ke tempat musuh dilancarkan lagi. Sasaran kali ini adalah pos musuh di Kuala Epok. Karena situasi yang tidak menguntungkan di hari penyerangan itu ialah air pasang yang menghalangi gerakan mereka, menyebabkan serangan mengalami kegagalan. Regu pimpinan Kusnadi sampai kesasaran lebih cepat dari perhitungan semula sehingga pasukannya diserang oleh senjata-senjata bren dan mortir musuh. Tidak kurang dari tiga jam lamanya, yaitu sejak jam 04.00 Kusnadi dengan anggotanya terpaksa menyebar untuk menghindari dari tembakan-tembakan lawan. Dengan bersusah payah mereka merambahi hutan-hutan yang berawa-rawa untuk dapat pulang kembali ke pangkalannya.

D. INTERAKSI DI DAERAH DENGAN BERBAGAI KEJADIAN BERSEJARAH TINGKAT NASIONAL

1. Pembentukan Partai-partai dan Organisasi Massa

Dengan dikeluarkannya maklumat Wakil Presiden Moh. Hatta No. X tanggal 1 Nopember 1945, maka di Riau berdirilah partai-partai politik yang merupakan cabang dari partai-partai politik yang telah dibentuk di ibukota Republik Indonesia, antara lain :

- a. Partai Nasional Indonesia (PNI)
- b. Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).
- c. Partai Komunis Indonesia (PKI)
- d. Partai Sosialis Indonesia (PSI)
- e. Partai Kristen Indonesia (Parkindo)
- f. Murba.

Pengurus partai-partai pada waktu itu susunannya sederhana sekali dan program perjuangannya mengutamakan usaha-usaha menegakkan Republik Indonesia sesuai dengan programnya masing-masing.

Dibentuklah oleh setiap partai organisasi perjuangan yang pada umumnya meliputi 3 bidang yaitu : bidang keprajuritan, bidang pemuda, dan bidang penghimpunan massa. Dengan demikian terbentuklah dari masing-masing partai, organisasi sebagai berikut :

- 1) PNI mempunyai organisasi massa ; Pemuda Demokrat Indonesia (PDI), Wanita Demokrat Indonesia (WDI).
- 2) Masyumi mempunyai organisasi massa ; Lasykar Sabilillah, Gerakan Pemuda Islam (GPI), Gerakan Wanita Islam (Muslimat).
- 3) PSI mempunyai organisasi massa Pemuda Sosialis Indonesia (Pasindo), Wanita Sosialis Indonesia (WSI).
- 4) PKI mempunyai organisasi massa ; Tentara Merah Indonesia, (TMI), Pemuda Komunis Indonesia, Wanita Komunis Indonesia, Barisan Tani Indonesia (BTI), Sentral Organisasi Buruh Indonesia (SOBSI).
- 5) Parkindo mempunyai organisasi massa ; Pemuda Kristen Indonesia, Wanita Kristen Indonesia.

Di samping itu terbentuk pula organisasi massa yang tidak berafiliasi dengan partai-partai politik yaitu : Persatuan Wanita Indonesia (Pewari), Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI), Pemuda Pemuda Indonesia (PPI) dan *Angkatan Muda PTT (AMPTT)*.

Dengan terbentuknya partai-partai dan organisasi-organisasi massa tersebut, dengan sendirinya hilanglah Pemuda Republik Indonesia (PRI) yang berfungsi mengkoordinir organisasi-organisasi pemuda tersebut. Dibentuklah *Dewan Pimpinan Pemuda (DPP)* Republik Indonesia yang pengurusnya diambil dari berbagai organisasi pemuda yang ada, sedangkan organisasi pemuda itu sendiri menjadi anggota dari DPP tersebut.

DPP ini secara vertikal berinduk kepada Kongres Pemuda Republik Indonesia di Ibukota Republik Indonesia.

Pengurus DPP Riau antara lain dari : J.U. Siregar, Munian, Rostam Hakim, Wan Ghalib, Aj. Yasin, M. Yatim D, T. Masdulhak dan sebagainya. Pengurus ini dibentuk dari hasil konperensi pemuda-pemuda dari seluruh daerah Riau yang dilangsungkan di Hotel Merdeka Pekanbaru pada tanggal 7 s/d 9 Nopember 1945.

Semua partai-partai dan organisasi massa tersebut terbentuk secara vertikal sampai ke Kewedanaan bahkan ada daerah-daerah yang sampai ke desa-desa. Selain itu di Bangkinang, Rokan, Bagansiapi-api, daerah Rantau Kuantan, terdapat pula barisan Hizbullah sebagai bagian dari Muhammadiyah.

Karena semangat perjuangan sedang menggelora disertai semangat pengorbanan baik harta maupun nyawa maka seruan pemerintah untuk mengumpulkan dana bagi kepentingan modal perjuangan melalui obligasi nasional mendapat sambutan yang memuaskan. Oleh KNI daerah dibentuk

Tim Kampanye Obligasi nasional yang dipimpin oleh Wan Ghalib. Tim ini berkeliling ke seluruh daerah Riau Daratan memberikan penjelasan tentang maksud diadakannya obligasi nasional tersebut.

2. *Politik Divide et Impera H.J. Van Mook*

Seperti diketahui, bahwa Riau sebelum penjajahan Jepang selain dari daerah Kuantan dan kampar, masih terbagi atas daerah kerajaan yaitu : Kerajaan Siak, Indragiri, Riau/Lingga, Pelalawan, Rokan dan sebagainya. Khusus Kerajaan Riau/Lingga yang meliputi Kabupaten Kepulauan Riau sekarang ini, semenjak tahun 1911 sudah dihapuskan oleh Belanda dan dikuasainya secara langsung.

Pada waktu Indonesia memproklamasikan kemerdekaan kerajaan-kerajaan yang terdapat di daerah Riau tidak menimbulkan masalah, karena kaum bangsawan menyadari kenyataan bahwa rakyat hanya mempunyai tekad mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai contoh bahwa Sultan Siak menyerahkan kekayaan istana termasuk istana itu sendiri kepada Republik Indonesia. Kalau dinilai dengan uang, maka kekayaan yang diserahkan itu mencapai harga f. 13.000.000 (tiga belas juta Gulden)

Lain halnya dengan bekas kerajaan Melayu Riau yaitu daerah Kepulauan Riau. Pada waktu tentara Sekutu yang diwakili Australia datang di Kepulauan Riau bulan September 1945 dan menduduki kota Tanjung Pinang, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu, Tarempa dan sebagainya, bersama mereka turut membonceng tentara dan pegawai-pegawai sipil Belanda dan sekaligus melaksanakan pemerintahan penjajahan kembali. Dan dalam waktu singkat seluruh Kepulauan Riau telah diduduki secara efektif oleh Belanda.

Kalau di Pulau Jawa kedatangan Sekutu dengan diboncengi NICA mendapat sambutan dengan pertumpahan darah oleh para pejuang Republik Indonesia, di Kepulauan Riau dengan keadaan geografis yang demikian rupa tidak memungkinkan untuk mengadakan perlawanan. Faktor lain adalah karena diketahuinya proklamasi oleh rakyat secara kongkrit baru pada bulan September, padahal pada bulan itu orang NICA telah menjalankan pemerintahannya di Kepulauan Riau.

Karena itu rakyat di kepulauan Riau tidak mungkin menumbuhkan secara aktif organisasi pemuda, perjuangan dan organisasi politik untuk menentang Belanda, walaupun organisasi semacam itu sudah pernah dibentuk.

Yang bisa mereka bentuk hanya suatu badan perjuangan untuk kepentingan daerah dan masyarakat setempat yang diberi nama *Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau*. Tujuan badan tersebut adalah untuk memperjuangkan kepada pihak Belanda bahwa rakyat Indonesia di Kepulauan Riau menghendaki suatu pemerintahan sendiri bebas dari

campur tangan asing baik Belanda maupun Cina. Dalam rencana kerjanya, Jawatan Kuasa Pergurus Rakyat Riau menuntut agar pemerintahan di Kepulauan Riau dikembalikan kepada golongan bumi putera dengan menghidupkan kembali Kesultanan Riau/Lingga ditambah dengan syarat-syarat kehidupan demokrasi yang sesuai dengan kondisi daerah. Tuntutan itu tentu saja tidak dapat disetujui oleh H.J. Van Mook. Akhirnya hanya dapat dibentuk *Riouw Raad* pada tanggal 4 Agustus 1947 yang diketuai oleh Muhammad Apan dan Muchtar Husin sebagai wakil ketua. Ketika RIS terbentuk, Kepulauan Riau merupakan Daerah Bagian Kepulauan Riau.

Setelah pengakuan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 di setiap negara bagian RIS timbullah gerakan *uniterisme* (kesatuan) untuk mempersatukan dan menggabungkan diri dengan negara Republik Indonesia. Begitu juga halnya dengan yang terjadi di Kepulauan Riau. Pemuda-pemuda dan partai-partai serta organisasi massa menuntut segera penggabungan dengan Republik Indonesia. Pada tanggal 18 Maret 1950 *Riouw Raad* secara terpaksa atas desakan pemuda-pemuda yang dipelopori oleh *Panitia 17* yang disokong oleh sebagian besar masyarakat Kepulauan Riau, telah membubarkan dan tergabunglah daerah Kepulauan Riau ke dalam pangkuan Negara Republik Indonesia. Panitia 17 tersebut di atas dipimpin oleh Zamah Syari dan Said Hamzah, masing-masing sebagai ketua dan sekretaris.

E. PERJUANGAN MASYARAKAT PADA BERBAGAI BIDANG KEGIATAN/KEHIDUPAN

1. Tata Pemerintahan

Dengan dilancarkannya serangan umum dalam Aksi Militer Belanda ke - II tersebut, maka kota-kota penting di Riau sudah dikuasai oleh Belanda. Tetapi belum berarti bahwa Belanda telah berhasil mematahkan perjuangan rakyat di Riau. Kota-kota tersebut memang dikuasai, tetapi daerah di luar kota tetap di bawah kekuasaan R.I.

Pemerintahan dan aparatnya seperti halnya dengan pasukan TNI juga turut mengungsi dari satu tempat ke tempat lain melalui hutan-hutan dan perkampungan rakyat.

Sesuai dengan rapat di istana Sultan Siak pada tahun 1947 yang dikenal dengan instruksi No. 1 menetapkan markas gerilya daerah selatan adalah Kuntu dan Lubuk Jambi, daerah utara ialah Pulau Gadang dan Rokan Kiri.

Pemerintahan yang wajar tidak mungkin dilaksanakan lagi terutama yang menyangkut segi-segi keuangan, perbekalan dan lain-lain. Kenyataan seperti tersebut berlaku di seluruh Sumatera. Oleh karena itu Panglima Tentara Territorium Sumatera Kol. Hidayat mengeluarkan suatu ketetapan

No. WKS/SI/SR-038 tanggal 2 Januari 1949 yang menyatakan antara lain bahwa semua Bupati, Wedana, Camat masing-masing ditetapkan menjadi Bupati Militer, Wedana Militer dan Camat Militer dengan pangkat sebagai berikut : Bupati Militer dengan pangkat Mayor Tituler, Wedana Militer dengan pangkat Kapten Tituler, Camat Militer dengan pangka Letnan 1 Tituler dan Wali Negeri diangkat sebagai Wali Negeri Militer Tituler.

Kemudian oleh PDRI pada tiap-tiap Keresidenan diangkat seorang Gubernur Militer, jadi Keresidenan Riau menjadi daerah Militer di bawah Gubernur Militer *Raden Mas Oetoyo*. Pemerintah Daerah dalam perjuangan harus dapat mampu hidup sendiri. Bantuan pemerintah pusat tidak dapat diharapkan betul. Karena itulah soal-soal pemerintahan, pembinaan territorial kemiliteran dan gerakan-gerakan pasukan disesuaikan dengan usaha setempat. Maka untuk Riau sebagai Wakil Gubernur Militer diangkat dua orang yaitu yang mengepalai Komando Daerah Militer Riau Selatan dan Komando Daerah Militer Riau Utara, sehingga terwujud struktur pemerintahan dan personal sebagai berikut :

- a. Gubernur Militer Riau : R.M. Oetoyo (Residen Riau)
- b. Wakil Gubernur Militer/Komando Daerah Militer (KDM) Riau Selatan : Mayor Hasan Basri.
- c. Wakil Gubernur Militer/Komando Daerah Militer (KDM) Riau Utara : Mayor Akil Prawiradiredja.

Komando Daerah Militer Riau Selatan meliputi, Kewedanaan Pelalawan sampai keKuala Kampar, Logas, Talukkuantan, Rengat, Perigi Raja, Kuala Enok, dan Pulau Kijang.

Komando Daerah Militer Riau Utara menguasai daerah, Bangkinang, Muara Mahat, Rantau Berangin terus Pasir Pengaraian, sepanjang sungai Rokan, Bagansiapi-api, Duri, Kuala Mandau, Kuala Tanjunglayang, Sungai Apit, Lubuk Muda, Sungai Pakning, Bukit Batu dan Dumai.

Struktur pemerintahan yang demikian dimaksudkan untuk mengintensipkan perjuangan di mana perjuangan bersenjata berjalan-bersama-sama dengan roda pemerintahan sehingga kondisi perjuangan yang terarah dapat tercapai.

Mengenai staf Gubernur Militer Daerah Riau belum lengkap dan sempurna karena kepala jawatan yang mengungsi hanya sebagian kecil saja. Tenaga sipil yang ada dibagi menurut tugas-tugas yang diperlukan, sehingga bidang-bidang yang menyangkut pertanian, pendidikan, perikanan, pajak dan sebagainya diambil dari tenaga yang ada.

Faktor yang sangat mendukung adalah ikut sertanya rakyat berjuang bersama Pemerintahan Militer sesuai dengan kemampuan masing-masing. Umpamanya tugas kurir, penghubung dan sebagainya. Rakyat mendirikan

BPNK (Barisan Pengawal Negeri dan Kota), yang berfungsi juga sebagai tenaga cadangan TNI. Pokoknya di Riau segala sesuatu dilaksanakan oleh pemerintah bersama rakyat dalam mensukseskan perang total. Sebagai dasar dari pola pertahanan ditetapkan, bahwa di setiap Kecamatan dijadikan basis atau Komando Pangkalan Gerilya (KPG). Tetapi ada pula beberapa Kecamatan yang digabungkan menjadi satu daerah KPG dan ada pula satu desa saja dijadikan satu daerah KPG. Camat yang diberi pangkat Lettu Tituler melaksanakan dan bertanggung jawab atas gerakan pasukan yang ada di daerahnya dalam menghadapi Belanda. Dia juga bertanggung jawab atas pengadaan dan penyediaan bahan makanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Struktur organisasi pemerintahan Riau tersebut kemudian dirubah, karena ditariknya R.M. Oetoyo menjadi staf PDRI dan Mayor Hasan Basri juga ke PDRI dan KDM yang ada dihapuskan. Karena itu hanya ada Gubernur Militer yang dibawahnya langsung Bupati-bupati Militer. Dan sebagai Gubernur Militer ditunjuk Mayor Akil Prawiradiredja.

Dalam pola pertahanan dan pemerintahan kemudian diadakan peningkatan dan penyempurnaan, oleh karena itu diangkatlah Bupati-bupati Militer sebagai koordinator KPG dan daerah Riau dibagi dalam sektor-sektor yang berstatus Kabupaten. Agar memudahkan untuk mengetahui susunan pemerintahan Daerah Riau di bawah ini diberikan penjelasannya :

- 1) Kabupaten Indragiri, dengan Bupati Umar Usman
- 2) Kabupaten Pekanbaru, dengan Bupati Dt. Wan Abdurrahman.
- 3) Kabupaten Bengkalis, dengan Bupati H. Muhammad.
- 4) Kabupaten Rokan, dengan Bupati A.M. Jalaluddin.

Dengan dikeluarkannya undang-undang tahun 1948/22 tentang perkembangan daerah berdasarkan kedaulatan rakyat, maka daerah Riau-pun memilih wakil dalam Dewan perwakilan Rakyat untuk utusan di DPR Sumatera Tengah. Dari Riau dipilih Gulmat Siregar (PNI), Amat Suka (PNI) Dt. Mangku (PKI), Ny. Amri Yahya (Perwari), dan Umar Usman (Masyumi).

Peraturan No. 81/Kom/U/1948, tentang pembentukan daerah otonomi telah membagi daerah Riau dalam empat kabupaten yaitu :

- a) Kampar ibukotanya Pekanbaru, meliputi daerah Kewedanaan Bangkinang, Pekanbaru, kecuali Kecamatan Singingi, Pasir Pengaraian, dan Langgam.
- b) Kabupaten Indragiri dengan ibukotanya Rengat, meliputi daerah Kewedanaan Rengat, Taluk, Tembilahan, dan Kecamatan Singingi.

- c) Kabupaten Bengkalis, ibukotanya Bengkalis, meliputi Kewedanaan Bengkalis, Bagansiapi-api, Selatpanjang, Pelalawan, kecuali Langgam dan Kewedanaan Siak.
 - d) Kabupaten Kepulauan Riau ibukotanya Tanjungpinang, meliputi Kewedanaan Karimun, Lingga, Tanjung Pinang, dan Pulau Tujuh.
- Pemerintah Kabupaten terdiri dari Dpr Kabupaten dan badan Eksekutif Kabupaten yang diketuai oleh Bupati yang mempunyai hak suara dalam Badan Eksekutif, dan tidak mempunyai hak suara dalam DPR.

2. Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi dalam masa revolusi fisik tidak teratur, karena kota-kota di mana hasil rakyat biasanya dijual tidak dapat lagi berjalan lancar. Tentara Belanda mengadakan blokade ekonomi baik di darat maupun di laut. Hanya di daerah pedalaman di mana pemerintah RI masih berkuasa penuh de facto dan de jure, maka penduduk masih tetap bertani di mana hasilnya selain untuk keperluan mereka sendiri juga untuk membantu perjuangan .

Untuk menghalangi hubungan ekonomi kita dengan Singapura, Marine Belanda sering melakukan patroli di perairan Riau. Banyak nelayan-nelayan, atau pedagang-pedagang yang ditangkap, karena pada masa itu banyak juga tentara RI menyamar sebagai nelayan atau pedagang untuk membeli senjata ke Singapura. Tantangan demi tantangan dihadapi oleh TNI. Blokade diterobos dengan memperbanyak perahu-perahu motor ke luar masuk membawa barang-barang kebutuhan rakyat dan militer dengan berbagai akal dan tipu daya. Hasilnya cukup memuaskan karena perwakilan pemerintah RI di sana yang waktu itu dikenal dengan nama *Indonesia Office (Indoff)* dapat membantu dengan berbagai jalan sehingga blokade ekonomi Belanda dapat dikelabui.⁴⁾

Selain itu daerah Sumatera Barat terpaksa mengeksport hasil-hasilnya seperti kulit manis, cengkeh, kopra, karet dan lain-lainnya ke Singapura melalui Riau, karena pelabuhan Teluk Bayur sudah dikuasai oleh Belanda. Sebaliknya daerah Riau sangat membutuhkan bahan makanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dari daerah Sumatera Barat. Untuk melancarkan lalulintas dagang antara kedua daerah diadakanlah sebuah *Badan Koordinator Majelis Keuangan* antara daerah Sumatera Barat dan Riau pada akhir bulan Desember 1947, yang berakhir ketika Bukittinggi dan Pekanbaru diduduki oleh Belanda pada tanggal 19 dan 22 Desember 1948. Sungai Siak dan Indragiri tidak dapat lagi dimanfaatkan sebagai jalur ekonomi ke luar (Singapura dan Malaya), karena diblokade oleh Belanda. Lalulintas dagang dialihkan ke sungai Kampar dan Rokan. Karena keadaan alamnya, terutama sungai Rokan sulit bagi Belanda untuk mengawasinya.

4) Wawancara dengan Thoha Hanafy, di Pekanbaru, tanggal 8 Nopember 1979.

Di muara sungai itu banyak terdapat pulau-pulau sehingga dengan mudah dapat dijadikan tempat sembunyi untuk ke Singapura. Karena itu kegiatan Bea & Cukai ditempatkan di Muara Sako di pertemuan antara sungai KamparKiri dan Kampar Kanan. Pos-pos bea & cukai disesuaikan dengan lalu lintas dagang di daerah yang dikuasai oleh Republik. Begitu pun pada jalur dagang antara Sumatera Barat dengan Riau, ditempatkan pos bea & cukai.

Begitu banyak barang-barang yang masuk dari Pekanbaru (Singapura) ke Bukittinggi berupa barang-barang tekstil, ban-ban mobil, bensin dari Minas dan bermacam-macam barang lainnya, sehingga perlu disediakan sebuah gudang besar di belakang kantor Keresidenan di Bukittinggi.⁵⁾

Hasil dari bea & cukai ini langsung di bawah pengawasan Gubernur Militer Riau, dan sebagian wewenangnya diberikan kepada Bupati-bupati Militer sesuai dengan undang-undang No. 22 tahun 1948. Selain itu daerah-daerah harus hidup dari hasil sendiri dibantu oleh Gubernur Militer Riau.

Rakyat dengan ikhlas dan penuh kesadaran membantu pemerintah dan TNI dengan jalan menyediakan makanan dan apa saja yang diperlukan bagi perjuangan kemerdekaan itu. Perang gerilya yang dilancarkan oleh TNI berjalan lancar sekali. Di sinilah terdapat kemandungalan ABRI bersama rakyat terasa sekali, yaitu bahu membahu menghadapi segala tantangan. Kegiatan masyarakat terutama ditujukan untuk memenangkan perjuangan dan mencapai kemerdekaan. Karena itu tidak pernah terjadi gontok-gontokan berebut kekuatan dan semua mengambil bidangnya masing-masing. Dan bagaimana suasana sosial ekonomi dan politik di daerah Riau pada masa ini, dapat dibaca dari ceramah Wakil Gubernur Militer/Komando Daerah Militer Riau Selatan Mayor Hasan Basri (lampiran).

Kunjungan Bung Hatta dan Bung Karno ke Pekanbaru.

Selama masa revolusi fisik, kota Pekanbaru pernah dikunjungi oleh Wakil Presiden Mohd.Hatta pada bulan Juli 1947 sewaktu beliau dalam perjalanan dari India. Rombongan Bung Hatta yang terbang dari Rangoon mampir ke Pekanbaru kira-kira jam 05.00 sore. Pada malam harinya diadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh pemerintah Riau dan dilanjutkan pada siang harinya dengan rapat umum. Meskipun kedatangan beliau tidak diumumkan, tapi pada siang itu hampir seluruh penduduk Pekanbaru keluar melihat wajah pemimpin mereka serta ingin mendengarkan wejangan beliau yang sangat besar artinya bagi penggemblengan semangat perjuangan waktu itu.

5) *Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Minangkabau 1945 — 1950, Jakarta 1978, hal. 519, 520.*

Setelah selesai rapat itu, kira-kira jam 10.00 pagi rombongan itu meneruskan perjalanannya ke kota Bangkinang. Di kota Bangkinang ini beliau dan rombongan mengadakan pertemuan dengan pemuka-pemuka masyarakat setempat. Dan pada hari itu juga rombongan Wakil Presiden Mohd. Hatta terbang ke Bukittinggi. Selain itu Bung Hatta juga memberikan bantuan satu ton candu untuk biaya perjuangan di daerah Riau.

Setahun kemudian kota Pekanbaru mendapat kunjungan dari Kepala Negara Republik Indonesia Presiden Soekarno, bersama-sama dengan Panglima TNI Komando Sumatera, Jenderal Mayor Soehardjo Hardjowardojo, Gubernur Sumatera Mr. T.M. Hassan dan lain-lain. Perlawatan yang hanya sekali itu dalam masa perjuangan kemerdekaan sangat besar manfaatnya bagi rakyat dan benar-benar menimbulkan kesan yang sangat berharga untuk memupuk persatuan nasional dan mengobarkan semangat juang melawan penjajahan Belanda.

3. *Pers dan Radio*

Pada masa awal Revolusi Kemerdekaan di Riau telah terbit beberapa surat kabar, meskipun dalam kesulitan bahan-bahannya. Oleh Jawatan Penerangan diterbitkan dua edisi di bawah pimpinan Aminuddin. Satu edisi berbahasa Indonesia bernama "*Perjuangan*" di bawah pimpinan redaksinya T. Alang Jahja dan dibantu oleh Wan Ghalib, dan sebuah lagi edisi berbahasa Inggeris bernama "*Our Struggle*" di bawah pimpinan Toh Bun That. Edisi berbahasa Inggeris ini khusus untuk daerah Singapura dan kepulauan Riau.⁶⁾

Kedua surat kabar ini tidak lama hidupnya, karena tahun 1947 oleh Jawatan Penerangan diterbitkan lagi sebuah majalah baru bernama "*Pembinaan*" yang dipimpin oleh Anwar Nurin dan A. Sulaiman.

Dalam bulan Pebruari tahun itu juga di Bengkalis terbit sebuah surat kabar "*Obor Rakyat*" di bawah pimpinan H. Muhammad.

Di Rengat yang dipelopori oleh pemuda-pemuda diterbitkan pula sebuah surat kabar yang hanya distensil diberi nama "*Dwi Warna*".⁷⁾

Dan oleh Penerangan TNI diterbitkan pula sebuah surat kabar dengan format satu halaman bernama "*Perintis*" di bawah pimpinan Yahya Jalil dan Rukman, sampai pecahnya Perang Kemerdekaan ke II. Surat kabar tersebut dicetak pada Percetakan Otonomi di Pekanbaru yang sebelumnya di Bukittinggi. Penyebarannya terutama di daerah Keresidenan Riau yang terjangkau.⁸⁾

5) Wawancara dengan Wan Ghalib, di Pekanbaru, tanggal 21 dan 23 September 1979.

7) Badan Pemurnian Sejarah Indonesia - Minangkabau, *Ibid*, hal. 351 - 352.

8) Wawancara dengan Hasan Basri, *Op-cit*.

Dalam bulan Januari 1948, di Pekanbaru dibuka kantor berita Antara untuk daerah Riau dipimpin oleh H. Joesoef yang pernah menjadi pimpinan *Harian Cahaya Padang* di Padang.

Dalam bulan Oktober 1947 di kota Pekanbaru didirikan sebuah *Pemancar Radio Republik Indonesia (RRI)* atas usaha dari Luthan St. Tunaro dengan bantuan dari Gubernur Riau R.M. Oetojo, Resimen IV Riau, dan AURI. Karena kekurangan aliran listrik, RRI Pekanbaru ini mengadakan siarannya hanya dua atau tiga jam saja setiap hari. Siaran diadakan dalam berbagai bahasa antara lain bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda dan lain-lain.

4. Pendidikan

Dalam masa perjuangan fisik, pendidikan di Riau tetap berjalan. Sesuai dengan keadaan masa itu, maka pendidikan dilaksanakan secara darurat, yaitu di mana saja pendidikan itu terus berjalan, meskipun tidak ada tempat dan alat yang memadai, asal pelajaran tetap diberikan maka anak-anak tetap bersemangat mengikuti pelajarannya. Tahun 1946 di Pekanbaru didirikan SMP di bawah pimpinan J. Uluan Siregar dan sebuah SGB.

Di Pasir Pengaraian, sekolah yang dipimpin oleh Soeman Hs (*Pujangga Baru*) terus berlangsung. Waktu sedang belajar, bila datang serangan udara, maka pelajaran dihentikan dahulu, kemudian bila sudah aman dilanjutkan lagi. Begitu juga halnya dengan sekolah-sekolah lainnya di Daerah Riau. Tokoh-tokoh pendidikan pada masa revolusi kemerdekaan ini yang terkenal antara lain adalah *Johor* yang menjabat sebagai Kepala PDK dan beberapa orang guru-guru yang berjiwa patriotik lainnya adalah J.U. Siregar, Abdul Aziz, Ny. Sariamin Ismail (*Pujangga Baru*), Ny. Khadijah Ali, Jacob, Mahmud dan lain-lainnya.

Di samping sekolah-sekolah negeri terdapat juga sekolah-sekolah swasta seperti Taman Siswa dan sekolah-sekolah Muhammadiyah atau sekolah-sekolah agama lainnya. Sekolah Muhammadiyah di bawah pimpinan Hasan Harifin, *Samaratul Anhar* oleh H. Musa Abdullah *Sekolah Perti* di bawah pimpinan Ma'rifat Marjani.

Sekolah-sekolah swasta ini sangat besar juga peranannya dalam membina tokoh-tokoh nasional daerah Riau. Banyak di antara pemuda pemuda ini kemudian terjun dalam kancah peperangan sebagai tentara pelajar atau kurir.^{9a)}

9) *Badan Pemurnian Sejarah Indonesia — Minangkabau, Op-cit.*

9a) *Baca lampiran daftar nama-nama anggota Persatuan Pelajar Demobilisasi Riau.*

5. Kegiatan Kewanitaan

Pada awal revolusi fisik di Talukkuantan terdapat sebuah organisasi wanita yang bernama *Persatuan Kaum Ibu Riau* (PEKIR) dengan ketuanya Ny. Sariamin Ismail, dibantu oleh Nurisah, Rosna Ilyas dan lain-lainnya. Kegiatannya antara lain adalah dapur umum, dan palang merah. Persatuan itu sering diberi ceramah oleh tokoh-tokoh Riau di Talukkuantan seperti H.A. Rauf, Umar Usman, Jamalako Sutan dan lain-lain.

Kemudian PEKIR diroboh menjadi *PERWARI*. Di Pekanbaru ketua PERWARI adalah Ibu Residen A.Malik (Muntok). Kegiatan PERWARI dalam tahun 1946 ialah mengumpulkan sumbangan untuk membantu peperangan.

Dalam tahun 1946 sebagai cabang dari *Kowani* Yogyakarta berdiri pula Kowani daerah Riau yang diketuai oleh Ibu A. Malik, dibantu oleh Ibu Sunaryo (PU), Ibu Aziz (dokter), dan lain-lainnya. Tahun 1947 ketuanya diganti oleh Ibu R. Utoyo dan wakilnya Ibu T. Hanafiah, Sekretaris adalah Ibu Baharuddin dan Ibu Rugayah, Bendahari Ibu Azhari dibantu oleh Chadijah Ali, Zaniar, Nona dan lain-lain. Kegiatan utama adalah dapur umum dan palang merah.

6. Palang Merah Indonesia

Pada tahun 1946 telah berdiri di Pekanbaru *Palang Merah Indonesia* (PMI) pertama dengan ketuanya Menteri Kepala Malaria Munian dan anggota-anggotanya terdiri dari pegawai-pegawai Rumah Sakit Umum Pembantu Pekanbaru dan sebagian besar masyarakat (putera-puteri) Pekanbaru. kegiatan pertama dari PMI Pekanbaru ini adalah sewaktu terjadi peristiwa penembakan pesawat udara Belanda di Simpang Tiga pada tanggal 2 Juni 1947. Beberapa orang yang bertugas mengeluarkan mayat-mayat dan peti-peti senjata dari pesawat Belanda itu adalah Munian, Radjiah Rahim, Mahidin Rani, A. Hamid, Mawi (sopir ambulan R 75), dan Udin knek ambulan.

Sewaktu Belanda menduduki kota Pekanbaru Desember 1948, Sang Saka Merah Putih masih berkibar di tiang bendera Rumah Sakit. Sesudah beberapa hari kemudian Mayor Van Dorp komandan pasukan Belanda meminta Dr. Ilyas supaya menurunkan bendera tersebut, lalu Dr. Ilyas berkata kepada Mayor Van Dorp, "saya tidak sanggup menurunkan bendera kebangsaan saya sendiri, terserah kepada tuan, karena tuan pihak yang berkuasa". Kemudian dengan upacara hikmat seorang pengawal Mayor Van Dorp menurunkan Sang Saka Merah Putih dengan aba-aba penghormatan yang dipimpin oleh Mayor Van Dorp sendiri. Inilah satu-satunya penurunan bendera Merah Putih oleh Belanda dengan penghormatan.¹⁰⁾

10) A. Hamid; *Catatan ringkas sejarah kesehatan sipil dalam daerah Kotama'ya Pekanbaru dan sekitarnya. (Paper pada Seminar Sejarah Kota Pekanbaru 978).*

7. Sosial Budaya

Selama masa revolusi kemerdekaan, kebudayaan lama tetap berkembang. Di samping itu unsur-unsur kesenian (sandiwara, sajak-sajak, lagu-lagu) berubah kepada corak perjuangan dan patriotisme. Syarif Maharaja telah menciptakan sebuah lagu perjuangan berjudul "Menyerbu" dan Sersan R. Hamzah, Sersan H. Salam, dan Sersan H. Ibrahim menciptakan sebuah lagu yang populer waktu itu di Indragiri berjudul "Perjuangan Tanjung Kilang"¹¹⁾

Dalam masa perang itu, agama adalah satu-satunya tujuan meminta perlindungan dan rahmat Nya. Tidak jarang rakyat yang menyerbu musuh memetikkan nama Allah, di tengah desingan peluru musuh, berjuang dengan jalan Allah dengan keyakinan mendapat tempat yang baik di sisi Nya.

11) TPPSR. *Loc cit*, hal. 513.

BAB V

KEADAAN DI DAERAH RIAU MENJELANG AKHIR REVOLUSI KEMERDEKAAN (REVOLUSI FISIK)

Menjelang akhir revolusi kemerdekaan pemerintahan di daerah Riau menurut pola pemerintahan perjuangan, yaitu semua pejabat pemerintahan sipil dimiliterisasi artinya diberi pangkat militer tituler. Daerah Riau yang merupakan bagian dari Territorium Sumatera, harus menyusun pola dan struktur pemerintahannya sesuai dengan ketetapan Panglima Tentara dan Territorium Sumatera Kolonel Hidayat No. WKS/SI/SR-038 tanggal 2 Januari 1949, dalam mana ditetapkan bahwa semua Bupati, Wedana, Camat, masing-masing ditetapkan menjadi Bupati Militer, Wedana Militer, dan Camat Militer. Dan sesuai dengan ketetapan itu pula maka daerah Riau yang sebelumnya dikepalai oleh seorang Residen sekarang dikepalai oleh seorang Gubernur Militer.

Pada akhir revolusi kemerdekaan, struktur organisasi pemerintah daerah Riau setelah melalui penyempurnaan oleh *Pemerintah Darurat Komando Sumatera* sebagai berikut : Gubernur Militer dijabat oleh Mayor Akil dengan stafnya antara lain terdiri dari Kapten (R) A.F. Langkey (sebagai Kepala Staf), Kapten Dr. Mugni, Kapten Ismail Salim, Lettu Bob Nainggolan (sebagai *Liasion officer*), Letda Sugito, Kapten R. Subarjo, Orang Kaya Muin, R. Sukaman (urusan perlengkapan), dan Kaharuddin Dt. Rangkayo Basa sebagai penjabat Kepala Kepolisian Daerah Riau.

Di bawah Gubernur Militer ini terdapat Bupati-bupati Militer yang secara operasional langsung di bawah kekuasaan Gubernur Militer. Kabupaten Bengkalis Gubernur Militer dijabat oleh Haji Mohammad, di Pekanbaru Militernya adalah Dt. Wan Abdurrachman, dan di Indragiri Bupati Militernya dijabat oleh Umar Usman.

Khusus mengenai daerah Kepulauan Riau yang pada masa pendudukan Jepang tergabung ke Singapura (*Syonan-to*) memiliki corak pemerintahan tersendiri. Setelah kekalahan Jepang, maka tentara Sekutu mengambil alih kekuasaan Kepulauan Riau dari tangan Jepang, yaitu oleh pasukan-pasukan Australia. Dengan membonceng pada pasukan Sekutu ini masuk pulalah tentara dan pegawai NICA yang bertujuan melaksanakan pemerintahan penjajahan Belanda kembali di daerah Riau.

Beberapa orang pemuka masyarakat Kepulauan Riau mengambil inisiatif membentuk suatu badan perjuangan yang bernama Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau dan dalam rencana kerjanya Jawatan Kuasa ini menuntut agar pemerintahan di Kepulauan Riau diserahkan kembali kepada penduduk bumi putera. Karena pimpinan NICA termasuk Residen Belanda untuk *Residentie Riouw* Dr. J. van Waardenburg semula masih berkedudukan di Singapura, maka pusat Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau itupun bertempat di Singapura agar mudah dan cepat dalam mengadakan perundingan. Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau ini diketuai oleh R.H.Abdullah Oesman, dan wakil ketuanya ialah Tengku Ahmad Atan. Sekretaris Jenderalnya ialah Encik Ja'far Haji Uda.

Dalam usaha untuk mewujudkan cita-cita membentuk pemerintahan sendiri berkali-kali diadakan perundingan dengan *Resident van Riouw* di Singapura dan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat telah mengutus suatu delegasi ke Jakarta untuk langsung menjumpai pimpinan NICA Letnan Gubernur Jenderal Dr.H.J.van Mook dan mendesak agar pokok-pokok perjuangan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau terlaksana. Dalam perundingan tersebut telah terjadi perdebatan dan pertukaran pendapat yang sengit antara utusan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau yang diwakili oleh Tengku Ahmad Atan dan Encik Ja'afar Haji Uda dengan pihak Belanda.

Dalam perundingan tersebut Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau menuntut agar kekuasaan yang diserahkan Belanda itu sekurang-kurangnya sama dengan kekuasaan sebelum kerajaan Riau Lingga dihapuskan, di mana kekuasaan belanda dibatasi demikian rupa dalam urusan pemerintahan di Kepulauan Riau. Sedangkan pihak Belanda memang mau memberikan konsesinya menyetujui pemerintahan sendiri bagi rakyat Kepulauan Riau, menerima pelaksanaan azas-azas demokrasi dalam bentuk pemilihan umum secara bertingkat, tetapi semuanya di bawah pengaruh dan kekuasaan Belanda.

Sikap pihak Belanda yang sedikitpun tidak mau beranjak dari konse-
sinya seperti yang disebutkan di atas menyebabkan tumbuhnya frustrasi di kalangan utusan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau dan pimpinannya. Hasil perundingan tersebut langsung dilaporkan kepada Perdana Menteri Republik Indonesia Sutan Syahrir dan Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim yang pada masa itu berada di Jakarta. Oleh Haji agus Salim dinasehatkan, bahwa jika konsesi Belanda itu sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi, terimalah sebagai landasan perjuangan selanjutnya, namun janganlah berhenti berjuang sehingga tujuan semula tercapai. Maka atas dasar pesan dari Perdana Menteri Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim, utusan Jawatan Kuasa Pengurus Rakyat Riau menerima konsesi Belanda tersebut sebagai landasan perjuangan selanjutnya.

Melalui perundingan-perundingan berikutnya, maka pada akhir tahun 1946 di Kepulauan Riau dibentuklah "*Riouw Raad Sementara*" berkedudukan di Tanjung Pinang dan "*Advies Raad*" di tiap-tiap kota afdeeling (kewedanaan) dengan tugas utama "menyusun Undang-undang Dasar dan peraturan-peraturan Pemilihan Umum untuk merubah Dewan Riau"

Pada tanggal 4 Agustus 1947, setelah melalui pemilihan umum dilantik di Tanjung Pinang dengan diketuai oleh Muhammad Apan dan wakil ketua dipegang oleh Muchtar Husni. Menjelang akhir revolusi kemerdekaan, badan Legislatif Kepulauan Riau yang disebut *Dewan Riau* ini masih bertahan dan baru dibubarkan pada tanggal 18 Maret 1950.

Mengenai keadaan sosial ekonomi di daerah Riau setelah Jepang kalah dan pemerintahan beralih ke tangan Republik Indonesia, dapat dikatakan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sosial ekonomi dalam masa pendudukan Jepang. Bahan-bahan makanan yang pada waktu pendudukan Jepang luarbiasa sulitnya sudah mulai dijual di pasar-pasar. Pemerintah telah melakukan usaha-usaha untuk kesejahteraan rakyat. Dengan pemerintahan Keresidenan yang makin teratur, maka masalah sandang dan pangan dapat diurus secara serius oleh *Kantor Urusan Kemakmuran*.

Pemerintah juga telah menggalakkan usaha-usaha dagang swasta, antara lain dengan menggiatkan mengeksport produksi tani rakyat terutama karet ke Singapura dan mengimport barang-barang konsumsi rakyat dari Singapura. Selain itu jalur dagang dengan Sumatera Barat semakin membaik, sehingga bahan pokok rakyat yang utama yaitu beras dapat dimasukkan ke Pekanbaru, yang selanjutnya didistribusikan ke daerah-daerah Riau lainnya untuk para pegawai dan rakyat. Dengan lancarnya hubungan dagang ini kehidupan sosial ekonomi rakyat Riau mulai meningkat.

Keadaan kesehatan rakyat yang gawat pada zaman Jepang mulai dapat ditanggulangi oleh jawatan Kesehatan. Penyakit-penyakit menular yang merajalela pada zaman Jepang seperti cacar, disentri, dan sebagainya sedikit demi sedikit sudah dapat dicegah.

Demikian pula aspek kehidupan sosial budaya mulai digiatkan. Dalam segi pendidikan dimulai dengan mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pekanbaru yang dipimpin oleh J. Uluhan Siregar, dan ini merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berdiri di Riau. Di samping itu pendidikan tingkat Dasar makin meluas di seluruh wilayah Riau.

Sejalan dengan kegiatan dalam bidang pendidikan ini, maka kegiatan dalam bidang olah raga dan kesenianpun semakin berkembang. Begitu pula kegiatan bidang media masa, terutama dibina oleh jawatan Penerangan. Bahkan surat kabar yang diterbitkan dalam dua edisi, yaitu berbahasa

Indonesia dengan nama "*Perjuangan Kita*" dan edisi bahasa Inggris bernama "*Our Struggle*" yang dipimpin oleh Aminuddin, T. Alang Yahya, dan Wan Ghalib.

Situasi dan kondisi daerah yang mulai menjadi baik itu tidak dapat berlangsung terus, karena terjadinya Aksi Militer Belanda ke-I dan ke-II yang dilancarkan oleh Belanda terhadap Republik Indonesia. Blokade ekonomi yang dilancarkan oleh Belanda, menyebabkan terhambatnya hubungan dagang antara daerah ini dengan Singapura. Rakyat Riau yang mata pencahariannya adalah bertani dan sebagai nelayan tidak dapat lagi bekerja dengan tenang dan teratur, sehingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat mulai memburuk kembali. Kehidupan dalam bidang sosial budaya juga menjadi terhalang dan situasi yang seperti ini berlangsung sejak Aksi Militer I sampai Aksi Militer II.

Bahkan menjelang berakhirnya revolusi kemerdekaan Indonesia, rakyat Riau masih saja merasakan kesulitan-kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek kehidupan sosial ekonomi. Ini bukanlah berarti pemerintah daerah Riau tidak berusaha untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan tersebut. Para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat di tengah-tengah kancah peperangan itu tetap memikirkan pengatutan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Bagi daerah-daerah yang kebetulan tidak dipengaruhi dan tidak terkena oleh gangguan Belanda kegiatan sosial ekonominya diawasi oleh pemerintah supaya berjalan senormal mungkin. Sedang daerah-daerah yang diduduki Belanda diatur supaya sumber ekonomi dapat dikuasai oleh Republik Indonesia. Cara yang dilakukan antara lain dengan sistem pemindahan pasar dan merintis jalan baru bagi lalulintas ekonomi/perdagangan. Begitulah cara yang dilakukan untuk mengatasi blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda.

Tetapi satu hal yang dapat dibanggakan ialah, bahwa walaupun sampai menjelang berakhirnya revolusi kemerdekaan kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan dalam berbagai aspek kehidupan masih saja dialami oleh masyarakat, tetapi perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara tetap berlangsung, dan semangat perjuangan rakyat tetap berkobar-kobar dan tidak terpatahkan.

A. MASA MENJELANG PERSETUJUAN-KMB.

Menjelang persetujuan KMB pada umumnya beberapa tempat atau kota-kota penting di daerah Riau sudah diduduki oleh Belanda. Tempat-tempat atau kota-kota yang diduduki itu diantaranya ialah Pekanbaru, Bengkalis, Tembilahan, Rengat, dan Siak Sri Indrapura dan lain-lain. Walaupun Belanda sudah dapat menduduki beberapa tempat di daerah Riau, tetapi daerah operasi mereka hanya sekitar satu atau dua kilometer saja di luar batas kota yang dapat mereka kuasai. Sedangkan di luar dari batas itu

pada kenyataannya tetap dikuasai oleh pasukan gerilya Indonesia yang merupakan perpaduan kekuatan antara anggota-anggota TNI dan rakyat. Situasi dan kondisi di tempat-tempat yang telah diduduki oleh pasukan Belanda itu tetap tidak aman bagi Belanda dan tidak mungkin diamankan oleh pasukan Belanda, karena biasanya pada malam hari pasukan-pasukan gerilya kita melakukan serangan secara mendadak terhadap kubu-kubu pertahanan Belanda di pusat-pusat kota, dan setelah itu apabila fajar subuh sudah tiba mereka menghilang kembali ke luar batas kota. Demikianlah yang dilakukan oleh pasukan gerilya kita dan sangat menyulitkan pasukan-pasukan Belanda. Guna menggerakkan pasukan gerilya ini di beberapa tempat di seluruh daerah Riau dibentuklah *Komando Pangkalan Gerilya* (KPG). KPG—KPG itu dipimpin oleh Camat-Camat Militer.

Untuk memudahkan dan lancarnya jalan pemerintahan serta terkoordinasinya gerakan-gerakan para gerilyawan, maka pola pertahanan dan pemerintahan daerah Riau diadakan peningkatan dan penyempurnaan, yaitu dengan mengangkat Bupati-Bupati Militer sebagai koordinator dari KPG—KPG tersebut. Selanjutnya daerah Riau dibagi dalam sektor-sektor yang berstatus Kabupaten, yaitu empat sektor pemerintahan. Ini dilakukan setelah Aksi Militer Belanda II dan setelah semua staf pemerintahan Riau mengundurkan diri ke daerah basis pertahanan, sampai menjelang akhir revolusi kemerdekaan.

Keempat sektor Pemerintahan yang dibentuk itu ialah :

1. Kabupaten Indragiri, dengan Bupati Militer Umar Usman.
2. Kabupaten Pekanbaru, dengan Bupati Militer Dt. Wan Abdurrachman
3. Kabupaten Bengkalis, dengan Bupati Militer Haji Muhammad.
4. Kabupaten Rokan dengan Bupati Militer A.M. Jalaluddin.

Dengan struktur pemerintahan yang demikian itu, maka terciptalah suatu integrasi antara sipil dan militer dalam pemerintahan dan badan-badan perjuangan yang dilakukan oleh rakyat. Para pejuang Riau selalu kompak dalam menghadapi musuh, dan selalu bahu membahu dan menghilangkan rasa perbedaan yang mungkin ada. Terciptalah keserasian dalam gerak langkah perjuangan, tambahan pula rakyat sebagai pendukung perjuangan siap sedia membantu apa saja yang ada padanya, baik moral maupun materiil terhadap para pejuang kemerdekaan di seluruh daerah Riau. Mereka secara sukarela dan tidak segan-segan menyerahkan emas yang sedang dipakai dibadannya demi perjuangan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajahan dari daerah Riau. Sesungguhnya revolusi kemerdekaan sangat mendapat sambutan oleh masyarakat Riau, terbukti dengan bantuan yang mereka berikan dan partisipasi mereka dalam perjuangan tersebut.¹⁾

1) Wawancara dengan Sulaiman di Pekanbaru, pada tanggal 2 Nopember 1979.

Para komandan KPG terus menggelorakan semangat masyarakat, terutama pemuda-pemudanya untuk menggabung diri dengan pasukan perjuangan. Dengan demikian pada umumnya daerah satu atau dua kilometer di luar kota di Riau secara de facto dan de jure tetap dikuasai oleh pemerintah Indonesia. Sampai menjelang penyerahan kedaulatan kegiatan-kegiatan gerilya yang dilakukan oleh para pejuang Riau tetap tidak mengendur secara terus menerus tetap dilakukan secara aktif sehingga dapatlah dikatakan, bahwa pasukan gerilya ini di daratan daerah Riau tetap membuat Belanda kewalahan.

Tetapi di lautan pasukan pejuang kita cukup menghadapi persoalan-persoalan dan resiko yang agak berat. Hal ini disebabkan karena Belanda dalam operasi territorialnya di lautan memiliki alat-alat perlengkapan dan sarana yang baik seperti kapal perang, kapal-kapal RP (*Rivier Patrolie*) dan diiringi dari udara oleh kapal-kapal terbang (*Mustang*). Dengan kondisi peralatan dan sarana yang cukup itu, maka pasukan Belanda berusaha melakukan blokade, sehingga lalulintas ekonomi Riau dengan luar negeri, terutama dengan Singapura dan Malaka mengalami hambatan dan tertutup.

Akibat putusya hubungan dengan Singapura dan Malaka, maka kebutuhan logistik bagi keperluan perjuangan sangat dirasakan sulit sekali, karena pada umumnya logistik bagi keperluan perang termasuk senjata dan mesin biasanya didatangkan dari Singapura dan Malaka melalui para pedagang atau para pejuang yang menyamar sebagai pedagang guna mengelabui patroli Belanda. Selain itu akibat blokade Belanda tersebut itu juga tidak dapatnya produksi pertanian rakyat diekspor ke Singapura dan Malaka sebagaimana biasanya. Dengan demikian rakyat Riau yang pada umumnya hidup dari pertanian mengalami kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosial ekonominya, dan hal ini membawa pengaruh pula bagi bantuannya pada perjuangan kemerdekaan dari segi materiil.

Pengiriman produksi hasil pertanian rakyat seperti karet dan lain-lain ke luar negeri sangat sulit sekali karena pihak Belanda terus melakukan blokade yang ketat di perairan Selat Malaka untuk menghalangi hubungan Riau dengan luar negeri. Satu-satunya usaha untuk mengatasi blokade Belanda ini ialah dengan jalan melakukan tindakan penerobosan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang kita yang pada dasarnya juga adalah pejuang-pejuang daerah Riau ke Singapura dan Malaka. Demi perjuangan bangsa, mereka tidak gentar melakukan tindakan yang penuh resiko ini, karena sewaktu-waktu mereka ditangkap oleh patroli Belanda.

Panglima Tentara dan Territorium Sumatera yaitu Kolonel Hidayat dan juga pemerintah PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) yang berpusat di Bukittinggi menginstruksikan kepada Mayor Akil Prawiradiredja selaku Gubernur Militer daerah Riau untuk menertibkan dan mengamankan perdagangan dengan luar negeri. Dalam hubungan ini telah diusahakan tindakan pengaturan yang teliti sehingga penerobosan terhadap blokade tersebut tidak begitu banyak mengandung resiko, yaitu

melalui bantuan *Indonesia Officer* di Singapura yang dipimpin oleh Dr. Gros Mahyudin.²⁾

Dengan berkat kegiatan-kegiatan militer dan tindakan-tindakan dari komandan-komandan KPG, resiko-resiko yang fatal dapat diatasi. Namun demikian kesulitan-kesulitan dalam bidang sosial ekonomi masih saja belum teratasi secara sempurna. Dan itu adalah biasa bilamana rakyat umum dan para pejuang khususnya mengalami kekurangan makanan. Namun demikian satu hal yang dapat dibanggakan ialah meskipun setiap harinya selalu mendapatkan makanan yang tidak memenuhi syarat, tidak terdengar ada para pejuang di Riau yang berusaha mendapatkan makanan dengan jalan kekerasan, seperti mencuri atau merampok. Walaupun daerah Riau terhitung daerah yang tergolong minus, tetapi organisasi perjuangan sampai menjelang KMB berjalan dengan baik.

Perlawanan terhadap Belanda terus berjalan dan tidak boleh berhenti. Walaupun berbagai kesulitan selalu ada antara lain kesulitan dalam hal logistik, tetapi para pejuang kemerdekaan bersama-sama rakyat tetap tidak mengendurkan tantangannya terhadap kolonial Belanda karena jiwa mereka telah dilandasi oleh semangat prajurit yang militan dan patriotisme yang terus berkobar-kobar.

Tugas yang diemban bukan semakin ringan, malahan semakin berat, karena bukan hanya menghadapi lawan, tetapi sekaligus harus segera menyembuhkan dan memperbaiki tubuh/organisasi pasukan perjuangan sejalan dengan perkembangan situasi. Dalam situasi dan kondisi di saat gerak maju lawan (Belanda) untuk menguasai daerah Riau secara keseluruhannya tampak semakin bernafsu, sudah pastilah usaha untuk memperbaiki tubuh/organisasi pasukan perjuangan itu tidak dapat diselesaikan sekaligus secara cepat. Tetapi Mayor Akil yang dengan pengetahuan dan pengalamannya selama Clash I di Jawa, telah menerapkan pengetahuan dan pengalamannya itu setelah diadakan penyesuaian dengan keadaan daerah Riau ini. Dengan modal pengetahuan dan pengalaman tersebut telah menyusun perencanaan (*over all planning*) bukan saja mengenai pertahanan/keamanan, tetapi meliputi masalah pemerintahan dan lain-lain. Karena antara daerah Riau dengan Jawa kondisi geografisnya agak berbeda, usaha strategi perjuangan dalam menghadapi Belanda sudah tentu harus berbeda. Di Jawa para pejuang biasanya mempergunakan sistem wherkreise, maka untuk daerah Riau yang sebagian besar tanahnya berawa-rawa yang selalu sukar untuk dilalui, maka sistem Wherkreise ini tidak perlu dilaksanakan 100%. Tambahan lagi tenaga pasukan Belanda-pun tidak sebesar seperti yang mereka kerahkan untuk menguasai Jawa. Berdasarkan pendapat Mayor Akil, maka untuk daerah Riau digunakan suatu sistem di antara Pemerintah Militer dengan Wherkreise.

2) *TPPSR, Sejarah Riau, Loc-Cit hal 538.*

Dalam bulan Maret 1959 reorganisasi dan rasionalisasi seluruh ketentaraan di daerah Riau berhasil diselesaikan. Seluruh Polisi Mobrig, CPM, Tentara (AD), AURI dan ALRI dilebur menjadi satu dalam Brigade Mobile Angkatan Perang Riau dan dari kekuatan-kekuatan yang berfungsi ini dibentuk MT-MT (*Mobile Troop*), dan ke dalam MT-MT ini bergabung pula lasykar-lasykar rakyat yang masih ada. Barangkali inilah pertamakalinya di Riau dilaksanakan penggabungan semua *Angkatan Perjuangan* (AD, AU, AL, Polisi/Brimob) dengan lasykar-lasykar rakyat dalam satu kesatuan, yang merupakan penciptaan kemanunggalan antara ABRI dengan rakyat.

Yang menjabat sebagai Komandan Brigade Mobile Troop AP Riau ialah Mayor Akil Prawiradiredia, yang membawahi 4 buah MT yaitu :

- a. Mobile Troop I dengan Komandannya Kapten Arifin Achmad. Daerahnya meliputi daerah Pekanbaru, Sungai Apit dan Siak.
- b. Mobile Troop II dengan Komandannya Inspektur (Polisi) Silalahi. Daerahnya meliputi daerah Bangkinang, Muara Mahat, Kuok.
- c. Mobile Troop III dengan Komandannya Lettu Iskandar. Daerahnya meliputi daerah Bengkalis dan daratan Sumatera di hadapan pulau Bengkalis.
- d. Mobile Troop IV dengan Komandannya Kapten Marah Halim. Daerahnya meliputi daerah Rengat, Talukkuantan, Tembilahan.

Dalam bulan Juni 1949 terjadi lagi perubahan organisasi ketentaraan seluruh Sumatera, dengan demikian membawa perubahan pula bagi ketentaraan daerah Riau.

Melalui telegram Panglima Tentara dan Territorium Sumatera Kolonel Hidayat No. 222, 14 - 6 dinyatakan, bahwa daerah Sumatera Barat, Riau dan Jambi menjadi Sub Territorium 9, dengan istilah Komando Brigade Banteng Sub Territorium 9 Sumatera Tengah. Jadi Corps Angkatan Perang Daerah Riau secara organisatoris merupakan bagian daripada Komando Brigade Banteng Sub Territorium 9 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Dahlan Jambek. Kebijakan yang diambil oleh Mayor Akil ialah tetap menggunakan nama Brigade Mobile Angkatan Perang Riau selama perjuangan masih berjalan. Mayor Akil berpendapat bahwa sebutan ini nantinya baru akan dirubah setelah peperangan selesai dan sekaligus mengembalikan satuan-satuan yang tergabung di dalamnya ke dalam induk organisasinya, misalnya Polisi kembali ke organisasi Kepolisian, AD, kembali ke organisasi AD, AL kembali ke organisasi AL dan seterusnya.

Selanjutnya terjadi perubahan dari status Gubernur Militer menjadi Wakil Gubernur Militer Sumatera Tengah untuk Riau. Sebab itu di Keresidenan Riau instansi tertingginya hanya ada *Dewan Pertahanan Daerah* (APD) dan sebagai ketuanya ialah Raden Mas Oetoyo dan wakil ketuanya ialah Mayor Hasan Basri. Sedangkan selaku Gubernur Militer Sumatera Tengah untuk Riau ialah Mayor Akil Prawiradiredja.

Sementara itu pada tanggal 16 Juli 1949 Letnan Kolonel Dahlan Jambek selaku Komandan Brigade Banteng Sub Territorium 9 Sumatera Tengah mengirimkan sebuah telegram No. KSTS/17 yang memerintahkan kepada Mayor Akil selaku Komandan Brigade Mobile Angkatan Perang Riau untuk menyusun kembali kesatuan riil Angkatan Perang Riau. Karena Sumatera Barat sudah membentuk empat Batalyon, maka untuk daerah Riau dibentuk Batalyon V dari Brigade Banteng Sub Territorium 9 Sumatera Tengah.

Untuk kelancaran pimpinan komando dalam melaksanakan tugasnya, maka ditetapkanlah suatu Sub Komando Operatie pada tempat-tempat yang penting. Dan melalui Sub Komando ini Komandan Brigade Mobile Angkatan Perang Riau Melancarkan komandonya dengan mudah kepada satuan-satuan yang terdekat. Sesuai dengan isinya, maka seluruh saluran-saluran komunikasi yang ada seperti telepon, radio, dan juga kurir-kurir yang secara langsung atau tidak langsung berada di bawah pengawasan Sub Komando Operatie ini.

Adapun tugas pokok dari *Sub Komando Operatie* itu sebagaimana yang digariskan oleh Mayor Akil ialah menerima dan meneruskan laporan-laporan dari Komandan Brigade kepada satuan-satuan yang terdekat atau sebaliknya. Secara tidak langsung *Komandan Sub Komando Operatie* juga bertindak sebagai *Verbindings Officier* (Perwira Penghubung) antara Komandan Brigade Mobile dan Komandan Pangkalan yang bersangkutan.

Mayor Akil telah meletakkan dasar-dasar susunan organisasi yang semakin teratur untuk memperkuat pertahanan di daerah Riau, sesuai dengan situasi dan kondisi daerah Riau, memang suatu hal yang tak mungkin dimungkiri kenyataannya. Sebagaimana dinyatakan di muka bahwa daerah luas ini sebagian besar terdiri dari daerah yang berawa-rawa, sehingga sungguh menyulitkan dan menghambat mobilitas perjuangan. Keadaan ini sungguh dirasakan baik oleh pasukan kita (TNI) apalagi oleh pasukan Belanda. Pasukan-pasukan TNI yang seharusnya dapat cepat bergerak dalam tujuan-tujuan operatif, maupun pihak Belanda yang

bertujuan menguasai daerah ini secara keseluruhan, merasakan hambatan-hambatan yang cukup berat melawan dan mengatasi keadaan alam daerah Riau.

Namun demikian pasukan TNI masih dapat menggunakan keadaan itu untuk tidak merugikan perjuangan. Dibandingkan dengan pasukan-pasukan Belanda yang karena belum menguasai medan juang daerah ini, mereka menjadi ngeri terhadap rawa-rawa dan hutan-hutan daerah Riau, maka pasukan TNI tentu saja lebih dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang demikian itu. Agar tugas-tugas operasi dapat dilaksanakan dengan cepat, maka dibentuklah Sub Komando Operatie yang tersebut di atas.

Jadi sementara perjuangan menghadapi Belanda terus berjalan, maka perbaikan dalam kesatuan/kekuatan bersenjata terus pula disempurnakan. Demikianlah situasi dan kondisi daerah Riau, sehingga akhirnya sampailah kepada saatnya Pemerintah Republik Indonesia kepada perjuangan melalui meja perundingan (diplomasi). Perundingan yang dimaksud ialah perundingan antara Indonesia dan Belanda melalui suatu konperensi yang terkenal dengan sebutan Konperensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di *Den Haag* (Negeri Belanda)

Pada saat pemerintah RI mengadakan perjuangan diplomasi, perjuangan bersenjata tetap ditingkatkan oleh para gerilyawan bersama rakyat. Tetapi karena adanya tekanan-tekanan dari pihak Amerika Serikat dan India dalam usaha untuk mencegah pertentangan bersenjata yang berlarut-larut, maka keluarlah perintah penghentian tembak menembak antara Indonesia dan Belanda tanggal 14 Agustus 1949 untuk Jawa dan tanggal 15 Agustus 1949 untuk Sumatera. Perintah *cease fire* untuk daerah Sumatera dikeluarkan oleh Panglima Tentara & Territorial Sumatera Kolonel Hidayat dengan radiogram, yang isinya sebagai berikut :

- 1) Supaya pasukan-pasukan TNI dan anggota-anggota pertahanan rakyat dan penganut Republik lain yang bersenjata pada tanggal dan waktu, menghentikan tembak menembak.
- 2) Daerah yang sampai kini dikuasai oleh TNI, tetap daerah kita.
- 3) Buat sementara supaya tetap berada di daerah-daerah dan tempat-tempat yang dikuasai kita, sampai ada instruksi dan lain untuk menetapkan daerah-daerah patroli kita dan daerah patroli Belanda.
- 4) Supaya membela diri atas serangan-serangan gerakan atau kepungan dari pihak Belanda.

- 5) Supaya mencegah adanya anasir-anasir yang akan merintang perintah di atas.
Instruksi lain segera menyusul. Harap mengawatkan tanggal dan jam penerimaan kawat perintah ini.

Setelah berita *cease fire* ini diterima maka Mayor Akil mengatakan kepada para pejuang bahwa sekalipun telah ada *cease fire* tetapi sampai detik terakhir harus tetap dalam keadaan perang fisik, tetapi diperingatkan supaya para pejuang jangan mendahului kontak senjata dengan musuh. Mayor Akil menggariskan lagi agar persoalan *cease fire* jangan terlalu diperhitungkan betul, sebab belum diketahui apakah benar akan timbul aksi-aksi lagi, sebab dari pengalaman kita telah dapat belajar bahwa Belanda sendirilah sebenarnya yang melanggar persetujuan-persetujuan yang telah disepakati bersama.

Mengenai sikap masyarakat terhadap Konperensi Antar Indonesia dapat dikatakan menanggapi secara baik. Begitu pula pemerintah daerah ini.³⁾ Konperensi Antar Indonesia ialah konperensi yang diadakan sebelum KMB, yaitu antara Republik Indonesia dengan *Bijzonder Federaal Overleg* (BFO). BFO adalah suatu federasi negara-negara boneka buatan Belanda dalam usahanya untuk memecah belah dan melemahkan bangsa dan negara Indonesia. Konperensi ini membahas sejumlah masalah, antara lain agar Republik Indonesia dan BFO merupakan satu front menghadapi Belanda di KMB. Kedudukan Republik Proklamasi menghadapi negara-negara bahagian serta daerah-daerah *Swatantra* (otonom) cukup kuat. Dari pihak negara-negara bahagian serta daerah otonom itu terdapat pengertian yang baik terhadap Republik Indonesia, dan ini melicinkan jalan bagi terbentuknya negara kesatuan RI kembali walaupun berdasarkan KMB itu bentuk negara kita adalah Negara Serikat (RIS)

Menjelang KMB masyarakat dan pemimpin-pemimpin daerah Riau ini sudah memiliki kesatuan pendirian dan haluan yaitu pro Pemerintah Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Sehubungan dengan konperensi Antar Indonesia ini, daerah Riau tidak mengirimkan wakilnya dan mempercayakan saja pada pemimpin-pemimpin Republik di Yogyakarta.

B. SIKAP MASYARAKAT TERHADAP CITA—CITA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA.

Umumnya kita mengetahui bahwa dalam usahanya untuk menjajah Indonesia selama-lamanya, Belanda telah melakukan serangan militer seperti yang telah dilakukannya melalui Aksi Militer I dan Aksi Militer II

3) Wawancara dengan H.A.H. Dt. Tunggal, di Pekanbaru pada tanggal 25 Oktober 1979.

terhadap Indonesia. Di samping serangan-serangan militer tersebut Belanda dengan liciknya menjalankan politik memecah belah atau lebih dikenal dengan sebutan taktik *divide et impera*. Sebagaimana juga di daerah-daerah lain di Indonesia, maka taktik inipun telah dilakukan oleh Belanda di daerah Riau, dalam usaha untuk melemahkan perjuangan Republik dengan kesatuannya.

Belanda menjalankan politik memecah belah tersebut antara lain dengan mendirikan negara-negara boneka. Setelah pada tanggal 15 Juli 1946 Komandan Tentara Australia menyerahkan kepada Belanda kekuasaan atas Indonesia Timur, Nusa Tenggara (kecuali Bali - Lombok), Kalimantan, Bangka dan Belitung, maka esok harinya tanggal 16 Juli 1946 Letnan Gubernur Jenderal van Mook selaku Ketua NICA membuka konperensi para wakil-wakil dari daerah-daerah tersebut di atas di Malino. Van Mook lah yang meletakkan dasar pembentukan negara-negara boneka sebagai realisasi politik *divide et impera* yang telah digariskannya.

Keputusan yang telah diambil dalam *Konperensi Malino* itu ialah :

1. Negara Indonesia harus berbentuk Federaal!
2. Sebelum Negara Federal itu terbentuk, harus melalui masa peralihan, dan dalam masa peralihan ini kedaulatan tetap berada di tangan Belanda.
3. Walaupun negara Federal itu merdeka, namun harus ada hubungan tetap dengan Nederland.⁴⁾

Untuk memantapkan keputusan-keputusan dalam *Konperensi Malino* tersebut, maka Belanda menghubungi pemimpin-pemimpin lemah semangat perjuangannya yaitu pemimpin-pemimpin rakyat yang kiranya dapat dibayar atau dijanjikan suatu jabatan atau kedudukan tertentu. Sesudah kembali van Mook menyelenggarakan serangkaian konperensi yaitu *Konperensi Minoritas* di Pangkal Pinang tanggal 1 Oktober 1946, dan *Konperensi* di Denpasar (Bali) tanggal 7 Desember 1946. *Konperensi* Pangkal Pinang telah menghasilkan keputusan yang menyetujui keputusan-keputusan *Konperensi Malino*.

Sehubungan dengan keputusan-keputusan yang telah diambil oleh *Konperensi Malino* ini, pada dasarnya ditentang oleh daerah Riau, kecuali Tanjung Pinang. Keputusan Belanda mendirikan negara Federal (BFO) di tantang oleh Pemerintah Republikan Riau.⁵⁾

Di daerah Talukkuantan yang termasuk daerah Indragiri, sikap masyarakat ialah menentang *Konperensi Malino* itu, karena menjadikan Indonesia suatu negara Federal sungguh bertentangan sekali dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia yang

4) Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*, PT. Pembangunan — Jakarta, 1966, hal. 14.

5) Wawancara dengan H. Umar Usman di Jakarta, tgl. 20 Juni 1979.

menghendaki adanya persatuan dan kesatuan seluruh rakyat dan bangsa Indonesia. Hanya di daerah Rengat kenyataannya idee federasi itu tidak cepat ditentang secara tegas, karena pada umumnya di sana banyak kaum federal yang masih mengimpikan kehidupan seperti masa kerajaan Indragiri dulunya.⁶⁾

Melalui dekrit Letnan Gubernur Jenderal van Mook, maka lahirlah negara-negara boneka yang tujuannya ialah untuk mengepung Republik Indonesia. Negara-negara tersebut diawali dengan "Negara Indonesia Timur" yang lahir tanggal 24 Desember 1946. Setelah itu secara berturut-turut terbentuklah "Negara Sumatera Timur", "Negara Madura", "Negara Pasundan", "Negara Sumatera Selatan", "Negara Jawa Timur".

Di samping dibentuknya negara-negara boneka seperti yang diutarakan di atas, maka Belanda membentuk pula yang dinamakan "daerah otonom", yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Dayak Besar, Banjar, Kalimantan Tenggara, Bangka, Biliton (Balitung), Riau dan Jawa Tengah⁷⁾

Jadi jelaslah bahwa pada mulanya daerah Riau dijadikan semacam "daerah otonom" bersama-sama beberapa daerah lainnya. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya terlihat adanya usaha dari pihak Belanda untuk menjadikan daerah Riau ini sebagai bagian dari suatu "negara boneka" yang merupakan gabungan dari tiga daerah otonom tersebut di atas yaitu Bangka, Biliton dan Riau, yang terkenal dengan sebutan "BABIRI".

Bagaimana sambutan masyarakat Riau terhadap idee negara BABIRI ini, di bawah ini akan diuraikan agak lebih luas dan sekaligus tergambarlah bagaimana sambutan masyarakat terhadap cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sehubungan dengan idee Belanda untuk membentuk negara BABIRI tersebut, maka terlebih dahulu harus diselesaikan ialah masalah daerah Riau, termasuk Bengkalis dan mencakup kerajaan Siak.

Adapun kerajaan Siak ini sudah diserahkan oleh Sultan Siak Syarif Kasim as-Sani pada tahun 1946 kepada Republik. Setelah itu Sultan meninggalkan Siak berangkat ke Aceh.

Tetapi Belanda mengakui kerajaan Siak tersebut sebagai daerah kekuasaannya. Karena Sultan sudah meninggalkan Siak, maka Belanda menghubungi keluarga Sultan Siak. Maka diangkatlah T. Abubakar sebagai wakil Sultan dan dibantu oleh Dt. Ahmad dan pada tanggal 1 Agustus 1949 terbentuklah Siak Raad, yang diketuai oleh Mas Selamat. Siak Raad merupakan ciptaan Belanda dan untuk menunjukkan betapa baiknya tujuan Belanda dengan Siak Raad ini maka pada awal berdirinya di dalam gudang Siak Raad ini banyak sekali "obat getah" (semacam cuka

6) Wawancara dengan H. Ismail Umar, di Jakarta pada tgl. 2* Juni 1979.

7) Susanto Tirtoprojo, *Op-Cit*, hal.16.

untuk mengentalkan cairan pohon karet), *takong* (wadah tempat cairan pohon karet), mesin getah dan lain-lain. Semuanya ini diberikan dengan cuma-cuma kepada rakyat, yang tidak lain tujuannya ialah untuk membu-
juk hati rakyat.

Setelah Siak Raad terbentuk maka Belanda menunjukan pemikiran pada pulau Bengkalis, sebab daerah *gouvernementsgebied* langsung di bawah Residen Belanda dan sudah memisahkan diri dari *Landschap Siak* sejak tahun 1873. Untuk menserasikan bekas *Landschap Siak*. Dan pulau Bengkalis ini sesuai dengan kehendak Belanda, maka kepada rakyat pulau Bengkalis harus dimintakan pendapatnya tentang penggabungan kedua daerah tersebut.

Sebuah panitia yang diketuai oleh Admadipura dibentuk dengan tugas mengadakan suatu musyawarah "*Hasrat rakyat pulau Bengkalis*" dengan memanggil pemuka-pemuka masyarakat Bengkalis. Kejadian ini adalah dalam bulan September 1949. Rapat ini selain dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat, juga dihadiri oleh Dt. Ahmad yang mewakili Sultan Siak dan juga Mr. GJA Veling yang menjabat *Ged. Territoril Bestuurs Adviseur van Bengkalis*. (TBA).

Salah seorang pemuka masyarakat Bengkalis yaitu M. Nurdin Yusuf yang pada waktu itu merupakan seorang pemuda yang berusia 25 tahun dengan tegas mengatakan, bahwa rakyat pulau Bengkalis tidak mungkin menggabung dengan Siak Raad, dan menjelaskan tekad yang "tidak akan mendirikan negara dalam negara" ⁸⁾

Mendengar sikap dan pendirian yang tegas tersebut, maka Mr. GJA Veling menghampiri M. Nurdin Yusuf dan membawanya ke luar gedung pertemuan langsung menuju ke rumah beliau. Dan pertemuan terpaksa *dischors*. Kepada M. Nurdin Yusuf dinasehatkan supaya agak berhati-hati dalam mengemukakan pendapat dan diingatkan bahwa situasi adalah dalam keadaan *Staat van orlog en beleg*, di mana kekuasaan di tangan Militer. Ini merupakan ancaman yang halus dari pejabat pemerintah Belanda tersebut

Setelah dinasehati oleh Mr.GJA.Veling, maka M.Nurdin Yusuf di benarkan untuk menghindari pertemuan yang telah dibuka kembali. Tetapi ternyata rapat tidak dapat mengambil keputusan untuk menentukan sikap apakah antara pulau Bengkalis bergabung dengan *Siak Raad* atau tidak. Perlu diketahui bahwa *Siak Raad* adalah suatu wadah yang diciptakan oleh Belanda untuk diperalat dalam usaha mencapai cita-citanya, antara lain pembentukan negara Bangka-Biliton-Riau seperti yang telah disinggung terdahulu.

Rapat diakhiri dengan suatu keputusan dengan memberikan mandat "Wakil Rakyat pulau-pulau Bengkalis" yang ditunjuk untuk mengadakan perundingan dengan pihak Belanda.

8) M. Nurdin Yusuf, *M. Nurdin Yusuf Dalam Perjuangan Menaikkan Merah Putih di Bengkalis (Oto Biografi)*, Bengkalis, Pebruari 1977, hal. 40

Wakil-wakil yang ditunjuk itu ialah :

- a. Basrul Jamal
- b. T. Sulaiman
- c. Abdullah Sani
- d. Baruli
- e. H. Muhammad
- f. M. Nurdin Yusuf.

Dalam masa waktu lebih kurang dua minggu sesudah itu, wakil-wakil rakyat pulau Bengkalis ini sering diundang makan di rumah Mr. GJA. Veling, mengadakan ceramah dan diskusi dengan tokoh-tokoh lainnya seperti T. Abu Bakar, Dt. Ahmad, Mas Selamat, Atmodipuro, Sulung guru dan lain-lain yang kelihatannya pro kepada idee federasi dari Belanda. Namun pernyataan hasrat rakyat yang diharapkan tidak lahir juga.

Hasrat rakyat yang diharapkan oleh Mr. GJA. Veling ialah agar rakyat Bengkalis menyatakan kesediaannya untuk bergabung dengan *Siak Raad*. Oleh karena itu beliau mengirim surat kepada wakil-wakil rakyat dari pulau-puau Bengkalis yang duduk dalam suatu panitia yang disebut "*dewan Sementara Pulau bengkalis*" untuk datang kerumahnya guna merundingkan masalah hasrat rakyat tersebut. Perundingan tersebut terjadi pada tanggal 9 Oktober 1949. Dalam perundingan itu wakil-wakil rakyat tersebut menjanjikan pada Mr. GJA. Veling untuk menyampaikan hasrat rakyat tersebut dengan segera.

Dalam pada itu sekitar bulan Oktober 1949, udara politik antara Indonesia dengan Belanda sudah banyak berubah, yaitu dengan turun tangannya PBB dalam penyelesaian sengketa Indonesia — Belanda, dan untuk itu akan diselenggarakan Konperensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag (Negeri Belanda).

Karena dengan adanya desakan yang berulang kali secara lisan dari Mr. GJA. Veling agar pernyataan hasrat rakyat itu segera diserahkan, maka pada akhir bulan Oktober 1949 pernyataan tersebut disampaikanlah kepada Mr. GJA. Veling, *Ged. Territorial Bestuurs Ambtenaar van Bengkalis*, yang ditandatangani oleh enam wakil-wakil rakyat Bengkalis seperti yang dinyatakan terdahulu. Adapun isi dari pernyataan hasrat rakyat yang tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Setelah mendengar siaran radio, bahwa penyerahan kedaulatan Republik Indonesia harus dilakukan melalui perundingan KMB.
- 2) Berdasarkan "*Atlantic Charter*", bahwa semua bangsa berhak menentukan nasib sendiri.
- 3) Kami selaku wakil rakyat pulau Bengkalis, anggota pada Dewan Sumatera Pulau Bengkalis, tidak dapat bergabung dengan *Siak Raad*, selagi perundingan antara Indonesia dengan Belanda belum ada keputusannya.

Dari pernyataan yang dikemukakan di atas jelaslah bagaimana sikap rakyat terhadap usaha-usaha Belanda untuk memecah belah bangsa Indonesia dengan akan membentuk negara BABIRI. Dan dalam rangka mewujudkan maksudnya itu di Riau, Belanda akan memperalat Siak Raad yang merupakan hasil ciptaannya. Tapi idee pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia rupanya lebih menjiwai sebahagian terbesar rakyat daerah ini seperti tercermin dalam pernyataan di atas.

Dalam perobahan suasana politik menjelang KMB, memang terjadi dua golongan yang memiliki pendirian yang agak berbeda, yaitu yang pro Republik Indonesia yang biasa disebut *kaum "Republiken"* dan yang suka bekerjasama dengan Belanda yang disebut *kaum "koperasi."* Golongan yang disebutkan kemudian itu adalah mereka yang duduk dalam *Siak Raad*. Meskipun demikian memang ada juga anggota-anggota *Siak Raad* itu yang berjiwa republiken misalnya Karim Said.⁹⁾

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana pola pemikiran yang berkembang dalam *Siak Raad* tersebut, maka di bawah ini akan diungkapkan secara ringkas pendapat para anggota dalam sidang kilat *Siak Raad* yang beriansung dari tanggal 28 sampai dengan tanggal 31 Oktober 1949. Sidang kilat ini dibuka oleh Mas Selamat selaku Ketua *Siak Raad*, yang menjelaskan, bahwa sidang tersebut diadakan secara mendesak sehubungan dengan berlangsungnya perundingan antara Indonesia dengan Belanda dalam KMB.

T. Abubakar dalam kata sambutannya selaku Wakil Sultan Siak mengungkapkan pikirannya sebagai berikut :

- a) Mengingat KMB diadakan berjalan dengan lancar dan penyerahan kedaulatan akan berlangsung akhir bulan Desember 1949.
- b) Mengingat pula apa yang tercantum dalam *Atlantic Charter*, bahwa tiap-tiap bangsa diberi hak untuk menentukan nasibnya sendiri.
- c) Pada tempatnya daerah Siak ini menentukan sikapnya pula dalam sidang pleno ini.

TBA GJA. Veling dalam kata sambutannya "menasihatkan" agar sesudah penyerahan kedaulatan, daerah ini harus dibangun melalui perjuangan yang konstruktif dengan banyak kerja dan sedikit bicara.

Dalam pembicaraan mengenai menentukan status kerajaan Siak, berikut ini akan dikemukakan pandangan beberapa anggota dalam sidang tersebut :

- (1) Sulung Guru, mengemukakan pandangan sebagai berikut :
"Daerah ini adalah daerah Renville, dan kita harus menyesuaikan diri kita dengan apa yang diputuskan oleh pemimpin tinggi kita. Kita

9) Wawancara dengan Karim Said, di Pekanbaru pada tanggal 21 dan 23 September 1979.

tidak mengenal apa-apa selain hanya Republik Indonesia, yang berpusat di Yogyakarta. Itulah pemerintah kita.

- (2) Muchtar dari Bagansiapi-api mengemukakan pandangannya yang pada pokoknya berisi sebagai berikut :
 - (a) Sebagai wakil Bagansiapi-api, ia menyatakan bahwa ia tidak memberikan keputusan yang bertentangan dengan hasrat rakyat.
 - (b) Ambillah keputusan menurut kehendak rakyat yang meminta daerah ini dikembalikan kepada Republik.

Anggota-anggota sidang yang lain semuanya berkesimpulan bahwa daerah Riau umumnya dan Siak khususnya harus dikembalikan kepada Republik Indonesia.

Namun demikian ada juga beberapa peserta yang mengemukakan pandangan yang bersifat negatif, seperti pembicara di bawah ini :

- 1)) H.A. Hamid, berpendapat : "Jika kita kembali kepada Republik, kita hanya dapat dua kabupaten saja dan otonomi kita bertingkat dari Propinsi kepada Republik dan dari Republik kepada Republik Indonesia Serikat".
- 2)) Dt. Ahmad, mengemukakan kecemasannya dengan kata-kata "Kita dahulu semasa Republik hanya diperbolehkan memungut *belasting* kecil saja".

Pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 1949 melalui sidang pleno keluarlah suatu pernyataan dari *Siak Raad* dalam bentuk resolusi yang berisi :

- a)) Setelah mendengar dan memperhatikan hasrat rakyat di seluruh kerajaan Siak;
- b)) Setelah mendengar pembicaraan-pembicaraan dalam rapat pleno tersebut.
- c)) Setelah semufakat dengan *Badan Perwakilan Sultan (Siak Raad)*.

Dengan suara bulat mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Menuntut hak daerah istimewa yang berotonomi seluas-luasnya meliputi daerah kerajaan Siak dalam lingkungan Negara Republik Indonesia berpusat di Yogyakarta, sesuai dengan UUD Negara RI pasal 18;
2. Mendesak pelaksanaannya secepat mungkin, sebelum terbentuknya Republik Indonesia Serikat.

Resolusi ini disampaikan antara lain kepada *Wakil Agung Mahkota Belanda* di Jakarta dan Presiden Republik Indonesia di Yogyakarta.¹⁰⁾

10) M. Nurdin Yusuf, *Op-Cit*, hal 46 - 53.

Bilamana kita adakan evaluasi terhadap isi resolusi dari Siak Raad itu, dapat diketahui jalan pikiran anggota-anggota Siak Raad masih terombang-ambing di antara jiwa seorang Federal dan seorang Republikan. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau pandangan politik mereka tidak tegas.

Jauh sebelum Siak Raad berdiri, mereka tidak mempunyai pandangan yang sama seperti pandangan wakil-wakil rakyat pulau Bengkalis, yang tegas-tegas menolak penggabungan dengan *landschap* Siak dan berpendirian tidak akan mendirikan negara dalam negara. Perjuangan bangsa Indonesia ialah mewujudkan negara kesatuan yang meliputi seluruh wilayah bekas *Nederlands Indie*. Mereka sebenarnya kurang menyadari, bahwa menghendaki satu daerah otonom yang luas seperti yang tercermin dalam resolusi tersebut, artinya sama saja dengan menyokong usaha Belanda untuk membangun negara sendiri, walaupun tidak dinyatakan berbentuk federal sebagaimana yang diusulkan Belanda.

Tetapi syukurilah berkat adanya hasrat rakyat yang memiliki idee kesatuan dan dengan perjuangan para pemuka masyarakat, yang berjiwa Republikan dan di antaranya terdapat anggota-anggota Siak Raad itu sendiri, akhirnya menjelang pemulihan kedaulatan mendorong menjadi pro Republikan. Tambahan pula melalui RRI Kotaraja, Sultan Siak Syarif Kasim menyampaikan pidato yang menyerukan kepada pemimpin-pemimpin dan seluruh rakyat kerajaan Siak supaya tetap mempertahankan dan menegakkan Republik Indonesia. Pidato tersebut disiarkan berdasarkan permintaan Bupati Militer Pekanbaru Dt. Wan Abdurrahman melalui Mayor Akil dengan mempergunakan radio telegram di Duri. Isi pidato itu antara lain :

”Datuk-datuk, pemimpin-pemimpin dan rakyat Siak jangan mau dijadikan Belanda sebagai perkakas untuk melanggar kedaulatan dan beliau di Kerajaan Siak. Barang siapa yang melanggar juga akan kedaulatan itu, yaitu dengan maksud mendirikan kerajaan dan sultan yang baru, maka semua yang berdosa itu akan terkutuk sampai kepada anak cucunya, karena Sultan Siak sampai sekarang masih berdaulat dan mempunyai hak penuh atas rakyat dan kerajaan Siak yang mana segala kedaulatan itu telah diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia.”

Dengan demikian sirnalah harapan Belanda untuk mendirikan negara Bangka-Biliton-Riau (BABIRI), meskipun sebenarnya anggaran dasarnya sudah tercantum dalam lampiran II dari buku "*Kearah Ketentoean Hoekum Barse di Indonesia*" dalam *Gouvernementsbesluit van 12 Juli 1947 No. 7, 8 dan 9 Staatblad No. 123, 124 en 125*, halaman 126 sampai halaman 150. Dalam buku itu dimuat bahan untuk pembangunan federasi (*Naar De Nieuwe Rechtsorde in Indonesie en Bouwstoffen voor de Federatie.*)

Sebagaimana halnya dengan *Siak Raad*, maka di Kepulauan Riau berdiri pula Dewan Riau (*Riouw Raad*). Melalui Dewan ini Belanda ingin mewujudkan kehendaknya, karenanya proses kelahiran Dewan Riau ini berada di bawah pengaruh kekuasaan Belanda. Oleh karena itulah ada sementara anggapan yang menyatakan, bahwa Kepulauan Riau dengan Dewan Riau masuk NICA.¹¹⁾ Sebagaimana diketahui, daerah kepulauan Riau sejak penyerangan Sekutu kepada Jepang, langsung diambil alih oleh pemerintah kolonial Belanda. Belanda berusaha menguasai Tanjung Pinang sebagai pusat politik daerah Kepulauan Riau untuk dijadikan basis guna menguasai kota-kota bagian timur Sumatera termasuk Riau Daratan. Tetapi para pemuda dan partai-partai serta organisasi massa, terus berjuang dan menuntut agar daerah Kepulauan Riau bergabung dengan Republik Indonesia. Gerakan ini semakin meningkat lagi setelah penyerahan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949, di mana tiap-tiap negara bagian RIS timbul gerakan *unitarisme* (kesatuan) untuk menggabungkan diri dengan negara Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Demikian juga halnya yang terjadi di Kepulauan Riau, di mana gerakan unitarisme itu dipelopori oleh para pemuda Dewan Riau, suatu badan legislatif Kepulauan Riau yang kelahirannya dibidani oleh Belanda itu cukup lama juga berdirinya. Dewan yang lahir pada 4 Agustus 1947 itu bertahan sampai tanggal 18 Maret 1950, dan boleh dikatakan tidak berfungsi apa-apa. Di satu pihak Dewan ini tidak dapat mewujudkan apa-apa, sesuai dengan kehendak Belanda, dan pada pihak yang lain Dewan ini tidak menghasilkan sesuatu yang positif demi kemanfaatan rakyat Kepulauan Riau itu sendiri. Sebab itulah pada tanggal 18 Maret 1950 Dewan Riau secara terpaksa atas desakan pemuda-pemuda dan sokongan bahagian terbesar dari masyarakat Kepulauan Riau membubarkan diri. Dan sejak saat itu daerah Kepulauan Riau yang menurut istilah RIS "Daerah Bagian Kepulauan Riau" tergabung ke dalam Negara Republik Indonesia. Dengan demikian, maka tercakuplah daerah Kepulauan Riau ke dalam Negara Republik Indonesia, sesuai dengan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945.

11) Haji Umar Usman, *Ibid*, tgl. 20 Juni 1979.

C. KEGIATAN MASYARAKAT PADA BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN.

Pada tahun pertama dari kemerdekaan negara Republik Indonesia, keadaan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat memperlihatkan tanda-tanda mulai membaik, jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, yaitu pada zaman pendudukan Jepang. Tetapi keadaan yang mulai membaik itu menjadi terganggu akibat dilakukannya Aksi Militer I dan Aksi Militer II oleh Belanda dalam usahanya untuk menguasai daerah Riau ini. Kegiatan ekonomi-perdagangan menjadi terhambat, sehingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Riau sangat sulit sekali dan keadaan ini terus berlangsung sampai saat penyerahan kembali kedaulatan kepada Indonesia oleh Belanda setelah melalui KMB. Kehidupan sosial ekonomi yang tidak menguntungkan itu tentu saja mempengaruhi perkembangan dalam segi-segi kehidupan lainnya seperti segi sosial budaya, agama, pers, pemuda, kewanitaan dan lain-lain. Kehidupan sosial ekonomi yang buruk mengakibatkan terhalangnya perkembangan dalam segi-segi kehidupan lainnya, apalagi kondisi keamanan dan ketertiban yang tidak menentu karena adanya perjuangan bersenjata itu.

Oleh karena itu setelah penyerahan kedaulatan, langkah pertama yang dilakukan pemerintah bersama-sama masyarakat ialah meningkatkan segi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hubungan ini di satu pihak pemerintah giat mengadakan normalisasi lalu lintas perekonomian dan perdagangan antara daerah Riau dengan dunia luar, antara lain dengan Sumatera Barat dan luar negeri yaitu Singapura dan Malaka. Sebagaimana kita ketahui lalu lintas ekonomi dan perdagangan ini dalam masa revolusi fisik menjadi terganggu, bahkan kadang-kadang tertutup karena adanya operasi-operasi militer yang dilakukan oleh pihak yang sedang bersengketa, yaitu Indonesia dan Belanda. Di pihak lain rakyat giat kembali melakukan pekerjaannya yaitu dalam bidang pertanian dan perikanan, dua lapangan kerja yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Riau, di samping pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Pada awal penyerahan kedaulatan pengamanan dan penertiban lalu lintas perdagangan dengan Singapura dan Malaka merupakan usaha penting yang harus dilakukan karena secara langsung menyangkut usaha untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi bagi masyarakat, terutama yang berada di pesisir timur Sumatera.

Daerah Kepulauan Riau sejak zaman penjajahan Belanda sampai saat penyerahan kedaulatan oleh Belanda, perekonomian rakyat bergantung kepada Singapura. Kepulauan Riau merupakan daerah bebas bea cukai, sehingga perdagangan dengan Singapura, dilakukan seperti dalam negeri sendiri. Mata uang yang berlaku dan beredar di daerah ini adalah mata uang dollar Malaya dan Singapura, bahkan berlangsung puluhan tahun

sesudah proklamasi kemerdekaan RI. Kebutuhan pokok sehari-hari bagi rakyat seperti beras, gula dan sebagainya didatangkan dari Singapura. Dan pada awal kedaulatan pemerintah daerah belum mampu mensuplai barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari bagi rakyat, sehingga normalisasi lalulintas ekonomi/perdagangan dengan Singapura merupakan masalah yang vital, karena langsung menyangkut masalah kehidupan sehari-hari dari rakyat di kepulauan Riau ini.

Demikian pula halnya bagi daerah Kabupaten Bengkalis. Hasil perikanan dan pertanian dari rakyat daerah ini diekspor ke Malaka dan juga ke Singapura, kemudian dari sana dimasukkan ke daerah ini bahan-bahan makanan seperti beras, gula dan lain-lain serta bahan-bahan pakaian dan alat-alat perlengkapan lainnya. Produksi perikanan laut merupakan barang ekspor yang penting, dan karenanya merupakan sumber penghidupan yang utama, di samping produksi pertanian.

Bagansiapi-api, dan pulau Rupa bagian Utara terutama di Tanjung Medang dan **Makiah** merupakan tempat-tempat penghasil ikan yang besar sejak zaman Belanda. Hasil ikan dari sini diekspor ke *Port Swettenham* di Malaka dan ke Singapura. Setelah penyerahan kedaulatan kegiatan dalam usaha perikanan diteruskan dan ditingkatkan sehingga hasilnya pun semakin meningkat. Usaha-usaha di bidang perkebunan juga ditingkatkan dan ekspor utama ke Malaka dan Singapura ialah pisang, getah, sagu dan lain-lain yang berasal dari Sungai Pakning, Bengkalis, dan Batupanjang.

Khusus untuk ekspor ke Singapura di Kabupaten Bengkalis berlaku sistem *Barter Consignatie*. Berlainan dengan di Kabupaten Kampar dan Indragiri diperlakukan sistem LC (*Letter of Credit*). Prosedur dari sistem *Barter Consignatie* ini adalah sangat sederhana di mana para eksportir sekaligus menjadi importir. Barang-barang diekspor ke Singapura melalui pelabuhan-pelabuhan yang sudah ditentukan yaitu : Siak, Bengkalis, Selatpanjang, dan Bagansiapi-api. *Devisa* (dollar) yang diperoleh dari hasil ekspor tersebut, 30% dikuasai langsung oleh para eksportir yang digunakan untuk biaya mengimpor barang-barang konsumsi bagi daerah Riau, yang terdiri 10% beras, 10% barang-barang keperluan penting lainnya dan 10% barang-barang bebas. Beras dan barang-barang keperluan penting bagi rakyat harus dimasukkan ke pelabuhan asal, tetapi barang-barang bebas secara bebas pula boleh dimasukkan ke pelabuhan-pelabuhan lainnya di Riau. Adapun sisa devisa yang 70% lagi dikuasai oleh pemerintah dan dapat ditukar dengan rupiah berdasarkan kurs yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Bagi rakyat Kabupaten Bengkalis sistem *Barter Consignatie* ini sangat dirasakan manfaatnya, karena memungkinkan bagi kehidupan sehari-hari lainnya. Itulah sebabnya sistem ini kemudian diperluas berlakunya ke daerah Kabupaten Kampar dan Kabupaten Indragiri.

Kemudian Pekanbaru juga ditetapkan sebagai pelabuhan ekspor barter, dengan ketentuan hanya boleh mengekspor hasil daerah Pekanbaru dan sekitarnya saja. Tapi dalam perkembangannya menjadi lain karena karet dari Sumatera Barat dan Tapanuli juga dalam jumlah besar diekspor dengan sistem barter sehingga menimbulkan kesulitan untuk mencegahnya.

Adapun sistem *Barter Consignatie* ini terhenti pada saat pecahnya peristiwa konfrontasi dengan Malaysia dan Singapura.

Selain hubungan dagang dengan daerah luar terutama dengan Singapura dan Semenanjung Malaya, setelah penyerahan kedaulatan dibina pula hubungan dagang dengan daerah lainnya di Indonesia, antara lain dengan daerah tetangga Sumatera Barat. Lalulintas antara Riau dan Sumatera Barat selama revolusi fisik menjadi terganggu, padahal sejak dulu bagian terbesar dari Riau Daratan ini berhubungan dengan Sumatera Barat secara timbal balik, termasuk dalam hubungan dagang. Karena itulah menormalkan kembali hubungan lalulintas dengan Sumatera Barat memiliki arti yang penting bagi daerah Riau Daratan, sehingga kebutuhan yang diperlukan bagi daerah ini seperti beras dapat didatangkan dari Sumatera Barat, sebaliknya penghasilan daerah ini seperti kerbau dan lembu dari Kuantan dan Bangkinang dapat pula dibawa ke Sumatera Barat.

Dengan adanya usaha-usaha pemerintah dan sokongan serta partisipasi masyarakat, maka setahap demi setahap kehidupan sosial ekonomi rakyat daerah ini semakin membaik. Seiring dengan usaha-usaha perbaikan bidang sosial ekonomi ini, maka kegiatan-kegiatan pada bidang lainnya mulai pula dilakukan.

Sesudah penyerahan kedaulatan, pendidikan juga segera mendapatkan perhatian. Di Riau Daratan umumnya pendidikan mengalami kelumpuhan pada masa revolusi kemerdekaan. Pembangunan bidang pendidikan sudah dimulai pada awal kemerdekaan RI, antara lain dengan berdirinya SMP yang pertama di Pekanbaru dan pembangunan SD di berbagai tempat di daerah Riau. Tetapi karena terjadinya revolusi fisik maka pembangunan bidang pendidikan yang baru dimulai ini menjadi terhalang. Gedung-gedung sekolah mengalami kerusakan, sedangkan alat-alat sekolah seperti bangku, meja, papan tulis, buku pelajaran banyak yang sudah hilang atau rusak. Demikian pula para guru yang dalam masa revolusi sebagian besar menggabungkan diri dengan pasukan perjuangan, sekarang sudah bertebaran.

Maka atas usaha dan gotong-royong dari masyarakat, mulailah dibangun gedung-gedung sekolah walaupun sifatnya adalah darurat, tetapi sangat perlu sekali bagi tempat belajar anak-anak. Demikian pula dengan alat-alat sekolah lainnya secara berangsur-angsur mulai diperlengkapi baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat secara bergotong-royong.

Dan untuk mengatasi kekurangan tenaga guru terutama yang mengajar di SD, maka di beberapa tempat di Riau seperti Pekanbaru, Bengkalis, Rengat, dan Talukkuantan didirikan suatu kursus pendidikan guru yang disebut *KPKPKB* yang kemudian menjadi *KGB* (Kursus Guru B), dan akhirnya menjadi Sekolah Guru B (SGB). Guru-guru tamatan sekolah inilah yang pada umumnya diangkat dan disebarluaskan ke seluruh daerah Riau untuk mengisi kekosongan tenaga guru di sekolah-sekolah Rakyat.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang semula hanya didirikan di Pekanbaru, kemudian didirikan pula di tempat-tempat lain seperti di Tanjung Pinang, Rengat dan Bengkalis.

Di samping itu berdiri pulalah sekolah-sekolah swasta baik untuk tingkatan SD, maupun tingkatan SLTP, termasuk sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah, Perti dan lain-lain misalnya di Indragiri.¹²⁾ Kampar dan di tempat-tempat lainnya.

Akibat komunikasi yang sudah mulai lancar dan adanya usaha yang dilakukan dalam bidang pendidikan maka kesenian dan budaya daerah mulai pula dikembangkan. Sebenarnya seni dan budaya ini sudah mulai berkembang pada awal kemerdekaan, tetapi terpaksa harus dikesampingkan, karena musuh harus dihadapi dengan senjata dan seluruh waktu dan kegiatan rakyat ditujukan untuk mengusir musuh dan berusaha menguasai daerah Riau ini sebagaimana juga yang terjadi di daerah lainnya pada masa Aksi Militer Belanda I dan II.

Tekanan yang terjadi pada masa revolusi terhadap kehidupan lahir dan batin rakyat, setelah penyerahan kedaulatan mulai teratasi, maka kesempatan untuk menghayati dan melakukan apresiasi seni-budaya, terutama seni-budaya daerah Riau sendiri mulai dirintis.

Alat-alat musik tradisional daerah seperti seruling, gambang, *celempong*, nafiri, begitu pula biola dan gitar mulai berfungsi kembali. Penari-penari *zapin* atau joget pada acara-acara perkawinan, perayaan-perayaan agama atau peringatan-peringatan hari nasional dan sebagainya mulai muncul kembali. Seni bela diri seperti pencak-silat mulai berkembang lagi dan biasanya dipelopori oleh para pemuda. Pencak-silat ini sekarang tidak lagi dipersiapkan guna menghadapi musuh seperti pada masa revolusi, tetapi merupakan suatu kesenian yang biasanya dipertunjukkan pada suatu pesta perkawinan, yaitu di hadapan mempelai laki-laki sebelum masuk ke rumah mempelai wanita.

Dalam hal kehidupan keagamaan terlihat pula adanya kegiatan-kegiatan masyarakat, terutama di desa-desa. Sebenarnya kegiatan bidang

12) Wawancara dengan H. Ismail Umar, di Jakarta pada tanggal 20 an 21 Juni 1979.

agama pada masa revolusi tetap berjalan, bahkan rakyat berperang melawan Belanda sebahagian berdasarkan motivasi agama yang kuat dan di medan perang di tandai dengan pekikan "Allahu Akbar"¹³⁾, di bawah pimpinan Kiyai-kiayi. Tetapi peribadatan yang dilakukan secara berjama'ah di mesjid-mesjid dan pengajian bagi orang tua dan anak-anak di surau-surau dan lain-lain tidak dapat dilakukan. Hal ini disebabkan selain karena tidak terjaminnya keamanan, juga karena tempat beribadah seperti mesjid atau surau-surau tersebut menjadi rusak akibat peperangan yang terjadi. Sesudah penyerahan kedaulatan, maka terlihatlah kesuburan dan perkembangan kehidupan keagamaan secara berangsur-angsur. Mesjid dan surau-surau mulai diperbaiki atau dibangun kembali di setiap kampung. Madrasah-madrasah mulai berkembang di mana-mana. Para ulama atau guru agama mulai kembali memberikan dakwah atau pengajaran dan sekolah-sekolah agama makin lama makin penuh dengan murid-murid. Dengan demikian kegairahan kehidupan keagamaan makin hari makin nampak, terutama agama Islam, yaitu agama yang dianut oleh mayoritas penduduk daerah Riau.

Mengenai kegiatan pemuda dan wanita pada umumnya dalam bidang organisasi yang berafiliasi pada suatu organisasi sosial politik. Sebagaimana diketahui, akibat dari Maklumat Wakil Presiden Mohd. Hatta No X tanggal 1 Nopember 1945, maka di daerah Riau berdirilah partai-partai politik, seperti PNI, Masyumi, PKI, PSI, Parkindo, Murba dan lain-lain. Dan partai-partai ini memiliki bagian kepemudaan dan bagian kewanitaan.

PNI memiliki *Pemuda Demokrat Indonesia (PDI)* dan *Wanita Demokrat Indonesia (WDI)*. Masyumi memiliki *Gerakan Pemuda Islam (GPI)*, dan *Gerakan Wanita Islam (Muslimat)*. PSI memiliki *Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo)* dan *Wanita Sosialis Indonesia (WSI)*. PKI memiliki *Pemuda Komunis Indonesia* dan *Wanita Komunis Indonesia*. Parkindo memiliki *Pemuda Kristen Indonesia* dan *Wanita Kristen Indonesia*.

Pada masa revolusi fisik, baik para pemuda maupun wanitanya sebagian besar menggabungkan diri dengan kekuatan-kekuatan perjuangan melawan kolonialis Belanda dengan menanggalkan baju organisasinya, artinya melebur menjadi satu kekuatan tanpa menyebut nama organisasinya.

Para pemudanya menggabungkan diri dalam barisan perjuangan, sedangkan para wanitanya melakukan kegiatannya dalam dapur-dapur umum, Palang Merah, pengumpulan dana guna membantu perjuangan menegakkan kemerdekaan bangsa.

13) Wawancara dengan Soeman Hs di pekanbaru pada bulan September 1979.

Kemudian setelah revolusi berakhir, maka para pemuda dan wanita tersebut terus pula berjuang tetapi kembali dengan memakai baju organisasinya semula. Namun demikian ada pula organisasi pemuda maupun wanita yang tidak berafiliasi dengan partai politik. Di Kepulauan Riau berdiri "*Gerakan Pemuda Indonesia*" (*Gepindo*) yang diketuai oleh Yacob Hasibuan,¹⁴⁾ yang sudah berdiri sejak awal Oktober 1949. Organisasi pemuda ini terus bergerak setelah penyerahan kedaulatan terutama dalam usaha untuk mempertahankan daerah Kepulauan Riau agar tetap tergabung dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Di Pekanbaru berdiri pula *Persatuan Kaum Ibu Riau (PEKIR)* yang berdiri setelah Jepang kalah, dan dipimpin oleh Ibu Sariamin Ismail. PEKIR melakukan kegiatannya yaitu dalam dapur umum dan Palang Merah serta pengumpulan dana yaitu pada masa revolusi kemerdekaan.¹⁵⁾ Kemudian PEKIR melebur diri menjadi PERWARI dan daerah khususnya, maka organisasi-organisasi pemuda dan wanita, baik yang berafiliasi pada sesuatu partai atau tidak mulai kembali mengadakan konsolidasi dirinya.

Demikianlah uraian tentang berbagai bidang kehidupan masyarakat di daerah Riau setelah persetujuan KMB dan idee pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. PELAKSANAAN HASIL KMB DI DAERAH RIAU

Sehubungan dengan dilaksanakannya KMB di Den Haag sejak bulan Agustus 1949 sampai permulaan bulan Nopember 1949, Riau mengirimkan dua utusan sebagai peninjau yaitu Datuk Kasim Aris dari Siak Raad dan Raja Muhammad dari Indragiri (Rengat).

Penunjukan Datuk Kasim Aris sebagai utusan ke KMB itu adalah melalui sidang pleno *Siak Raad* dari tanggal 13/14 Agustus 1949 setelah direstui oleh Belanda. Tetapi kemudian ternyata haluan politik dalam *Siak Raad* mengalami perubahan. Pada awal pembentukan *Siak Raad* ini oleh Belanda kelihatannya dewan ini dikendalikan oleh orang-orang yang berjiwa federal dan ini memang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Belanda. Dt. Wan Abdurrahman selaku Bupati Militer Pekanbaru dan Haji Muhammad selaku Bupati Militer Bengkalis melaksanakan suatu taktik mengajak kaum bangsawan Siak untuk berjuang di pihak Republik. Dt. Wan Abdurrahman menginstruksikan kepada Dt. Wan Entol dan A. Karim Said untuk ikut masuk sebagai anggota *Siak Raad* dengan tugas khusus antara lain untuk mempengaruhi para anggota lainnya agar *Siak Raad* tetap Republikan. Dan kemudian ternyata taktik mengajak kaum bangsawan berjuang di pihak Republik berhasil baik.

14) *TPPSR, Op-Cit, hal. 601.*

15) *Wawancara dengan Sariamin Ismail, di Pekanbaru pada tanggal 17 September 1979.*

Dalam sidang kilat Siak Raad dari tanggal 28 sampai dengan tanggal 31 Oktober 1949, diambil beberapa keputusan diantaranya ialah keputusan tidak mengakui Dt. Kasim Aris yang sudah berangkat ke Den Haag sebagai wakil rakyat Siak. Keputusan ini diambil karena melalui sidang kilat ini Siak Raad sudah membuat suatu pernyataan dalam bentuk resolusi yang isinya ialah bahwa Kerajaan Siak termasuk dalam lingkungan negara Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Karena pengiriman Dt. Kasim Aris sebagai utusan Republik dari daerah Riau, maka diambillah keputusan untuk tidak mengakui Dt. Kasim Aris sebagai utusan rakyat Riau. Tetapi pada saat putusan itu dikeluarkan, Dt. Kasim Aris sedang dalam perjalanan menuju Belanda.

Pada waktu *Cease fire* sudah diumumkan (14 Agustus 1949) Mayor Akil bersama Bupati Militer Umar Usman dan Kapten Marah Halim ikut dengan Letnan Kolonel Dahlan Djambek mengadakan kontak dengan *Local Joint Committee* di Bukittinggi yang terdiri dari Kolonel Erp dan Mayor Van Horn. Dan kemudian kepada Mayor Akil diberikan kekuasaan di daerah Riau dengan komandan pasukan Belanda setempat yaitu Komandan Vak di daerah Bengkalis, Komandan Vak di daerah Pekanbaru, dan Komandan Vak di daerah Indragiri. Adapun atasan langsung dari komandan-komandan vak-vak tersebut ialah Komandan Territorial yang berkedudukan di Tanjung Pinang, yaitu Kolonel Trebels.

KMB berakhir pada permulaan Nopember 1949, dengan hasil-hasil yang terpenting ialah :

1. Pernyerahan kembali kedaulatan kepada bangsa Indonesia dilakukan selambat-lambatnya pada akhir Desember 1949
2. Seluruh bekas Hindia Belanda dahulu diserahkan kepada RIS, kecuali Irian Barat yang secara de facto masih dikuasai oleh Belanda. Dan baru setelah 1 (satu) tahun status Irian Barat ini akan dirundingkan kembali.
3. RIS dan Kerajaan Belanda bergabung dalam Uni Indonesia Belanda di bawah pimpinan Ratu Juliana.
4. Hutang bekas Hindia Belanda sebesar 5,3 milyar Rupiah Belanda akan ditanggung oleh RIS.

Pada tanggal 27 Desember 1949 di Netherland dilakukan pengakuan kedaulatan oleh kerajaan Belanda terhadap RIS oleh Ratu Juliana dihadapan Drs. Mohd. Hatta, sedangkan di Jakarta oleh Wakil Tinggi Mahkota Belanda Dr. Lovink dihadapan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Di Riau dengan bantuan pihak UNCI (*United Nation Commission for Indonesia*) atau Komisi PBB untuk Indonesia dilakukanlah perundingan antara Indonesia dengan Belanda mengenai penyerahan kedaulatan itu. Dan perundingan tersebut tidak mengalami hambatan apa-apa. Sebelum dilaksanakan timbang terima tersebut, maka oleh pihak Belanda dibuatlah proses-verbalnya, tatacara pelaksanaan serta tanggal serah terima itu

dilakukan. Akhirnya saat yang dinanti-nantikan oleh seluruh rakyat itu tibalah, yaitu serah terima berlangsung mulai tanggal 27 Desember 1949 untuk seluruh daerah Riau.

- a. Di Bengkalis, GTBA Mr. GJA. Veling menyerahkan kepada Bupati Militer Haji Muhammad.
- b. Di daerah Rokan (Tanah Putih — Bagansiapi-api), Bupati Militer Haji Muhammad dan Komandan MT-3 Letnan I Iskandar menerima dari GBTA A. Schuyff yang didampingi oleh Kapten W. Wear.
- c. Di Selatpanjang GBTA Mr. P.J. Flik menyerahkannya kepada Wedana Militer Datuk Arifin.
- d. Di Bangkinang, Bupati Militer Jalaluddin menerimanya dari Komandan Militer setempat.
- e. Di Indragiri, Bupati Militer Umar Usman dengan disertai oleh Kapten Marah Halim, Kapten AF. Langkai, Letnan I Hutapea menerima dari Asisten Residen Van Poort dan Kapten E de King.
- f. Di Siak Sri Indrapura, Bupati Militer Dt. Wan Abdurrahman menerimanya dari Mr. Veling dari Bengkalis.
- g. Di Pekanbaru, Bupati Militer Dt. Wan Abdurrahman dan Kapten AF Langkaj menerimanya dari GBTA.
- h. Di Tanjung Pinang, Mayor Akil menerima dari Kolonel Trebeis.

Kenegerian Pulau Balai (dalam Kecamatan Bangkinang) dijadikan tempat perundingan dan pengakuan kekuasaan dari penguasa militer dan GBTA kepada Komando Daerah Militer dan Bupati Militer Riau Utara yang disaksikan oleh dua orang utusan UNCI.

Sesudah penyerahan kedaulatan berlangsung lancar sejalan dengan konsep pemerintah, maka diaturlah persiapan untuk masuknya tentara dan semua pejuang Republik Indonesia ke kota. pengaturan itu perlu diadakan supaya tidak terjadi kekacauan seperti adanya balas dendam dan sebagainya.¹⁶⁾ Semua tentara dan pejuang Republik Indonesia mulai berbondong-bondong turun ke kota. Masyarakat gembira sekali karena perang sudah berakhir. Para pejuang tersebut di mana-mana dielu-elukan dan disambut oleh rakyat dengan penuh kebanggaan bercampur haru. Mereka disambut sebagai pahlawan bangsa.

16) Wawancara dengan Wan Ghalib, di Pekanbaru pada tanggal 21 dan 23 September 1979.

BAB VI KESIMPULAN

Tidak berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, bentuk pemerintahan militer di Riau adalah melanjutkan bentuk pemerintahan zaman Hindia Belanda dulu dengan merubah namanya saja menjadi nama Jepang. Daerah Riau Daratan dikepalai oleh Riau Syu Co-kan bernama Makino Suzaburo. Daerah Riau Kepulauan dimasukkan ke dalam daerah Singapura (*Syonanto*).

Riau Daratan di bawah kekuasaan Tentara Kedua puluh lima berpusat di Bukittinggi. Pemerintahan Militer Jepang di Riau dilengkapi dengan beberapa departemen seperti PU (*Somubu*), Kepolisian (*Keimubu*), Keuangan (*Zaimubu*), Industri, Pertanian, Kehutanan (*Sangyobu*), Perhubungan (*Kotsobu*) terdiri lagi dari Pelayaran (*Dokubu*), Perkapalan (*Suiroka*), dan Lalulintas Darat (*Rikoka*), Penerangan (*Seinenhan*).

Selama pendudukan Jepang keadaan ekonomi sosial rakyat sangat menyedihkan. Ekonomi semuanya ipegang oleh Jepang dan ditujukan untuk keperluan perang. Semua hasil bahan makanan diambil Jepang sehingga rakyat banyak yang mati kelaparan. Penyakit menular banyak berjangkit. Industri dan tambang dipegang oleh *Butai* dan *Kaisya*.

Penderitaan itu bertambah-tambah lagi karena rakyat dikerahkan untuk membuat jalan kereta api dari Logas ke Sijunjung (Sumatera Barat). Yang paling menderita adalah rakyat asal Jawa yang dikerahkan sebagai romusya di Logas. Menurut perkiraan ada kira-kira 100.000 orang yang menjadi korban waktu itu.

Selain itu Jepang juga memaksakan kebudayaan Jepang kepada rakyat, melalui bahasa Jepang, kesenian, olah raga, pendidikan, sandiwara, film dan lagu-lagu. Jepang berusaha untuk menanamkan *Nippon-saisin* kepada penduduk.

Wadah bergerak bagi rakyat baik pemuda, wanita dan lain-lainnya sudah ditentukan oleh Jepang. Meskipun ada Dewan Pertimbangan Daerah (*Cuo Sangi Kai*) tidak lain adalah alat Jepang semata. Pers merupakan badan propaganda berisi pujian terhadap Jepang.

Bila pada mulanya sebagian rakyat terpengaruh oleh propaganda Jepang, tapi lama-lama mereka sadar akan taktik Jepang tersebut. Tapi

karena kekuatan militer Jepang, maka tokoh-tokoh Riau terpaksa mau bekerjasama secara pura-pura demi menjaga agar selalu ada hubungan antara rakyat dengan pemimpin.

Setelah Jepang terdesak oleh Sekutu dalam perang di Pasifik, maka Jepang mulai merubah taktik mulai memakai tenaga pemuda-pemuda Riau yang dilatih dalam organisasi semi militer dan militer seperti *Seinendan*, *Bogodan*, *Keibodan*, *Heiho*, *Gyu Tai*, dan *Gyu Gun*. Pemuda-pemuda Riau menggunakan kesempatan ini dengan baik. Sebab mereka berpendapat, daripada kerja paksa lebih baik menjadi tentara. Mereka inilah nantinya yang akan menjadi inti dan tokoh-tokoh militer dan sipil di Riau dalam masa revolusi, bahkan sampai sekarang ini.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu dan tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Sikap pemerintah Militer Jepang terhadap proklamasi Republik Indonesia sangat negatif. Jepang membantu Sekutu untuk mengembalikan penjajahan Belanda, dan tentu saja sikap Jepang itu mendapat tantangan dari rakyat Riau.

Berita proklamasi dan pengibaran bendera Merah Putih pada umumnya di Riau terjadi sekitar bulan Agustus dan September 1945. Berita itu diketahui melalui kantor PTT dan utusan yang datang dari Sumatra Barat.

Situasi daerah Riau pada masa itu sangat menegangkan. Jepang dan Belanda atas nama Sekutu mengadakan patroli (*show of Force*) terhadap rakyat. Keadaan itu bertambah tegang lagi sewaktu bendera Belanda turut dikibarkan bersama-sama bendera Inggris di Hoel Mountbatten. Ketegangan itu meledak dengan diserbunya hotel itu oleh massa rakyat di Pekanbaru. Bendera Belanda diurunkan dan dikoyak birunya, kemudian bendera yang tinggal merah dan putih itu dinaikan kembali. Dalam penyerbuan itu ditemukan juga surat-surat dari beberapa orang tokoh yang menyatakan setia pada Belanda.

Pada awal revolusi itu terjadi beberapa kali kontak senjata dengan Jepang seperti di Rantau Berangin, Bangkinang, Pekanbaru dan lain-lain. Pemuda-pemuda berusaha untuk merampas senjata-senjata Jepang. Meskipun Jepang sudah kalah, namun mereka tetap dalam keadaan siap tempur sesuai dengan instruksi pihak Sekutu.

Keadaan daerah Riau pada saat ini sungguh-sungguh kacau, menegangkan dan banyak menghadapi masalah antara lain ialah, karena daerah ini terdapat kira-kira 8.000 orang tawanan Belanda, yang dikumpulkan Jepang dari seluruh daerah Sumatera Tengah. Daerah Riau dijadikan Sekutu sebagai tempat pengumpulan tawanan Jepang (Pulau Galang) dan daerah Riau merupakan proses penghubung antara Sumatera Tengah dengan luar (Singapura). Selain itu di daerah Riau terdapat banyak

warga negara asing Cina yang bermaksud mendirikan negara *Kuo Min Tang* terutama Kepulauan Riau.

Pada tanggal 14 September 1945 terbentuk pemerintahan Riau dengan Residenya Abd. Malik, wakilnya B.A. Muchtar, PU. Raden Yusuf Surjaatmadja, Keuangan Agus Ramadhan, Kesehatan Dr. Azir, PKK Johan dan Kepala Polisi Cik Agus. Pada tanggal 8 September 1945 dibentuk pula *Komite Nasional Indonesia (KNIP)* dengan ketuanya Raden Yusuf Surjaatmadja, wakil ketua I Agus Ramadhan, wakil ketua II Raden Slamet, wakil ketua III Abu Bakar Abduh, Sekretaris I Amat Suka, sekretaris II Amir Hamzah, Bendahara Yacob Akasah, dan beberapa anggota lainnya.

Tidak lama sesudah Proklamasi, di Riau segera terbentuk Pemuda Republik Indonesia (PRI) dengan ketuanya Basrul Jamal dari Pemuda PTT. Oleh Ketua KNIP R. Yusuf Surjaatmadja langsung ditunjuk Hasan Basri tamatan Gyu Gun sebagai pimpinan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Kekuatan pertama dari BKR ialah terdiri dari bekas *Gyu Gun*, *Gyu Tai*, *Hei Ho*, di antaranya : Kapten Mahmud, D.I. Panjaitan (*Gyu Gun* dan *Heiho*) Pahlawan Revolusi, Suparman dari *KNIL*. Subrantas Siswanto dari *Kaigun*, Tugimin dari Kepolisian, Thoha Hanafy, Jusuf Nur, Arifin Achmad, Marah Halim Harahap, Mansyurdin, Bermawi dan lain-lain. Kemudian BKR menjelma menjadi TKR, dan seterusnya.

Dengan telegram dari Menteri Dr. A.K. Gani pada tanggal 22 Oktober 1945, Hasan Basri ditunjuk sebagai Komandan Resimen IV Divisi III Banteng, yang kemudian berubah menjadi Divisi IX Banteng, yang berpusat di Bukittinggi. Mayor Thoha Hanafy sebagai Kepala Markas Umum. Resimen IV Riau terdiri dari empat batalyon yang kemudian menjadi lima batalyon, yaitu Batalyon I Komandannya Mayor D.I. Pnjaitan di Pekanbaru, Batalyon II Komandannya Mayor Arifin Achmad di Bengkalis, Batalyon III Komandannya Mayor Usman Pohan di Pekanbaru, Batalyon V (Artileri) Komandannya Mayor Ali Rasyid di Pekanbaru.

Selain itu sesuai dengan maklumat wakil Presiden RI terdapat pula Lasykar-lasykar Rakyat seperti Sabilillah, Lasymi, TMI, yang semuanya bahu membahu berjuang bersama-sama rakyat tanpa mengutamakan kepentingan golongan atau partai.

Dalam masa Aksi Militer I, Belanda hanya menduduki Kepulauan Riau saja, yang dijadikan pangkalan untuk menyerang daerah Riau Daratan. Belanda berusaha mengadakan blokade ekonomi di perairan Riau dan sering mengadakan patroli di pantai dan Sungai Siak, Sungai Kampandan Sungai Indragiri. Kadang-kadang diiringi oleh kapal terbang menembaki pos-pos TNI di tepi pantai.

Daerah Riau sangat penting artinya bagi hubungan ekonomi antara daerah Sumatera Tengah dengan dunia luar (Singapura dan Malaka). Dengan bermacam-macam usaha dan tipu muslihat TNI bersama-sama rakyat dapat juga menembus blokade ekonomi Belanda itu. Di Singapura dicari perlengkapan militer seperti senjata-senjata, ban-ban mobil, pakaian dan lain sebagainya kebutuhan rakyat. Perdagangan itu pada umumnya dilakukan dengan secara barter dari hasil-hasil daerah Riau dan Sumatera Barat seperti karet, rotan, kopra, ikan dan lain-lain. Bahan makanan penduduk daerah Riau sebagian besar didatangkan dari daerah Sumatera Barat untuk penduduk Riau Daratan dan dari Singapura untuk penduduk Riau Kepulauan dan pantai Timur.

Pada tanggal 12 Juni 1946 sebuah kapal terbang Belanda yang membawa bekal peperangan untuk ke Medan berhasil ditembak jatuh oleh TNI di lapangan Simpang Tiga Pekanbaru. Penembakan itu dilancarkan di bawah pimpinan D.I. Panjaitan dan atas jasa Sersan A. Manap yang berhasil menembak jatuh pesawat B.25 itu, Batalyonnya mendapat penghargaan khusus dari Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin dan Panglima Besar Sudirman dengan mengirimkan utusan Kolonel Mohd. Nuh ke Pekanbaru dan menaikkan pangkat Sersan A. Manap menjadi Letnan Muda.

Karena kapal terbang itu tidak terbakar, maka dari sana dapat disita uang NICA sebanyak satu setengah juta Gulden yang diserahkan kepada utusan dari Menteri Pertahanan tersebut. Selain itu senjata 12,7 dan alat-alat lainnya dipakai untuk memperlengkapi Resimen IV dan ada pula diserahkan ke Bukittinggi.

Pada bulan Desember 1948 Belanda melancarkan Aksi Militer II. Belanda masuk ke Riau dari dua arah yaitu dari laut (Timur) di bawah pimpinan Kolonel Trebel dan dari daratan (Barat) dari Sumatera Barat di bawah pimpinan Brigade V Erp. Pada masa inilah baru terjadi perang frontal di daerah Bengkalis, Selatpanjang, Rengat, Tembilahan, Pekanbaru, Bangkinang, Teratakbuluh, Rantau Berangin, Danau Binguang, Cerenti, Talukkuantan. Sewaktu terjadi penyerangan terhadap kota Pekanbaru semua aparat pemerintah menyingkir ke luar kota untuk melanjutkan perang gerilya.

Sesuai dengan instruksi MBKD No. I tentang pelaksanaan sistem perang gerilya tanggal 20 Desember 1948, maka penyerangan Belanda ke daerah Riau ditahan oleh TNI dengan taktik lebih banyak menyelamatkan diri untuk menghadapi perlawanan yang akan datang.

Dengan dikuasainya kota-kota penting di Riau oleh Belanda, belum berarti Belanda telah dapat mematahkan perlawanan rakyat Riau. Belanda yang menduduki kota-kota itu tidak dapat tinggal tenang karena selalu mendapat serangan dari para gerilyawan RI.

Sesuai dengan keadaan darurat perang, maka oleh Panglima Tentara Teritorium Sumatera Kolonel Hidayat dikeluarkan suatu ketetapan No. WKS/SI/SR-038 tanggal 2 Januari 1949 yang berisi bahwa semua Bupati, Wedana dan Camat masing-masing ditetapkan menjadi Bupati Militer, Wedana Militer dan Cama Militer dengan pangkat Mayor Tituler, Kapten Tituler dan Letnan Tituler.

Oleh PDRI di Keresidenan Riau diangkat R.M. Utoyo sebagai Gubernur Militer dan Wakil Gubernur adalah Komando Daerah Militer Riau Selatan (KDM) Mayor Hasan Basri dan Komando Daerah Militer Riau Utara Mayor Akil Prawiradireja.

Komando Daerah Militer Riau Utara melingkupi daerah Bangkinang, Muara Meliat, Rantau Berangin, Pasir Pengaraian, sepanjang Sungai Rokan, Bagansiapi-api, Duri, Kuala Mandau, Kuala Tajunglayang, Sungai Apit, Lubuk Muda, Sungai Pakning, Bukitbatu dan Dumai.

Komando Daerah Militer Riau Selatan meliputi daerah Pelalawan, Kuala Kampar, Logas, Talukkuantan, Rengat, Perigi Raja, Kuala Enok dan Pulau Kijang.

Selain itu rakyat juga mendirikan *Barisan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK)* yang berfungsi juga sebagai tenaga cadangan TNI. Tiap Kecamatan dijadikan basis atau *Komando Pangkalan Gerilya (KPG)* di mana Camat yang menjabat sebagai Lettu Tituler bertanggung jawab atas gerakan pasukan yang ada di daerahnya dan penyediaan bahan makanan TNI.

Dalam masa ini benar-benar terjadi kemanunggalan rakyat bersama ABRI. Rakyat dengan ikhlas dan sadar mau mengorbankan apa saja tanpa pamrih. Tanpa bantuan rakyat, peperangan tidak akan dapat dilakukan dan dimenangkan.

Pada bulan Oktober 1947 di kota Pekanbaru didirikan pemancar Radio Republik Indonesia atas usaha Luthan Sutan Tunaro dengan bantuan Gubernur Riau R.M. Utoyo, Resimen IV dan AURI. Karena kekurangan aliran listrik, siaran berlangsung selama 2 — 3 jam sehari dalam bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Urdhu.

Dengan keluarnya peraturan pemerintah No. 22 tahun 1948, daerah Riau Mengirimkan wakilnya di DPR Sumatera Tengah yaitu Gulmat Siregar (PNI), Amat Suka (PNI), Dt. Mangku (PKI), Ny. Azir (Perwari), dan Umar Usman (Masyumi).

Setelah R.M. Utoyo dan Hasan Basri ditarik ke PDRI di Bukittinggi, maka Mayor Akil diangkat sebagai Gubernur Militer Riau. Oleh Mayor Akil diadakan perubahan organisasi ketentaraan di Riau. Seluruh angkatan yang ada di Riau seperti Kepolisian, ALRI, Møbrig, CPM, Tentara Angkatan Darat, AURI, dan Angkatan laut dilebur ke dalam *Brigade Mobile Angkatan Perang Riau* yang dibagi dalam empat *Mobile Troop*

dengan komandannya Mayor Akil sendiri.

Kapten Arifin Achmad sebagai Komandan Mobile Troop I, Inspektur Silalahi sebagai Komandan Mobile Troop II, Lettu Iskandar sebagai Komandan Mobile Troop III, dan Kapten Marah Halim Harahap sebagai Komandan Mobile Troop IV. Sesuai dengan namanya maka pasukan-pasukan ini selalu mobile atau bergerak dari satu daerah ke daerah lain dengan tujuan untuk menunjukkan kepada rakyat bahwa Tentara Nasional tetap ada dan selalu mengadakan perlawanan kepada Belanda.

Mobile Troop I yang semula daerahnya meliputi Lubau, Sungai Apit dan sungai Siak mengadakan Long March melalui hutan belukar dan rawa-rawa menuju selatan. Akhirnya pasukan MT I ditarik ke Ujungbatu mengamankan daerah Pasir Pengaraian daerah perhubungan lalu lintas Sungai Rokan yang sangat penting bagi hubungan ke Singapura.

MT II di bawah pimpinan Inspektur Silalahi sering mengadakan serangan gerilya terhadap tentara Belanda. Dan serangan yang paling berhasil adalah serangan merebut kota Bangkinang pada bulan Maret 1949. Kota Bangkinang dapat mereka duduki kembali. Mereka dapat merampas bahan makanan, perlengkapan militer Belanda, obat-obatan, dan bahkan berhasil menewaskan sejumlah tentara Belanda berikut Komandan Kompinya Letnan De Bruin.

Pasukan MT III di bawah konsolidasi Letnan Masnur di Sungai Pakning dan Letnan Subrantas Siswanto di Dumai, berjasa sekali dalam mengusahakan perlengkapan militer yang sangat dibutuhkan waktu itu. Selama Aksi Militer ke-II telah mengadakan aksi-aksinya di daerah Sungai Pakning.

Daerah Mobile Troop IV meliputi daerah Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu. Daerah ini adalah daerah yang paling gigih mengadakan perlawanan terhadap Belanda dalam masa Aksi Militer II. Perlawanan itu tidak saja diadakan oleh TNI, tetapi juga oleh pasukan-pasukan rakyat yang dikenal dengan nama *Singa Belukar*, *Hantu Rimba* dan *Tabah Hati* yang berhasil dengan perang gerilyanya di Lubuk Jambi, Bukit Belacan, dan Lubuk Ambacang. Pasukan Mobile Troop IV di bawah pimpinan Kapten Marah Halim Harahap pada tanggal 2 Juni 1949 berhasil menewaskan 15 tentara Belanda di Bukit Belacan.

Di kota Tembilahan Indragiri Hilir pasukan TNI di bawah komando Letnan Kusnadi dan Letda H. Pohan pada tanggal 26 Juli 1949 berhasil mengacau balaukan pasukan Belanda. Dalam penyerangan itu berhasil dirampas 6 pucuk sten, 5 senapan M-9 mouser, satu peti peluru stengun 9 mm, 45 klewang, satu pistol colt dan pakaian-pakaian dinas, serta berhasil menawan 11 orang tentara Belanda, seorang dinas intel Sersan Mayor J.H. Ruth luka parah.

Perlu diketahui bahwa daerah Riau umumnya sangat rawan, penuh dengan hutan dan rawa-rawa, sehingga sangat sulit untuk bergerak, baik bagi pasukan TNI, apalagi pasukan Belanda. Keuntungan bagi kita adalah tentara kita lebih tahu dan menguasai keadaan daripada Belanda.

Dengan dikeluarkannya Maklumat Wakil Presiden Mohd. Hatta No. X tanggal 1 Nopember 1945, maka di Riau berdirilah cabang dari partai-partai politik yang ada di ibukota Republik Indonesia beserta onderbouwnya masing-masing antara lain ialah ; PNI dengan *Pemuda Demokrat Indonesia*, *Wanita Demokrat Indonesia*, Masyumi dengan *lasykar Sabilillah*, *Gerakan Pemuda Islam*, *Gerakan Wanita Islam* (Muslimat) PSI dengan *Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo)*, *Wanita Sosialis Indonesia*, PKI dengan *Tentara merah Indonesia* dan *Wanita Komunis Indonesia*, *Barisan Tani Indonsia* dan *Sentral Buruh Indonesia (SOBSI)*, Parkindo dengan *Pemuda Kristen Indonesia* dan *Wanita Kristen Indonesia*. Selain dari partai politik ada pula yang non politik seperti perwari (*Persatuan Wanita Republik Indonesia*), (*Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia* (PPPI), *Pemuda Pemudi Indonesia* (PPI) dan *Angkatan Muda PTT*.

Pada tanggal 7 — 9 Nopember 1945 organisasi pemuda-pemuda ini mengadakan konperensi I di Hotel Merdeka Pekanbaru di mana anggota DPP-nya secara vertical berinduk kepada kongres Pemuda RI di ibu kota. Pengurus DPP adalah J.U. Siregar, Muniam, Rustam H, Wan Ghalib, A. Yasin, M. Yatim D., T. Masdulhak dan lain sebagainya.

Pers dan radio mempunyai peranan penting dalam masa perang. Pada awal revolusi di Riau terdapat edisi Perjuangan di bawah pimpinan T. Alang Yahya dan "Our Struggle" berbahasa Ingeris di bawah pimpinan Toh Bun That. Kedua surat kabar ini tidak lama hidupnya. Pada tahun 1947 terbit *Pembinaan* oleh Jawatan Penerangan pimpinan Anwar Nurin dan A. Sulaiman. Tahun itu juga di Bengkalis terbit *Obor Rakyat* pimpinan H. Muhammad. Di Rengat, *Dewi Warna*. Oleh Penerangan TNI terbit *Perintis* di bawah pimpinan Yahya Jalil dan Rahman.

Bersama-sama dengan tentara Sekutu, Belanda ikut membonceng memasuki Kepulauan Riau dan langsung menguasai daerah ini. Oleh Belanda dibentuklah *Dewan Riau (Riouw Raad)* untuk mewujudkan kekuasaan Belanda di kepulauan Riau. Kemudian untuk melancarkan politik *divide et impera* Van Mook, maka di Siak dibentuk pula Dewan Siak (*Siak Raad*), sedangkan sebagai Sultan ditunjuk Belanda keluarga Sultan Syarif Kasim. Seperti diketahui Sultan Kasim sebelum berangkat ke Aceh telah menyerahkan Kerajaan Siak kepada RI berikut sumbangan beliau berupa mahkota dan harta benda kerajaan seharga 13.000.000. gulden kepada pemerintah RI.

Tujuan Belanda sebenarnya adalah untuk menjadikan Riau sebagai bagian dari "negara-negara boneka" yang sudah didirikannya. Belanda bermaksud untuk membentuk suatu negara baru yang terdiri dari Bangka, Biliton, dan Riau atau yang dikenal dengan nama "BABIRI". Untuk mencapai maksudnya itu Belanda harus menyelesaikan masalahnya dengan Bengkalis, Siak dan Kepulauan Riau. Setelah Siak Raad terbentuk Belanda berusaha pula untuk membujuk Bengkalis supaya mau bergabung dengan Siak. Atas prakarsa TBA Mr. GJA Veling diadakan rapat dengan pemuka-pemuka Bengkalis. Namun rapat itu tidak dapat mengambil keputusan apakah mau bergabung dengan *Siak Raad*, karena ada di antara anggota rapat yang tidak setuju. Akhirnya rapat menyerahkan kepada beberapa orang wakil yang ditunjuk untuk mengadakan perundingan dengan Belanda. Setelah melalui beberapa perundingan wakil rakyat Bengkalis menyatakan tidak mau bergabung dengan Siak Raad.

Memang sejak dari masa Agresi Belanda I sampai KMB, di Riau terdapat dua golongan yang ragu-ragu bergabung dengan RI atau malah ada yang sama sekali menyatakan setia pada Belanda dan golongan yang betul-betul Republikan. Namun pada akhirnya golongan yang ragu-ragu atau lemah itu dapat diinsafkan atau dikalahkan oleh golongan yang bersemangat nasionalisme tulus yang kemudian menyatakan diri bergabung dengan negara Republik Indonesia.

Demikianlah dengan dilakukannya pengakuan kedaulatan oleh Kerajaan Belanda terhadap RIS, maka semua daerah di Riau kembali ke pangkuan Republik Indonesia.

DAFTAR BACAAN

- Adam Malik, *Riwayat Proklamasi, Agustus 1945*, Widjaja Jakarta 1970.
- Adnan Muhammad, *Sari Sejarah Inderagiri Hilir*, 1975.
- Ahmad Subardjo Djojoadisurjo Mr., *Lahirnya Republik Indonesia*, PT. Kinta, 1972.
- Aziz Muhammad Abdul, *Japan's Colonialism And Indonesia*, Martinus Nijhoof NV./S. Gravenhage.
- Basari Muhammäd, *Peristiwa Mounbatten Hotel Pekanbaru*, Berita Buana No. 9 dan 10, Jakarta, Desember 1976.
- Eftendi, M. A., B.A., *Selayang Pandang Peri Kehidupan Rakyat di Kepulauan Riau*, Senopress, Pekanbaru, 1978.
- Djaafar Assegaf, Drs., *Bunga Rampai Sejarah Media Massa*, Mecon Press, Jakarta, 1978.
- Djajusman, *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL)*, Penerbit, Angkatan Bandung, 1978.
- Djamhur I. Dana Saputra, Drs., *Sejarah Pendidikan*, Penerbit CV. Ilmu Bandung, 1976.
- Fatmawati, *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, I. Dela-Rohita Jakarta 1978.
- Gema Riau, *Riau Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*, 1-64, Tahun V, 1971-1972.
- Hamid, H.A., *Catatan Ringkas Sejarah Kesehatan Sipil Dalam Daerah Kotamadya Pekanbaru dan Sekitarnya*, Kertas Kerja pada Seminar Sejarah Kota Pekanbaru, tgl. 26-28 Mei 1978, Universitas Riau Pekanbaru.
- Hatta Muhammad, *Sekitar Proklamasi*, Tintamas, Jakarta, 1969.
- Gouvernementsbesluit, *Kearah Ketertiban Hoekoem Baru di Indonesia*, (Lampiran II), 194
- , *Kumpulan Karangan*, IV, Penerbit Dan Balai Buku Indonesia, Jakarta, Amsterdam, Surabaya, 1954.
- Ismail Sunny, Prof. SH, MCL., *Pergeseran Kekuasaan Eksekutif*, Aksara Baru, Jakarta, 1977.
- Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, *Republik Indonesia*, Propinsi Sumate Tengah.
- Kowani, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1978
- Kahin, George Mac, Tu rnan, *Nasionalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, New York, 1961.
- Mackie, J.A.C., *Sejarah Pembangunan Ekonomi Dalam Dunia Modern*, II, PT. Pembangunan, Jakarta, 1963.

- Nurdin Yusuf, M. *Nurdin Yusuf Dalam Perjuangan Menaikkan Merah Putih di Bengkalis*, (Otobiografi). Bengkalis, 1977.
- Nasution, A.H. Dr. *Menuju Tentara Rakyat*, Yayasan Penerbit Minang, Jakarta, 1963.
- , *Perjuangan Dibidang Angkatan Bersenjata*, Mega Bookstore Jakarta, 1966.
- , *10 Nopember 1945*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1976.
- Notosoetarjo, *Dokumen-dokumen Konferensi Meja Bundar Sebelum dan Sesudah dan Pembubarannya*, NV, Pustaka & Penerbit Endang, Jakarta, 1956.
- Noerbahrij Joesoet, *Riati dan Sahamnya Dalam Revolusi*, Jilid I, U.P. Telaga Karya, Pekanbaru, 1966.
- Nio Joe Lan, *Jepang Sepanjang Masa*, PT. Kinta, Jakarta 1962.
- Ny. Soeyatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975.
- Osman Raliby, *Dokumen Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, 1953.
- Paulus, B.P. SH, *Masalah Cina*, Hasil penelitian ilmiah di beberapa negara Asia dan Australia, PT. Karya Nusantara cabang Bandung, 1976.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1978-1979 Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional daerah Riau*, Pekanbaru, 1979.
- Proyek Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Universitas Riau Pekanbaru, *Inventarisasi Peninggalan Sejarah Dalam Daerah Kotamadya Pekanbaru dan Sekitarnya*, 1977.
- Radik Utoyo Sudiro, *Lima Tahun Perang Kemerdekaan (1945-1949)*, Badan Penerbit Alda, Jakarta.
- Roem, Muhammad, *Bunga Rampai Dari Sejarah*, Bulan Bintang Jakarta, 1977.
- , *Penculikan Proklamasi dan Penilaian Sejarah*, Penerbit Hudaya, Jakarta.
- , *Suka Duka Berunding Dengan Belanda*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1977.
- Ragi Buana, No. 21*, Donald Isak Panjaitan, Pahlawan Revolusi Oktober 1965.
- Rosihan Anwar, H, *Perjalanan Terakhir Pahlawan Nasional St. Syahrir*.
- Sajidiman Surjohadiprodo, *Langkah-langkah Perjuangan Kita*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1972.
- Soebagio, R.I.N., *Sejarah Pers Indonesia*, Perpustakaan Museum, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, et al, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

- Slamet Muljana, Prof. Dr. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, II. Penerbit Nasional Trikarya, Jakarta, 1968.
- Soegarda Poerbakawaca, Prof. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung, Jakarta, MCMLXX.
- Susanto Tirtoprodjo, Drs. SH. *Sejarah Revolusi Nasional*, Indonesia, PT. Pembangunan, Jakarta, 1966.
- Team Penyusunan Dan Penulisan Sejarah Riau Universitas Riau. *Sejarah Riau*, Percetakan Riau, Pekanbaru 1977.
- The Liang Gie, Drs. *Kumpulan Pembahasan Terhadap Undang-Undang Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah Indonesia*, Penerbit Karya Kencana, Yogyakarta, 1977.
- Viekke, Benard H.M., *Nusantara (Sejarah Indonesia)*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1967.
- Yayasan Idayu, *Indonesia Merdeka, Bagaimana Nederland Kehilangan Warisan Jan Pieterszoon Coen*, Idayupress, Jakarta, 1977.
- Zuhdi, *Pertempuran di kota Tembilahan*, Majalah Canang, No. 6,7, Januari 1978, Masyarakat Sejarawan Indonesia, Pekanbaru, 1978.
- , *Sejarah Perjuangan Bersenjata di Riau*, Majalah Canang No. 10, 1978.

*

DAFTAR INFORMAN

- a. Nama Informan : Abdul Hasyim
 - b. Tanggal lahir/umur : 55 tahun
 - c. Alamat : Pekanbaru
 - d. Pendidikan : Sekolah Gouvernement tahun 1937
Kader Revolusi, Juli 1965.
 - e. Pekerjaan :
31 Agustus 1945 :
sampai tahun 1949 : Junsu (Agen Polisi)
 - ▲ Tahun 1949 : Komandan Muda Polisi
 - Tahun 1966-1968 : Ajun Inspektur Polisi Tk. II
 - Tahun 1968-1974 : Ajun Inspektur Polisi Tk. I (Pensiun).
2. a. Nama Informan : Amir Hamzah Dt. Tunggal
 - b. Tanggal lahir/umur : 66 tahun
 - c. Alamat : Jl. Gatot Subroto No. 50 Pekanbaru
 - d. Pendidikan : Frobelschool, HIS tahun 1030
Muloschool, tamat tahun 1934
Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi, tamat tahun 1940
Gunseigakko (Sekolah Pemerintahan Pamongpraja) Sumatera
Gunseikanbu di Batu Sangkar (1944)
Sekolah Pamongpraja pada Kementrian Dalam Negeri RI
Jakarta 1950.
 - e. Pekerjaan : Pensiunan Patih d/p Kantor Sumatera Barat di Padang
Guru honor pada SMAN II
Guru honor SMAN III Rumbai
Dosen Fakultas Hukum, dan Ushuluddin UIR Pekanbaru
Dosen Akademi Bahasa (AKABAH) YKWI Pekanbaru
Muballigh Islam (anggota Ikatan Mesjid Indonesia (IKMI) Riau
3. a. Nama Informan : Basrul Jamal
 - b. Tanggal lahir/umur : 60 tahun
 - c. Alamat : Jakarta
 - d. Pendidikan : Sekolah Menengah di Jakarta
Sekolah PTT di Singapura 1944
 - e. Pekerjaan :
Tahun 1943 : PTT Pekanbaru
Anggota KNI
Pensiunan
4. a. Nama Informan : Danielsyah
 - b. Tempat/tanggal lahir : Rini Bengkulu, 27 Desember 1925
 - c. Alamat : Jl. Kuantan VII No. 70 Pekanbaru
 - d. Pendidikan :
 - e. Pekerjaan :
Tahun 1943 : Pegawai PTT (Tushin Kyoka) di Bukittinggi
Tahun 1944 : Pegawai PTT Pekanbaru
Tahun 1945-1950 : Anggota ABRI
Tahun 1951-1975 : Karyawan PTT
Tahun 1979 : Pensiun PTT.
5. a. Nama Informan : Endut Gani
 - b. Tempat/tanggal lahir : Bagansiapi-api, 26 Juli 1928
 - c. Alamat : Jl. Rokan Gg. Marwis Pekanbaru
 - d. Pendidikan : Mulo tahun 1942, di Medan
Sekolah Peternakan tahun 1944 di Batusangkar

- e. Pekerjaan :
- Tahun 1934 : Pegawai Pajak pada Kantor Guncho Selatpanjang
 - Tahun 1944 : Mantri Hewan di Bagansiapi-api
 - Tahun 1946-Juli 1953 : TNI (Letnan II)
 - Tahun 1954-1960 : Pengusaha di Jakarta
 - Pebruari 1958 : Bekas pejuang dipanggil oleh Kasad (A. Haris Nasution) untuk bergabung dengan ABRI menumpas PRRI di Kabupaten Bengkalis
 - Tahun 1060-1970 : Anggota BPH Kabupaten Bengkalis
 - Tahun 1971-1977 : Ketua DPRD Dati II Kab. Bengkalis
 - Tahun 1977 sampai sekarang : Anggota DPRD Dati I Propinsi Riau.
6. a. Nama Informan : H. Abdul Muis
- b. Tanggal lahir/umur : 55 tahun
 - c. Alamat : Bangkinang
 - d. Pendidikan : Terakhir Fakultas Hukum Tk. II
 - e. Pekerjaan : Pejuang di Riau Utara
Komandan Kompi PRI
Pejuang Pemuda Pemberontakan Di di Aceh
Anggota DPRD Tk. II Kab. Kampar
Ketua Fraksi Karya Pembangunan.
7. a. Nama Informan : H. Ismail Umar
- b. Tempat/tanggal lahir : Cerenti - Indragiri, Agustus 1917
 - c. Alamat : Jelambar Raya RT. 7 RW. VIII No. 24 Jakarta
 - d. Pendidikan : Sekolah Desa tahun 1924
Thawalib tahun 1937
Islamic College tahun 1939
 - e. Pekerjaan :
 - Tahun 1939-1942 : Wartawan Harian Berita Oemoem Bandung
Muballigh di Bandung
 - Tahun 1943-1944 : Pegawai Tinggi Penerangan Jepang
 - Tahun 1945 : Camat Baserah (Indragiri-Riau)
 - 1945-1950 : Camat Talukkuantan
 - Tahun 1950-1958 : Ketua DPR Rengat
 - Tahun 1958 : Camat Cerenti
 - Tahun 1962-1966 : Bupati Indragiri
 - Tahun 1966 : Pensiun
8. a. Nama Informan : H. Mansyur Dt. Tuo
- b. Tanggal lahir/umur : 67 tahun
 - c. Alamat :
 - d. Pendidikan : Sekolah Gouvernement
 - e. Pekerjaan : Membina dan mengembangkan adat Kabupaten Kampar
Wali Negeri Pasar Bangkinang sejak zaman Belanda
Tenaga Perbekalan Gerilyawan RI semasa Perang Kemerdekaan
Pernah ditahan Jepang di Tengkerang selama 29 hari dan di Padang selama 6 bulan
Ketua ILKA Tiga Kampar.
9. a. Nama Informan : H. Mohammad Amin
- b. Tempat/tanggal lahir : Air Tiris, tahun 1914
 - c. Alamat : Pasar Baru Air Tiris
 - d. Pendidikan : Gouvernement tahun 1927
Thawalib 7 tahun di Bukittinggi
 - e. Pekerjaan :
 - Tahun 1932 : Mendirikan Partai Muslimin Indonesia, dan menjadi ketua
 - 8 Nopember 1932 : Dituduh menghina Demang Bangkinang, dihukum selama 6 bulan

- 28 Agustus 1933 : Dituduh menghina Pemerintah Belanda dan hukum Penjara 9 bulan
- 7 Oktober 1934 : Mendirikan Partai Politik Islam Indonesia dan langsung sebagai Ketua I
- 28 Juni 1934 : Akan dibuang ke Digul, karenanya ia melarikan diri ke Singapura sampai awal tahun 1942
- Tahun 1944 : Menjadi Pemimpin Muhammadiyah
- Tahun 1945 : Ditangkap oleh pemerintah Jepang karena merebut senjata Jepang di Bangkinang. Akhirnya disiksa dan ditahan selama 81 hari di Pekanbaru
- Tahun 1945 : Menjabat Ketua KNI Cabang Bangkinang
- Tahun 1946 : Ketua Umum Pemuda Republik Indonesia Cabang Bangkinang
- Tahun 1946 : Diangkat sebagai Komandan Pangkalan Gerilya Daerah Kewedanaan Bangkinang, dan Ketua Pusat Perbekalan Gerilya
- Tahun 1947 : Ketua Desentralisasi Bangkinang, dan anggota DPR sampai tahun 1948
- Tahun 1949 : Anggota Dewan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kampar dan melakukan timbang terima dengan pemerintah Belanda di Pekanbaru
- Tahun 1950 : Membina masyarakat dan bekerja sebagai petani dengan tujuan untuk kepentingan bangsa dan agama
- Tahun 1953 : Asisten Wedana Kecamatan Kampar, ibu negerinya Air Tiris.
10. a. Nama Informan : H. Muhammad
- b. Tempat/tgl lahir : Sungai Rawa, 11-12-1911
- c. Alamat : Jl. HOS Cokroaminoto Bengkalis
- d. Pendidikan : Noormal School Siantar
- e. Pekerjaan :
- Tahun 1928-1942 : Anggota Riau Cua Sangi Kai
- Tahun 1945 : Ketua KNI
- Tahun 1945 : Pimpinan Badan Perjuangan Rakyat
- Tahun 1947 : Wakil Ketua Dewan Kewedanaan
- Tahun 1947 : Kepala Jawatan Penerangan Bengkalis
- Pebruari 1949 : Diangkat menjadi Bupati (Sipil) Bengkalis
- Mei 1949 sampai akhir 1949 : Bupati (Militer) Bengkalis
- Tahun 1949 : Koordinator seluruh Pangkalan Gerilya Kabupaten Bengkalis
- Tahun 1950-1953 : Bupati (Sipil) Bengkalis
- Tahun 1950-1953 : Ketua PNI Bengkalis
- Tahun 1969-1971 : Ketua PNI Daerah Riau
- Tahun 1969-1971 : Anggota DPRD Dati I Riau
11. a. Nama Informan : H. Umar Usman
- b. Tempat/tgl lahir : Taluk Kuantan, 15-2-1912
- c. Alamat : Jl. Dr. Makalawe III No. 36 Jakarta
- d. Pendidikan : Al Irsyad School di Jakarta 1931
Arabic School Singapura 1939-1942
- e. Pekerjaan :
- Tahun 1931-1939 : Wartawan Panji Islam Medan
- Tahun 1940 : Wartawan Taman Bahagia Singapura
- Tahun 1942-1945 : Wartawan Panji Asia di Singapura
- Tahun 1945-1948 : Wakil Ketua Dewan Perwakilan Riau
- Tahun 1948-1952 : Bupati Indragiri Rengat
- Tahun 1952-1955 : Anggota DPR Sumatera Tengah
- Tahun 1955-1958 : Wakil Ketua Masyarakat Sumteng
Wartawan Abad Musji dan Mubaligh di Jakarta sampai sekarang
- Tahun 1971-1976 : Anggota DPR RI
- Tahun 1931-1933 : Dihukum buang di Bandung
- Tahun 1934-1939 : Dihukum Buang di Padang.

12. a Nama Informan : H. Abdul Ganie
 b Tempat/tgl. lahir : Gunung Sahilan, Kampar Kiri 7 Januari 1906.
 c Alamat : Jl. Madura Lama Pekanbaru
 d Pendidikan :
 e Pekerjaan :
 Tahun 1918—1922 : Agendaris pada Kantor Chalifah van Kampar Kiri, Gunung Sahilan
 Tahun 1923 : Pergi ke Mekah
 Tahun 1925—1932 : Prtikelir
 Tahun 1933—1936 : Kantor Oppasser tevens Telefonist di Pekanbaru
 Tahun 1937—1941 : Cipier v/h Gevangenissewezen te Pekanbaru tevens Adjunt Djaksa b/h Magistraatgerecht di Pekanbaru.
 Tahun 1942—1943 : Pegawai NPPM di Pekanbaru
 Tahun 1944—1946 : Kepala Kantor Ukura Sangya **Kabushiki** Kaisha di Pekanbaru.
 Tahun 1946—1950 : Kepala Keuangan dan Perbekalan TNI Regt. IV.
 Tahun 1951—1952 : Pegawai Toko **Ansoon di Pekanbaru**
 Tahun 1952—1957 : Pegawai Toko Taching di Pekanbaru.
 Tahun 1953—1957 : Sekretaris Chung Hua Chunghui di Pekanbaru
 Tahun 1957—1958 : Kasir pada Bank Niaga Cabang Pekanbaru di Pekanbaru
 Tahun 1958—1960 : Wakil Direktur Fa. Kim Riaw Hang di Pekanbaru
13. a Nama Informan : Hassan Basri
 b Tempat/tgl. lahir : Bengkalis, 26-5-1924
 c Alamat : Kebon Kacang 29/18 Jakarta
 d Pendidikan : HIS tahun 1939
 MULO tahun 1942
 Pendidikan Perwira PETA (GIYUGUN) sebagai SODANTJO (Letnan Dua)
 e Pekerjaan :
 Tahun 1943 : Pemuda (**Senindan**)
 Tahun 1944—1945 : PETA (GIYU GUN)
 Sesudah: 17-8-1945 : Pemimpin Badan Keamanan Rakyat (BKR) Keresidenan Riau
 Komandan Resimen TKR, TRI, TNI, Keresidenan Riau, pangkat Letnan Kolonel.
 Tahun 1942—1943 : Pegawai Jawatan Kehutanan
 Tahun 1943—1945 : Pegawai Bank Rakyat (Shoming Ginko)
 Tahun 1944—1945 : GIYU GUN/PETA dengan pangkat Giyu Sjoi (Letnan Dua).
 Tahun 1945—1950 : Komandan Resimen Subteritorium Riau Sumatera Tengah dengan pangkat Letnan Kolonel.
 Tahun 1951—1972 : Pedagang Nasional
14. a Nama Informan : H. Mohd. Djamin Sutan Bandaro
 b Tempat/tgl. lahir : Tanjung Ampalu, 1906
 c Alamat : Jalan Sumatera Pekanbaru
 d Pendidikan :
 e Pekerjaan :
 Tahun 1924 : Guru Bantu pada Sekolah Rakyat di Sentajo, Kuantan Tengah

- Tahun 1926 : Kepala Sekolah Rakyat Koto Rajo Baserah
Tahun 1928 : Steiger Beambte di Talukkuantan
Tahun 1930 : Hulp Schrijver pada kantor tersebut.
Tahun 1931 : Griffier Mahkamah Besar Tembilahan.
Tahun 1931
- Tahun 1933 : Schrijver Kantor Controleur di Talukkuantan.
Tahun 1934 : Schrijver Kantor Asisten Residen di Rengat dan Jaksa Landraad.
Tahun 1936 : Schrijver Districthoofd di Terempa, merangkap sebagai Pegawai Huis van Bewaring di Terempa.
Tahun 1937 : Schrijver Kantor Controleur Pulau Tujuh dan Jaksa Landraad di Terempa.
Tahun 1940 : Menteri Polisi Detachement Veld Politie Tanjung Pinang.
Tahun 1941 : Menter Polisi di Selatpanjang.
Tahun 1943 : Kaisatsushocho (Kepala Polisi Wilayah) Pekanbaru.
Tahun 1945 : Kepala Polisi di Taluk (setelah Republik Indonesia merdeka).
Tahun 1946 : Kepala Polisi Wilayah di Tembilahan.
Tahun 1947 : Kepala Polisi Wilayah Kabupaten di Pekanbaru.
Tahun 1948 : Bertugas di Kantor Penilik Kepolisian Sumatera Selatan.
Tahun 1949 : Kepala Perhubungan dan Pertahanan "Badan Pimpinan Perjuangan Rakyat" (BPPR), Markas Kewedanaan Terawas, Selangit dan Magang.
Tahun 1952 : Dir. Sek. Kol. Sumatera Tengah
Tahun 1958 : Kepala Polisi Kabupaten Maluku Tengah, Ambon
Tahun 1960 : Merangkap Kepala Polisi Res Maluku Tengah dan Tenggara
Tahun 1961 : Kepolisian Komisariat Riau Pekanbaru.
Tahun 1962 : Memajukan Pensiun dengan pangkat Letnan Kolonel.
15. a Nama Informan : **N**hak Sunaryo
b Tanggal lahir/umur : 15 Agustus 1925
c Alamat : Bangkinang
d Pendidikan : HIS, Mulo, Cadet Militer di Bukittinggi.
Pendidikan Pegawai Staf Kempen dan MNS (Sespen II Deppen di Jakarta).
e Pekerjaan : Kepala Kantor Deppen Kabupaten Kampar.
Kegiatan :
— Mengumpulkan koleksi sejarah
— Album perjuangan Riau secara visual.
16. a Nama Informan : **M a k a m, S.**
b Tanggal lahir/umur : 65 tahun
c Alamat : Rengat
d Pendidikan : SR tiga tahun
e Pekerjaan :
Tahun 1931—1940 : Opas pada kantor Orang GedangMandor Pasanggerahan di **Lubuk Alung.**
Tahun 1941—1945 : Menjadi Mandor jalan kereta api di Lubuk Ambacang.
Tahun 1945—1949 : Menjadi TKR, TRI

- Tahun 1948 : Pada Agresi II sebagai Komandan Pasukan Singa Belukar Front Lubuk Ambacang.
- Tahun 1958—1975 : Pegawai Kantor Cabang Insp. Koperasi Kabupaten Indragiri.
17. a Nama Informan : M. Nurdin Yusuf
- b Tempat/tgl. lahir : Bukit Batu, Bengkalis, 11-11-1920.
- c Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 79/A Bengkalis.
- d Pendidikan : Sekolah Rakyat tahun 1927—1932 HIS Muhammadiyah thn. 1932—1937.
- e Pekerjaan :
- Tahun 1938—1940 : Douane Agent
: Pegawai Singer Sewing Machine Coy.
Pembantu toko Hiap Hin.
- Tahun 1940—1941 : Membuka toko perabot rumah tangga.
- Tahun 1941—1942 : Berdagang ke Malaka - Singapura (memasukan beras dari Singapura).
- Tahun 1942—1943 : Pegawai Sendenhan/Bogodan Kantor Guncho Bengkalis.
- Tahun 1943—1945 : Pegawai Ataka Sangyo Kabushiki Kaisha (Chief Clerk).
- Tahun 1939—1941 : Pimpinan Sandiwara "Setia Perdamaian"
- Tahun 1943—1945 : Pimpinan Sandiwara Pemuda Kaisha.
- Tahun 1945 : Ketua "Angkatan Pemberontak Indonesia" (API)
- Tahun 1946—1948 : Mengadakan hubungan dengan Singapura, sambil **berdagang mencari senjata**.
- Tahun 1946—1947 : Ketua Pemuda Republik Indonesia Ketua Dewan Pimpinan Pemuda.
- Tahun 1947—1948 : Menembus blokade Belanda dengan speedboat "Purnama" S11 395.
- September 1949 : Ketua delegasi dalam perundingan menghadapi rapat penggabungan pulau Bengkalis dengan Siak Raad. Terpilih menjadi anggota Dewan sementara pulau Bengkalis.
- 16 September 1949 : Pegawai Distributie Dienst Bengkalis (atas perintah H. Muhammad Bupati Militer di Dumai).
- Tahun 1951—1953 : Membuka usaha "Expeditie Antara"
- Tahun 1954—1955 : Bekerja di Expeditie "Tong Huat" di Karimun
- Tahun 1955—1958 : Anggota PSI (Sekretaris Umum)
- 25-6-1956—1958 : Ketua Ikatan Pemuda Bengkalis
- Tahun 1957—1963 : Manager PT Senapelan Shipping
- Tahun 1976 : Ketua Assosiasi Pertunanan Kabupaten Bengkalis.
- Tahun 1977 : Anggota Angkatan 45 Daerah Tk. II Bengkalis.
18. a Nama Informan : N. Sahih
- b Tanggal lahir/umur : 55 tahun
- c Alamat : Lubuk Jambi Indragiri Hulu
- d Pendidikan : Sanawiyah Muhammadiyah Padang Panjang. PGAN 6 tahun.
- e Pekerjaan : Guru Agama Negeri diperbantukan pada SMP Muhammadiyah Lubuk Jambi.
Ketua II Cabang Muhammadiyah Lubuk Jambi.

19. a Nama Informan : Nyato Abidin
 b- Tanggal lahir/umur : 58 tahun
 c Alamat : Bangkinang
 d Pendidikan : Normal School Padang Panjang
 e Pekerjaan : Letnan I ABRI, Pensiun sejak tahun 1954.
 Berjuang dalam Perang Kemerdekaan I dan II di Kampar Komandan Seksi II Mobile Troop II dan Harimau **Kampar**.
20. a Nama Informan : Rasu Dt. Paduko Rajo
 b Tanggal lahir/umur : 65 tahun
 c Alamat : Kampar
 d Pendidikan : Sekolah Gouvernement School Latihan San Co zaman Jepang
 e Pekerjaan : Leerling (Magang) di kantor **Asisten** Demang, Oktober 1928—Guru Sekolah Rakyat (Volks School) 2½ tahun, 30 Nopember 1930.
 Tahun 1933—1939 : Wakil Datuk Gedang
 Tahun 1939—1945 : Datuk Paduko Rajo (Zelfbesteur)
 Tahun 1945—1971 : Camat.
21. a Nama Informan : Saidina Ali
 b Tanggal lahir/umur : 57 tahun
 c Alamat : Jl. Pejompongan Baru I No. 31 Jakarta Pusat.
 d Pendidikan : Mulo Gakko tahun 1945
 e Pekerjaan : Kapten **TNI** Angkatan Darat Purnawirawan Jawatan Sosial Pengusaha.
22. a Nama Informan : Sitti Syakawa
 b Tanggal lahir/umur : 7 Agustus 1921
 c Alamat : Kebon Kacang 29/18 Jakarta Pusat
 d Pendidikan : HIS di Siak Sri Indrapura
 e Pekerjaan :
 Tahun 1946—1949 : Dapur Umum
 Tahun 1945 : Perwari.
23. a Nama Informan : Soeman Hs
 b Tempat/tgl. lahir : Bengkalis, Tahun 1904
 c Alamat : Pekanbaru
 d Pendidikan : Tahun 1917 tamat Gouvernement Inlandche School di **Bengkalis**.
 Tahun 1919 memasuki Sekolah Guru Normalcursus di medan.
 Tahun 1920 meneruskan pendidikan ke Normaal School Langsa di Aceh dan tamat tahun 1923.
 Tahun 1955 memasuki kursus pendidikan guru gaya baru di Bandung (satu bulan).

- e Pekerjaan :
- Tahun 1923 : Guru **Bahasa** Indonesia di HIS Siak Sri Indrapura.
- Tahun 1930 : Guru **Gouvernement School** di **Pasir Pengaraian**.
- Tahun 1943 : Menjadi Siegakku (Penilik Sekolah) Rokan Kanan/Rokan Kiri.
- Tahun 1944 : Menjadi anggota Sangi Kai Giin Riau.
- Tahun 1945 : Sesudah kemerdekaan, menjadi Ketua KNI, untuk Rokan Kanan/Rokan Kiri.
- Tahun 1946—1947 : Menjadi anggota DPRD Riau
- Tahun 1948—1949 : Menjadi Kepala PPK/PSK Kota Pekanbaru dan **Kabupaten Kampar**, di samping menjadi Pembantu Inspeksi Sekolah Bangsa Asing di Riau Daratan.
- Tahun 1960 sampai akhir 1966 : Diangkat menjadi anggota Badan Pemerintahan Daswati I Riau.
- Tahun 1967 : Menjadi anggota Badan Pengawas Bank Pembangunan Daerah Riau.
- Tahun 1968 : Menjadi anggota DPRD-GR Riau
- Tahun 1975 sampai sekarang : Sebagai penceramah Bahasa Indonesia pada RRI Pekanbaru.
- Tahun 1976 sampai sekarang : Ketua Lembaga Studi Sosial Budaya Riau.
- Kegiatan lain-lain : Menjadi anggota Badan Penyantun
 — Universitas Riau
 — Universitas Islam Riau
 — Ketua Umum Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau
 — Ketua Yayasan SMA Setia Dharma Pekanbaru
 — Penilik (Pengamat) sekolah-sekolah
 — Yayasan Kaum Wanita Islam Pekanbaru.
 — Pengurus Sekolah Perikanan Laut Riau.

- Karya-karyanya : — Kasih Tak Terlarai
 — Percobaan Setia
 — Mencari Pencuri Anak Perawan
 — Teman Bergelut
 — Tebusan Darah.
24. a Nama Informan : Sariamin Ismail
 b Tempat / tgl. lahir : Talu, Sumatera Barat, 31-7-1909
 c Alamat : Jl. Wolter Mongonsidi No. 1 Pekanbaru
- d Pendidikan : HIS
 e Pekerjaan :
- Tahun 1925 : Guru bantu Meisjesvervolgschool Bongkulu.
 Tahun 1926 : Guru Kepala di Sekolah di atas
 Tahun 1927 : Guru Kepala di Sekolah di atas di Matur Sumatera Barat.
 Tahun 1928—1941 : Guru Leerschool di **Payakumbuh**.
 Tahun 1941 : Guru Schakelschool (HIS) Kuantan Instituut kepunyaan Landschap.
 Tahun 1942 : Guru Kepala Meisjesvervolgschool Taluk, dan guru SMP Taluk - Pertama di Riau.
 Tahun 1946 : Guru Kepala SKKP Pekanbaru
 Tahun 1948—1955 : Guru SMA Pekanbaru, Bengkalis, dan Tanjung Pinang secara berturut-turut.
 Tahun 1968 sampai sekarang Pensiun guru.

Keahlian di bidang seni :

Mengarang prosa dan puisi sejak tahun 1926 di koran-koran seperti Persamaan, Radio, Sinar Sumatra, Sumatra Pos (**Bahasa Belanda**), dan majalah-majalah seperti Bintang Hindia, Panji Pustaka, Lukisan Dunia, Keutamaan Isteri, dan lain-lain.

Mengarang dan memainkan sandiwara, di antaranya :

Harapan Ibu, Malin Kundang, Puti Pajuang Lauik, Sabai Nan Aluih, Panji Semirang, Cindua Mato, dan lain-lain. Dan yang berhubungan dengan Riau ialah : Hang Tuah, Rancak di Labuah, dan Si Lancang.

Selain itu mengajarkan ketrampilan wanita dalam pengabdian masyarakat seperti : merangkai bunga, melukis kain, membatik sutera, sablon, pluset, dan lain-lain.

Hasil-hasil karyanya, yaitu buku-buku terbitan Balai Pustaka :

- Kalau Tak Untung, tahun 1933
- Pengaruh Keadaan, tahun 1937
- Mengarang buku-buku pelajaran prosa dan puisi, Rangkaian Sastra, terbit tahun 1952.

Kegiatan lain-lain :

- Ketua Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling, 1928 — 1930.
- Ketua Sarikat Kaum Ibu (SKIS)
- Anggota Gerakan **Ingin** Merdeka (GMI) yang bergerak di bawah tanah dari tahun 1930 sampai 1941 di Pauang Panjang.
- Menjadi anggota DPRD Riau pada tahun 1947 — 1949.
- Anggota Pembina Bahasa Indonesia di Pekanbaru.
- Pendiri Lembaga Studi Sosial Budaya Riau yang baru didirikan tanggal 22 Juli 1978.

25. a Nama Informan : Suleiman
 b Tempat/tgl. lahir : Bagansiapi-api, 1907
 c Alamat : Jl. Cempaka No. 102 Pekanbaru
 d Pendidikan : Gouvernement School 5 tahun
 Normal School (Sekolah Guru) 4 tahun, (1920-1924) di Pematang Siantar.
 Jokiu Sihan Gako (Sekolah Menengah Guru) 6 bulan, tahun 1944 di Padang Panjang.
 Science Teaching (3 bulan) di Bandung tahun 1954.
 1924—1925 : Guru SR Lanschap di Rantau Bais
 Tahun 1925—1934 : Guru Sekolah Gouvernement di Pasir Pengaraian.
 Tahun 1935 : Kepala Sekolah Gouvernement di Pasir Pengaraian.
 Tahun 1944 : Tamat dari Sekolah Jo Kiu Sihan Gakko (Sekolah Menengah Guru), diangkat menjadi Syi Ga Ku (Penilik Sekolah) di Bagansiapi-api.
 Akhir 1945—Juni 1946 : Ketua KNI Wilayah Bagansiapi-api (di samping sebagai Penilik Sekolah).
 Juni 1946 : Dipindahkan ke **Selatpanjang** karena dituduh sebagai biang keladi kerusuhan di Bagansiapi-api 13 Maret 1946.
 2 Juni 1946—1948 : Penilik Sekolah di Selatpanjang
 Ketua DPK (Dewan Pemerintahan Kewedanaan).
 Tahun 1947—1948 : Diangkat menjadi Wedana Selatpanjang
 Awal 1949—1951 : Penilik Sekolah di Indragiri
 tahun 1951—1956 : **Penilik Sekolah di Bangkinang.**
 Tahun 1956—1961 : Penilik Sekolah di Bengkalis
 Tahun 1961—1964 : Penilik Sekolah Kepala di Pekanbaru.
26. a Nama Informan : ThoHa Hanafy
 b Tanggal lahir/umur : 10 Oktober 1921
 c Alamat : Jl. Rajawali No. 34 Dumai
 d Pendidikan :
 e Pekerjaan : Mayor Angkatan Darat (Purnawirawan).
 Pengusaha
 Juru Da'wah
27. a Nama Informan : Umar Baki
 b Tanggal lahir/umur : 65 tahun
 c Alamat : Jl. Mayjen Panjaitan Bangkinang
 d Pendidikan : Thawalib
 e Pekerjaan : Dagang
28. a Nama Informan : Wan Ghalib
 b Tempat/tgl. lahir : Siak Sri Indrapura, tahun 1921
 c Alamat : Jl. Diponegoro Pekanbaru
 d Pendidikan : Pendidikan Pegawai Staf Kementerian Penerangan Jakarta
 Sekolah Lanjutan Tingkat Tinggi Pemerintahan.
 Pekerjaan :
 Tahun 1937—1940 : Volentair pada Kantor Pemerintah Kerajaan Siak
 Tahun 1942—1945 : Pegawai pada Kantor Penerangan Keresidenan Riau Syu Cokan di Pekanbaru

- Tahun 1945—1946 : Kepala Kantor Penerangan Keresidenan Riau di Pekanbaru
- Tahun 1946—1948 : Kepala Kantor Urusan Pemuda Keresidenan Riau
- Tahun 1949 : Inspektur Urusan Pemuda Keresidenan Riau merangkap Sekretaris
(Clas II) Bupati Militer Pekanbaru
Wakil Pemerintah RI untuk daerah Patroli Pekanbaru
- Tahun 1950—1951 : Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Kampar di Pekanbaru
- Tahun 1951—1952 : Mengikuti pendidikan Pegawai Staf Kementerian Penerangan di Jakarta
- Tahun 1952—1953 : Pemimpin Redaksi majalah "Penjuru" di Jakarta
- Tahun 1956—1958 : Ketua Badan Penghubung Panitia Persiapan Propinsi Riau di Jakarta, dengan mission memperjuangkan adanya Propinsi Riau diforum Pemerintah Pusat.
- Tahun 1958 : **Ikut bersama ABRI dalam membebaskan Riau Daratan dari PRRI.**
- Tahun 1958—1959 : Anggota Badan Penasehat Gubernur KDH Riau di Tanjung Pinang.
- Tahun 1960—1966 : Anggota Badan Pemerintah Harian Daerah Tingkat I Riau di Pekanbaru.
- Tahun 1966—1967 : Anggota MPRS Republik Indonesia.
- Tahun 1967 : Anggota Pengurus Lembaga Adat Riau
- Tahun 1975 — : Anggota Masyarakat Sejarawan Daerah Tingkat I Riau
sekarang

Kegiatan lain-lain :

Penyelidikan untuk memilih kota yang tepat untuk dijadikan ibukota Propinsi Riau

Peninjauan kembali pembagian Daerah Tingkat II dalam Propinsi Riau dari segi pemerintahan, adat istiadat, geografis.

Penyelidikan potensi industri di daerah Riau untuk menetapkan pola industri untuk daerah Riau.

Penelitian Sejarah Riau sampai diseminarkan.

Penelitian aspek adat istiadat daerah Riau

Penelitian Sejarah Kota Pekanbaru sampai diseminarkan.

DAFTAR NAMA—NAMA ANGGOTA TENTARA KEAMANAN RAKYAT (TKR)
REGIMEN IV DIVISI IX DI PEKANBARU (RIAU)
Yang pangkat Pembantu Letnan s/d Kapten

No.	Nama	Pangkat	Jabatan	Keterangan lain-lain
1.	Iskandar	Kapten	Dan Kie	Actief Clash I & II
2.	Saidina Ali	Kapten	Dan Kie/Dan Yon	Actief Clash I & II
3.	Mansyurdin (alm)	Kapten	Det. PM / P.T.	Actief Clash I & II (meninggal th. '66)
4.	Delian Sagala	Kapten	Dan Kie	Actief Clash I & II
5.	Diamaris	Kapten	Dan Kie	Actief Clash I
6.	J Silalahi	Kom. Pol.	Dan Kie Mobrig	Actief Clash I & II
7.	Tugimin	ip. I	Dan Kie Mob Brig.	Actief Clash I & II
8.	J. F. Lankai	Kapten Al	KDMRU	Actief Clash II di Riau
9.	Sumario	Kapten	KDMRU P3. DRI	Actief Clash II di Riau
10.	Sukana	Kapten	Pa. Supply	Actief Clash I & II
11.	Syarief Syamsuddin	Kapten	Kep. Siasat perang	Actief Clash I di Riau
12.	Sudjono	Kapten	Pengh./Pst. KDMRU	Actief Clash II di Riau (Boystown Pasir Pengaraian)
13.	Soekotjo	Kapt. Udara	Penerjun Payung KDMR	Actief Clash I & II
14.	Marsidi	Kapten	Dan Kie	Actief I & II
15.	Soepardjo (alm)	Kapten	Dan Kie	Gugur melaksanakan tugas di Pulau Buru.
16.	R. Soebrantas	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
17.	Djambur Djamin	Lettu	Dan Kie PT/P.M.	Actief Clash I & II
18.	Masnoer	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
19.	R. A. Priodipoerua (alm)	Lettu	Kep. Siasat perang	Actief Clash I & II (meninggal th. '65)
20.	Arsyad Abdies	Lettu	Dan Kie	actief Clash I & II
21.	Abdulmanaf Hadi	Lettu	'dan 'kie	Actief Clash I & II
22.	Abdul Muis	Lettu	Dan Kie	actief Clash I & II
23.	Arnat Pangeran T.	Lettu	Dan Kie	actief Clash I & II
24.	Abdul Gani	Lettu	Ka. Perlengkapan	Actief Clash I
25.	Awaluddin T.	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
26.	Adnan Jasim	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
27.	Burhanuddin	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I
28.	B. Hutapea	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
29.	Bachrum Azhar	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I
30.	Delima S.	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I dan pada Clash ke- II ditawan Belanda.
31.	Husin (alm)	Lettu	Staff Recimen	Actief Clash I dan meninggal th. 1947
32.	Endut Gamie	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
33.	Mahmud Pangeran	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
34.	Mangun Widjojo (alm)	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II Meninggal th. 1962.
35.	Mansjur Chaliu T.	Lettu Tit.	pa. Hubungan Masyarakat	Actief Clash I
36.	Mustafa Dang (alm)	Lettu	Keuangan	Meninggal th. '47.
37.	Ramadhan	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I
38.	Sumaria	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
39.	Soebastian	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
40.	Sjamsoel Bahar	Lettu	Det. P.T.	Actief Clash I
41.	Sutarmin (alm)	Lettu	Dan Kie	Meninggal th. 1947
42.	Soeleno (alm)	Lettu	Dan Kie	Meninggal th. 1947
43.	Sardjojo	Lettu	Dan Kie	Actief Clash I & II
44.	Anwar Diman	Lettu	Dan Kie	actief Clash I & II
45.	Ishak Soenarjo	Letda	Pa. Siasat Perang	Actief Clash I & II
46.	Abu Hasan Rais	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II

47.	Ali Sachruddin	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I
48.	W. Sihombing	Letda	Keuangan Jon	Actief Clash I & II jadi pengkhi nat
49.	Abbas Djamil	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
50.	A. Munir	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
51.	Arfiatmin	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I di Riau
52.	Amin Doya (alm)	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
53.	Abd. Rahman Kasum	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I
54.	Abdul Rachman (alm)	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I
55.	Achmadsyah	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
56.	Haji Ali	Letda	dan Sectie	Actief clash I & II
57.	Ali Asyiral	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
58.	Anggoro Pryo (alm) Amat Gimam	Let. Muda let. muda	Dan Sectie	Actief clash I Actief Clash I & II Gugur akibat pertempuran di P. Buru
59.	Amat Gimam	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I
60.	Basri Ismail	Letda	Polisi Tentara	Actief Clash I
61.	Durmawil	Letda	Staff Recimen	Actief Clash I
62.	Bachrum T.	Letda	Dan Ton	Actief Clash I & II
63.	A. Bakri	Letda	Staff Recimen	Actief Clash I
64.	Bustami	Letda	Keuangan Yon	Actief Clash I & II
65.	Bahar Rasyid	Letda	Persenjataan Men	Actief Clash I
66.	Darmansya	Letda	Staff Men	Actief Clash I
67.	Datuk Sampono Alama	Letda	Prsenjataan	Actief Clilash I
68.	Djohan Bahar (Pericong)	Letda	Perhub/Telepon	Actief Clash I
69.	Djasman	letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
70.	Husin (alm)	Letda	Staff Men	Actief clash I meninggal th. 1967
71.	Hasan Basri	letda	Staff Jon II	Actief Clash I
72.	Himron sahemam	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
73.	Sayang T.	Letda	Dan Ton/Sectie	Actief Clash I
74.	Ismail Ginting Sukan	Letda	Dan Ton	Actief Clash I & II
75.	Karim Djang	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I
76.	A. Karim saad	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
77.	Jusuf Zaimi	Letda	Staff Kompil	Actief Clash I
78.	Jusuf Achmad	letda	Dan Sectie	Actief clash II
79.	Muhajan Entjik	Letda	Pa. Staff Men	Actief Clash I
80.	Muchtar Ali	Letda	Siasat Recimen	Actief Clash I & II
81.	Muslim	Letda	Cenie ecimen	Actief clash I
82.	Mustafa Dang (alm)	letda	Keuangnan Men	Actief clash I
83.	Madjid T.	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I
84.	M. Junan Lubis	Letda	Dan Sectie	Actief Clash i & II
85.	Nasrun	Letda	pa. Staff Jon	Actief Clash I & II
86.	Njato Oesman	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
87.	Nawawi	Letda	Pa. Staff Men/Perbk.	Actief Clash I
88.	Nahar SK.	Letda	Pa. Penerangan	Actief Clash I & II
89.	Nasrun Perwira	Letda	Pa. Staff Men	Actief Clash I & II
90.	O. Simarankir	Letda	Kesehatan	Actief Clash I & II
91.	Piter Simarankir	Letda	Pa. P3PDR I	Actief Clash II
92.	Rajajani	Letda	Dan Sectie	Actief clash I & II
93.	Ibrahim Zaini	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I
94.	Rusli Djaja	Letda	Staff Men	Actief clash I
95.	Suwahjo	Letda	Pa. Siasat Men	Actief Clash I & II
96.	Soeparman	Letda	Staff Men	Actief clash I & II
97.	Mhd. Jaiz	Letda	Penghubung	Actief Clash I & II
98.	Soepardaku	Letda	Staff Men	Actief Clash I & II
99.	Said Noerdin T.1	Letda	Dan Sectie	Actief clash I & II
100.	Sukabul	Letda	Pa. Technis Electro	Actief Clash I & II
101.	Soewito Tjahjo	Letda	Staff Jon	Actief Clash I & II
102.	Syarief Haroen	Letda	Dan Sectie ALRI	Actief Clash I
103.	Tjik Alie	Letda	Pa. Staff men	Actief Clash I & II
104.	Tafsiel/TP. Pusat	letda	Radio Operator	Actief Clash I & II
105.	Wismar siregar	Letda	Pa. Staff Men	Actief clasi I & II

106.	Wongsotmodjo	Letda	Pa. Staff Men	Actief Clash I & II
107.	Djoeraa	Letda	Dan Sectie	ctief Clash I
108.	Danielsyah	Letda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
109.	M. Bojak (alm)	Letda	Dan Sectie	Gugur dalam pertempuran di Tembilahan
110.	Inalib	Letda	Dan Sectie ALRI Sei Siak	Actief Clash I
111.	T. Bahrum	Letda	Dan Sectie ALRI Sei Siak	Actief Clash I
112.	Abd. Manaf (alm)	Let. Muda	Dan Sectie	Meninggal th. 1963
113.	Abu Anwar	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
114.	Wan Amran (alm)	Let. Muda	Polisi Tentara/P.T.	Actief clash I meninggal th. 1967
115.	Arwan	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
116.	Abdul Rachman	Let. Muda	Penerangan	Actief Clash I
117.	Abd. Hamid Iltit	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I
118.	Abd. Rachman (alm)	Let. Muda	Dan Sectie	Meninggal Th. 1947
119.	Abd. Tonel	Let. muda	Staff Men	Actief Clash I
120.	A djiid	Let. Muda	Staff ALRI Sei Siak	Actief Clash I
121.	Amnillah	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I
122.	Amir Husin	Pemb. Insp	Dan Sectie	actief Clash I & II
123.	Burhanuddin	Let. Muda	Dan Ton	Actief Clas I
124.	Bakri	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I
125.	Dollah Gimam	Let. Muda	Dan Ton	Actief Clash I
126.	Djamil Rusli	Let. Muda	Dan Ton	Actief Clash I
127.	Dahlan Lubis	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I
128.	Hassan	Let. Muda	Staff Jon	Actief Clash I & II
129.	Hasan Basri	Let. Muda	Staff Jon Teknik Radio	Actief Clash I
130.	Idrus	Let. Muda	Staff Jon	Actief Clash I & II
131.	Ibnu Hajar	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I & II
132.	Ismet	pemb. Insp	Staff Mobil	Actief Clash I
133.	Mansur Z. (alm)	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
134.	Muchtaruddin	Let. Muda	Kesehatan	Actief Clash I & II
135.	Muhammadin	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I
136.	A. Murad	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I
137.	Mohammad Amin	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I
138.	Muchtar Yamin	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I
139.	Mohammad Zen	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I
140.	Maskun	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I
141.	Misman (alm)	Pemb. Insp.	Dan Pos	Meninggal Th. 1947
142.	Nurdin Kadar	Let. Muda	ALRI Bengkalis	Actief Clash I & II
143.	Nurdin	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I & II
144.	Ramli Samad	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I
145.	Sutan Syarif	Let. Muda	Siasat perang	Actief Clash I & II
146.	Raja Guguk	Let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
147.	S. Panjaitan	Let. Muda	Dan Sectie	Actief clash I & II
148.	Soehardjo	Let. Muda	Bag. Tehnis	Actief Clash I & II
149.	Sanusi	Let. Muda	Penerangan	Actief Clash I
150.	Saleh Hamzah (alm)	Let. Muda	Kesehatan	ctief Clash I
151.	Sjarief	Let. Muda	Penerangan	Actief Clash I & II
152.	Soelaiman Taher	Let. Muda	Staff Men	Actief Clash I
153.	Sjamsuel Anmar	let. Muda	Dan Sectie	Actief Clash I & II
154.	Sitanggang G.M.	Let. M. a	Kesehatan	Actief Clash I
156.	Wijono	Let. Muda	Dan Sectie	Actief clash I & II
157.	W. Napitupulu	Let. muda	Dan Ton	Actief Clash I
158.	Wahimik	Pelda	Staff Men	Actief Clash I
159.	Razali Adjam	Let. muda	Dan sectie	Actief Clash I & II

DICAIAT DARI TEMAN SEPERJUANGAN
YANG ADA DI PEKANBARU
O I E H :

Sour :

Komandan Recimen IV
Divisi IX Banteng
Letnan Kolonel Hassan Basri

(RAZALI ADJAM)
N.P.V. 5387/1

Lampiran II

PIMPINAN — PUSAT
PERSATUAN PELADJAR
DEMOBILISAN RIAU
RAWASARI 404/B
DJAKARTA

Daftar : Nama² Anggauta "PERSATUAN
PELAJAR DEMOBILISAN RIAU"

No.	N a m a	Pekerjaan / Perguruan	A l a m a t
1.	Sa'ad Umar	Fak. Hk/P.M. "Univ. Ind."	Asrama Mhs. Rawamangun Dkt.
2.	G. Kasoemagiri	idem	Djl. Kramat VI 18 Dkt.
3.	M.N. Asj'ari	Akademi Tehnik nasional	Djl. Rawasari B-404 Dkt.
4.	Sulaiman Darwis	Kotapradja Djkt. Raja	Tjomas III/10 Keb. Baru
5.	Sjamsuri HS.	IPPE Kem. P.P.K.	Hanglekir II Kebj. Baru
6.	Rati'i Bobar	Djaw. Topografi A.D.	Gunung Sahari 90 Dkt.
7.	Ridwan Lilith	Hasan basri Corp. N.V.	Djl. Sumatra 31 Dkt.
8.	A. Djalil M.	Perbk. Kem. P.P.K.	Djl. Nusantara 19 Dkt.
9.	Lukmanulhakim	Kem. Luar Negeri	Djl. Kernolong IV/36 Dkt.
10.	M. Farid	Guru SMA Negeri	Djl. Kernolong IV/36 Dkt.
11.	Salim Hasan	Caltex Pacific Dkt.	Djl. Sei. Gerong 13 Dkt.
12.	Umar Djamil	Seksi P.P.K. Kotapr.D.R.	Kebon Sirih Barat Dlm. D176 Dkt.
13.	Moh. Sjarif	Fa. Dabro Dkt. Kota	Djl. Djakarta 131A Dkt.
14.	Djamaluddin	Guru S.R.	Gang Tengah Dkt.
15.	M. Thaher Sudario	—	Djl. Kwitang IB/30 Dkt.
16.	B a k r i	L.A.A.P.L.N. Kem. Keu.	Paseban Timur II/83 Dkt.
17.	Zuchri Lilith	Fak. Kedokteran Univ. Ind.	Djl. Sumatra 31 Dkt.
18.	M. Barmawi	P.T.I.K.P. Univ. Ind.	Djl. Djambu 36 Dkt.
19.	Mustafa Jatim	Fak. Hukum Univ. Ind.	Bk. Duri Puteran G. Tekukur 5 Dkt.
20.	Suparman Bakri	Sekretariat D.P.R.	Di Tanjung Pinang
21.	Zahari Hadi	Ktr. Bupati Bengkalis	Bengkalis
22.	Djoni Abdullah	Sek. Sem Drama	Jogjakarta
23.	Djasri Sudjak	B.N.I. Pekanbaru	Pekanbaru
24.	Sarengat Diran	B—I Ekon. Negeri	Djl. Lamongan 6 Malang
25.	Iskandar	kantor Kotapradja D.R.	Djakarta
26.	M. Thaher Djohari	Kontrolir Bea-Tjukai	Surabaya
27.	Abdullah Rukun	B.N.I. Pekanbaru	Pekanbaru
28.	Azhar Ja'cub	Adj. Akontan Padjak	Insp. keu. Medan
29.	Idris Arifin	Thesauri Neg. Kem. Keu.	Lapangan Banteng 6 Dkt.
30.	Marah Doli Srg.	L.A.A.P.L.N. Kem. Keu.	Bidara Tjina III/10B Dkt.
31.	C h a l i k	idem	Djakarta
32.	Marwali Harahap	Fak. Kedokt. Univ. Ind.	Djakarta
33.	Baki A.S.	Veem Barito Djakarta	Djl. Djakarta
34.	R. Rusli B.A.	Ass. Wedana Taluk Kuantan	Taluk Kuantan
35.	R. Harisah	Ktr. Besar Pol. D.R.	Djakarta
36.	Achmad Samad	Fak. Hukum Univ. Gama	Jogjakarta
37.	Mustafa Salim	Kantor Kebutanan	Tanjung Pinang
38.	Amir Hidayat	Fak. Ekonomi Univ. Gama	Mangun Negara Lor. 211 Dkt.
39.	Julianus	—	—
40.	Frans	—	—
41.	Nahar Kasim	Kepala S.R. III	Selat Panjang
42.	Amiruddin	Peg. Tamb. Timah Bangka	Bangka
43.	A. Muin Hamzah	N.V. SELCO Pekanbaru	selat Panjang
44.	Muhammad So	Guru S.M.P. Pekanbaru	c/o Wali Negeri Dj. Tampan Pkb.
45.	I s m e t	—	—

46.	Sjarifuddin B.	Fak. Teknik Univ. Gama	Jogjakarta
47.	M. Din		Petodjo Entjelek G.II/46 pav
48.	Rifai Cha	T.U. S.M.A. Pekanbaru	idem
49.	T. Mahmud	T.U. S.M.A. Pekanbaru	Pekanbaru
50.	Gazali By	Corps Muzik Pol. Sie.	Corps Muzik pol Sie III Dkt.
51.	A. Muluk	Fak. Ekonomi Univ. Gama	Pontjo Minatan 8 Jkt
52.	Nurdin	Fak. Hukum univ gama	idem
53.	Abdullah	B. I. Ekonomi Muhammadiyah	Jogjakarta.
54.	Muzni	Fak. Ekonomi Univ. Hasand.	Makasar
55.	Hassan Nudin	Fak. Hukum Univ. Gama	Mangun Negaran Lor. 211 Jkt.
56.	Sjamsir	Fak. Ekonomi Univ. Gama	
57.	Abd. Madjid	Ak. Teknik Film	di Tokio Djepang
58.	Abd. Gani	Univ. Manila	di Pilipina
59.	Dermawi	idem	idem
60.	T. Masjhudllhak	Fak. Hukum Univ. Andalas	c/o Ktr. Residen Padang
61.	Tumiran Suhardy	IPPE Kem. P.P.K.	Hanglekir II Kebj. Baru

DJAKARTA : 29 September 1957

PIMPINAN PUSAT
"PERSATUAN PELADJAR DEMOBILISAN
RIAU"

Ketua,
dto
(SA'AD UMAR)

Sekretaris,
Cap/dto
(M.N. ASJ'ARI)

Keterangan :

Gama = Universitas Gadjah Mada Jogjakarta
Fak. HK P.M. = Fak. Hukum dan Pengetahuan Masyarakat
B.N.I. = Bank Negara Indonesia.

N.B.

Anggota yang belum terdaftar, agar supaya berhubungan dengan alamat tersebut diatas.

AMANAH WAKIL GUBERNUR MILITER/KOMANDAN DAERAH MILITER RIAU SELATAN

Setelah memperhatikan akan keadaan kesulitan-kesulitan serangan-serangan musuh yang mendadak di seluruh Daerah Riau hingga dapat menduduki beberapa kota jelas bagi kita bahwa pada waktu itu Rakyat. Pemerintah. Tentara terputus perhubungannya antara satu dengan yang lain, yang mengakibatkan paniek dan kehilangan pedoman. Kalau dipikirkan sepintas lalu memang pada waktu itu segala-galanya dalam keadaan kesukaran, lebih-lebih lagi kali yang pertamanya daerah Riau mendapat **percobaan yang lebih hebat sesudah 3½ (tiga setengah) tahun Merdeka.**

Waktu itu kepercayaan rakyat terhadap perang dan lain-lain telah hampir tidak lagi disebabkan rakyat atau pemimpin-pemimpin pada waktu itu belum mengetahui akan taktiek dan tipu muslihat musuh. juga belum mengetahui benar apa dan bagaimana perang gurilla itu.

Tak dapat disalahkan pada waktu sikap dan tuduhan rakyat karena keterangan dan penerangan sangat kurang sekali diberikan.

Sebahagian dari rakyat tidak ada mempunyai staat bewust (state minded) atau rasa bernegara akibat dari serangan yang mendadak itu. Tuduhan-tuduhan terhadap Tentara dan Pemerintah sangat banyak sekali sehingga terjadi pergeseran di beberapa tempat. Ini tak dapat disesalkan lagi karena pengertian yang kurang mendalam **berorganisasi bernegara.** Kita tidak bisa melancarkan satu-satu rencana dengan tidak ada mempunyai organisasi. Organisasilah dan pendirian bernegara (Staat bewust) inilah musti ditanamkan semasak-masaknya dalam hati rakyat seluruhnya.

Untuk melancarkan perang Gurilla dengan cara berlama-lama maka disusunlah bestuurfornatie untuk keresidenan Riau dan dikeluarkan oleh Gubernur Militer pada tgl. 12 Maart 1949.

Untuk melancarkan instructie ini pada permulaannya memang menempuh kesulitan-kesulitan.

Pada umumnya serangan kita mulai sebelum adanya instructie Pemerintah ini sangat susah sekali untuk mendapat persatuan komando antara Pemerintah, Tentara dan rakyat, sehingga terjadi misalnya : seorang Camat tak dapat diperintahkan oleh seorang Tentara dan demikianlah sebaliknya. Maka dengan adanya Pemerintah Militer ini yang segala-galanya di Militerkan maka tiap-tiap Komandan Pangkalan, Tiap-tiap Camat Militer, bertanggung jawab penuh terhadap seawahannya sekalipun Tentara maupun Civil.

Dalam menghadapi masa pancaroba masa peperangan ini segala perselisihan dan sentiment-sentiment musti kita tingalkan di belakang.

Kita musti mengakui bahwa Tentara mempunyai kesalahan, Pemerintah mempunyai kesalahan dan rakyat mempunyai kesalahan. Kesalahan ini musti sama-sama kita akui, karena kita muda dalam kemerdekaan.

Maka untuk mengadakan Pemerintahan Militer ini, perasaan sentiment perselisihan faham selama ini, musti kita kebelakangkan dan kita hilangkan. Tanamlah serta ciptakanlah rasa persatuan yang seerat-eratnya, karena dengan persatuan inilah kita dapat mengatasi segala sesuatunya. Kejadian-kejadian akan timbul terus, kewajiban dari kita pemimpin-pemimpin adalah menyelesaikan.

Terciptanya persatuan diantara segala golongan akan mendatangkan kekuatan yang hebat dan untuk ini perlu keamanan di Daerah yang masih kita kuasai. Dengan tidak terjaminnya keamanan jiwa, harta dan sebagainya dari tiap-tiap warga negara di Daerah yang masih kita kuasakan mendatangkan kekacauan. Dan inilah satu-satunya anasir yang sangat berbahaya buat persatuan. Oleh sebab itu dalam pemerintahan Militer ini alat kekuasaan pemerintahan kita C.P.M. dan Polisi Negara di satukan (diassimileer) dalam bentukan dan susunan yang baru dan diberi nama P.K.P. (Polisi Keamanan dan Perhubungan). Ini adalah untuk mensatukan corak dan Komando alat kesatuan kita dan dengan ini akan terciptalah satu alat kekuasaan yang kuat yang akan menjamin keamanan serta yang akan melindungi berjalannya undang-undang pemerintah.

Hadapilah segala kejadian-kejadian dan penderitaan ini dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab terhadap Negara. Rasailah bahwa tiap-tiap yang kita kerjakan itu adalah untuk Tanah Air, Nusa dan bangsa kita. Dengan demikian segala pekerjaan yang berat akan menjadi ringan.

Kejadian ini adalah mungkin percobaan yang penghabisan kali untuk kemerdekaan yang abadi. Percobaan yang kita hadapi memang sangat berat, banyak memakan pengorbanan moreel maupun materiel.

Segala-galanya musti kita hadapi dengan kejujuran dan keikhlasan dan keyakinan sepenuh-penuhnya. Kejakinanlah yang mengatasi segala-gala penderitaan yang kita hadapi.

Patuhilah segala undang-undang Negara dalam keadaan bahaya dengan demikian tercapailah kemenangan kita dalam menghadapi perjuangan ini.

Kita tinjau dalam perang dunia ke II kita melihat sendiri bagaimana kelaziman bangsa Jepang di Indonesia terhadap kita semua yang luar dari peri kemanusiaan segala-galanya mendapat hukuman yang setimpal.

Satu manusiapun tidak menyangka akan keadaan yang sedemikian rupa. Kemerdekaan Indonesia pasti, dan Indonesia pasti merdeka.

Kerubuhan bangsa Belanda akan sama dengan kerubuhan bangsa Jepang dan Jerman.

Sebagai penutup saya serukan sekali lagi pada seluruh angkatan perang dan seluruh rakyat, bersatulah, bekerjalah, berjuanglah, menghadapi kezaliman Belanda, Tuhan beserta kita.

Sekali Merdeka tetap Merdeka.

Dikeluarkan di : Tempat
pada tanggal : 7-3-1949
jam : 12.00 ist.

dto

(**Hassan Basri**)

PENJELASAN ORGANISASI-ORGANISASI PANGKALAN GURILLA

Kalau kita perhatikan akan gerakan musuh pada mula pertempuran ini maka jelaslah oleh kita bahwa musuh bermaksud akan menghancurkan sekali serentak dengan tiba-tiba angkatan perang kita dengan semua kekuatan angkatan perangnya (darat, laut, dan udara). Mereka menyangka dengan jatuhnya kota-kota dan tertangkapnya beberapa orang pemimpin Republik Indonesia, dan rakyat Indonesia akan menyerah dan peperangan akan berhenti.

Serangan musuh dengan tiba-tiba ia memang tak dapat kita pertahankan dengan memakai perang stelling atau frontale **eerlog** karena kekurangan senjata dan kekurangan alat-alat peledak. Ini musti kita **akti** karena untuk menambah kekuatan angkatan perang sebelum terjadi agresi ini sangat tidak memuaskan.

Maka mau tak mau penyerangan musuh yang datangnya mendadak itu, kita lepaskan (kita hadapi) dengan perlawanan yang sangat kecil.

Taktiek ini kita bikin untuk dapat perang lebih lama lagi dan menghindarkan pengorbanan-pengorbanan yang besar. Kalau taktiek yang seperti ini tidak kita jalankan maka percayalah bahwa perang Gurilla tak dapat dilaksanakan dengan cara berlama-lama seperti sekarang ini. Mungkin pada kali yang pertama kita dapat menahan serangan musuh secara Frontale, tetapi perjuangan (penyerangan) keduanya tak dapat kita pertahankan lagi, sehingga mau tak mau kita musti mundur dan Belanda aman sentosa dengan rencananya. Perang semacam ini tidak dikehendaki oleh taktiek perang Gurilla.

Taktie dari perang Gurilla adalah menghancurkan serta mengacau balaukan Daerah yang telah diduduki musuh yang sangat penting sekali untuk ekonomi dan politiknya. Yang penting sekali kita musti mengusahakan sehingga Belanda tidak bisa memerintah.

Kita musti menginsafi dengan kekuatan senjata yang ada pada kita sekarang. Kita tidak bisa menduduki dan mempertahankan sesuatu daerah dan tempat: untuk ini dengan tali persatuan antara satu dan lainnya yang **diciptakan oleh pangkalan menjamin segala tipu muslihat dari musuh, juga kita musti mendalamkan pandangan kita bahwa musuh tidak akan tetap** musti mendalamkan pandangan kita bahwa musuh tidak akan tetap seterusnya menduduki sesuatu tempat dengan kekuatan angkatan perangnya. Mangkin banyak tempat yang didudukinya mangkin susah mereka mempertahankan diri dari serangan Gurilla Indonesia. Bagi kita sangat memudahkan sekali untuk mengacau balaukan kekuatannya.

Memang dengan taktiek perang Gurilla ini sangat sulit untuk menahan kehendak dari angkatan perang dan rakyat, tetapi kewajiban dari Komandan-komandan kesatuan untuk mengamankan serta membiasakan kejadian ini.

Yang penting sekali bagi Komandan-komandan Pangkalan dan Camat-camat Militer kendatipun Belanda maju terus dengan kekuatan angkatan perangnya, rakyat musti menyembunyikan diri sehingga Belanda tidak dapat mempergunakannya.

Mungkin dengan taktiek perang Gurilla ini satu-satu tempat musti kita kosongkan (tidak dipertahankan).

Ini bukanlah Tentara itu lari tetapi adalah menurut siasat perang Gurilla.

Kendatipun satu kampung yang tidak dipertahankan diduduki oleh Belanda, tetapi organisasi pangkalan tetap dijalankan dengan cara biasa dengan memakai sifat kucing dan tikus. Di atas saya terangkan Belanda tidak akan terus menduduki satu-satu pos dengan cara berlama-lama. Kita mengerti dan mengetahui apa sebabnya musuh mengacau **dan maju terus** ke kampung-kampung misalnya seperti kejadian di Cerenti dll. tempat ini tak lain hanyalah perbuatan-perbuatan musuh yang pertama untuk mencari bahan-bahan makanan keperluannya untuk hidup dan yang kedua supaya Tambang minyak Air Molek dan sekitarnya aman untuk mereka bekerja untuk menjalankan ekonominya. Maka soal yang semacam ini tidak bisa kita lepas dan kita bebaskan demikian rupa.

Untuk menyelamatkan dan melancarkan ini perlu usaha-usaha dari tiap-tiap pangkalan tersebut dengan persatuan dapat merupakan Basis Komando untuk Gurilla bergerak dll (**lihat** Konstellasi Gubernur Militer 2 Mart 1949).

Dengan ini terbagi dualah tanggung jawab melaksanakan perjuangan Gurilla. : **a. Organisasi** Pangkalan, b. Organisasi bertempur.

Masing-masing mempunyai tugas yang tertentu. Titik berat dari perang Gurilla ini terletak pada pangkalan-pangkalan dan persatuan rakyat dengan cepat melaksanakan segala-galanya. Kewajiban dari Gurilla adalah bertempur mengacau balaukan ekonomi dan pertahanan musuh sehingga musuh tidak dapat menjalankan pemerintahannya.

Disitulah terletaknya kemenangan Gurilla.

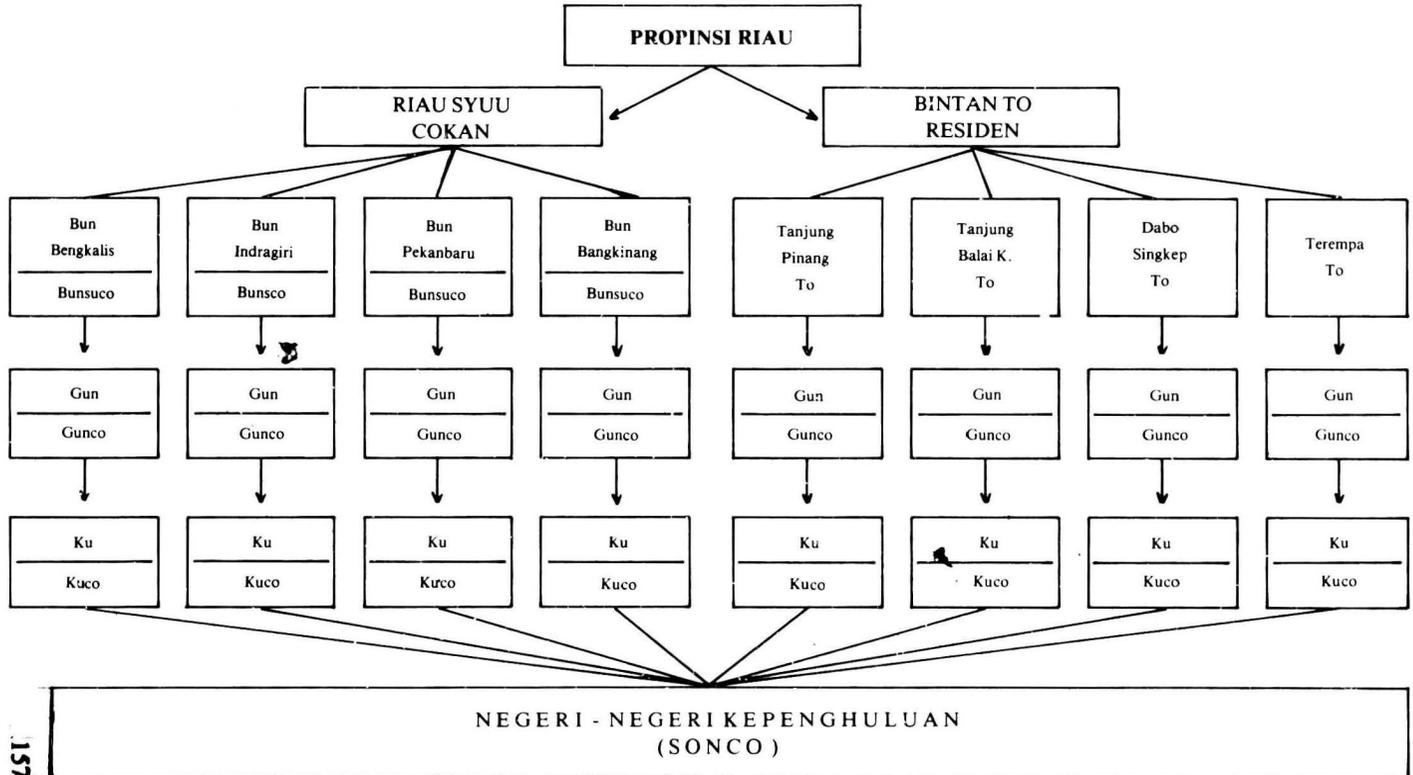
Sedemikian penjelasan pendek untuk dipedomani dalam melaksanakan tanggung jawab Negara ini.

Dikeluarkan : di Tempat
pada tanggal : 23-3-1949
jam : 12.00 ist.

WAKIL GUBERNUR MILITER/KDM
RIAU SELATAN

(Aet Mayoer Hassan Basrie)

**SKEMA SUSUNAN TATA PEMERINTAHAN
DAERAH RIAU PADA MASA JEPANG**



Perpustakaan
Jenderal

9-

G3.3



BUMI PUSTAKA